



Buku Obor



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Pengaruh Kebudayaan **INDIA** dalam Bentuk **ARCA** di Sumatra



Bambang Budi Utomo

PENGARUH KEBUDAYAAN INDIA DALAM BENTUK ARCA DI SUMATRA

**PENGARUH KEBUDAYAAN INDIA
DALAM BENTUK ARCA DI SUMATRA**

Oleh:
Hamibang Budi Utomo

Universitas Padjadjaran (Indonesian)

July 2010

PENGARUH KEBUDAYAAN INDIA DALAM BENTUK ARCA DI SUMATRA

**Oleh:
Bambang Budi Utomo**

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2016

Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra/Bambang Budi Utomo; Ed.1, Cet. 1 —Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2016.

xxii + 246 hlm; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-433-421-5

Judul:

Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra

© Copyright Bambang Budi Utomo, 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bekerja Sama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Cetakan pertama: Desember 2016

YOI: 1314.34.436.2016

Desain Sampul: Nurman Sahid

Kredit Foto: Adam (OV 1921), A.J. Bernet Kempers 1959, A.J. Knaap 1921, Arne & Eva Eggebrecht 1995, Bambang Budi Utomo, Balai Arkeologi Palembang, BPCB Jambi, E. Edward McKinnon 1974, F.M. Schnitger 1937, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Nik Hassan Shuhaimi 1992, Nurman Sahid, P-Y Manguin, Scheurleer & Marijke Klokke 1988, Sugeng Riyanto, W.F. Stutterheim 1937.

Alamat penerbit:

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Telepon: (021) 31926978; 31920114

Faks: (021) 31924488

e-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

[http: www.obor.or.id](http://www.obor.or.id)

Pengantar Penulis

Perhatian terhadap tinggalan budaya masa lampau, terutama tinggalan budaya yang mendapat pengaruh kebudayaan India, di Sumatra sudah berlangsung lama, sekurang-kurangnya sejak awal abad ke-19. Ini bukan berarti tinggalan dari masa prasejarah tidak diperhatikan. Perhatian ini dilakukan oleh peneliti arkeologi profesional, peneliti arkeologi amatir, serta mereka yang menganggap dirinya sebagai peneliti arkeologi profesional, setelah mempelajari arkeologi secara otodidak karena minatnya terhadap kepurbakalaan. Hasil-hasil penyelidikannya di lapangan terdapat dalam buku-buku terbitan *Oudheidkundig Dienst* (Dinas Purbakala masa kolonial Belanda) seperti *Rapporten Oudheidkundig Dienst* (ROD), *Rapporten Oudheidkundig Commissie* (ROC), *Oudheidkundig Verslag*, dan buku-buku yang khusus mengenai prasasti seperti *Verspreide Geschriften* (VG).

Pada sekitar tahun 1820, minat tentang tinggalan budaya masa lampau di Sumatra mulai tampak, seperti yang dilakukan oleh S.C. Crooke. Ia adalah seorang perwira kehormatan bangsa Inggris yang melakukan ekspedisi ke Sumatra dan berkesempatan meninjau Situs Muara Jambi (sekarang masuk wilayah Provinsi Jambi). Laporan perjalanannya ini terhimpun dalam karya tulis ilmiah J. Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*.

Salah seorang peneliti arkeologi amatir yang banyak melakukan perjalanan ke Sumatra adalah F.M. Schnitger, seorang *Controleur* Belanda yang berkedudukan di Palembang. Dari penjelajahannya ke Sumatra dan menuliskan hasil ekspedisinya, ia kemudian menjadi seorang ilmuwan peneliti arkeologi dan berhak menyandang gelar Doktor. Karya tulisnya yang monumental dan banyak diacu oleh

peneliti arkeologi masa kini, antara lain *Archaeology of Hindoo Sumatra* dan *Forgotten Kingdoms in Sumatra* yang masing-masing terbit pada tahun 1937 dan 1938 (terbit ulang tahun 1964).

Peneliti lain yang juga banyak menuliskan tentang kepurbakalaan Sumatra adalah Westenenk. Karyanya yang berjudul *De Hindoe-Javanen in Midden en Zuid Sumatra* (1919) juga dapat dijadikan acuan. Sementara itu, pada pertengahan tahun 1950-an tulisan mengenai kepurbakalaan Sumatra oleh peneliti Indonesia mulai ada. Karya Satyawati Suleiman yang terbit pada tahun 1954 *Peninggalan Purbakala di Padanglawas* (1954) dapat dijadikan acuan untuk kajian arkeologi masa klasik Indonesia. Karya-karya tersebut lebih banyak mengutamakan kajian artefaktual baik yang berupa karya seni seperti arca dan relief, maupun yang berupa monumen seperti candi dan stūpa, sedangkan yang sifatnya ekofak atau kajian mengenai situs dan lingkungannya belum banyak dilakukan.

Kalau Schnitger menuliskan laporan perjalanannya secara umum, ada sarjana lain yang lebih mengkhususkan lagi pada sebuah objek penelitian arkeologi dan sejarah. H. Kern dan G. Coëdès, misalnya melakukan inventarisasi dan penelitian terhadap prasasti-prasasti dari Sumatra. Sebuah kumpulan prasasti (tidak hanya dari Sumatra saja) diterbitkan oleh Kern dalam kumpulan *Verspreide Geschriften* yang terbit pada tahun 1917. Sementara itu Coëdès khusus membahas prasasti-prasasti Śrīwijaya dengan karya ilmiahnya "Le Royaume de Çrivijaya" dalam majalah *BEFEO* yang terbit tahun 1918.

Dominasi peneliti-peneliti arkeologi bangsa Eropa dalam penguasaan tinggalan budaya masa lampau di Sumatra, sedikit demi sedikit mulai diambil alih oleh peneliti arkeologi bangsa Indonesia, tentunya setelah lahir Dinas Purbakala Republik Indonesia. Dalam tahun 1954, sebuah tim dari Dinas Purbakala yang anggotanya terdiri dari bangsa Indonesia dan Eropa yang masing-masing mempunyai keahlian tersendiri. Di antaranya adalah R. Soekmono,

Satyawati Suleiman, R.P. Soejono, Boechari, Uka Tjandrasasmita, Johannes (seorang geolog dari ITB), dan Basoeki.

Satyawati Suleiman dalam berbagai karya ilmiahnya banyak mengungkapkan tentang kepurbakalaan Sumatra, antara lain tentang bangunan candi “Peninggalan Purbakala di Padang Lawas” yang terbit dalam *Amerta* 2 tahun 1954, dan tentang arca *Sculptures of Ancient Sumatra* tahun 1981. Khusus mengenai arca-arca Sumatra, beliau banyak menuliskannya dalam berbagai karya ilmiah lepas yang dipresentasikan dalam seminar-seminar nasional maupun internasional. Sebuah monografi beberapa arca langgam Śrīwijaya/Śailendra diterbitkan bersama sarjana Thailand, Malaysia, dan Filipina dalam buku *The Art of Śrīvijaya* yang disponsori oleh UNESCO.

Berangkat dari gagasan peneliti-peneliti terdahulu, terutama gagasan Satyawati Suleiman dalam bukunya *Sculptures of Ancient Sumatra*, saya berusaha menuliskan salah satu aspek kepurbakalaan Masa Klasik Indonesia di Sumatra. Aspek yang saya kaji tersebut adalah aspek ikonografi, sebuah aspek kajian yang sebelumnya sama sekali tidak saya minati. Meskipun demikian, semua kepurbakalaan dari Masa Klasik Indonesia yang ditemukan di Sumatra (termasuk arca-arcanya) saya dokumentasikan sejauh saya mampu. Tidak terkecuali terhadap arca-arca yang sudah hilang, tetapi foto dan gambarnya masih dapat ditemukan pada laporan terdahulu, juga saya kaji dengan segala keterbatasan visual.

Sebagian dari isi buku ini, terutama pada bagian arca-arca berlanggam Śailendra telah saya tulis dan diterbitkan dalam *Amerta* Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 31, No. 1 hlm. 1-24. Juni 2013 dengan judul “Arca-arca berlanggam Śailendra di Luar Tanah Jawa”. Namun demikian, untuk memudahkan pembaca dalam memakai sumber data dari buku ini, tulisan tersebut saya hadirkan lagi.

Adalah menjadi harapan saya agar buku ini dapat dimanfaatkan oleh mereka yang berminat terhadap sejarah kesenian/kebudayaan kerajaan-kerajaan kuno di Sumatra. Saya menyadari bahwa saya bukanlah seorang pakar ikonografi. Karena itu buku ini saya tulis bukan untuk menambah data dan interpretasi yang sudah ada, melainkan untuk mengkaji lebih dalam dan mempertajam interpretasi yang telah dikemukakan peneliti ikonografi terdahulu.

Buku sederhana ini saya dedikasikan untuk almarhumah Ibu Satyawati Suleiman, yang hampir seluruh karirnya sebagai purbakalawan menggeluti masalah-masalah tinggalan budaya masa lampau Sumatra, khususnya tentang arca-arcanya. Semasa mendiang masih hidup, beliau selalu memotivasi saya untuk menekuni masalah-masalah Śrīwijaya baik yang ada di Sumatra maupun di luar Sumatra.

Akhirnya, perlu saya utarakan bahwa naskah buku ini tidak akan pernah ada apabila tidak ada bantuan dari sahabat-sahabat saya yang bertugas di Sumatra. Mereka inilah yang memasok data baik berupa foto dan keterangan yang diperlukan. Untuk maksud tersebut, sudah seharusnya saya ucapkan terima kasih kepada saudara-saudara saya Lucas Partanda Kustoro dan Ery Soedewo dari Balai Arkeologi Medan; Budi Istiawan yang sekarang bertugas di Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda; Winston Sam Dauglas Mambo yang sekarang bertugas di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jogjakarta; serta Nurhadi Rangkuti dan Aryandini Novita dari Balai Arkeologi Palembang. Untuk mereka ini sudah sepatutnya saya ucapkan terima kasih.

Bijih timah dari Bengkalis,
Ditambang orang dari Kalah.
Pabila Kerani Rendahan menulis,
Mohon maaf jika salah

Daftar Isi

Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix
Daftar Foto	xi
Daftar Tabel	xviii
Daftar Singkatan	xix
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Swarnnadwīpa Zaman Dulu	8
2.1 Kadātuan Śrīwijaya	10
2.1.1 Gambaran Kota Śrīwijaya	18
2.1.2 Perluasan Wilayah	28
2.1.3 Kehidupan Religi	32
2.1.4 Hubungan Politik dan Ekonomi	38
2.1.5 Masa Akhir Śrīwijaya	43
2.2 Kerajaan Mālayu	53
Bab 3. Arca-arca dari Sumatra	74
3.1 Wilayah Sumatra Bagian Selatan	75
3.2 Wilayah Kota Kapur, Bangka	140
3.3 Wilayah Sumatra Bagian Tengah	145
3.4 Wilayah Sumatra Bagian Utara	178
Bab 4. Gaya Seni Arca-arca Sumatra	195
4.1 Gaya Śailendra	201
4.2 Gaya Siṅhasāri dan Majapahit	206
4.3 Gaya Cōla dan Lainnya	212

Bab 5. Akhirul Kalam	218
Glossary	223
Daftar Pustaka	232
Tentang Penulis	242

Daftar Foto

2.01	Prasasti Kedukan Bukit	12
2.02	Prasasti Telaga Batu	16
2.03	Prasasti Talang Tuwo	18
2.04	Rekonstruksi Kota Śrīwijaya berdasarkan tinggalan budayanya.	27
2.05	Prasasti Nālanda	39
2.06	Kompleks wihāra Nālanda.	40
3.01	Buddha dari Caringin, Lampung	76
3.02	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Pajar Bulan, Lampung	77
3.03	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari daerah Pugung Raharjo, Lampung	78
3.04	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Pajar Bulan, Lampung	80
3.05	Fragmen Kaki Buddha dari Ketapang Laut, Lampung	81
3.06	Tangan kanan arca dari Umbul Kluwih, Lampung	82
3.07	Bodhisattwa dari Pugung Raharjo, Lampung	83
3.08	Kepala Buddha dari Krui, Lampung	83
3.09	Relief apsarā dari Simpang Sender, Lampung	85
3.10	Arca Dewa dari daerah Lampung	86
3.11	Stambha dari Situs Bumiayu, Sumatra Selatan	87
3.13	Śiwa dari Situs Bumiayu, Sumatra Selatan	89
3.14	Agastya dari Situs Bumiayu, Sumatra Selatan	91
3.15	Arca Dewa dari Situs Bumiayu, Sumatra Selatan	92
3.16	Arca Dewa dari Situs Bumiayu, Sumatra Selatan	93

3.17	Arca Camuṇḍi dari Situs Bumiayu, Sumatra Selatan	95
3.18	Fragmen arca Śiwa dari daerah Tanah Abang, Sumatra Selatan	95
3.19	Brahmā dari daerah Babat, Sumatra Selatan	96
3.20	Arca Dewa dari daerah Babat, Sumatra Selatan	97
3.21	Ganeśa dari Palembang, Sumatra Selatan	98
3.22	Arca Dewa dari Palembang, Sumatra Selatan	99
3.23	Śiwa dari Gedingsuro, Palembang, Sumatra Selatan	100
3.24	Wiṣṇu dari Gedingsuro, Palembang, Sumatra Selatan	101
3.25	Brahmā dari Gedingsuro, Palembang, Sumatra Selatan	103
3.26	Śiwa dari Gedingsuro, Palembang, Sumatra Selatan	104
3.27	Buddha Sakyamuni dari Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan	105
3.28	Buddha dari Tingkip, Sumatra Selatan	107
3.29	Buddha dari Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan	108
3.30	Fragmen Kepala Bodhisattwa dari Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan	109
3.31	Buddha dari daerah Sumatra Selatan	110
3.32	Fragmen badan Awalokiteśwara, Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan	111
3.33	Awalokiteśwara dari Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan	112
3.34	Awalokiteśwara dari Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan	113

3.35	Wairocana dari Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan	114
3.36	Kepala Buddha dari Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan	115
3.37	Jambhala dari Bukit Siguntang, Palembang, Sumatra Selatan	116
3.38	Kepala arca Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Kedukan Bukit, Palembang, Sumatra Selatan	117
3.39	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Sarangwaty, Palembang, Sumatra Selatan	118
3.40	Fragmen kepala Bodhisattwa dari Duku, Palembang, Sumatra Selatan	119
3.41	Buddha dari Gedingsuro, Palembang, Sumatra Selatan	120
3.42	Buddha dari Gedingsuro, Palembang, Sumatra Selatan	120
3.43	Buddha dari Gedingsuro, Palembang, Sumatra Selatan	121
3.44	Bodhisattwa dari Gedingsuro, Palembang, Sumatra Selatan	122
3.45	Fragmen badan Bodhisattwa dari Gedingsuro, Palembang, Sumatra Selatan	123
3.46	Awalokiteśwara dari Bingin Jungut, Sumatra Selatan	124
3.47	Arca Buddha dari bahan batu yang belum selesai pemahatannya dari Bingin Jungut, Sumatra Selatan	126
3.48	Buddha dari Kuto Besak, Palembang, Sumatra Selatan	127
3.49	Wairocana dari depan Kuto Besak, Palembang, Sumatra Selatan	128

3.50	Buddha dari daerah Palembang, Sumatra Selatan	129
3.51	Bodhisattwa dari Kuto Besak, Palembang, Sumatra Selatan	130
3.52	Buddha dari daerah Palembang, Sumatra Selatan	131
3.53	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Sungai Komering, Palembang, Sumatra Selatan	132
3.54	Buddha dari Sungai Komering, Palembang, Sumatra Selatan	134
3.55	Maitreya dari Sungai Komering, Palembang, Sumatra Selatan	135
3.56	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari daerah Palembang, Sumatra Selatan	136
3.57	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari daerah Palembang, Sumatra Selatan	137
3.58	Fragmen kepala arca Bodhisattwa Awalokiteśwara dari daerah Bukit Lama, Palembang, Sumatra Selatan	138
3.59	Wajrapāṇi dari daerah Palembang, Sumatra Selatan	139
3.01	Bagian atas arca Wiṣṇu dari Situs Kota Kapur, Bangka, Bangka-Belitung	141
3.02	Fragmen arca Wiṣṇu dari Situs Kota Kapur, Bangka, Bangka-Belitung	142
3.03	Fragmen arca Wiṣṇu dari Situs Kota Kapur, Bangka, Bangka-Belitung	143
3.04	Fragmen bagian bawah dari sebuah arca dari Situs Kota Kapur, Bangka, Bangka-Belitung	144
3.01	Arca Ganeśa dari batu yang belum selesai pemahatannya dari Desa Sarolangun, Jambi	145
3.02	Arca Durgā Maḥiṣāsura-mardhinī dari batu yang belum selesai pemahatannya	146

3.03	Arca Mahādewi berlanggam Cōla dari Situs Koto Kandis, Jambi	147
3.04	Fragmen arca Buddha dari Situs Muara Jambi, Jambi	148
3.05	Fragmen tangan kanan arca dari Situs Muara Jambi, Jambi. Pada telapak tangan tampak gambar lingkaran	149
3.06	Fragmen arca Buddha dari Situs Muara Jambi, Jambi.	149
3.07	Fragmen arca Buddha dari Situs Muara Jambi, Jambi	150
3.08	Prajñāpāramitā dari Candi Gumpung, Situs Muara Jambi, Jambi	151
3.09	Fragmen bagian badan arca Buddha dari Teluk Kual, Jambi	152
3.10	Awalokiteśwara berlanggam Śailendra (abad ke-8-9 Masehi) dari Rantau Kapas Tuo, Jambi	153
3.11	Awalokiteśwara berlanggam Pāla Akhir (abad ke-11-12 Masehi) dari Rantau Kapas Tuo, Jambi	154
3.12	Buddha dalam sikap duduk <i>Wajraparyāṅka</i> dari Rantau Limau Manis, Jambi	155
3.13	Buddha dalam sikap berdiri <i>abhaṅga</i> dari Rantau Limau Manis, Jambi	156
3.14	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Rantau Limau Manis, Jambi	157
3.15	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Rantau Limau Manis, Jambi	158
3.16	Buddha Dipaṅkara dari Desa Tanah Periuk, Jambi	160
3.17	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Sungai Rambut, Jambi	161
3.18	Buddha dari Solok Sipin, Jambi	162

3.19	Bodhisattwa Padmapāṇi dari Kerinci, Jambi	163
3.20	Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Kerinci, Jambi	164
3.21	Dhyani Buddha Aksobhya dari Kuala Tungkal, Jambi	165
3.22	Fragmen kaki Buddha dari Situs Betung Bedara, Jambi	166
3.23	Bodhisattwa Padmapāṇi dari Desa Kandang, Jambi	166
3.24	Fragmen kepala Buddha dari Indrapura, Sumatra Barat	168
3.25	Amoghapāśa dari Situs Rambahan, Sumatra Barat	169
3.26.	Bhairawa dari Situs Padang Roco, Sumatra Barat	172
3.27	Ganeśa dari Situs Timpeh, Sumatra Barat	173
3.28	Garuḍa dari Situs Padangroco, Sumatra Barat	174
3.29	Buddha dari Solok, Sumatra Barat	175
3.30	Kuwera dari Solok, Sumatra Barat	176
3.31	Dwarapāla dari Payakumbuh, Sumatra Barat	131
3.01	Fragmen arca Wiṣṇu dari Situs Kota Cina, Sumatra Utara	179
3.02	Fragmen arca Dewi (Lakṣmi) dari Situs Kota Cina, Sumatra Utara	180
3.03	Buddha dari Situs Kota Cina, Sumatra Utara	181
3.04	Buddha dari Situs Kota Cina, Sumatra Utara	182
3.05	Buddha dari Situs Kota Cina, Sumatra Utara	183
3.06	Buddha dari Situs Kota Cina, Sumatra Utara	184
3.07	Bodhisattwa Lokanātha dari Gunung Tua, Sumatra Utara	185
3.07a	Prasasti di bagian belakang lapik Lokanātha	186
3.08	Heruka dari Biaro Bahal 2, Padang Lawas, Sumatra Utara	187

3.09	Ganeśa dari Biaro Bahal 2, Padang Lawas, Sumatra Utara	188
3.10	Dhyani Buddha Amitābha dari Biaro Si Pamutung, Padang Lawas, Sumatra Utara	189
3.11	Buddha dari Biaro Tandihat, Padang Lawas, Sumatra Utara	190
3.12	Bodhisattwa Padmapāṇi dari Biaro Tandihat, Padang Lawas, Sumatra Utara	191
3.13	Buddha duduk di atas Nāga dari Situs Ujung Sampung, Sumatra Utara	192
3.14	Fragmen kepala arca Bodhisattwa dari Aceh, Nangroe Aceh-Darussalam	193
4.01	Maitreya berlanggam Śailendra (abad ke-8 Masehi dari Plaosan Lor, Jawa Tengah	201
4.02	Śiwa Mahādewa berlanggam Śailendra (abad ke-8 Masehi), Jawa Tengah	201
4.03	Makara dari Solok Sipin yang mempunyai angkatahun 986 Śaka	204
4.04	Prajñāpāramitā dari Candi Singosari	208
4.05	Mañjuśrī dari Candi Jajaghu. Di balik arca ini terdapat prasasti	209
4.06.	Sisa bangunan bata di Situs Kota Cina yang diduga bekas kuil Tamil	213

Daftar Tabel

1.	Arca-arca dari Wilayah Sumatra Bagian Selatan	197
2.	Arca-arca dari Situs Kota Kapur, Bangka	198
3.	Arca-arca dari Wilayah Sumatra Bagian Tengah	199
4.	Arca-arca dari Wilayah Sumatra Bagian Utara	199

Daftar Singkatan

- AA : *Atribus Asiae*
- ABIA : *Annual Bibliography of Indian Archaeology*. Kern Institute – Leiden: E.J. Brill.
- Amerta : *Amerta*, Warna Warta Kepurbakalaan. Diterbitkan oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia
- BÉFEO : *Bulletin de l'École française d' Extrême-Orient*. Paris, Hanoi, Saigon: École française d' Extrême-Orient
- BKI : *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde van de Koninklijk Instituut*. Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, 's-Gravenhage, Leiden
- BPCB : Balai Pelestarian Cagar Budaya
- EI : *Epigraphia Indica*
- JBG : *Jaarboek Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Bandoeng: A.C. Nix & Co
- JGIS : *Journal of the Greater India Society*.
- JMBRAS : *Journal of the Malaysian Branch, Royal Asiatic Society*. Singapore: MBRAS
- JRAS : *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, London
- Kalpataru : *Kalpataru*, Majalah Arkeologi. Diterbitkan oleh Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- KITLV : Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde
- KIPN 1 : Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional 1
- KIPN 2 : Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional 2
- NBG : *Notulen van de Directievergaderingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co; 's Hage: M. Nijhoff
- OJO : *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom. Batavia: Albrecht & Co; 's Hage: M. Nijhoff
- OV : *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Weltevreden: Albrecht & Co; 's-Hage: M. Nijhoff
- ROC : *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- ROD : *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- SPAFA : SEAMEO Project in Archaeology and Fine Art.
- TAG : *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*. Leiden: E.J. Brill.

- TBG : *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- VMKAWL : *Verslagen en Mededelingen de Koninklijke Akademie van Wetenschappen. Afdeling Letterkunde*. Amsterdam
- VG : Prof. Dr. H. Kern, *Verspreide Geschriften*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff 1913-1928, 15 jild.

¹ Tanggal pengumpulan bahan ini adalah bulan Agustus 1961 di Jakarta dan Amsterdam. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai hal ini, lihat Kern, 1913-1928, 15 jild.

Bab 1

PENDAHULUAN

Sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, tinggalan budaya masa lampau sudah banyak diteliti dan ditulis oleh para peneliti, khususnya peneliti bangsa Belanda. Namun tinggalan budaya masa lampau yang ditulis itu sebagian besar tinggalan budaya yang ada di Jawa dan Bali.¹ Sementara itu tinggalan budaya dari tempat/pulau lain yang ada di Indonesia jarang ada yang meneliti dan menuliskannya. Kalaupun ada, hanya beberapa gelintir orang saja yang mau. Itupun hanya karena orang tersebut bertugas sebagai pegawai pemerintah kolonial di tempat yang ditunjuk. Karena bukan berprofesi sebagai ilmuwan arkeologi, maka tinggalan budaya tersebut awalnya hanya dipandang sebagai barang antik belaka. Karena itulah pada awalnya mereka itu adalah kaum antikuarian.

Di antara para *ambtenaar* kolonial Hindia Belanda yang mendapat tugas sebagai pejabat, misalnya sebagai *Controleur* adalah F.M. Schnitger dan L.C. Westenenk. Kedua orang Belanda ini pernah bertugas sebagai *Controleur* di Palembang dan di Tapanuli. Karena menjalankan tugas di tempat-tempat tersebutlah mereka berkesempatan menuliskan pengetahuannya tentang kepurbakalaan di wilayah tempatnya bertugas. Schnitger ketika menjabat sebagai *Conservator of the Museum at Palembang (Museum Gemeente)* dengan bukunya yang berjudul *Archaeology of Hindoo Sumatra* menguraikan tentang kepurbakalaan yang

¹ Tinggalan-tinggalan budaya ini terdapat dalam *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig onderzoek op Java en Madoera* sekitar tahun 1911-1912.

terdapat di daerah Sungai Musi, Batanghari, dan Sungai Kampar, hingga saat ini masih menjadi acuan para purbakalawan yang hendak mengkaji sejarah dan arkeologi Sumatra. Ia juga melakukan ekspedisi ke Sumatra pada tahun 1935, 1936, dan 1938. Sementara itu Westenenk menguraikan tentang kepurbakalaan di Palembang dalam tulisannya “Boekit Sigoentang en Goenoeng Mahameroe uit de Sedjarah Melaju” dalam *TBG* 68 tahun 1923, juga menjadi acuan bagi yang mau mengkaji tentang kepurbakalaan Palembang.

Setelah dua orang Belanda tersebut melakukan “inventarisasi” kepurbakalaan di Sumatra dan Palembang pada khususnya, pada tahun 1954 sebuah tim kecil dari Dinas Purbakala Republik Indonesia melakukan ekspedisi arkeologis di wilayah Sumatra bagian selatan di daerah Palembang, Lahat, dan Jambi. Hasil ekspedisinya ditulis dalam Majalah *Amerta* No. 3 tahun 1955 dalam judul “Kissah perdjalanen ke Sumatra Selatan dan Djambi”. Dalam majalah tersebut diuraikan juga tentang garis pantai sebelah timur Sumatra. Inilah untuk pertama kalinya sebuah kajian arkeologi memanfaatkan ilmu bantu lain (geomorfologi) untuk menjelaskan interpretasi arkeologi.

Dari sekian banyak kunjungan para purbakalawan tersebut, jarang ada yang secara spesifik menguraikan tentang arca-arca yang ditemukan di Sumatra, kecuali Satyawati Suleiman. Beliau paling banyak menulis tentang arca Sumatra, tetapi uraiannya tentang sebuah arca kurang rinci seperti pada buku *Sculptures of Ancient Sumatra*. Berdasarkan gagasan para purbakalawan terdahulu, khususnya Satyawati Suleiman, saya berusaha menuliskan arca-arca dalam buku ini secara rinci—tentunya dari sudut pandang saya— dengan mendeskripsikan bagian-bagian pada arca. Data untuk penulisannya tentunya dari data yang sudah ada pada koleksi Museum Nasional dan Museum Negeri Provinsi, kemudian data dari temuan yang mutakhir koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan/atau Balai Arkeologi (Balar) di Sumatra. Tentu saja saya tidak menafikan data dari dokumentasi foto laporan-laporan

pemerintah kolonial Hindia-Belanda yang ada dalam majalah *Oudheidkundig Verslag (OV)* dan *Nederlandsche-Indië Oud en Nieuw (NION)*.

Identitas sebuah arca ditentukan oleh ciri fisik dan atribut dari arca tersebut. Sebuah arca Buddha dan Bodhisattwa dapat diketahui cirinya dari rambut keriting dan sanggulnya (*uṣṇīṣa*), tonjolan di kening antara dua alis (*ūrṇā*), mahkota dengan relung di depan berisi figurin Dhyani Buddha Amitābha (biasanya *jaṭāmakuṭa*, sebuah mahkota yang dibuat dari pilinan rambut), benda yang dipegang seperti petir (*wajra*), teratai (*padma*) dan sikap tangan (*mudrā*); untuk arca Hindu dapat diketahui dari atribut kuat yang dipegangnya seperti siput (*śaṅkha*), tombak bermata tiga (*triśula*), dan wahana yang ditumpanginya seperti lembu (*nandī*), garuda, angsa (*haṁsa/hamsa*), dan tikus (*ākhu*). Atribut-atribut ini memang sudah menjadi acuan khas sebuah arca tertentu baik arca Buddha maupun arca Hindu. Kiranya tidak ada sebuah arca Buddha yang berkepala empat seperti arca Dewa Brahmā.

Untuk menentukan identitas lain dari sebuah arca adalah bentuk sanggul dan kain yang dikenakannya. Seorang pembuat arca tentu memerlukan "model" untuk arca buatannya, dan model itu ada di lingkungan sosial budaya tempatnya hidup/bekerja. Contoh nyata sebuah arca yang mengenakan pakaian kulit harimau, tentu di lingkungan hutan tempatnya bekerja banyak terdapat harimau. Tidak mungkin di sebuah gurun pasir dikenal harimau.² Dan masyarakat di sekitar tempatnya bekerja juga sudah mengenal teknik penyamakan kulit hewan. Model-model sanggul yang biasa dibuat sebagai penghias kepala, bisa juga dipakai sebagai model mahkota dari arca yang dibuat oleh seniman pemahat.

Untuk menentukan pertanggalan sebuah arca diperlukan sebuah bentuk arca yang telah diketahui pertanggalannya, misalnya

² Di Borobudur terdapat arca singa. Namun karena di lingkungan Tanah Jawa tidak terdapat singa, maka penggambaran singa di Borobudur menjadi seperti anjing pudel.

dari prasasti yang berangka tahun, atau dari sebuah situs atau bangunan yang telah diketahui pertanggalannya. Ada juga arca yang pada bagian tertentu sudah ada pertanggalannya, misalnya pada arca Amoghapāśa dengan pertanggalan pada bagian lapiknya. Di bagian lapik tertulis maksud dan tujuan pengiriman arca, siapa yang memerintahkan, dan siapa yang membawa arca tersebut. Kalau pertanggalan relatif dapat diketahui dari arca-arca yang cukup populer pada masanya, misalnya arca-arca berlanggam India Selatan atau Cōla dari sekitar abad ke-11-12 Masehi. Untuk menentukan pertanggalan relatifnya harus dilihat dan dibandingkan tiap bagiannya, misalnya hasil buatannya (halus/tidaknya), bentuk wajah (ikonoplastis), dan bentuk/motif kain yang dikenakan.

Kadang-kadang pertanggalan yang tertulis di sebuah arca batu dapat menyesatkan interpretasi kita apabila kita tidak melihat konteksnya. Prasasti yang digoreskan pada bagian punggung arca Amoghapāśa dapat mengecohkan kita apabila tidak ditemukan lapiknya yang kebetulan pada lapik itu tertulis tentang arca tersebut. Prasasti pada punggungnya dikeluarkan oleh Raja Ādityawarman pada tahun 1268 Śaka (1347 Masehi), sedangkan prasasti pada lapiknya dikeluarkan oleh Mahārāja Kṛtanāgara pada tahun 1208 Śaka (1286 Masehi).

Di Indonesia ada beberapa langgam arca yang dikenal yaitu langgam Śailendra (abad ke-8-9), Siṅhasāri (abad ke-13), dan Majapahit (abad ke-14-15). Tetapi yang paling populer adalah langgam Śailendra yang berkembang pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Langgam arca ini mempunyai ciri kuat ada pada mahkotanya yang berbentuk *Jaṭāmakuṭa* (mahkota yang dibuat dari pilinan rambut) dan memakai perhiasan yang raya tetapi “anggun” (langgam Majapahit juga raya, tetapi kesannya kurang anggun). Meskipun periode Siṅhasāri cukup singkat (sekitar 70 tahun), namun para senimannya dapat menghasilkan karya seni yang bermutu tinggi. Sebuah arca Prajñapāramitā yang dipercaya sebagai arca perwujudan dari

Kēn Dēdēs sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan, merupakan sebuah adikarya (*Master Piece*) dalam kesenian Indonesia purba.

Kehadiran arca-arca dengan gaya seni “asing”, misalnya gaya seni Cōla di India Selatan (abad ke-11-12 Masehi), gaya seni Amarāwati di India utara (abad ke-7-8 Masehi), gaya seni Pāla di India Utara (abad ke-8-11 Masehi) atau gaya seni Dwārawati di Asia Tenggara daratan (abad ke-7-12 Masehi) yang secara kuantitatif sangat sedikit jumlahnya, mengindikasikan bahwa masyarakat atau kerajaan di Nusantara telah mengadakan kontak dengan kerajaan lain di luar Nusantara. Berbeda dengan arca-arca bergaya seni Śailendra (abad ke-8-9 Masehi), Siṅhasāri (abad ke-13 Masehi) dan Majapahit (abad ke-14-15 Masehi) yang secara kuantitatif jumlahnya banyak, karena memang merupakan produk lokal Jawa.

Mengenai keberadaan sebuah arca di sebuah situs harus diperhatikan juga konteksnya. Dengan diketahui konteksnya, maka diharapkan dapat diketahui juga keadaan masa lampau situs tersebut, terutama untuk arca-arca yang mempunyai gaya seni asing. Dapat dikemukakan sebuah contoh, misalnya arca berlanggam Cōla yang jumlahnya di satu situs cukup banyak dan dalam konteks runtuhannya sebuah bangunan. Juga ditemukan indikasi aktivitas dari masyarakat masa lampau di situs tersebut. Ini artinya bahwa di situs tersebut, diduga dulunya tinggal sekelompok masyarakat Tamil yang datang dari India Selatan dan menetap di situ. Mereka membangun tempat upacara dengan arca-arca yang ditempatkan di kuil yang dibangunnya. Dalam kesehariannya mereka juga melakukan aktivitas lain, misalnya berdagang dan juga sebagai *pande* logam.

Perlu juga ditelaah bahan untuk membuat sebuah arca, terutama bahan untuk membuat arca dari batu. Sebuah arca batu dapat dibuat di lokasi, dan dapat pula dibawa dari tempat lain. Sebuah arca bisa dibuat dari tempat lain apabila di sekitar lokasi situs tidak ditemukan bahan baku yang sama dengan bahan arca dari situs di mana arca itu ditemukan. Arca-arca yang ditemukan di daerah

pantai timur Sumatra belum tentu dibuat di daerah tersebut, karena pantai timur Sumatra tidak menghasilkan bahan batu. Batu andesit didatangkan dari daerah hulu sungai yang mengalir dan bermuara di pantai timur.

Sebuah arca logam yang ditemukan di Sumatra, umumnya dari bahan dasar perunggu (*Bronze*). Kadang-kadang bahan perunggu ini setelah menjadi sebuah arca, tahap selanjutnya dilapis dengan emas atau perak. Kita tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah perunggu³ itu didatangkan dari tempat lain, karena perunggu merupakan logam campuran antara tembaga (*Cuprum, Cu*) sebanyak 80% dan timah putih (*Stannum, Sn*) sebanyak 20%, yang pengerjaannya memerlukan keahlian. Sumatra memang menghasilkan tembaga dan juga timah putih, tetapi apakah pada masa lampau orang di Sumatra sudah mempunyai kepandaian membuat logam campuran? Hingga sekarang belum ada satu berita pun yang menyebutkan kepandaian membuat/mengecor logam campuran. Namun kalau kita melihat bukti-bukti temuan artefak perunggu dari zaman logam, seperti nekara dan kapak perunggu, keahlian membuat artefak perunggu sudah ada sejak abad ke-1 Masehi. Tentu saja sejak masuknya pengaruh kebudayaan India di Nusantara, kepandaian membuat artefak perunggu sudah lebih mahir.

Keberadaan sebuah arca di satu tempat tentu saja ada maksud tertentu dari yang menempatkannya. Untuk mencari tahu dan memecahkan masalah ini diperlukan suatu kajian prasasti yang tentunya berkenaan dengan arca yang ditelaah. Kadang-kadang maksud dari penempatan sebuah arca terdapat dalam prasasti yang dipahatkan pada salah satu bagian dari arca tersebut,

3 Sumatra nama lainnya adalah Pulau Emas atau dalam bahasa Sansekertanya "Swarnnadwīpa" (= Pulau Emas) karena buminya banyak menghasilkan emas. Sebuah tambang emas logam penyertanya biasanya tembaga, atau sebaliknya sebuah tambang tembaga, logam penyertanya adalah emas seperti yang di Tembaga Pura, Papua. Tidak mustahil, perunggu yang merupakan logam campuran itu sudah diproduksi oleh penduduk lokal Sumatra.

sebagai contoh misalnya prasasti yang dipahatkan pada lapik arca Amoghapāśa dari Situs Padang Roco. Arcanya ditemukan di Situs Rambahan. Ada juga arca lain yang ukurannya cukup besar, namun tidak mempunyai atau belum ditemukan keterangan apa maksud ditahbiskannya arca tersebut. Untuk itu diperlukan interpretasi dari sumber tertulis yang berkenaan dengan masalah itu. Dari kajian prasasti ini dapat diketahui atau diinterpretasikan korelasi antara isi prasasti dan arca yang tidak diketahui maksud ditempatkannya di satu tempat.

Dalam usaha mengetahui berkembangnya suatu gaya seni dari sebuah arca dan keberadaannya, perlu dilakukan kajian prasasti atau sumber tertulis lain. Prasasti atau sumber tertulis yang dikaji adalah prasasti atau sumber tertulis yang ada kaitan kesejarahan antara satu tempat dengan tempat lain di mana suatu gaya seni berkembang. Misalnya gaya seni atau langgam arca Śailendra yang berkembang di Sumatra, di mana awal perkembangannya bermula dari Tanah Jawa (Suleiman 1980). Demikian juga *Kakawin Nāgarakērtāgama* yang menguraikan hubungan kesejarahan antara Majapahit di Jawa dan Mālayu di Sumatra.



Bab 2

SWARNNADWĪPA ZAMAN DULU

Pulau Sumatra yang luasnya 28.016.160 km² (tidak termasuk Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung) terdiri dari 8 provinsi, yaitu Lampung, Sumatra Selatan, Bengkulu, Jambi, Sumatra Barat, Riau, Sumatra Utara, dan Nangroe Aceh-Darussalam, telah memiliki sejarah peradaban yang cukup panjang. Berbagai tinggalan budaya masa lampau yang merupakan bukti tingginya peradaban pada masa itu, banyak ditemukan di beberapa wilayah Sumatra. Mengenai tingginya peradaban manusia di pulau itu banyak diberitakan oleh para musafir asing, di antara musafir dari Yunani, Arab, Persia, India, dan Tiongkok.

Berita tertulis tertua mengenai Sumatra adalah *Geographyke Hyphegesis* yang ditulis oleh Ptolomeus pada abad pertama Masehi, yang menyebutkan nama "Barousai" (=Barus) sebagai nama sebuah pelabuhan di pantai barat Sumatra. Berita lainnya yang menyebutkan nama-nama tempat dan kerajaan di Sumatra berasal dari para saudagar, pendeta, dan musafir Tionghoa dan Arab. Pada awalnya perjalanan mereka ke Sumatra adalah untuk mencari sumber daya alam yang sangat digemari, yaitu hasil-hasil hutan (damar, kapur barus, dan kemenyan) dan hasil kebun (rempah-rempah). Dari perdagangan ini lama-kelamaan berkembang menjadi penyebaran ajaran keyakinan. Para penyebar ajaran (Hindu dan Buddha) ini ikut dengan kapal-kapal dagang. Pada masa Islam, para saudagar Islam ikut menyebarkan agama Islam.

Sepanjang sejarahnya, di Sumatra pernah berjaya beberapa buah kerajaan besar, yaitu Mālayu (Mo-lo-yeu), Śrīwijaya (Shih-li-fo-shih, Sribuza, San-fo-tsi, San-bo-tsai), Tulangbawang (To-lang-

po-hwang), dan Pannai. Masing-masing kerajaan-kerajaan besar tersebut berlokasi di sekitar daerah aliran sungai besar di Sumatra, yaitu Batanghari, Musi, Sekampung, Kampar, Barumon, dan Pane, Sirumambe. Di samping itu ada kerajaan-kerajaan kecil lain yang "hidup" dalam cerita-cerita rakyat setempat, seperti Kerajaan Kampar, Kerajaan Siak, dan Kerajaan Kedebong Undang. Kerajaan-kerajaan ini pun berada di daerah tepian sungai besar.

Keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut di dekat sungai-sungai besar, tidak lain karena peranan dari sungai yang sangat penting sebagai sarana transportasi. Oleh sebab itu, pertumbuhan peradaban di Sumatra dimulai dari daerah aliran sungai. Di samping itu, tidak kalah pentingnya bagi kelangsungan hidup kerajaan-kerajaan di Sumatra, adalah daerah pedalaman sebagai wilayah penghasil. Dari daerah pedalaman dihasilkan berbagai komoditi perdagangan, misalnya hasil tambang (emas) dan hasil hutan (kapur barus, kemenyan, dan damar). Melalui sungai komoditi ini kemudian dipasarkan di daerah pesisir timur dan barat Sumatra. Para saudagar asing yang datang dari luar Sumatra datang ke pelabuhan-pelabuhan yang ada di daerah pesisir untuk membeli atau menukarkannya dengan barang komoditi yang mereka bawa dari negeri asalnya.

Sebelum kerajaan-kerajaan tumbuh dan berkembang, di Sumatra diduga telah terbentuk jaringan komunikasi, transportasi, ekonomi, dan tukar menukar jasa dan informasi melalui sungai (Miksic 1984, 8-24). Kemudian pada Masa Klasik Indonesia, arus lalu-lintas antara Sumatra, Arab, India, dan Tiongkok ditingkatkan, karena manusia telah mahir dan terampil dalam hal administrasi dan pelayaran untuk mencari sumber daya baru dari luar. Pada masa yang kemudian, di pusat-pusat perdagangan kemudian tumbuh pusat-pusat politik dan kekuasaan. Bandar-bandar pada mulanya merupakan pusat-pusat perdagangan kemudian berkembang menjadi kota pusat kekuasaan. Tetapi ada pula yang semula pusat perdagangan yang ramai tidak berkembang menjadi kota besar. Barus misalnya,

tidak berkembang menjadi kota besar karena menipisnya sumber daya alam.

2.1 *Kadātuan Śrīwijaya*

Hampir semua tinggalan budaya masa lampau, baik berupa prasasti, arca batu dan logam, maupun sisa bangunan bata yang ditemukan di daerah Palembang oleh beberapa sarjana dikaitkan dengan tinggalan masa Śrīwijaya, bahkan di antaranya beranggapan bahwa pusat *Kadātuan Śrīwijaya* terletak di Palembang seperti yang dikemukakan oleh Samuel Beal (1883-1886, 251-253), Coedès (1989, 1-46), Yamin (1958, 129-241), Sartono (1979, 43-73), Wolters (1974, 335), dan Slametmulyana (1981).

Samuel Beal menghubungkan pandangan Henry Yule untuk melokalisasikan toponim Malaiur dalam karya Marco Polo di Palembang, dengan pernyataan I-tsing bahwa juga disebut Shih-li-fo-shih. Beal kemudian menarik kesimpulan bahwa Shih-li-fo-shih adalah sebuah kerajaan yang terletak di pantai timur Sumatra, di tepi sungai Musi di sekitar Palembang. Oleh karena Shih-li-fo-shih merupakan transliterasi Tionghoa dari nama asli Palembang, Coedès melokalisasikan Śrīwijaya di Palembang.

Bronson, seorang arkeolog asal Amerika yang mengadakan penelitian arkeologi di Palembang pernah mengemukakan suatu hipotesa bahwa Śrīwijaya pada masa awal tidak mungkin terletak di sekitar Sungai Musi, karena situs-situs di situ hanya menunjukkan sisa pemukiman dari abad ke-14-17 Masehi (Bronson dan Wisseman 1978, 220-239). Dalam kenyataannya kebanyakan data arkeologi masih mendukung kesimpulan bahwa daerah sekitar Bukit Siguntang dan daerah pertemuan antara Sungai Musi, Ogan, dan Kramasan, tidak terlalu jauh dari sebuah "keraton" di antara tahun 682-1082 Masehi (Wolters 1966, 225-239; McKinnon 1979, 41-47). Hingga tahun 2000-an tinggalan budaya yang berasal dari sekitar abad ke-8-9 banyak ditemukan di wilayah kota Palembang.

Tinggalan budaya tersebut antara lain berupa fragmen prasasti, arca batu dan logam, serta bata-bata yang berukuran besar seperti yang ditemukan di Situs Bukit Siguntang.

Sarjana yang pertama kali memperkenalkan Śrīwijaya ke dunia ilmu pengetahuan adalah Cœdès dalam telaahnya mengenai Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka pada tahun 1898 (1989, 62-65). Berdasarkan telaahnya itu, Cœdès mengidentifikasi bahwa Śrīwijaya adalah nama sebuah institusi kerajaan di Sumatra Selatan yang lokasi pusat pemerintahannya ada di Palembang. Kerajaan ini di dalam berita Tionghoa dikenal dengan sebutan "Shih-li-fo-shih".

Pada tahun 1922, Westenenk—Residen Belanda di Palembang—selama kurang dari setahun telah membaca tulisan Cœdès dan mulai mencari peninggalan-peninggalan kuno yang ada di wilayah kekuasaannya (Westenenk 1923, 212-226). Minatnya atas dongengan Melayu membawanya ke Bukit Siguntang, sekitar 4 km ke arah barat dari pusat kota Palembang. Di lereng selatan bukit itu, yang dirusak secara kebetulan oleh pekerjaan membuat jalan, ia menemukan sebuah *padmāsana* serta sebuah fragmen arca yang terbuat dari batu granit. Arca ini kemudian dikenal sebagai arca Buddha dari Bukit Siguntang. Bata yang berserakan dalam jumlah yang banyak menarik perhatiannya. Selain itu ditemukan juga struktur bata yang membentuk sebuah denah lingkaran. Sekitar 5 km ke arah barat laut dari Bukit Siguntang, ia menemukan Prasasti Talang Tuo yang berangka tahun 684 Masehi. Pada tahun 1920, Batenburg menemukan Prasasti Kedukan Bukit dalam sebuah rumah orang Melayu di Desa Kedukan Bukit. Kedua prasasti ini merupakan prasasti yang pertama yang ditemukan di daerah Palembang. Prasasti Kedukan Bukit, meskipun isinya singkat namun informasi yang diberikan cukup padat dan penting bagi penulisan sejarah. Mungkin merupakan prasasti yang paling penting yang hingga kini pernah ditemukan di Sumatra.



Prasasti Kedukan Bukit

Prasasti Kedukan Bukit merupakan prasasti tertua berangka tahun yang ditemukan di Indonesia. Bahkan dalam prasasti ini terdapat tiga pertanggalan dalam satu angka tahun 682 Masehi. Karena itulah prasasti ini menjadi penting artinya bagi penulisan sejarah Śrīwijaya. Prasasti ini di-

kenal juga dengan nama Prasasti Śrīwijaya I, dan sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor D.146.

Berikut ini adalah terjemahan Prasasti Kedukan Bukit setelah diinterpretasikan kembali (terutama pada unsur pertanggalan baris ke-8) oleh de Casparis (1950), dan kemudian diinterpretasikan kembali oleh Boechari (1989).

1. *Selamat! Tahun Śaka telah lewat 604, pada hari kesebelas*
2. *paro-terang bulan Waiśākha Dapunta Hiyang naik di*
3. *perahu "mengambil siddhayātra". Pada hari ketujuh paro-terang*
4. *bulan Jyestha Dapunta Hiyang bertolak dari Mināṇa*
5. *sambil membawa dua laksa tentara dengan perbekalan*
6. *sebanyak dua ratus (peti) berjalan dengan perahu dan yang berjalan kaki sebanyak seribu*
7. *tiga ratus dua belas datang di Mukha --p-*
8. *dengan sukacita. Pada hari ke lima paro-terang bulan Āsādha*
9. *dengan cepat dan penuh kegembiraan datang membuat wanua*
10. *Śrīwijaya. menang, perjalanan berhasil dan menjadi makmur senantiasa.*

Demikian isi Prasasti Kedukan Bukit seperti yang dibaca oleh Boechari (1986, 4-18; 1989). Berdasarkan isi prasasti itu, diperoleh dua nama tempat, yaitu *Mināṇa* dan *Mukha --p-*, dan sebuah tempat yang kemudian menjadi kota *Kadātuan* Śrīwijaya. Sejak dikenalnya

Śrīwijaya sebagai nama sebuah kerajaan oleh Cœdès pada tahun 1918, banyak pakar sejarah dan arkeologi yang berusaha mencari lokasi nama-nama yang disebutkan dalam prasasti itu. Pada mulanya para pakar berusaha mencari di mana lokasi *Mināṇa*. Kern melokalisasikan *Mināṇa* di muara Sungai Musi, setelah sebelumnya menempatkan ibukota Śrīwijaya di Palembang sekarang (Kern 1931, 508-513). Pendapat ini ada kelemahannya, karena perjalanan dari muara Sungai Musi ke Palembang tidak memakan waktu lebih dari 20 hari perjalanan laut maupun darat. Selanjutnya Poerbatjaraka berpendapat bahwa *Mināṇa* terletak di daerah pertemuan Sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri di daerah Minangkabau, Sumatra Barat (Poerbatjaraka 1952, 35).

Berbeda dengan kedua pakar tersebut yang menempatkan *Mināṇa* masih di daerah Sumatra, Cœdès berpendapat bahwa *Mināṇa* ada di daerah Asia Tenggara daratan. Ia menghubungkan kata *mināṇa tāmwan* dengan salah satu muara Sungai Mekong di daerah Kamboja, karena di daerah ini tinggal suku *Tmon* (1968, 24-32). Nama *tmon* inilah yang mungkin menjadi *tāmwan* di dalam Prasasti Kedukan Bukit. Namun teori ini ada kelemahannya, karena dalam sejarah Kamboja tidak pernah Śrīwijaya menduduki Kamboja.

Slametmulyana melokalisasikan *Mināṇa* di daerah tepi Sungai Barumun, di wilayah Provinsi Sumatra Utara sekarang (1981, 74). Ia menyamakan *Mināṇa* dengan kota Binanga (Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padanglawas Utara) yang ada di daerah pertemuan Sungai Barumun dan Batang Pane. Mengingat bahwa tanah yang terbentang dari kota Binanga sampai garis pantai sekarang adalah tanah aluvial, hasil endapan sungai-sungai yang mengalir di daerah itu dapat diperkirakan bahwa 13 abad yang lampau Binanga itu terletak di tepi pantai, di muara Sungai Barumun. Selanjutnya Slametmulyana mengemukakan bahwa pada masa awal, sebelum tahun 682 Masehi pusat *Kadātuan* Śrīwijaya ada di Palembang dan sejak tahun 682 Masehi pusatnya berpindah ke daerah sekitar muara sungai Barumun di Kampung Binanga.

Pendapat mutakhir dikemukakan oleh Boechari. Ia melokalisasikan *Mināna* di suatu tempat di tepi Sungai Kampar Kanan. Di situ terdapat sebuah kampung yang bernama Binanga yang letaknya di sebelah timur Bangkinang (Boechari 1986, 11). Boechari juga menyimpulkan, Śrīwijaya sudah ada sejak sebelum tahun 682 Masehi, terletak di daerah aliran Sungai Kampar Kanan. Di daerah hulu aliran sungai itu, terdapat kompleks percandian Muara Takus, sebuah kompleks percandian yang bersifat buddhis.

Pendapat Boechari tersebut berbeda dengan pendapat Slametmulyana, terutama mengenai masalah lokasi pusat *Kadātuan* Śrīwijaya. Boechari mengemukakan bahwa Dapunta Hiyañ bersama pasukannya berangkat dari *Mināna* dan tiba di suatu tempat yang kemudian membangun sebuah *wanua*, sedangkan Slametmulyana menyatakan bahwa Dapunta Hiyañ tiba di *Mināna*. Pendapat dari Boechari itu didasarkan atas pembacaan mutakhir pada Prasasti Kedukan Bukit.

Di dalam Prasasti Kedukan Bukit terdapat tiga pertanggalan yang menunjukkan tiga peristiwa penting yang dilakukan oleh Dapunta Hiyañ. Ketiga pertanggalan itu adalah sebagai berikut:

1. Pada tanggal *11 paro terang bulan Waiśākha* (23 April 682 Masehi), Dapunta Hiyañ naik perahu dari pusat pemerintahannya di suatu tempat di tepi sungai, pergi menuju kuil Buddha untuk merayakan hari Waiśak sambil berdoa untuk keberhasilan ekspedisi yang akan dilakukannya. Setelah upacara selesai kemudian ia kembali lagi ke pusat pemerintahannya untuk melakukan persiapan ekspedisinya.
2. Dapunta Hiyañ naik perahu dari *Mināna* pada tanggal *7 paro terang bulan Jyestha* (19 Mei 682 Masehi) dengan membawa tentara dua laksa, perbekalan 200 peti yang naik perahu, dan 1312 orang tentara yang berjalan kaki untuk merebut *Mukha --p--*.

3. Pada tanggal 5 *paro terang bulan Āsādha* (16 Juni 682 Masehi) di suatu tempat Dapunta Hiyaṅ membangun perkampungan. Tempat dimana perkampungan Śrīwijaya dibangun dikenal kini dengan nama Palembang dimana prasasti Kedukan Bukit ditemukan.

Dari ketiga pertanggalan ini, dapat diketahui tenggang waktu antara satu peristiwa dengan peristiwa lain. Antara Dapunta Hiyaṅ "mengambil *siddhayātra*" dan merayakan hari Waiśak dengan Dapunta Hiyaṅ bertolak dari *Mināṇa*, ada tenggang waktu 26 hari. Dalam tempo 26 hari itu, pekerjaan yang dilakukan Dapunta Hiyaṅ mungkin merayakan hari *Waiśak* sambil berdoa untuk keberhasilan ekspedisi yang akan dilakukannya, memobilisasi pasukan darat maupun air, dan melakukan persiapan-persiapan ekspedisi militer seperti persenjataan dan logistik.

Tenggang waktu yang lain adalah antara tanggal 19 Mei 682 Masehi dan tanggal 16 Juni 682 Masehi selama 28 hari. Selama itu, Dapunta Hiyaṅ dan pasukannya melakukan perjalanan darat dan air sambil menaklukkan daerah-daerah yang dilaluinya, merebut *Mukha -p*, dan yang terakhir mendirikan perkampungan di suatu tempat. Persoalannya adalah tanggal kapan Dapunta Hiyaṅ tiba di *Mukha --p-* dan di mana lokasinya.

Boechari, yang pada mulanya membaca *mukha upaṅ* sebagai *mukha -p-* dan melokalisasikannya di daerah Batanghari (1986, 11), kemudian melokalisasikannya di daerah Delta Upang sekarang (1989). Di daerah itu ada sebuah kampung yang bernama Upang yang letaknya sekitar 45 km ke arah timur dari kota Palembang. Menurut peta kuno nama Upang telah ada (Obdeyn 1942, 742-770 Peta 6). Berdasarkan pembacaan dan tempat ditemukan Prasasti Kedukan Bukit, Boechari menduga bahwa *wanua* (=perkampungan) Śrīwijaya terletak di kota Palembang sekarang. Berdasarkan telaah tersebut jelas bahwa *wanua* Śrīwijaya yang disebutkan dalam

Prasasti Kedukan Bukit berlokasi di daerah Palembang sekarang. Secara garis besar Prasasti Kedukan Bukit yang ditulis pada tanggal 16 Juni 682 Masehi berisi tentang keberhasilan perjalanan Dapunta Hyang (Ronkel 1924, 12-21). Ini berarti bahwa prasasti ini dikeluarkan setelah perjalanan itu selesai dilakukan, dan diperkirakan setelah Dapunta Hyang tiba kembali di pusat pemerintahannya. Jika demikian, besar kemungkinan prasasti itu dibuat di ibukota *kadātuan*-nya.

Boechari mengajukan suatu interpretasi sehubungan dengan isi Prasasti Kedukan Bukit dan fragmen prasasti D.161. Kedua prasasti ini saling melengkapi. Menurut Boechari, fragmen prasasti No. D.161 merupakan fragmen dari sebuah prasasti yang memuat naskah yang sama dengan Prasasti Kedukan Bukit, ditambah dengan keterangan tentang sebuah wihāra (Boechari 1989). Selanjutnya dikatakan bahwa dalam memperingati perjalanan Dapunta Hyang dan pembangunan *wanua* itu, orang mula-mula menulis pada sebuah batu kali di bidang yang sedikit rata, yaitu pada Prasasti Kedukan Bukit (No. D.146) dan setelah pembangunan *wanua* selesai dan ditambah wihāra untuk para bhikṣu, orang kemudian menuliskan kembali apa yang telah ditulis pada Prasasti Kedukan Bukit dengan tambahan tentang wihāra itu pada batu yang dipahat dan diratakan dengan baik (No. D.161). Dengan demikian,

seharusnya ada sebuah prasasti lain yang pecahannya bernomor D.161 yang mungkin bentuk fisiknya lebih bagus dan isinya lebih lengkap daripada isi Prasasti Kedukan Bukit.

Prasasti lain yang menguatkan dugaan bahwa Palembang merupakan pusat *Kadātuan Śrīwijaya* adalah Prasasti Talang Tuo dan Prasasti Telaga Batu. Prasasti Talang Tuo berisi tentang pembangunan Taman *Śrīksetra* atas



Prasasti Telaga Batu

perintah Dapunta Hyang Śrī Jayanāsa pada tanggal 23 Maret 684 Masehi.¹ Logikanya, taman yang dibangun oleh Dapunta Hyang itu adalah taman kerajaan dan seharusnya ditempatkan dekat pusat *kadātuan*-nya.

Prasasti Telaga Batu, seperti halnya prasasti-prasasti lain yang ditemukan di luar Palembang (Prasasti Karangberahi dari Jambi, Prasasti Kota Kapur dari Pulau Bangka, serta Prasasti Palas Pasemah dan Prasasti Bungkuk dari Lampung) adalah prasasti persumpahan. Kalau di dalam prasasti lain dari luar Palembang isinya hanya persumpahan, tanpa menyebutkan pejabat-pejabat dan pegawai *kadātuan*, maka di dalam Prasasti Telaga Batu disebutkan nama-nama jabatan dan pegawai pemerintah dalam struktur birokrasi *Kadātuan Śrīwijaya*, mulai dari Putra Mahkota, para Hakim, Jaksa, Menteri, sampai tukang sapu dan tukang cuci kerajaan. Pejabat-pejabat dan pegawai pemerintah inilah yang disumpah serta dikontrol oleh *Dātu Śrīwijaya* dengan tujuan agar tidak melakukan pemberontakan atau hal lain yang merugikan *Kadātuan*. Sudah sepantasnya prasasti ini ditempatkan di pusat pemerintahan, karena disitulah tinggal para pejabat dan pegawai *kadātuan*. Tindakan ini dimungkinkan agar mereka itu mudah dikontrol oleh penguasa *kadātuan*.²

Bukti-bukti arkeologi banyak ditemukan di situs-situs yang ada di daerah aliran sungai Musi, mulai dari daerah hulu sampai hilir. Beberapa situs yang ditemukan di sepanjang daerah aliran sungai itu mempunyai indikator pertanggalan dari sekitar abad ke-8--10 Masehi.³ Di Kota Palembang benda tinggalan budaya masa Śrīwijaya

1 Sebuah penelitian arkeologi dan palinologi (serbuk sari tanaman) di daerah Talang Kelapa, di lokasi yang dulunya ditemukan Prasasti Talang Tuwo, berhasil mengidentifikasi tanaman-tanaman seperti yang disebut dalam prasasti.

2 Tindakan serupa dilakukan juga pada masa yang kemudian di pusat kerajaan Majapahit (abad ke-14-15 Masehi). Dalam *Kakawin Nāgarakērtāgama* antara lain disebutkan bahwa para pembesar kerajaan termasuk juga para pendeta dari berbagai agama dan alirannya tinggal di sekeliling keraton raja.

3 Dari Situs Bingin Jungut, di hulu Musi, ditemukan sebuah arca Buddha yang dibuat dari batu andesit tampaknya belum selesai dikerjakan. Menurut

banyak ditemukan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Meskipun demikian, tinggalan budaya yang berupa monumen masa Śrīwijaya di Palembang tidak banyak ditemukan. Kalaupun ada, sisanya hanya berupa fondasi bangunan bata yang keadaannya sudah sangat rusak dan tidak dapat direkonstruksi kembali. Tinggalan budaya jenis ini ditemukan di Situs Gedingsuro dan Situs Bukit Siguntang.

2.1.1 Gambaran kota Śrīwijaya

Dalam hal menentukan lokasi *wanua* Śrīwijaya, Dapunta Hyang telah memilih tempat yang strategis, yaitu di daerah sekitar pertemuan Sungai Musi dengan Kramasan dan Ogan. Lokasi *wanua* Śrīwijaya terletak di meander sebelah utara Sungai Musi, di muka muara Kramasan dan Ogan. Melalui tempat ini dapat diawasi lalu lintas perdagangan dari dan menuju daerah pedalaman. Berdasarkan hal tersebut manusia telah memanfaatkan kearifan lingkungan yang ada di sekelilingnya.



Prasasti Talang Tuo

Pekerjaan yang dilakukan oleh Dapunta Hyang beserta pasukannya, disadari atau tidak telah mengubah ekosistem alami, yaitu ekosistem meander sungai yang masih berawa-rawa menjadi ekosistem buatan dalam hal ini

Satyawati Suleiman, arca Buddha ini termasuk arca Hināyāna yang dibuat di tempat, dan mungkin telah ada ketika I-tsing bermukim di Śrīwijaya. Dari tempat yang sama ditemukan juga sebuah arca Lokeśwara yang dibuat dari batu andesit. Di bagian belakang (punggung) terdapat satu baris prasasti yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno yang berbunyi *//daṅ ācāryya syuta//*. Menurut Satyawati Suleiman, arca ini adalah arca Mahāyāna yang dibuat setelah keluarga Śailendra bertahta di Jawa pada sekitar abad ke-7-9 Masehi (Suleiman 1983, 201-221), sedangkan Boechari menduga berasal dari abad ke-8 Masehi (Boechari 1979, 28). Dugaan Boechari didasarkan atas bentuk huruf.

menjadi ekosistem hunian. Bagaimana Dapunta Hiyang mengubah ekosistem rawa menjadi ekosistem hunian? Di daerah meander sebelah utara Sungai Musi, di kaki sebelah selatan Bukit Siguntang, sejak semula dan hingga sekarang (di beberapa tempat) merupakan daerah rawa-rawa. Pada sebidang tanah tempat ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit, Dapunta Hiyang mendirikan sebuah *wanua* yang diberi nama Śrīwijaya. Beberapa waktu kemudian Dapunta Hiyang membangun sebuah taman yang diberi nama Śrīksetra seperti yang ditulis pada Prasasti Talang Tuo (23 Maret 684 Masehi). Taman Śrīksetra yang dibangun oleh Dapunta Hiyang Śrī Jayanāśa ditujukan untuk kesejahteraan semua makhluk. Lokasi taman Śrīksetra diduga berada di daerah sebelah barat kota Palembang, di daerah Rawa Putih Kuku, Kecamatan Talang Kelapa.⁴

Bukti-bukti arkeologis yang diduga dari masa Śrīwijaya banyak ditemukan di belahan sisi utara sungai Musi, sedangkan di sisi selatannya tidak (belum) ditemukan. Mengapa demikian? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita melihat bentang alam Palembang, baik yang ada di sisi utara maupun sisi selatan Musi. Secara keseluruhan dataran Palembang merupakan dataran aluvial akibat pengendapan material pelapukan Bukit Barisan oleh sungai Musi pada kala Holosen. Di belahan utara Musi merupakan cekungan dangkal, sedangkan di belahan selatan merupakan cekungan dalam. Karena perbedaan kedalaman cekungan ini, maka belahan utara Musi lebih dulu terbentuk daratan. Sementara itu belahan selatan masih berupa rawa-rawa. Karena pengaruh proses gerakan tektonik, tanah aluvial di belahan utara Musi bergelombang lemah dengan ketinggian antara 2-30 meter d.p.l. Karena dataran sisi utara Musi keadaannya lebih tinggi dan kering, maka dengan sendirinya manusia lebih cenderung untuk bermukim di lokasi itu. Pemukiman dimulai dari sekelompok manusia pada beberapa

⁴ Kawasan ini sekarang sudah diratakan. Sebagian menjadi kebun kelapa sawit, dan sebagian lagi menjadi perumahan. Kontur tanah yang dulu bergelombang lemah, sekarang ini nyaris rata.

rumah tinggal. Kelompok pemukiman ini bertambah besar setelah kedatangan Dapunta Hyang yang membawa pasukannya dan kemudian membangun perkampungan. Ukuran kota masa awal Śrīwijaya tidak dapat diketahui dengan tepat. Namun, berdasarkan sebaran tinggalan budayanya (prasasti, arca, dan keramik) dapat diperkirakan luas kota Śrīwijaya. Berdasarkan hasil penelitian yang mutakhir, tinggalan budaya masa Śrīwijaya ditemukan mulai dari daerah 1 Ilir di sebelah timur hingga daerah 36 Ilir (Karanganyar) di sebelah barat; mulai dari tepi utara Musi hingga daerah Talang Kelapa di sebelah utara. Sementara itu, di sisi selatan Musi hingga penelitian mutakhir dilakukan, tidak ditemukan indikator yang menunjukkan berasal dari masa Śrīwijaya. Berdasarkan data tersebut, untuk sementara dapat diduga bahwa luas kota Śrīwijaya kira-kira separuh dari kota Palembang sekarang (sekitar 250 kilometer persegi) dan menempati areal sisi utara Sungai Musi.

Di dalam *Ying-yai Shêng-lan* yang ditulis oleh Ma-Huan (1416 Masehi) dari masa Dinasti Ming diceritakan:

"Chiu-kang (= Pelabuhan lama), nama kunonya ialah San-fo-ch'i (= Śrīwijaya), nama aslinya ialah Po-lin-pang (= Palembang) berada di bawah kekuasaan Chao-wa (= Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan Chao-wa, di sebelah barat berbatasan dengan Man-la-chia (= Malaysia), di sebelah selatan terdapat gunung-gunung tinggi, di sebelah utara dekat dengan lautan besar. Jika datang kapal-kapal dari berbagai tempat, maka terlebih dahulu sampai di Selat P'eng-chia (= Selat Bangka) kemudian baru memasuki Tan-kang (mungkin yang dimaksud dengan Sungai Musi). Kemudian para saudagar memasuki sungai dengan menggunakan perahu kecil, dan tibalah mereka di negeri itu. Para saudagar kemudian mengikat perahunya di pantai tepian sungai. Di pantai terdapat banyak pagoda (= candi atau stūpa) yang terbuat dari bata" (Oei 1972, 16).

Gambaran berita Tionghoa ini sesuai dengan keadaan di Palembang, apabila kita berasumsi ibukota *Kadātuan* Śrīwijaya terletak di sebelah barat Palembang. Apabila melayari Sungai Musi

dari arah muara, maka yang mula-mula terlihat adalah Gedingsuro, kemudian menuju ke arah hulu barulah daerah Kedukan Bukit. Berita Tionghoa ini memang tidak cukup relevan untuk melihat gambaran kota Śrīwijaya abad ke-7 Masehi. Pagoda yang dimaksud dalam berita Tionghoa itu adalah komplek percandian Gedingsuro abad ke-14 Masehi. Bekas kota Śrīwijaya di daerah Kedukan Bukit mungkin masih dipakai pada masa yang kemudian, dan gambaran kota Śrīwijaya itu mirip dengan konsep kosmos walaupun pelaksanaannya kurang tepat.

Bangunan-bangunan pagoda, seperti yang ditulis oleh Ma-huan, telah diindikasikan dalam potongan prasasti D.161 yang ditemukan di Situs Telaga Batu. Berdasarkan petunjuk dari prasasti tersebut, Boechari merekonstruksikan bahwa setelah Dapunta Hyang membangun *wanua* orang menuliskan kisah itu dalam Prasasti Kedukan Bukit (D.146), dan setelah pembangunan *wanua* selesai ditambah dengan wihāra untuk para bhikṣu, orang kemudian menuliskan kisah itu dalam prasasti D.161 (Boechari 1989). Bangunan wihāra sebagaimana telah ditulis dalam prasasti D.161, adalah bangunan wihāra yang mungkin terletak di sebelah utara Gedingsuro. Di daerah yang tinggi itu pada tahun 1988 ditemukan struktur bata kuno yang ukurannya besar.

Kebanyakan kota terletak di persimpangan jalan pengangkutan darat atau sungai, atau persimpangan antara dua jalan darat. Di tempat-tempat persimpangan jalan itu terdapat gudang-gudang, tempat penginapan, rumah makan, kantor-kantor urusan pajak, dan pasar. Di tempat itu terdapat juga segala macam kegiatan yang menyangkut perdagangan. Sebagai hasilnya kota itu lama kelamaan tumbuh menjadi sebuah kota yang besar. Berdasarkan anggapan itu, apabila dilihat dari segi ekonomi Palembang cukup memenuhi syarat sebagai kota dagang. Palembang terletak di persimpangan jalan pengangkutan, yaitu di tepi Sungai Musi dan di muara Sungai Ogan dan Kramasan, serta di persilangan jalan laut antara Jawa dan daratan Asia. Melalui sungai-sungai ini barang-barang komoditi

dibawa dari daerah pedalaman untuk dipasarkan di Palembang. Kemudian barang-barang tersebut dibawa oleh kapal-kapal yang singgah di Palembang ke daerah lain. Dengan majunya volume perdagangan, lama-kelamaan Palembang tumbuh dan berkembang, mulai dari pembangunan *wanua* oleh Dapunta Hyang pada tahun 682 Masehi dengan bangunan-bangunannya yang dibuat dari kayu hingga masa Kesultanan Palembang-Darussalam dengan bangunan-bangunan istana, benteng, dan masjid dari bahan batu, bata yang dilekatkan dengan semen.

Sebuah kota paling tidak harus ada bangunan untuk kepentingan umum (*public building*), misalnya bangunan peribadatan dan bangunan pengairan untuk pertanian ataupun untuk pengendali banjir. Sebagai sebuah kota pusat *Kadātuan Śrīwijaya*, persyaratan itu cukup memadai. Beberapa buah situs memberikan petunjuk adanya aktivitas keagamaan. Situs-situs yang merupakan sisa *public building* adalah Bukit Siguntang, Pagaralam, Candi Angsoka, Lemahabang, dan Gedingsuro. Sesuai dengan fungsinya, bangunan-bangunan ini ditempatkan pada sebuah lokasi yang lebih tinggi, di daerah yang jauh dari lokasi pemukiman.

Untuk seluruh wilayah kota Śrīwijaya, tempat yang dianggap suci adalah Bukit Siguntang. Di puncak bukit yang tingginya +26 meter d.p.l., dulunya mungkin ditempatkan sebuah arca Buddha yang tingginya hampir 4 meter. Di sekeliling arca Buddha, berdiri beberapa buah stūpa yang dibuat dari bata. Di daerah kaki bukit mungkin terdapat bangunan-bangunan para pemelihara dan pengelola bangunan suci tersebut. Survei yang dilakukan oleh Westenenk, Schnitger dan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menemukan petunjuk tersebut. Pada waktu Westenenk dan Schnitger melakukan survei tahun 1930-an, mereka berhasil menemukan sisa-sisa bangunan stūpa dari bata di sekitar puncak Bukit Siguntang. Ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1989/1990

berhasil menemukan sisa fondasi bangunan di kaki sebelah barat Bukit Siguntang di Situs Tanjung Rawa.

Keberadaan wihāra dan aśrama untuk para pendeta Buddha di kota Śrīwijaya mungkin dapat ditelusuri sisanya pada situs-situs arkeologi yang terdapat di sebelah timur kota Palembang. Petunjuk itu ditemukan di Situs Lemahabang dan Situs Gedingsuro. Di kedua lokasi ini ditemukan sejumlah besar arca Buddha dan Bodhisattwa dalam ukuran yang kecil (8-10 cm). Arca perunggu dan kadang-kadang dilapis emas ini, biasa ditempatkan di sebuah wihāra atau aśrama tempat tinggal para bhikṣu. Selain itu ditemukan juga *stūpika* yang dibuat dari bahan tanah liat yang di bagian dalamnya terdapat tablet tanah liat dengan tulisan mantra-mantra Buddha.⁵ Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1973 di Situs Lemahabang berhasil menemukan lebih dari 400 buah *stūpika* tanah liat, di samping sebuah arca Bodhisattwa Awalokiteśwara (Bronson dan Wisseman 1978, 229). Tablet-tablet tanah liat tersebut ada yang menunjukkan tulisan-tulisan dalam aksara pre-Nāgari yang isinya pada umumnya menunjukkan tentang ajaran-ajaran Buddha (*dharmma text*). Berdasarkan langgam seni arca dan bentuk tulisan pada tablet tanah liat menunjukkan pertanggalan sekitar abad ke-7-10 Masehi. Benda-benda ini biasa ditempatkan di dalam komplek wihāra dan aśrama. Dengan bahan apa bangunan wihāra dan aśrama ini dibuat, belum dapat diketahui dengan pasti. Kalau bangunan-bangunan itu dibuat dari bata, tentu masih meninggalkan sisanya. Temuan bata di Situs Lamahabang tidak ada. Dengan demikian dapat diduga bahwa wihāra atau aśrama yang ada di daerah sekitar Lemahabang itu dibuat dari bahan kayu yang tidak meninggalkan sisanya.

5 Di Bhutan yang mayoritas penduduknya beragama Buddha Therawada, *stūpika* dibuat dari tanah liat yang tidak dibakar. Ada juga yang dicampur dengan abu jenazah. *Stūpika-stūpika* biasanya sengaja ditaruh di wihāra, dinding pagar keliling wihāra, dan ada juga yang ditempatkan di tepi jalan pada tempat-tempat yang dianggap berbahaya, misalnya di tikungan jalan dekat jurang. *Stūpika* yang dicampur dengan abu jenazah biasanya ditempatkan di wihāra.

Berbeda halnya dengan temuan di Situs Lemahabang. Temuan di Situs Gedingsuro menunjukkan adanya sisa bangunan dari bahan bata. Sisa bangunan yang sejaman dengan masa *Kadātuan Śrīwijaya*, ditemukan sekitar 200 meter ke arah utara dari Situs Percandian Gedingsuro. Situs Percandian Gedingsuro sendiri tidak dapat diidentifikasi sezaman dengan masa *Kadātuan Śrīwijaya*. Komplek bangunan ini berasal dari sekitar abad ke-14-15 Masehi. Di sebelah utara Situs Percandian Gedingsuro, pada sebidang tanah yang agak tinggi (kira-kira 5 meter) dibandingkan dengan permukaan tanah Situs Percandian Gedingsuro, pada tahun 1988 ditemukan lebih dari 40 buah arca logam perunggu dan perunggu dilapis emas. Selain itu ditemukan juga bata dalam jumlah yang cukup besar. Ukuran bata dari situs ini lebih besar jika dibandingkan dengan ukuran bata dari Situs Percandian Gedingsuro. Jika demikian, dapat diduga bahwa di tempat ini dulunya terdapat sekelompok bangunan yang dibuat dari bata. Setidak-tidaknya bata dipakai untuk bagian bawah atau lantai bangunan. Bagian atas bangunan dibuat dari bahan kayu. Komplek bangunan di lokasi ini mungkin merupakan wihāra atau aśrama para bhikṣu dengan beberapa buah bangunan suci yang lebih kecil untuk keperluan mereka beribadah sehari-hari.

Bangunan untuk kepentingan umum yang lain adalah bangunan taman *Śrīksetra*. Taman ini dibangun atas perintah Dapunta Hyang Śrī Jayanāśa untuk kemakmuran semua makhluk. Lokasi taman yang dibangun Dapunta Hyang ini ada di sebelah barat laut kota Palembang, di sebuah tempat dengan bentang alam yang berbukit dan berlembah. Untuk seluruh kota, tempat ini cukup memberikan kenyamanan. Apalagi di dalam taman itu terdapat pohon buah-buahan yang buahnya dapat dinikmati oleh semua makhluk. Dengan dibangunnya taman ini lengkaplah sudah isi sebuah kota.

Kitab *Ying-yai Shêng-lan* yang ditulis pada tahun 1416 oleh Ma-huan menguraikan tentang rumah tinggal penduduk di daerah tepi sungai:

“Rumah tinggal penduduk seperti bangunan bertingkat yang tinggi dan tidak berlantai kayu, tetapi batang pohon pinang dan kelapa dibelah menjadi potongan-potongan yang diikat dengan tali rotan. Di atas lantai ini dihamparkan tikar yang dibuat dari rotan. Tinggi bangunan delapan kaki (2,86 meter). Orang-orang tinggal di dalamnya. Di tempat yang tinggi juga dibuat pagar. Di tempat ini banyak perahu orang-orang pribumi yang datang membawa barang dagangan dari dalam negeri” (Groeneveldt 1960, 87; Oei 1972, 19).

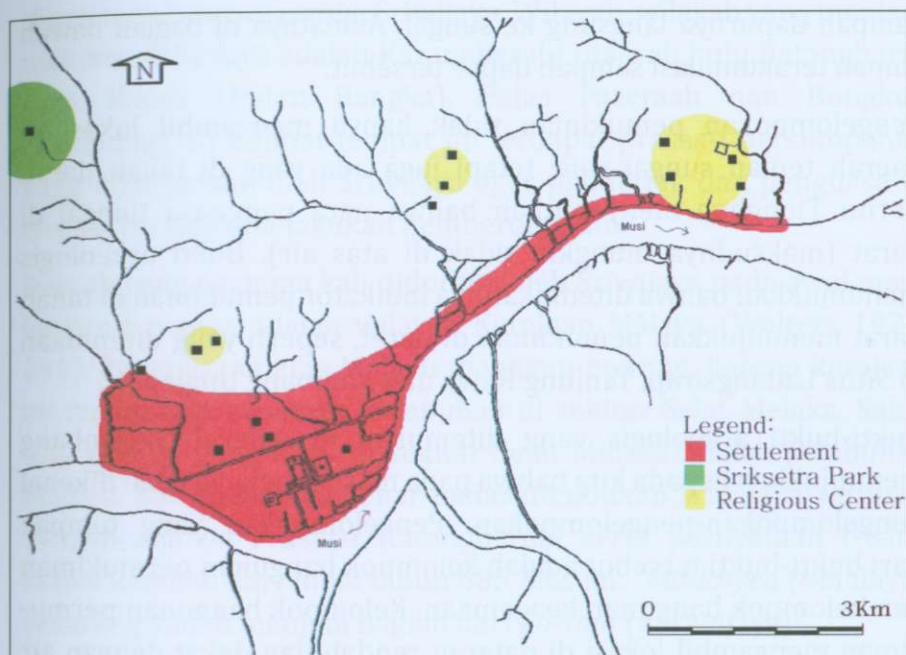
Kitab *Chau Ju-kua* yang ditulis oleh Chu-fan chi pada abad ke-14 Masehi menyebutkan sebuah negara yang cukup kuat bernama *San-fo-tsi* (Śrīwijaya). Negara ini menguasai 15 negara jajahan, antara lain *Pa-lin-fong* (Palembang) (Hirth dan Rockhill 1911, 65). Gambaran mengenai ibukota *San-fo-tsi* seperti yang diuraikan dalam *Chau Ju-kua* adalah sebagai berikut:

“...Ibukotanya terletak di tepi air; penduduknya terpecah di luar kota atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratapkan daun alang-alang. Jika rajanya keluar, ia naik perahu dengan dilindungi oleh payung sutra dan iringan tentaranya yang membawa tombak emas. Tentaranya sangat pandai dan tangkas di dalam peperangan, baik di air maupun di darat. Keberaniannya tidak ada tandingannya...”

Gambaran permukiman penduduk di kota Śrīwijaya tidak jauh berbeda dengan gambaran pemukiman masa sekarang. Pada umumnya, permukiman (kampung) yang lokasinya ada di daerah tepian sungai berupa rumah tinggal yang dibuat dari kayu atau bambu. Rumah-rumah ini dibangun di atas air atau di tepian sungai berupa rumah bertiang tinggi atau rumah rakit. Rumah rakit ditambatkan pada tepian sungai. Bangunan rumah semacam ini tidak lain dimaksudkan untuk menjawab tantangan alam. Daerah tepian sungai selalu tergenang air, terutama pada musim hujan. Pemilihan lokasi di daerah tepian sungai dimaksudkan agar dekat dengan jalan lalu lintas air.

Bukti arkeologi yang menunjukkan keberadaan permukiman kuno di tepian sungai ditemukan petunjuknya di bawah runtuh Keraton Kuta Gawang, di tengah kota Palembang. Di tempat ini ditemukan deposit pecahan keramik dari berbagai periode, mulai dari abad ke-8 sampai pecahan keramik abad ke-18 Masehi. Pecahan keramik yang tertua ditemukan pada suatu lapisan di kedalaman lebih dari 2 meter. Lokasi ini jaraknya sekitar 50 meter dari tepi Sungai Musi yang sekarang. Mungkin dulunya tepian sungai sampai ke lokasi ini, terbukti pada kedalaman sekitar 3 meter terdapat endapan sungai. Karena proses pengendapan yang berlangsung lama, akibatnya terjadi proses pendangkalan. Daerah yang semula merupakan air dan tepian sungai, kini menjadi tanah darat.

Petunjuk permukiman kuno di atas air ditemukan di Situs Talang Kikim. Di lokasi ini pecahan keramik yang merupakan indikator permukiman ditemukan di daerah rawa-rawa di tepian Sungai Kikim dan Sungai Lambidaro. Daerah ini pada awalnya ditemukan sebagai situs, pada sekitar tahun 1980-an, masih merupakan rawa-rawa yang cukup dalam. Di beberapa tempat terdapat tanah darat. Akan tetapi, temuan pecahan keramik hanya terdapat di tanah basah yang merupakan rawa, terutama di tepian Sungai Kikim. Pecahan-pecahan keramik di sini merupakan pecahan keramik tua yang berasal dari masa dinasti T'ang (abad ke-8-10 Masehi). Adanya deposit pecahan keramik di daerah rawa, memberikan gambaran kepada kita bahwa pada masa lampau di lokasi tersebut terdapat permukiman yang dibangun di atas rawa. Bentuk permukiman di situ mungkin berupa rumah tinggal dari kayu yang berdiri pada tiang-tiang kayu di atas rawa. Bahan kayu sudah hilang, dan yang tersisa berupa alat-alat rumah tangga yang berupa keramik.



Rekonstruksi Kota Śrīwijaya berdasarkan tinggalan budayanya.

Bukti permukiman di atas air di daerah tepian sungai ditemukan di Situs Ujung Plancu (Suakkandis), di tepi Sungai Batanghari (Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi). Meskipun lokasinya agak jauh dari kota Śrīwijaya, demikian juga kurun waktunya (abad ke-12-13 Masehi), namun lokasi ini dapat dijadikan contoh nyata tentang bentuk pemukiman masa lampau. Di tempat ini ditemukan tonggak-tonggak kayu, sisa perahu dari kayu, dan akumulasi sampah rumah tangga (pecahan keramik, tembikar, dan tulang hewan). Berdasarkan pertanggalan keramiknya, situs ini berasal dari sekitar abad ke-12-13 Masehi (Bambang Budi Utomo 1992, 194-233). Bukti arkeologi ini menunjukkan kepada kita bahwa rumah tinggal pada masa lampau berupa rumah panggung dengan tiang-tiang penyangga yang dibangun di atas air. Di bagian bawah rumah, sebagaimana keadaan rumah tinggal pada masa kini, dipakai sebagai tempat untuk menambatkan perahu. Manusia yang menghuni rumah tersebut membuang

sampah dapurnya langsung ke sungai. Akibatnya di bagian bawah rumah terakumulasi sampah dapur tersebut.

Pengelompokan pemukiman tidak hanya mengambil lokasi di daerah tepian sungai saja, tetapi juga ada yang di tanah darat. Berita Tionghoa menyebutkan bahwa para penguasa tinggal di darat (maksudnya mungkin tidak di atas air). Bukti arkeologis menunjukkan bahwa ditemukannya indikator pemukiman di tanah darat menunjukkan pemukiman di darat, seperti yang ditemukan di Situs Ladangsirap, Tanjung Rawa dan Kambang Unglen.

Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di wilayah Palembang menunjukkan kepada kita bahwa pada masa Śrīwijaya telah dikenal pengelompokan-pengelompokan. Pengelompokan yang tampak dari bukti-bukti tersebut adalah kelompok bangunan permukiman dan kelompok bangunan keagamaan. Kelompok bangunan permukiman mengambil lokasi di dataran rendah dan dekat dengan air (sungai dan rawa) yang sisa-sisanya dapat ditemukan pada situs-situs Talang Kikim, Tanjung Rawa, Ladangsirap, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, dan beberapa tempat yang mengandung indikator sisa permukiman kuno di tepian sungai. Kelompok bangunan suci mengambil lokasi di dataran yang tinggi dan jauh dari tepian Sungai Musi, misalnya Situs Gedingsuro, Lemahabang, Candi Angsoka, dan Bukit Siguntang. Tidak tertutup kemungkinan, di luar lingkungan bangunan sakral terdapat juga sisa permukiman. Diduga, permukiman di lokasi ini biasa dihuni oleh para pengelola bangunan suci dan para pendeta/bhikṣu, misalnya sisa permukiman di luar lingkungan Situs Gedingsuro.

2.1.2 Perluasan wilayah

Setelah menetapkan Palembang sebagai kota Śrīwijaya, Dapunta Hyang meluaskan kekuasaannya ke wilayah-wilayah jauh dari Palembang. Mungkin juga wilayah-wilayah yang menjadi wilayah taklukan Śrīwijaya telah lebih dahulu ditaklukan sebelum Dapunta

Hiyaŋ membangun *wanua Śrīwijaya*. Wilayah-wilayah yang menjadi taklukan Śrīwijaya adalah Karangberahi (daerah hulu Batanghari), Kota Kapur (Pulau Bangka), Palas Pasemah dan Bungkok (Lampung). Di tempat-tempat ini terdapat prasasti persumpahan yang dikeluarkan oleh Śrīwijaya agar penduduk dan penguasa di tempat itu tidak melakukan pemberontakan.

Daerah yang pertama kali diduduki oleh Śrīwijaya pada awal masa berkembangnya adalah wilayah Kerajaan Mālayu (Wolters 1974, 241). Penguasaan atas Mālayu dianggap penting, karena kerajaan ini menguasai beberapa pelabuhan di sekitar Selat Melaka. Salah satu tempat yang ideal di sekitar Selat Melaka adalah pelabuhan Mālayu. Bahwa Mālayu benar-benar ditaklukan Śrīwijaya, terbukti dengan adanya Prasasti Karangberahi serta pernyataan I-tsing ketika kembali dari India tahun 685 Masehi: "*Mo-lo-yeu (=Mālayu)* sekarang sudah menjadi bagian dari *Fo-shih (=Śrīwijaya)*".

Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka menginformasikan penyerangan *bhūmi jāwa* (Kern 1913, 393-400). Di lain pihak, keberadaan prasasti ini di Kota Kapur juga mengindikasikan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang juga diduduki Śrīwijaya. Hal yang menarik dalam Prasasti Kota Kapur adalah kalimat: "*pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Śrīwijaya baru berangkat menyerang bhūmi jāwa yang tidak takluk kepada Śrīwijaya*" (Poerbatjaraka 1956, 33). Kalimat ini memberikan informasi kepada kita bahwa setelah menundukkan Kota Kapur, Dapunta Hiyaŋ melakukan ekspansi lagi ke daerah lain, yaitu *bhūmi jāwa*. Hal yang menjadi pertanyaan adalah di mana lokasi *bhūmi jāwa* seperti yang dimaksud oleh Prasasti Kota Kapur. Apakah yang dimaksud itu adalah salah satu kerajaan di Tanah Jawa atau di tempat lain di Sumatra.

Menurut Boechari, yang dimaksud dengan *bhūmi jāwa* adalah Bumijawa yang ada di daerah Kabupaten Lampung Selatan, bukan Pulau Jawa seperti yang banyak dianggap oleh para peneliti sejarah dan arkeologi lain (Boechari 1986, 33-56). Sementara itu,

Satyawati Suleiman mengajukan pendapat bahwa Prasasti Kota Kapur merupakan bukti usaha Śrīwijaya untuk pertama kalinya menundukkan Jawa yang sudah ada sejak abad ke-5 Masehi (Suleiman 1980, 3).

Satyawati Suleiman dalam salah satu makalahnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *bhūmi jāwa* dalam Prasasti Kota Kapur adalah Kerajaan Tarūmanāgara. Pendapat ini sebelumnya telah dikemukakan oleh Moens (1937, 317-487). Moens menyamakan *bhūmi jāwa* dalam Prasasti Kota Kapur dengan "*jawabhumi*" dalam Prasasti Nālanda dan mengidentifikasikannya dengan Tarūmanāgara di Jawa Barat. Kedua pendapat itu masih ada kelemahannya, karena Kerajaan Tarūmanāgara diduga telah runtuh pada pertengahan abad ke-7 Masehi (Hall 1960, 34). Sementara itu *Kadātuan* Śrīwijaya baru muncul pada tahun 682 Masehi.

Pada sekitar abad ke-5 Masehi, di Pulau Jawa (Jawa Barat) telah berdiri sebuah kerajaan yang bercorak Hindu/Waisnawa, yaitu Kerajaan Tārumanāgara. Sumber tertulis mengenai kerajaan ini berupa prasasti yang seluruhnya berjumlah 7 buah dan ditemukan di daerah Jawa Barat. Berdasarkan sumber tertulis tersebut, dapat diketahui bahwa Kerajaan Tarūmanāgara adalah sebuah kerajaan yang sebagian besar penduduknya, atau setidaknya keluarga kerajaan, telah memeluk ajaran Hindu yang memuja Dewa Wiṣṇu sebagai dewa utama. Namun tidak tertutup kemungkinan di kerajaan ini terdapat juga kelompok masyarakat yang memeluk ajaran lain, misalnya ajaran Buddha dan ajaran/keyakinan asli yang memuja arwah nenek moyang.

Kawasan pesisir merupakan suatu kawasan yang "rawan" akan pengaruh asing, khususnya yang datang dari India dan Tiongkok. Keadaan ini disebabkan letaknya di daerah pesisir. Kawasan bandar perdagangan di pesisir utara Jawa Barat mungkin dapat dijadikan tolok ukur sebagai "wilayah hulu" dari perkembangan kebudayaan (penyebaran ajaran Hindu dan Buddha) di Pulau Jawa (Anwar Falah 1995, 14-22). Kedua pengaruh ajaran yang berasal dari India

itu dalam sumber-sumber sejarah kuno hampir dapat dikatakan berkembang secara berdampingan. Sebuah Berita Tionghoa yang berasal dari sekitar abad ke-5 Masehi yang ditulis oleh Fa-hien, menyebutkan bahwa di tempat yang dikunjunginya terdapat kelompok masyarakat yang menganut ajaran Brahmana dan ajaran Buddha.

Adanya prasasti persumpahan Kota Kapur, merupakan petunjuk bahwa daerah tersebut termasuk dalam wilayah kekuasaan Śrīwijaya. Daerah ini perlu ditaklukkan karena kalau tidak ditaklukkan ia akan menjadi penghalang pintu masuk pusat Śrīwijaya di Palembang. Namun belum dapat diketahui penguasa mana yang berkuasa di daerah Kota Kapur. Apakah Kota Kapur merupakan suatu tempat yang merupakan suatu pusat kekuasaan, atau berada di bawah kekuasaan lain. Di duga di wilayah Kota Kapur pada masa lampau tinggal sekelompok masyarakat yang tempat tinggalnya dikelilingi benteng tanah. Kelompok masyarakat ini menganut ajaran Hindu yang memuja Dewa Wiṣṇu. Terbukti dengan ditemukannya beberapa buah arca Wiṣṇu (sedikitnya 3 buah arca). Kelompok masyarakat inilah yang ditaklukkan oleh Dapunta Hyang dari *Kadātuan* Śrīwijaya. Setelah Dapunta Hyang menaklukan Kota Kapur, barulah ia meneruskan ekspansinya ke *bhūmi jāwa* yang mungkin letaknya jauh di seberang lautan, dan yang dimaksud dengan *bhūmijāwa* adalah Kerajaan Tarūmanāgara sebagaimana yang dikemukakan oleh Moens (1937, 363), Wolters (1979, 41), dan Suleiman (1980, 3; 1983, 201-221).

Dengan dikuasainya tempat-tempat yang setidaknya tempat yang terdapat prasasti persumpahan, wilayah *Kadātuan* Śrīwijaya meliputi kawasan belahan barat Nusantara termasuk perairannya. Śrīwijaya dapat menguasai perdagangan di sekitar Selat Melaka. Kapal-kapal dagang yang melalui Selat Melaka terpaksa harus singgah di Palembang dan pelabuhan-pelabuhan Śrīwijaya. Daerah-daerah yang dikuasai Śrīwijaya mungkin menghasilkan komoditi tertentu yang laku di pasaran India dan Tiongkok. Dengan

singgahnya kapal-kapal asing di pelabuhan Śrīwijaya, terjadilah kegiatan ekonomi. Dari luar Śrīwijaya diperdagangkan keramik, wangi-wangian, manik-manik dan sebagainya, sedangkan dari Śrīwijaya diperdagangkan kemenyan, kapur barus, damar, lada, emas, dan perak.

2.1.3 Kehidupan religi

Śrīwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim, tetapi dikenal juga sebagai salah satu pusat penyebaran ajaran Buddha dan pengajaran bahasa Sansekerta. Karena itulah Śrīwijaya banyak dikunjungi oleh para bhikṣu dari mancanegara. Namun, akibat dari hubungannya dengan kerajaan lain, tidak mustahil di Śrīwijaya juga ada kelompok masyarakat penganut ajaran lain (Hindu, Tantris, dan Islam). Untuk telaah kehidupan religi di Śrīwijaya data yang dipakai sebagai acuan adalah prasasti, berita asing, dan data arkeologis.

Śrīwijaya bukan saja menjadi pusat kekuasaan yang besar, melainkan menjadi pusat kebudayaan, peradaban, dan pusat ilmu pengetahuan ajaran Buddha. Para bhikṣu yang melawat ke Śrīwijaya mempunyai tempat yang khusus. Mereka sangat dihormati oleh para penguasa dan rakyat Śrīwijaya. Bhikṣu yang datang ke Śrīwijaya bukan hanya untuk sekadar singgah untuk beberapa saat, melainkan mereka tinggal untuk waktu yang lama dan mempelajari ajaran Buddha. Ada pun para bhikṣu Buddha Tionghoa, seperti misalnya I-tsing, datang ke Śrīwijaya untuk mempelajari tata-bahasa Sansekerta dan menterjemahkan kitab-kitab suci ajaran Buddha dari bahasa Sansekerta ke bahasa Mandarin. I-tsing sendiri datang dari Nālanda membawa sekurang-kurangnya 500.000 *stanza* dari kitab suci ajaran Buddha yang bernama *Tripitaka*. Dari tujuh bhikṣu yang datang ke Śrīwijaya bersamaan waktunya dengan kedatangan I-tsing, ada seorang bhikṣu yang tetap tinggal di Śrīwijaya. Bhikṣu yang tinggal itu adalah Śakyakīrti. Ia dikenal sebagai seorang bhikṣu yang menulis kitab suci *Hastadaṇḍasāstra* (Poerbatjaraka 1952,

35). Pada tahun 711 Masehi kitab suci ini diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh I-tsing.

Dalam ajaran Buddha terdapat bermacam-macam mazhab, antara lain Mahāyāna, Hīnayāna, dan Tantrayāna. Sumber tertulis dan arca-arca yang ditemukan mengindikasikan bahwa ajaran Buddha yang berkembang di Śrīwijaya bermazhab Mahāyāna. Akan tetapi, para bhikṣu Buddha yang mempelajari ajaran Buddha di Śrīwijaya bukan saja mempelajari ajaran Buddha Mahāyāna saja, melainkan ajaran Buddha dari mazhab lain. Dalam sebuah sumber menyebutkan bahwa I-tsing sendiri mengakui bahwa ia dapat manfaat dari pergaulannya dengan guru-gurunya yang berbeda-beda mazhab. Tentu saja kitab yang dipelajari, terutama kitab suci ajaran Buddha aliran Mahāyāna.

Ajaran Buddha yang mula-mula berkembang di Sumatra dan juga di Nusantara adalah ajaran Buddha Hīnayāna. Sementara itu di Semenanjung Tanah Melayu dan Asia Tenggara daratan, ajaran Buddha yang berkembang adalah ajaran Buddha Mahāyāna. Sebuah sumber menyebutkan bahwa ada seorang bhikṣu yang terkenal pada masa itu yang bernama Dharmapala dan berasal dari Kañci (India). Bhikṣu ini mengajarkan ajaran Buddha Mahāyāna di Sumatra. Pada mulanya ia mengajar di perguruan tinggi Buddha di Nālanda. Setelah itu barulah ia mengajar di *Swarnnadwīpa* (=Pulau Emas). Selanjutnya sumber itu menyebutkan bahwa Dharmapala lebih dulu 50 tahun datang di *Swarnnadwīpa* daripada I-tsing. Dengan demikian dapat diduga bahwa yang menyebarkan mazhab Mahāyāna di Śrīwijaya adalah Dharmapala.

Bukti keberadaan ajaran Buddha Mahāyāna dapat diketahui dari isi Prasasti Talang Tuo (23 Maret 684 Masehi) yang menunjukkan doa dan harapan untuk keselamatan segala makhluk (Cœdès, 1989, 56-61). Menolong keselamatan semua makhluk adalah merupakan tujuan utama seseorang yang sudah mencapai tingkat kebudaannya. Seorang Bodhisattwa mempunyai kewajiban moral untuk menolong sesamanya dan makhluk lain agar terbebas dari kelahiran kembali.

Di samping Prasasti Talang Tuo yang menunjukkan ciri Mahāyāna, di Śrīwijaya juga ditemukan sejumlah besar arca Bodhisattwa. Dalam ajaran Buddha mazhab Hīnayāna tidak dikenal Bodhisattwa. Para penganut Hīnayāna hanya mengenal Buddha.

Pusat pengajaran Buddha yang terbesar pada masa itu adalah Nālanda. Namun, beberapa sumber Tionghoa juga menyebutkan bahwa di Śrīwijaya juga terdapat perguruan tinggi ajaran Buddha yang cukup baik. Mengenai perguruan tinggi ajaran Buddha di Śrīwijaya, I-tsing dalam kitabnya yang berjudul *Ta T'ang si-yu-kufa-kao-Shêng-chuan* (= Biografi pendeta-pendeta mulia dari T'ang yang mengajar di India) dan ditulis tahun 688-695 memberitakan:

"Di ibukota Śrīwijaya yang dikelilingi benteng, ada lebih seribu orang bhikṣu Buddha; semuanya tekun mencurahkan perhatiannya kepada pengetahuan religi dan mengamalkan ajaran Buddha. Mereka melakukan penelitian dan mempelajari ilmu yang ada pada waktu itu, tidak berbeda dengan di Madhyadesa di India. Upacara dan peraturan ajaran di kedua tempat itu sama. Oleh karena itu bhikṣu-bhikṣu Tionghoa yang ingin pergi ke India untuk menuntut ilmu ajaran Buddha dan membaca teks-teks asli, sebaiknya menetap di Śrīwijaya dahulu selama dua atau tiga bulan. Di situ menjalani latihan sebelum berangkat ke India. Lagi pula di situ ada bhikṣu Buddha yang masyhur dan telah menjelajah lima negeri di India untuk menambah ilmunya, bernama Sakyakirti" (Takakusu 1896, 38).

Hingga permulaan abad ke-11 Masehi, *Kadātuan* Śrīwijaya masih merupakan pusat pengajaran Buddha. Pada waktu itu yang menjadi raja di Śrīwijaya adalah Śrī Cūdāmanīwarman yang masih ada kaitannya dengan keluarga Śailendra. Dikenalnya Śrīwijaya sebagai pusat ajaran Buddha tidak lain adalah peranan dari seorang bhikṣu Buddha yang pengetahuannya cukup luas. Bhikṣu yang hidup di Śrīwijaya pada masa itu adalah Dharmakṛti. Ia adalah salah seorang bhikṣu tertinggi di Śrīwijaya yang menyusun kritik atas isi kitab *Abhisamayālamkāra* (Cœdès, 1968, 141). Demikian

dikenalnya hingga pada tahun 1011 hingga 1023 Masehi, seorang bhikṣu dari Tibet yang bernama Atiśa (Dīpamkaraśrījñāna) datang ke *Swarnnadwīpa* untuk belajar kebuddhaan pada Dharmakṛti (Yamamoto 1983, 171-180).⁶

Pada tahun 1003 raja Sê-li-chu-lo-wu-ni-fo-ma-tiao-hua (Śrī Cūdāmanīwarmadewa) mengirimkan dua utusan ke Tiongkok dengan membawa upeti. Mereka mengatakan bahwa di negaranya sedang dibangun sebuah kuil Buddha untuk memuja agar kaisar (Tiongkok) panjang umur dan mereka juga memohon agar kaisar berkenan memberikan nama dan genta kepada kuil tersebut. Selanjutnya disebutkan bahwa kuil di Śrīwijaya itu diberi nama *Ch'êng-t'ien-wan-shou* yang artinya kira-kira "langit yang panjang umur" dan sekaligus diberikan lonceng yang diminta (Groeneveldt, 1960, 65).

Aktivitas religi pada masyarakat di wilayah *Kadātuan* Śrīwijaya bukan hanya ajaran Buddha Mahāyāna saja, ajaran/agama lain juga berkesempatan untuk berkembang. Bukti-bukti arkeologis berupa arca batu yang mewakili ajaran Hindu dan Tantrayāna, juga ditemukan di wilayah *Kadātuan* Śrīwijaya. Di Palembang, selain ditemukan arca Buddha juga ditemukan arca Hindu yang berupa arca Ganeśa (abad ke-9 Masehi)⁷ dan arca Śīwa. Ini membuktikan bahwa di kota Śrīwijaya terdapat juga kelompok masyarakat yang memeluk ajaran Hindu yang hidup di antara kelompok masyarakat pemeluk ajaran Buddha.

6 Pengetahuan Atiśa yang diperoleh selama belajar di *Swarnnadwīpa*, dikemudian hari dikembangkan di daerah tempat asalnya, yaitu Tibet. Karena itulah, ajaran Buddha yang berkembang di Tibet adalah ajaran Buddha yang diduga sama seperti yang ada di *Swarnnadwīpa* di masa Śrīwijaya abad ke-11 Masehi.

7 Berdasarkan gaya seninya arca *Ganeśa* ini berlanggam Jawa Tengah yang berkembang pada sekitar abad ke-9-10 Masehi. Robert L. Brown mengemukakan pendapat bahwa arca *Ganeśa* ini kemungkinan besar dibuat pada sekitar abad ke-8 Masehi. Mengenai asalnya, ada dua kemungkinan, yaitu 1) diimpor langsung dari India, dan 2) dibuat di "Palembang" oleh pemahat lokal yang dilatih di India atau oleh pemahat asing yang didatangkan dari India (Brown 1987, 95-100).

Jauh di pedalaman Sungai Musi, di tepi sungai Lematang terdapat sebuah kompleks percandian yang mempunyai latar belakang ajaran Hindu dan Tantrayāna. Gambaran aktivitas religi di kompleks percandian Bumiayu dapat diduga bahwa pada mulanya masyarakat yang memuja di kompleks candi ini memeluk ajaran Hindu. Aktivitas ini berlangsung pada sekitar abad ke-9-10 Masehi yang indikatornya dapat diketahui dari gaya seni arca yang ditemukan di Candi 1. Candi ini dan juga Candi 3, sekurang-kurangnya telah mengalami dua tahap pembangunan. Tahap pertama pembangunan Candi 1 dan Candi 3 di Bumiayu ditengarai dengan temuan arca-arca hinduis serta komponen-komponen bangunan seperti *kemuncak*, relief kakaktua, arca-arca singa, yang pengaruh budayanya mungkin dibawa oleh Bālaputradewa dari Kerajaan Matarām (Mdaṅ) di Jawa Tengah. Menurut Brandes temuan arca di Bumiayu berasal dari masa Jawa Tengah Akhir (Brandes, 1904).

Aktivitas selanjutnya berlangsung pada sekitar abad ke-10-12 Masehi, yaitu mulai masuknya aliran Tantris. Bukti masuknya aliran ini dapat diketahui dari prasasti yang digoreskan pada lembaran emas *suwarnnapattra* yang bertuliskan mantra-mantra Tantrik yang berbunyi // *bajra ri pritiwi* // pada sisi 1, *recto*; dan // *pagani (paganu) carmani (camani) //tan kuwu om myam* // pada sisi 2, *verso* (Soekarto Karto Atmodjo 1993, C6-3—5). Dari segi paleografis, tulisan itu berasal dari sekitar abad ke-10-12 Masehi, jadi jauh lebih muda apabila dibandingkan dengan tulisan prasasti Śrīwijaya (abad ke-7 Masehi).

Pembangunan tahap kedua dari Candi 1 dan Candi 3 Bumiayu diduga berlangsung pada sekitar abad ke-13 Masehi yang ditandai dengan adanya arca singa yang di bagian belakangnya terdapat relief roda yang melambangkan kereta dan arca-arca Camuṇḍi atau Durgā Kālī. Pada masa ini pemujaan tantrik masuk ke Bumiayu dari Orissa dan Siṅhasāri. Masa ini merupakan periode akhir dari kompleks percandian Bumiayu (Satari 2002, 113-132).

Pada masa akhir Śrīwijaya di Sumatra sudah berkembang ajaran Buddha Mahāyāna aliran Tantra. Tinggalannya banyak ditemukan mulai dari Sumatra bagian tengah (di hulu Batanghari) hingga Sumatra bagian utara di daerah aliran Sungai Barumun/Pane. Kompleks Percandian Padanglawas merupakan suatu kompleks percandian yang hampir seluruhnya bersifat Tantris. Indikator ketrantrisan dapat dilihat dari arca, relief dan hiasan bangunan (makara) yang menggambarkan wajah-wajah rākṣasa dengan taring yang menyeringai. Demikian juga prasasti-prasasti yang ditemukan berisi mantra-mantra Tantra, seperti bunyi dengus banteng.

Jauh sebelum agama Islam menyebar di Asia, para saudagar Arab dan Persia sudah berniaga ke Asia Tenggara. Saudagar Arab dan Persia ini sudah lama dikenal di kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara. Nama Persia yang sekarang disebut Iran, menurut catatan harian Tionghoa adalah *Po-sse* atau *Po-ssu* yang biasa diidentifikasi atau dikaitkan dengan kapal-kapal Persia, dan sering pula diceriterakan bersama-sama dengan sebutan *Ta-shih* atau *Ta-shih K'uo* yang biasa diidentifikasi dengan Arab. *Po-sse* dapat juga dimaksudkan dengan orang-orang Persia, yaitu orang-orang Zoroaster yang berbicara dalam bahasa Persi (orang-orang Muslim asli Iran) yang dapat pula digolongkan pada orang-orang yang disebut *Ta-shih* atau orang-orang Arab. Orang Zoroaster dikenal oleh orang Arab sebagai orang Majus yang merupakan mayoritas penduduk Iran setelah pengislaman.

Kehadiran orang-orang *Po-ssu* bersama-sama dengan orang-orang *Ta-shih* di bandar-bandar sepanjang tepian Selat Melaka, pantai barat Sumatra, dan pantai timur Semenanjung Tanah Melayu sampai ke pesisir Laut Tiongkok Selatan diketahui sejak abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah. Mereka dikenal sebagai saudagar dan pelaut ulung. Sebuah catatan harian Tionghoa yang mencekceritakan perjalanan bhikṣu Buddha I-tsing tahun 671 Masehi dengan menumpang kapal *Po-sse* dari Kanton ke arah selatan, yaitu ke *Fo-shih* (Śrīwijaya). Catatan harian itu mengindikasikan

kehadiran orang-orang Persia di bandar-bandar di pesisir laut Tiongkok Selatan dan Nusantara. Kemudian pada tahun 717 Masehi diberitakan pula tentang kapal-kapal India yang berlayar dari Srilanka ke Śrīwijaya dengan diiringi 35 kapal *Po-sse* (Poerbatjaraka 1952: 31-32). Tetapi pada tahun 720 Masehi kembali lagi ke Kanton karena kebanyakan dari kapal-kapal tersebut mengalami kerusakan.

Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab, Persia, dan Śrīwijaya rupa-rupanya dibarengi dengan hubungan persahabatan di antara kerajaan-kerajaan di kawasan yang berhubungan dagang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa surat dari Mahārāja Śrīwijaya yang dikirimkan melalui utusan kepada Khalifah Umar ibn 'Abd. Al-Aziz (717-720 Masehi). Isi surat tersebut antara lain tentang pemberian hadiah sebagai tanda persahabatan (Azyumardi 1994: 41-42). Selain itu Mahārāja Śrīwijaya juga mohon dikirimkan mubaligh untuk mengajarkan Islam di Śrīwijaya. Ini artinya, kehidupan religi di Śrīwijaya cukup serasi dan toleransi dimana tiap ajaran/agama mempunyai hak yang sama untuk berkembang.

2.1.4 Hubungan politik dan ekonomi

Politik dan ekonomi kaitannya sangat erat. Śrīwijaya sebagai kerajaan maritim yang sebagian besar kehidupan masyarakatnya dari perdagangan, banyak menjalin hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia, misalnya dengan Tiongkok, India, Persia, dan Arab. Hubungan politik ditujukan untuk kemajuan dan keamanan dalam perdagangan. Hubungan antarkerajaan lebih intensif dilakukan dengan kerajaan-kerajaan di Tiongkok dan India dibandingkan dengan kerajaan di Timur Tengah. Keeratan hubungan ini diduga karena persamaan dan toleransi dalam kehidupan religi. Kerajaan-kerajaan di daerah Persia dan Timur Tengah sebagian besar masyarakat dan rajanya beragama Islam.

Sumber-sumber Arab menyebutkan nama Śrībuza (= Śrīwijaya) dalam kaitannya dengan barang komoditi perdagangan. Jalur-jalur pelayaran para pelaut/saudagar Arab dari Oman dan Siraf ke Kalah (= Kedah). Orang-orang Arab ini mungkin hanya sampai di Kalah. Selanjutnya perdagangan/pelayaran di selat dilakukan oleh para pelaut/saudagar Mālayu. Seorang saudagar Arab yang bernama Ibn Hordadbeh berkunjung ke Śrīwijaya pada tahun 844-848 Masehi. Ia menulis bahwa raja Zābag disebut “mahārāja” dan kekuasaannya meliputi pulau-pulau bagian timur. Hasil utama dari negerinya adalah kapur barus. Saudagar Arab lainnya adalah Sulayman yang berkunjung ke Zābag pada tahun 851 Masehi dan Ibn al-Fakih yang berkunjung tahun 902 Masehi. Mereka menyebut bahwa di Zābag ada gunung berapi. Barang dagangan dari Zābag adalah kapur barus, cengkeh, kayu cendana, dan pala. Pelabuhannya yang besar ada di pantai barat bernama Fansur (=Barus).

Berita Arab lain ditulis oleh Ibn Rosteh (903 Masehi) dan Abu Zayd (916 Masehi). Mereka menyebutkan kekayaan dan hasil negeri Mahārāja Zābag. Mahārāja Zābag sangat kaya dan kekayaannya

melebihi kekayaan Mahārāja India. Demikian kayanya, Mahārāja Zābag setiap hari melemparkan segumpal emas ke kolam di dekat istananya. Hasil hutan dari Zābag adalah kapur barus, berbagai macam kayu (gaharu, cendana, dan sapan), dan gading gajah, hasil tambang seperti emas dan timah, dan rempah-rempah.

Selain para saudagar, yang singgah di Zābag terdapat juga seorang ahli geografi bangsa Arab yang terkenal pada masa itu adalah Mas’udi. Ia berkunjung ke Zābag pada tahun 955 Masehi. Dalam catatannya ia



Prasasti Nālanda

menguraikan bahwa Mahārāja Zābag menguasai banyak pulau, rakyat dan tentaranya banyak serta kuat. Hasil bumi dari negeri Zābag adalah kapur barus, cengkeh, kayu gaharu, cendana, pinang, pala, kapulaga, dan pinang. Dari Fansur di pantai barat dihasilkan kapur barus, sedangkan dari Kalah dihasilkan emas dan timah. Selanjutnya disebutkan bahwa Mahārāja Zābag juga menguasai perdagangan dari Siraf dan Oman.



Kompleks wihāra Nālanda

Daerah Semenanjung Tanah Melayu merupakan tempat yang penting, terutama pelabuhan-pelabuhannya di Kedah dan di sekitar Tanah Genting Kra. Sebuah bukti keberadaan Śrīwijaya di daerah ini ditemukan di Ligor (di sekitar Tanah Genting Kra, Thailand) berupa sebuah prasasti batu yang kedua sisinya bertulisan. Prasasti yang dikenal dengan Prasasti Ligor ini pada sisi A (Majumdar 1933, 121-141). menyebutkan nama seorang *dātu* Śrīwijaya yang membangun *trisaṃaya caitya* untuk Padmapāṇi, Śākyamuni, dan Wajrapāṇi pada tanggal 15 April 775 Masehi. Pada sisi B tidak terdapat angka

tahun, tetapi menyebut nama seorang raja yang bernama Wiṣṇu dengan gelar *sarwwārimadawimathana* atau “pembunuh musuh-musuh yang sombong tiada bersisa” (Coedès 1989, 29-31). Dengan ditemukannya prasasti ini di daerah Tanah Genting Kra, banyak sarjana yang menduga bahwa wilayah kekuasaan Śrīwijaya sampai di tempat ini. Namun tidak demikian keadaannya karena isi Prasasti Ligor, baik Ligor A maupun Ligor B, tidak memberi petunjuk bahwa Śrīwijaya menduduki daerah Ligor. Śrīwijaya hanya membuat bangunan suci *trisamaya caitya*⁸ yang maksudnya mungkin sebagai tanda persahabatan.

Hal yang sama juga dilakukan *dātu* Śrīwijaya di India. Di daerah Bihar, India Timur, ditemukan sebuah prasasti tembaga yang dikenal dengan nama Prasasti Nālanda. Prasasti ini tidak berangka tahun, tetapi berdasarkan bentuk tulisannya, prasasti ini berasal dari sekitar abad ke-9 Masehi. Isinya tentang pembangunan wihāra di Nālanda oleh Bālaputradewa, seorang *dātu* Śrīwijaya yang menganut ajaran Buddha. Selain itu disebutkan juga permintaan kepada raja Dewapāladewa untuk mewakafkan tanah-tanahnya untuk dijadikan sebagai *sīma* (“tanah bebas pajak”) guna pemeliharaan kelangsungan wihāra tadi dan makan para pelajar Śrīwijaya yang belajar di Nālanda. Selain menyebutkan nama *dātu* Śrīwijaya, prasasti ini juga menyebutkan kakek Bālaputradewa yang dikenal sebagai raja Jawa dengan gelar *Śailendrawaṇśatilaka Śri Wirawairimathana* (= permata keluarga Śailendra pembunuh musuh-musuh yang gagah perwira).

Tokoh Bālaputra yang dirajakan di Śrīwijaya ini adalah salah seorang anak raja Jawa yang bernama Samāratuṅga, adik laki-laki Prāmodāwarddhanī. Karena berseteru dengan kakak iparnya (Pikatan) dan mengalami kekalahan di perbukitan Ratu Boko, kemudian ia mengikuti ibunya ke Sumatra dan menjadi penguasa di

⁸ *Caitya* berarti sebuah bangunan suci yang dibangun untuk menempatkan reliq dari arhat terkemuka. Dan arhat itu “diwujudkan dalam bentuk bodhisattwa.

sana. Kekuasaannya diperoleh karena kakek dari pihak ibunya yang bernama Dharmasetu adalah *dātu Śrīwijaya* (Krom 1938, 162).

Pengaruh Śailendra yang dibawa oleh Bālaputra ke Sumatra, demikian kuat. Arca-arca berlanggam Śailendra di Sumatra hanya ditemukan di sekitar Palembang, Jambi, dan Sumatra Barat. Arca-arca berlanggam Śailendra yang ditemukan di wilayah Semenanjung Tanah Melayu berasal dari masa yang lama setelah Bālaputra meninggalkan Jawa, yaitu ketika mereka telah berkuasa di Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu dan disebut sebagai raja-raja dari Kataha dan Śrīwijaya dalam prasasti-prasasti Cōla abad ke-11 Masehi (Suleiman 1981, 55). Mungkin keluarga Śailendra ini membawa serta para pemahat dari Jawa.

Setelah berkuasa di Śrīwijaya ia menjalin hubungan dengan raja Dewapāladewa dari India (de Casparis 1950, 280-330). Pada saat itu Dewapāladewa adalah seorang raja yang dikenal sebagai pelindung ajaran Buddha, dan di Nālanda terdapat perguruan tinggi ajaran Buddha yang banyak menarik minat para bhikṣu dari Asia Tenggara dan Tiongkok untuk belajar di sana. Di Nālanda para bhikṣu tidak hanya belajar Buddha, mereka juga mempelajari seni pahat dan arsitektur. Setelah mereka kembali ke tanah airnya, kepandaian mereka kemudian dimanfaatkan untuk membuat arca dan bangunan-bangunan suci yang disesuaikan dengan keadaan setempat. Meskipun mereka sudah menyesuaikan karyanya dengan keadaan setempat, namun pengaruh tempat asal mereka belajar masih terasa. Oleh sebab itulah banyak arca dan bangunan arsitektur yang berlanggam India Selatan yang ditemukan di Nusantara.

Pada waktu *Kadātuan* Śrīwijaya diperintah oleh Śrī Mārawijayottuṅgawarmadewa, raja ini mengadakan hubungan persahabatan dengan Tiongkok dan India (Cōla). Berita Tionghoa menyebutkan bahwa raja Sê-ri-ma-la-p'i pada tahun 1008 mengirimkan tiga utusan untuk menyampaikan upeti kepada kaisar Tiongkok (Groeneveldt 1960, 65). Kemudian di dalam prasasti yang disimpan di Leiden, Belanda disebutkan bahwa raja Mārawijayottuṅgawar-

man dengan bantuan raja Cōla yang bernama Rājakeśariwarman Rājarāja I mendirikan sebuah kuil Buddha di Nāgipattana (India) yang diberi nama Cūdāmaniwarmawihāra (Bambang Soemadio 1984, 69).

Hingga saat-saat terakhir, Kadātuan Śrīwijaya masih menjalankan hubungan persahabatan dengan Kekaisaran Tiongkok. Sebuah prasasti batu tahun 1079 yang ditemukan di Kanton (Guangzhou) memberitakan bahwa pada tahun 1067, dātu Śrīwijaya Ti-hua-tjia-lo memerintahkan pembangunan kembali (restorasi) bangunan suci (kuil Tao) *Tianqing* (*Tien Ching*) karena telah dibakar oleh penyerbu dari luar (Yamin 1962; Tan 1964, 17-24; Tai 2014). Pembangunannya memakan waktu yang cukup lama (1067-1079) karena tukangnyanya berasal dari Śrīwijaya/Swarnnadwīpa yang ketika musim dingin kembali ke Swarnnadwīpa dan kembali lagi pada musim panas berikutnya.

2.1.5 Masa akhir Śrīwijaya

Pada masa kejayaannya, Śrīwijaya menguasai Selat Melaka yang pada masa itu merupakan jalur perdagangan penting. Barangsiapa yang dapat menguasai selat itu, maka ia dapat menguasai perekonomian. Karena itulah banyak kerajaan yang berusaha untuk menguasai jalur perdagangan itu, salah satu di antaranya adalah Kerajaan Cōla dari India Selatan. Penguasa kerajaan ini merupakan pelindung dari Perserikatan Dagang Tamil “Sang Limaratus” (*Manikkaram* dan *Ainnurruvar*). Indikasi campur tangannya kerajaan dalam hal perdagangan, disebutkan di dalam prasasti-prasasti berbahasa Tamil dan beraksara *Grantha* yang ditemukan di beberapa tempat di Sumatra.

Prasasti yang beraksara *Grantha* dan berbahasa Tamil ditemukan di Lobu Tua (Hultzsch 1891-1892, 17-26; Subbarayalu 2002, 17-26), Bandar Bapahat (Tanah Datar, Sumatra Barat), Naesu (Baiturrahman, Banda Aceh), dan mungkin di Kota Cina (Deli,

Sumatra Utara). Dari empat nama tempat tersebut, dua tempat di antaranya cukup menarik perhatian untuk dibicarakan dalam diskusi ini. Kedua nama tersebut adalah Barus dan Kota Cina. Kota Cina, selain lokasinya dekat dengan jalur perdagangan (Selat Melaka), di sekitarnya hingga kini masih tinggal komunitas-komunitas Tamil. Bahkan di Medan hingga kini masih ada kuil peribadatan orang-orang Tamil.

Situs Barus dan Situs Kota Cina dikenal secara terbatas pada kalangan sejarawan dan arkeolog sebagai situs pelabuhan kuno yang banyak berhubungan dengan kerajaan asing di luar Nusantara. Kerajaan asing yang banyak berhubungan dengan kedua situs ini terutama kerajaan-kerajaan di India dan kemudian Tiongkok. Data tertulis yang sampai kepada kita dari kedua situs ini menunjukkan bahwa di tempat ini pernah tinggal para saudagar dari India, khususnya saudagar Tamil. Dalam hal perekonomian dan perdagangan pengaruh mereka demikian kuat. Suatu saat mereka berhimpun membentuk perserikatan dagang yang bernaung di bawah lindungan Kerajaan Cōla di India Selatan. Sebelumnya, pada tahun 1017 Masehi Rājendracōla dari Kerajaan Cōla telah menyerang Śrīwijaya dan kerajaan lain di sekitar selat, dan serangan berikutnya dilakukan pada tahun 1025 Masehi. Mereka memandang perlu membentuk perserikatan dagang. Hal ini disebabkan mereka tidak mau tunduk kepada Śrīwijaya yang pada waktu itu menguasai pelayaran dan perdagangan di selat.

Orang-orang Tamil diketahui telah lama menyebar di daerah Asia Tenggara sejak akhir milenium pertama Masehi dan awal milenium kedua Masehi (Abraham 1988). Hal ini dapat diketahui dari persebaran prasasti berbahasa Tamil yang ditemukan di Sri Lanka, Burma, Muangthai, Tiongkok, dan Indonesia. Prasasti Tamil yang ditemukan di Indonesia ada di Lobu Tua (Barus) berangkatahun 1088 Masehi (Ambary 1979, 7-18), Neusu (Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh), dan di Bandar Bapahat (Tanah Datar, Sumatra Barat). Prasasti batu beraksara *Grantha* dan berbahasa Tamil yang

ditemukan di Neusu pada tahun 1990 (berukuran 16 x 40 x 173 cm), sampai sekarang belum dapat diidentifikasi dan dibaca, dan juga belum dapat dipastikan apakah semasa dengan temuan prasasti Tamil di Lobu Tua. Data sejarah menunjukkan bahwa kelompok saudagar Tamil telah mulai memasuki wilayah Asia Tenggara pada abad ke-9 Masehi. Di Takuapa (Muangthai Selatan), kelompok saudagar Tamil yang bernama *Mannikiram* telah membangun pemukiman dan membuat prasasti yang ditulis dalam bahasa Tamil yang menyebutkan nama *Avaninarayana*.

Dengan ditemukannya prasasti-prasasti yang berbahasa Tamil di wilayah sebelah utara Sumatra, dapat diduga bahwa di Sumatra pernah hadir anggota perserikatan Tamil *Ainnuarruvar* yang disebutkan sebagai "Yang kelima ratus dari seribu arah" dalam Prasasti Lobu Tua. Mereka telah bergerak dan menguasai jalur-jalur pelayaran Asia Tenggara, khususnya daerah belahan barat Nusantara, jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa (Belanda, Inggris, Spanyol dan Portugis) (Mckinnon 1994, 53-79). Diduga, para saudagar Tamil ini bertempat tinggal permanen di tempat-tempat sekitar Selat Melaka. Kedatangan orang-orang Tamil di wilayah Sumatra Utara diduga jauh sebelum prasasti tersebut ditulis secara resmi. Mungkin bersamaan waktunya dengan penyerangan Kerajaan Cōla pada tahun 1025 Masehi. Prasasti Rājendracōla dari Tañjore (1030/1031 Masehi) menyebutkan:

"(Rājendra) setelah mengirim banyak kapal ditengah laut bergelombang dan setelah menawan Saṅgramavijayottuṅgavarman, Raja Kadaram, bersama dengan gajah-gajah dalam pasukannya yang perkasa (mengambil) tumpukan besar harta benda berharga, yang telah dikumpulkan secara benar (oleh raja itu) dicekam oleh bunyi ribut Vidhyadharatorana di pintu gerbang ibukotanya yang luas, Śrīwijaya, dengan pintu gerbang kecil bertatahkan permata sangat indah, dan pintu gerbang besar penuh permata; Pannai dengan air di kolam mandi; Malaiyur dengan bukit yang kuat dengan bentengnya; Mayirudingam yang dikelilingi laut dalam seperti oleh parit; Ilankasokam yang sangat berani dalam pepe-

rangan yang kejam; Mappapalam penuh dengan air sebagai pertahanannya; Mevilimbangan dijaga oleh tembok-tembok yang indah; Valaippanduru; Talaittakkolam; Tamralingga yang mampu untuk melakukan tindakan kuat dalam peperangan yang berbahaya; Ilamuridesam kekuatannya yang dahsyat; Manakkavaram.....; dan Kadaram yang kekuatannya dahsyat, yang dilindungi oleh lautan dalam" (Cœdès 1968, 142-143; Hall 1960, 57).

Di antara tempat-tempat yang disebutkan, yaitu Śrīwijaya, Pannai, Malaiyur dan Ilamuridesam, berada di wilayah Sumatra. Śrīwijaya adalah *Kadātuan* Śrīwijaya yang lokasinya di Palembang (di sekitar Sungai Musi), Pannai adalah Kerajaan Pannai yang lokasinya ada di wilayah Sumatra Utara (di sekitar Sungai Barumun, Batang Pane, dan Sungai Sirumambe), Malaiyur adalah Kerajaan Mālayu yang lokasinya di wilayah Jambi dan Sumatra Barat (di sekitar Batanghari), dan Ilamuridesam adalah Kerajaan Lamuri di Aceh. Beberapa pakar beranggapan bahwa raja-raja Cōla sering menjalin kerjasama dengan para saudagar Tamil yang telah mulai masuk ke daerah Asia Tenggara dan Tiongkok. Akibat dari kerjasama ini para penguasa Cōla bertindak sebagai pelindung dari para saudagar Tamil ini. Oleh sebab itu, mengapa Rājendracōla memerintahkan para pasukannya untuk menyerang daerah-daerah tersebut, diduga karena alasan ekonomi. Mungkin pajak *añcu-tunt-āyam* yang ditarik dari para nahkoda kapal dan *kēvi* dipakai sebagai upeti dengan imbalan keamanan para saudagar selama di laut. Dengan membayar pajak/upeti ini Rājendracōla "berkewajiban" melindungi para saudagar dan pelaut Tamil, kapal dan muatannya yang beroperasi di sepanjang jalur perdagangan/pelayaran.

Seperti telah diketahui, wilayah Selat Melaka dikuasai oleh Śrīwijaya. Setiap kapal niaga yang melalui selat tersebut harus membayar cukai kepada penguasa selat yang pada masa itu adalah Śrīwijaya. Dalam kasusnya dengan Kerajaan Cōla, Śrīwijaya mungkin mengutip cukai terlampau tinggi terhadap saudagar Tamil yang melewati Selat Melaka. Akibatnya, Kerajaan Cōla yang melindungi para saudagar

Tamil ini mengambil tindakan dengan menyerang Śrīwijaya. Setelah serangan tahun 1025 tersebut, Śrīwijaya tidak lagi menguasai Selat Melaka seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Selain menyerang Śrīwijaya, Kerajaan Cōla juga menyerang beberapa kerajaan lain di sekitar selat dan juga di kawasan Asia Tenggara.

Dalam sejarah kebaharian, Selat Melaka merupakan jalan pelayaran dan perdagangan yang sangat penting sebagai jalan lintas para saudagar yang akan melintasi bandar-bandar penting di sekitar Samudra Indonesia dan Teluk Persia. Selat ini merupakan jalan laut yang menghubungkan Arab dan India di sebelah barat laut Nusantara dengan Tiongkok di sebelah timurlaut Nusantara. Itulah sebabnya jalur ini merupakan pintu gerbang pelayaran yang dikenal dengan nama "jalur sutra". Penamaan ini disebabkan karena sejak abad-abad pertama masehi hingga abad ke-16 kain sutra merupakan komoditi dagang penting yang dibawa dari Tiongkok untuk diperdagangkan di wilayah lain. Akibat dari ramainya lalu lintas pelayaran, di sekitar jalur sutra ini timbul beberapa bandar penting, antara lain Samudra Pasai, Melaka, dan Kota Cina (Deli, Sumatra Utara).

Akibat dari adanya kontak dagang dengan kerajaan-kerajaan di Timur Tengah, di mana pada masa itu agama Islam sedang berkembang ke segala penjuru, lama kelamaan di daerah pesisir Sumatra bagian utara muncul kelompok masyarakat yang beragama Islam dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kelompok masyarakat ini kemudian membentuk suatu institusi yang bercorak lain dimulai dari bentuk kerajaan kemudian kesultanan. Institusi ini merupakan salah satu faktor yang melemahkan dominasi Śrīwijaya.

Munculnya Kerajaan Samudra Pasai di akhir abad ke-12 Masehi, ditandai oleh perubahan-perubahan dalam pola perdagangan di pantai timur Sumatra. Demikian juga keadaan yang sama terjadi pada masa berdirinya Kerajaan Melaka. Pola-pola perdagangan di Selat Melaka berkembang dengan kehadiran saudagar Muslim, serta tumbuhnya koloni-koloni Muslim di bandar-bandar pemukiman

pantai timur Sumatra (Ambary, 1990, 51-63). Peran Samudra Pasai secara regional antara lain tampak pada berbagai catatan pelayaran bangsa asing, baik dari arah barat maupun timur. Kerajaan tersebut juga melakukan kontak intensif dengan dunia internasional. Ini dibuktikan antara lain dengan hadirnya anasir seni pahat Cambay (Gujarat), prasasti berbahasa Tamil dan beraksara *Grantha*, benda-benda keramik Tiongkok, Siam, Annam, dan juga kronik Tiongkok dan Arab.

Sultan pertama yang memerintah di Samudra Pasai adalah Mālik al-Sāleh yang memerintah hingga tahun 1297 Masehi dan digantikan oleh putranya yang bernama Muhammad Mālik al-Tāhir. Pada masa pemerintahan sultan yang ketiga, Sultan Ahmad Mālik al-Tāhir, kerajaan ini tetap menjalin hubungan dengan kerajaan lain di luar Sumatra. Pada sekitar tahun 1340-an Samudra Pasai dikunjungi oleh Ibn Baṭṭuta, seorang utusan Sultan Delhi (India) yang sedang melakukan perjalanan dari India ke Tiongkok. Berdasarkan catatan perjalanan yang ditulisnya, disebutkan bahwa Samudra Pasai merupakan sebuah bandar yang ramai dikunjungi para saudagar asing dari berbagai penjuru. Para saudagar ini membongkar dan memuat barang dagangannya. Tata kotanya disebutkan sama seperti tata kota di India, sedangkan pembesar kerajaan ada yang orang asing (Parsi). Patihnya bergelar *Amir*.

Penduduk dan bahkan orang-orang di pemerintahan yang menghuni ibukota Samudra Pasai, menunjukkan posisi kota tersebut sebagai tempat lintas bukan saja barang dan jasa, tetapi juga para pelaku ekonomi. Samudra Pasai dihuni orang-orang yang terdiri dari berbagai etnis di mana para warga kota tidak lagi semata-mata terdiri dari warga yang seasal dan seketurunan saja. Berdasarkan catatan sejarah yang sampai kepada kita, diketahui bahwa penduduk Samudra Pasai yang berjumlah 20.000 orang terdiri dari orang-orang Turki, Arab, Persia, Tamil, dan Melayu. Bahkan disebutkan orang-orang dari Roma-pun ada di Samudra.

Sebagai sebuah kerajaan yang kelangsungan hidupnya dari perdagangan, tentunya ada persaingan dengan kerajaan lain yang sifatnya regional. Salah satu peristiwa sejarah yang memperlihatkan persaingan regional ialah terjadinya serangan oleh Kerajaan Siam terhadap Samudra Pasai ketika berada di bawah pemerintahan Sultan Mahmud Malik al-Zahir. Sementara itu, persaingan lokal juga tampak dari serangan Kerajaan Majapahit pada tahun 1361 (Tjandrasasmita 1988, 67-82). Dalam serangan Majapahit ini, diberitakan banyak orang Pasai yang ditawan, sedangkan Sultan melarikan diri. Hubungan antara Majapahit dan Samudra Pasai juga disebut dalam *Hikayat Banjar* yang menyebutkan pengiriman 10 buah kapal Majapahit ke Pasai untuk menjemput putri Pasai yang akan dinikahkan dengan raja Majapahit.

Pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit (pertengahan abad ke-14 Masehi), nama Samudra Pasai sudah mulai pudar. Sementara itu di Aceh, Melaka, dan Pattani muncul pusat-pusat kekuasaan politik baru. Pada masa ini bandar Melaka mulai menunjukkan kemajuannya. Para saudagar lebih suka berlabuh di bandar Melaka. Akibatnya peranan Samudra Pasai sebagai bandar utama mulai surut. Kejatuhan Samudra Pasai yang didahului oleh kejatuhan secara ekonomi, ditambah lagi dengan penaklukan oleh Portugis pada tahun 1521 dan serangan Aceh di bawah Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1524.

Jauh dari Selat Melaka, di tempat yang pernah menjadi pusat kekuasaan Śrīwijaya, keadaannya telah berubah. Sebuah berita Tionghoa, kitab *Sejarah Dinasti Song* buku 489 (960-1279 Masehi) menyebutkan: "*Raja San-bo-tsai (San-fu-ch'i) bertempat tinggal di Chan-pi (Jambi), dan di negeri ini banyak nama orang yang dimulai dengan sebutan 'Pu'*" (Groeneveldt 1960, 63; Oei 1972, 14). Berdasarkan berita tersebut, dapat diduga bahwa pusat *Kadātuan* Śrīwijaya telah berpindah ke Jambi.

Meskipun Raja San-bo-tsai (San-fo-ch'i) bertempat tinggal di Chan-pi (Jambi), namun Palembang masih berada di bawah pengawasannya.

Secara perlahan-lahan daerah ini mulai melepaskan diri dari pengaruh Śrīwijaya, "*Pada tahun 1374 raja Ma-pa-ha-pau-lin-pang (Mahārāja Palembang) mengirimkan utusan dengan membawa barang persembahan*" (Goeneveldt 1960, 69).

"Kemerdekaan" Palembang tidak berlangsung lama. Sebuah berita Tionghoa *Ying-yai Shêng-lan* dari tahun 1416 Masehi menyebutkan:

"Ku-kang (Chiu-kang= Pelabuhan lama), nama kunonya ialah San-bo-tsai (San-fu-ch'i), nama aslinya ialah Pa-lin-pang berada di bawah kekuasaan Chao-wa (Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan Chao-wa, di sebelah barat berbatasan dengan Man-la-chia (Melaka, Malaysia), di sebelah selatannya terdapat gunung-gunung tinggi, di sebelah utara dekat dengan lautan besar" (Goeneveldt 1960, 73; Oei 1972, 16).

Berita Tionghoa tersebut sama seperti yang disebutkan di dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* di mana Palembang termasuk dalam negara bawahan Majapahit di luar *maṇḍala* Jawa.

Setelah Palembang berada di bawah kekuasaan Jawa, namun wilayah ini kurang mendapat perhatian dari Jawa (Majapahit). *Sejarah Dinasti Ming* buku 324 (1368-1643 Masehi) menyebutkan:

"Ketika San-bo-tsai (San-fu-ch'i) mengalami kejatuhan, seluruh kerajaan menjadi kacau dan Jawa (Majapahit) tidak menghiraukan daerah taklukannya. Karena itulah Palembang dikuasai oleh seseorang dari Nan-hai, Kwang-chou (Canton) yang bernama Liang Tau-ming. Ia datang ke Palembang dengan membawa beberapa ratus orang yang berasal dari Fukien dan Kwang-chou (Goeneveldt 1960, 71; Oei 1972, 15)

Sejak tahun 1407 situasi Palembang kembali aman. Dalam masa itu Mugni diangkat menjadi penguasa di Palembang dengan gelar Sultan, dan mulai membangun kota yang telah hancur itu. Selama beberapa tahun hubungan Palembang dan Majapahit terputus. Hal ini disebabkan karena di Majapahit sendiri sedang terjadi perebutan

kekuasaan. Sebagai daerah jajahannya, Palembang kurang mendapat perhatian. Kemudian ketika Majapahit dipegang oleh Brawijaya, Palembang mulai diperhatikan lagi. Pada tahun 1445 Raja Brawijaya Kĕrtabhumi kemudian mengirimkan Aria Damar ke Palembang untuk menjadi raja muda Majapahit (Djajadiningrat 1913, 19).

Pada waktu Aria Damar diutus ke Palembang, yang berkuasa di Palembang adalah Sultan Mugni. Sebelum menjadi raja di Palembang, Aria Damar harus memeluk agama Islam terlebih dahulu. Atas bantuan dari Raden Rahmat, saudara sepupu permaisuri Brawijaya, Aria Damar kemudian masuk Islam. Menurut ceritera, Aria Damar menikah dengan putri Semandang Biduk, anak dari Sultan Mugni.

Pada tahun 1445 Sultan Mugni yang telah tua kemudian mengangkat Aria Damar yang telah berganti nama menjadi Aria Dilah, menjadi penguasa di Palembang. Ia memerintah Palembang sampai tahun 1485, kemudian digantikan oleh bupati Karang Widara. Sebelum Aria Damar memerintah Palembang, di Majapahit kembali terjadi kekacauan. Banyak kota pesisir dan bandar-bandar yang melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Pada tahun 1473, Raden Patah dan Raden Kusen (anak dari selir Brawijaya yang diungsikan ke Palembang) yang ada di Palembang, kembali ke Majapahit. Raden Patah kemudian membangun Desa Bintoro Demak sebagai kerajaan dan pusat penyiaran agama Islam. Ia kemudian dinobatkan sebagai sultan yang pertama bergelar Syech Akbar al Fatah dan memerintah dari tahun 1500-1518.

Di Palembang, setelah Aria Damar wafat digantikan oleh Bupati Karang Widara. Dengan wafatnya Aria Damar, Raden Patah yang sudah menjadi Sultan Demak mengutus Pangeran Sideng Lautan untuk berkuasa di Palembang. Belum sampai di tujuannya, pangeran ini mati terbunuh dalam pertempuran laut melawan Portugis di Selat Melaka.

Setelah hampir satu abad berada dalam suasana yang tidak menentu, pada sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi, Palembang mulai menunjukkan kestabilan. Bermula dari kemelut di Kerajaan Islam Demak yang berkaitan dengan perebutan kekuasaan tahun 1546 setelah gugurnya Pangeran Trenggono ketika berusaha menaklukan Pasuruan. Aria Jipang yang dikenal dengan nama Aria Penangsang (anak dari adik Pangeran Trenggono yang bernama Pangeran Sekar Seda ing Lepen) merasa berhak atas tahta Demak. Ia berhasil naik tahta Demak setelah berhasil membunuh Pangeran Prawoto (anak Pangeran Trenggono, pewaris tahta) sekeluarga.

Aria Penangsang memerintah Demak dengan kejam. Karena itulah tidak ada orang yang suka melihat ia di atas tahta Kerajaan Islam Demak. Ratu Kalinyamat, istri Adipati Jepara yang dibunuh Aria Penangsang, melakukan pemberontakan dan berhasil menggerakkan para adipati lainnya untuk bergerak melakukan pembontakan. Salah seorang adipati yang turut memberontak adalah Pangeran Adiwijaya. Ia adalah menantu dari Sultan Trenggono dan berkuasa di Pajang. Dalam pertempuran yang timbul, Pangeran Adiwijaya atau dikenal juga dengan nama Jaka Tingkir berhasil membunuh Aria Penangsang. Setelah peristiwa itu, pada tahun 1568 Kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang.

Dari sekian banyak pengikut Aria Penangsang, ada seorang pengikutnya yang menyingkir ke Palembang, yaitu Ki Gede ing Suro. Ia menyingkir ke Palembang dengan membawa panji-panji kebesaran Jipang pada tahun 1552. Di Palembang, ia mendirikan kerajaan Palembang yang bercorak Islam dengan pusat pemerintahannya di daerah sekitar Kelurahan 2-Illir sampai ke areal PT Pusri sekarang. Di tempat ini dibangun sebuah keraton dan juga kota yang dibentengi dengan kayu besi dan kayu unglan. Kota berbenteng yang di kemudian hari dikenal dengan nama Kuto Gawang ini mempunyai ukuran 290 *Rijnlandsche roede* (1093 meter) baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 24 kaki (7,25 meter).

Mengenai kapan runtuhnya *Kadātuan Śrīwijaya* tidak ada satu pun data yang menyebutkan secara jelas. Prasasti Rājarāja I dari Tañjore yang berangka tahun 1030/31 Masehi menyebutkan penaklukan Śrīwijaya dan kerajaan-kerajaan lain di sekitar Selat Melaka. Śrīwijaya ditaklukkan dan rajanya Śaṅgrāmawijayottuṅgawarman berhasil ditawan oleh tentara Cōla. Dalam serangan ini Śrīwijaya ditaklukkan tetapi tidak diduduki. Berita Tionghoa mencatat masih adanya utusan dari Śrīwijaya yang datang ke Tiongkok, yaitu Se-li-tieh-hwa, pada tahun 1028 Masehi. *Dātu Śrīwijaya* ini diduga anak dari Śaṅgrāmawijayottuṅgawarman yang berhasil ditawan pada penyerangan tahun 1025.

Dalam *Sejarah Dinasti Ming* dikatakan bahwa San-bo-tsai (San-fo-tsi) pada tahun 1376 ditaklukkan oleh Jawa (Majapahit). Setelah San-bo-tsai jatuh, kerajaan Jawa sendiri juga mulai mendekati kehancurannya sehingga tidak dapat mengawasi daerah yang ditaklukkannya itu. Akibat dari kurangnya pengawasan, para lanun Tionghoa berhasil menguasai daerah itu dan menyusun semacam pemerintahan di bawah pimpinan Liang-tau-ming, seorang lanun dari *Nan-hai* (Canton). Setelah lanun ini, lanun lainnya memerintah Palembang, yaitu Ch'en Tsu-yi. Para lanun ini masih menguasai kedaulatan Majapahit.

Dalam *kakawin Nāgarakērtāgama* Pupuh XIII: 1 disebutkan beberapa negara yang berada di bawah pengaruh Majapahit (..... *Terperinci demi pulau negara bawahan, paling dulu Mālayu: Jāmbi dan Palembang, Karitan, Teba, dan Dharmaśraya pun juga ikut disebut,...*). Hampir seluruh daerah dan kerajaan di Sumatra berada di bawah pengaruh Majapahit, lebih lagi Kerajaan Mālayu pada masa pemerintahan Ādityawarmman (sekitar pertengahan hingga akhir abad ke-14 Masehi). Pada waktu itu nama dan eksistensi *Kadātuan Śrīwijaya* sudah tidak terdengar lagi. Dalam *kakawin* hanya menyebutkan Jambi dan Palembang sebagai bagian dari Kerajaan Mālayu.

2.2 Kerajaan Mālayu

Di antara sungai-sungai besar yang mengalir di Sumatra, Batanghari merupakan sungai yang mempunyai perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sungai ini merupakan sungai terpanjang yang masuk sampai ke daerah pedalaman Sumatra Barat. Di daerah pedalaman ini terdapat ranting-ranting Batanghari yang berhulu di daerah kaki dan lereng pegunungan Bukit Barisan, antara lain di Gn. Singgirik (+1.913 meter), Gn. Rasam (+2.505 meter), Gn. Manderusah (+2.000 meter), dan Gn. Huluruhan (+1.382 meter). Ada juga yang berhulu di Danau Diatas dan Danau Kerinci. Ranting Batanghari yang berhulu di Danau Diatas adalah S. Gumanti; di Gn. Huluruhan adalah Bt. Tebo, Bt. Ulas, dan Bt. Bungo; dan yang berhulu di Danau Kerinci adalah Bt. Tabir dan Bt. Merangin. Ranting-ranting dan cabang-cabang sungai tersebut setelah melewati Sungaidareh, Sitiung, Kotabaringin, Telukkayuputih, Telukkuali, Ma. Tebo, Ma. Tembesi, Ma. Bulian, Bayubang, dan Jambi menjadi Batanghari. Di daerah Simpang, Batanghari kemudian bercabang menjadi Sungai Niur yang mengalir ke arah barat laut, dan Sungai Berbak yang mengalir ke arah timurlaut kemudian keduanya bermuara di Selat Berhala.

Di antara rangkaian pegunungan Bukit Barisan ada celah yang menghubungkan antara satu tempat dengan tempat lain tanpa mengalami kesulitan pendakian. Celah yang menghubungkan wilayah Tanah Datar dan Batanghari melalui tempat-tempat Muara, Sijunjung, Timbulun, Tanjunggadang, Bukitsabalah, dan Sungai Langsat. Sebelumnya dapat melalui Batang Selo yang mengalir membelah wilayah Tanah Datar.

Wilayah Kerajaan Mālayu Kuno secara geografis terletak di sekitar daerah aliran Sungai Batanghari yang meliputi Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatra Barat; di sekitar Kabupaten Tanah Datar (Pagarruyung); dan di sekitar daerah aliran sungai Rokan, Kampar, dan Indragiri di wilayah Provinsi Sumatra Barat dan Provinsi Riau. Di beberapa tempat, di tepian sungai Batanghari banyak ditemukan

situs arkeologi, mulai dari daerah hilir (di wilayah Provinsi Jambi) hingga daerah hulu (di wilayah Provinsi Sumatra Barat), antara lain Muara Sabak, Koto Kandis, Situs di daerah pertemuan Sungai Batanghari dan Sungai Kumpeh (Ujung Plancu, Suakkandis, dan Sematang Pundung), Muara Jambi, dan Solok Sipin (Jambi) di wilayah Provinsi Jambi; dan Situs Padanglawas, Rambahan, Pulau Sawah, Bukik Awang Maombiak, dan Padangroco di wilayah Provinsi Sumatra Barat.

Berdasarkan identifikasi unsur pertanggalan yang diperoleh dari paleografi tulisan-tulisan singkat pada lempeng emas di Candi Gumpung (Boechari, 1984; 1985, 237-238), tulisan singkat pada batu *pipisan* dari Koto Kandis (Bambang Budi Utomo 1990, 148), tulisan singkat pada arca makara dari Solok Sipin (Boechari 1979, 28), dan pecahan keramik menunjukkan pertanggalan sekitar abad ke-8--11 Masehi. Unsur pertanggalan situs tersebut terletak di daerah hilir Batanghari. Unsur pertanggalan yang lebih muda ditemukan di situs-situs di hulu Batanghari berasal dari sekitar abad ke-13-14 Masehi. Unsur pertanggalan ini diperoleh pada Prasasti Dharmaśraya dari Padangroco yang menunjukkan angka tahun 1286 Masehi (Moens 1924, 521-580), Prasasti Amoghapāśa dari Rambahan menunjukkan angka tahun 1347 Masehi (Kern 1917, 163-165) dan pecahan keramik dari situs Rambahan, Pulau Sawah, Siguntur, dan Padangroco menunjukkan pertanggalan abad ke-13-14 Masehi (Bambang Budi Utomo 1992).

Pertanggalan situs tersebut menunjukkan kepada kita bahwa di daerah Batanghari pada Masa Klasik Indonesia telah terdjadi pergeseran permukiman. Permukiman yang tua berlokasi di daerah hilir Batanghari, sedangkan permukiman yang muda berlokasi di daerah hulu Batanghari di wilayah Sumatra Barat. Dalam sejarah Batanghari, di wilayah ini pernah ada dua kerajaan besar yang berpengaruh di belahan barat Nusantara. Kedua kerajaan itu adalah Mālayu dan Śrīwijaya yang tumbuh dan berkembang pada waktu yang bersamaan. Dari Berita Tionghoa yang ditulis oleh

I-tsing disebutkan bahwa suatu saat (sekitar tahun 670-an) Mālayu pernah menjadi bagian dari Śrīwijaya (Groeneveldt 1960). Setelah Śrīwijaya melemah, Mālayu kemudian merdeka kembali.

Berdasarkan Berita Tionghoa tersebut, Hasan Djafar (1992, 77) membagi Mālayu dalam tiga fase, yaitu:

- | | |
|----------|---|
| Fase I | Fase Awal, sekitar pertengahan abad ke-7 Masehi; |
| Fase II | Fase Pendudukan oleh Śrīwijaya, sekitar tahun 680 sampai sekitar pertengahan abad ke-11 Masehi; |
| Fase III | Fase Akhir, sekitar pertengahan abad ke-11 sampai sekitar akhir abad ke-14 Masehi. |

Ketiga fase tersebut mengacu kepada perjalanan sejarah Kerajaan Mālayu Kuno, tetapi tidak menjelaskan lokasi pusat pemerintahannya. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa lokasi geografis Mālayu ada di daerah Batanghari. Beberapa pakar berpendapat bahwa pusat Mālayu Kuno pada Fase Awal berlokasi di sekitar Kota Jambi sekarang (Slametmulyana 1981, 30-42; Irfan 1983, 94-102). Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa pusat kerajaan adalah juga merupakan pelabuhan Mālayu. Pelabuhan Mālayu yang lokasinya di tepi Batanghari sangat baik untuk pelabuhan sungai. Sungai Batanghari yang panjangnya sekitar 800 km, lebarnya sekitar 500 meter dan kedalamannya lebih dari 5 meter cukup baik untuk pelayaran sungai. Panjang sungai dapat dilayari perahu atau kapal besar adalah sekitar 600 km. Selebihnya hanya dapat dilayari perahu kecil.

Di dalam kitab *Sejarah Dinasti T'ang* (abad 7-10 Masehi), untuk pertama kalinya disebutkan datangnya utusan dari negeri Mo-lo-yeu ke Tiongkok pada tahun 644-645 Masehi (Pelliot 1904, 324 dan 334). Toponim Mo-lo-yeu dapat diidentifikasi dengan Mālayu yang letaknya di pantai timur Pulau Sumatra, dan pusatnya di sekitar Jambi. Sementara itu, di dalam berita Arab dari zaman Kekhalifahan Muawiyah (661-681 Masehi) disebut nama negeri

Zābag sebagai bandar lada terbesar di Sumatra bagian selatan. Toponim Zābag dapat diidentifikasi dengan (Muara) Sabak, di daerah muara Sungai Batanghari.

Pada tahun 672 Masehi, dalam perjalanannya dari Kanton ke India, I-tsing singgah di Shih-li-fo-shih (=Śrīwijaya) selama enam bulan untuk belajar tata-bahasa bahasa Sansekerta sebelum melanjutkan pelayarannya ke Chieh-cha (Kedah) dan menuju Nālanda (India) (Wheatley 1961, 41-42). Dari Shih-li-fo-shih kemudian ia singgah di Mo-lo-yeu selama dua bulan, untuk selanjutnya meneruskan perjalanan ke India. Selanjutnya, I-tsing menuliskan bahwa sekembalinya dari Nālanda, pada tahun 685 Masehi ia singgah di Mo-lo-yeu yang sekarang menjadi Fo-she-to. Oleh karena I-tsing meninggalkan Nālanda pada tahun 685 Masehi, pendudukan Mālayu oleh Śrīwijaya berlangsung antara tahun 671 Masehi, ketika ia meninggalkan Śrīwijaya dan tahun 688/689 Masehi ketika ia datang lagi ke Śrīwijaya. Berita I-tsing tersebut sesuai dengan isi Prasasti Karangberahi yang ditemukan di tepi Sungai Merangin, anak Batanghari di daerah hulu, menyebutkan tentang persumpahan bagi yang tidak mau tunduk kepada *Kadātuan* Śrīwijaya. Kedua data ini menginformasikan kepada kita bahwa pada waktu itu Mālayu telah ditaklukan dan diduduki oleh Śrīwijaya sampai sekitar abad ke-13 Masehi. Pendudukan Śrīwijaya atas Mālayu dianggap penting karena dengan menduduki Mālayu, Śrīwijaya dapat menguasai bandar-bandar yang ada di sekitar Selat Melaka. Hal yang sama dilakukan juga ke daerah lain, misalnya ke Kota Kapur (Bangka), Bhumī Jāwa, serta Palas dan Jabung (Lampung). Dengan menduduki daerah-daerah ini Śrīwijaya tidak perlu memindahkan ibukotanya yang ada di Palembang.

Di dalam sebuah Berita Tionghoa disebutkan bahwa pada tahun 853 dan tahun 871 Masehi, Chan-pi mengirim misi dagang ke Tiongkok (Wolters 1974, 144. Dalam catatan *Ling piao lu i* yang ditulis dalam tahun 889-904 Masehi, disebutkan Pi-chan (Chan-pi) menghasilkan sejenis kacang-kacangan yang bentuknya seperti

bulan sabit (mungkin maksudnya kacang mente). Orang-orang Hu mengumpulkannya dan diberikan kepada pegawai Tiongkok sebagai *curiosities* (Wolters 1974, 144). Menurut Wolters, toponim Chan-pi atau Pi-chan dapat diidentifikasi dengan Jambi sekarang.

Berita Tionghoa yang berasal dari masa Dinasti Song (960-1279 Masehi) menyebutkan sebuah kerajaan di Sumatra yang bernama San-fo-t'si. Diuraikan bahwa kerajaan itu terletak di Laut Selatan di antara Chen-la (= Kamboja) dan She-po (= Jawa). Ibukota kerajaan di mana raja bersemayam terletak di Chan-pi. Rakyatnya berdiam di rakit-rakit yang ditambatkan di tepian sungai, sedangkan para pembesar kerajaan berdiam di daratan. Atap rumah tinggal di rakit-rakit dibuat dari ilalang (Hirth dan Rockhill 1911, 62).

Kita mempunyai dua nama untuk menyebut kerajaan di Sumatra yang keduanya mengacu kepada nama Śrīwijaya. Kedua nama itu adalah Shih-li-fo-shih dan San-fo-tsi. Nama Shih-li-fo-shih dikenal oleh para pakar sejarah dan arkeologi sebagai nama dari *Kadātuan* Śrīwijaya sebelum abad ke-9 Masehi dengan pusatnya di Palembang. Setelah Śrīwijaya memindahkan ibukotanya ke Jambi, penyebutannya berubah menjadi San-fo-tsi. Masalahnya, bagaimana halnya dengan Mālayu. Untuk nama kerajaan ini Berita Tionghoa telah menyebutkannya dengan nama Mo-lo-yeu, seperti yang diberitakan oleh I-tsing. Antara Mālayu dan Śrīwijaya agaknya terjadi persaingan, di mana kerajaan yang terlebih dahulu ada adalah Mālayu, yaitu pada tahun 644-645 Masehi. Keberadaan kerajaan ini sudah diakui dengan diterimanya utusan ke Tiongkok.

Masa pendudukan Śrīwijaya agaknya berlangsung cukup lama, mulai dari abad ke-7 sampai abad ke-11 Masehi. Tetapi selama masa itu, ada juga masa di mana Śrīwijaya agak "lengah". Kesempatan itu digunakan untuk mengirimkan duta ke Tiongkok. Berdasarkan catatan Tiongkok, Mo-lo-yeu mengirimkan utusan ke Tiongkok pada tahun 853 dan 871 Masehi (Wolters 1974, 41-42). Namun tindakan ini segera diketahui Śrīwijaya. Oleh sebab itulah, maka pada tahun 905 Masehi raja Śrīwijaya mengirimkan duta ke Tiongkok dan mene-

gaskan bahwa duta yang datang pada tahun 853 dan 871 Masehi adalah "pemimpin dari Chan-pi" (Groeneveldt 1960, 64).

Kronik *Istana Kerajaan Pagan* dari abad ke-12 Masehi menyebutkan adanya hubungan bilateral antara Kerajaan Pagan dengan Kerajaan Mālayu. Raja Pagan mengirim pendeta Buddha untuk menterjemahkan naskah-naskah ajaran Buddha atas perintah raja Mālayu. Pendeta ini kemudian mengawini putri raja dan tinggal di istana Mālayu (Adhyatman 1990, 103).

Di antara Kerajaan Mālayu dan Śrīwijaya selalu terjadi persaingan dan satu sama lain saling mendominasi. Suatu saat, ketika Śrīwijaya lengah, Mālayu bangkit kembali dengan mengirimkan utusannya ke Tiongkok. Misalnya pada sekitar pertengahan abad ke-11 Masehi, ketika Śrīwijaya lemah sebagai akibat dari serangan Cōla, Mālayu memanfaatkan kesempatan untuk bangkit kembali. Sebuah prasasti yang ditemukan di Srilanka menyebutkan, bahwa pada masa pemerintahan Vijayabahu di Srilanka (1055-1100 Masehi), Pangeran Suryanarayana di Malayapura (Mālayu) berhasil memegang tampuk pemerintahan di Swarnnapura (Sumatra) (Wolters 1974, 92-93). Kronik Tiongkok, *Ling-wai-tai-ta*, menyebutkan bahwa pada tahun 1079, 1082 dan 1088, negeri Chan-pi di San-fo-tsi mengirimkan utusan ke negeri Tiongkok (Hirth dan Rockhill 1911, 66).

Mālayu merupakan sebuah kerajaan yang dianggap penting. Eksistensi kerajaan ini selalu diakui oleh berbagai kerajaan. Sebuah kerajaan besar di Nusantara akan selalu memperhitungkan keberadaan kerajaan Mālayu, seperti misalnya Śrīwijaya dan Majapahit.

Dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* Pupuh XIII:1 dan 2 (Pigeaud 1960) disebutkan:

1. Terperinci demi pulau negara bawahan, paling dulu Mālayu: Jāmbi dan Palembang, Karitañ, Teba, dan Dharmaśraya pun juga ikut disebut, Kaṇḍis, Kahwas, Manañkabwa, Siyak, Rkān,

Kāmpar dan Pane, Kāmpē, Maṇdahiliṇ, dan Harw juga, Tumihan, Parlāk dan Barat.

2. Lwas dengan Samudra dan Lamuri, Batan, Lampun dan Barus. Itulah terutama negara-negara Mālayu yang telah tunduk.

Kakawin Nāgarakṛtāgama menyebutkan Mālayu lebih dahulu dan menyebutkan sebagai sebuah negara terpenting dari seluruh negara bawahan Majapahit. Wilayah kekuasaan kerajaan ini meliputi seluruh daratan Sumatra, dari ujung barat laut hingga ujung tenggara. Beberapa daerah yang merupakan "bawahan" Mālayu seperti misalnya Jāmbi, Dharmasraya, Kaṇdis, dan Manāṅkabwa berlokasi di daerah Sungai Batanghari. Karena disebutkan yang pertama, agaknya Jambi merupakan tempat yang penting. Pada waktu itu mungkin merupakan sebuah bandar penting dan bekas ibukota kerajaan. Pada masa Majapahit, ibukota Kerajaan Mālayu sudah berlokasi di Dharmmasraya yang lokasinya di hulu Batanghari.

Setelah lepas dari Śrīwijaya, Mālayu tetap diperhitungkan sebagai sebuah kerajaan yang memegang peranan penting. Pada waktu Mālayu sudah merdeka, Kerajaan Siṅhasāri di Jawa sedang berselisih dengan Mongol di daratan Tiongkok. Bahkan Siṅhasāri sedang menghadapi ancaman penyerbuan tentara Mongol. Untuk tidak memperbanyak musuh, Siṅhasāri dengan rajanya Kṛtanāgara berkeinginan menjalin persahabatan dengan Mālayu. Besarnya perhatian Kṛtanāgara kepada Mālayu membuktikan bahwa pada abad ke-13 Masehi Kerajaan Mālayu merupakan negara utama di Sumatra. Untuk itulah, maka pada tahun 1275 Kerajaan Siṅhasāri mengadakan ekspedisi *pamālayu*. *Pararaton* menyebutkan: "*Setelah musuh ini mati, menyuruh pasukan-pasukan berperang ke tanah Mālayu*" (Pitono 1965, 37). Itulah sebabnya banyak para sarjana berpendapat bahwa ekspedisi *pamālayu* berarti pendudukan atas Mālayu.

Berita tertulis yang penting mengenai keberadaan lokasi pusat Mālayu di hulu Batanghari kita peroleh dari dua buah prasasti, yaitu Prasasti Dharmmaśraya yang berangka tahun 1286 Masehi dan Prasasti Amoghapāśa yang berangka tahun 1347 Masehi. Selain itu ada prasasti-prasasti lain yang ditemukan di daerah pedalaman Sumatra Barat (Pagarruyung dan Batusangkar).

Prasasti Dharmaśraya menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Masehi sebuah arca Amoghapāśa dengan keempatbelas pengiringnya dan saptaratna dibawa dari Bhūmijawa ke Swarnabhūmi untuk ditempatkan di Dharmmaśraya sebagai *punya* Śrī Wiswarupakumāra. Pejabat tinggi kerajaan yang diperintahkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanāgara untuk mengiringkan arca tersebut ialah Rakryān Mahāmantri Dyah Adwayabrāhma, Rakryān Sirīkan Dyah Sugatabrahma, Samgat Payānan Haṅ Dīpangkaradāsa, dan Rakryān Dmuṅ Pu Wīra. Seluruh rakyat Mālayu dari keempat kasta bersukacita, terutama rajanya, ialah Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa (Hasan Djafar 1992).

Isi prasasti tersebut jelas memberikan informasi kepada kita bahwa penguasa Mālayu pada waktu itu adalah Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa, dan berkedudukan di Dharmmaśraya. Lokasi Dharmmaśraya ini ada di sekitar daerah Sawahlunto-Sijunjung di Kampung Rambahan, tempat di mana prasasti ini ditemukan pada sekitar tahun 1880-an (Krom 1912, 48). Di sekitar daerah ini ditemukan juga beberapa kelompok bangunan candi yang terdapat di beberapa lokasi, yaitu Padanglawas, Padangroco, Pulau Sawah, Siguntur, Bukik Awang Maombiak, dan Rambahan (Bambang Budi Utomo 1992).

Ekspedisi *Pamālayu* oleh beberapa sarjana ditafsirkan sebagai pendudukan atau penguasaan atas Mālayu. Namun berdasarkan isi Prasasti Dharmmaśraya tidak ada petunjuk pendudukan Sinhasāri atas Mālayu, seperti tercantum dalam kalimat "*Seluruh rakyat Mālayu dari keempat kasta bersukacita, terutama rajanya Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa.*" Arca Amoghapāśa yang

dikirimkan oleh Kṛtanāgara ditemukan kembali di Rambahan yang letaknya sekitar 4 km. ke arah hulu dari Padangroco. Meskipun ditemukan terpisah, namun berdasarkan isi Prasasti Dharmmaśraya yang dipahatkan pada bagian lapik arca, arca Amoghapāśa yang ditemukan di Rambahan ternyata merupakan pasangannya.

Arca Amoghapāśa yang ditemukan di Rambahan pada sekitar tahun 1800-an (Krom 1912, 48) memberikan petunjuk kepada kita bahwa pada tahun 1347 yang berkuasa di daerah Mālayu adalah Śrī Mahārājā Ādityawarmman, upacara yang tantrik, pentahbisan sebuah arca Buddha, dan pemujaan kepada Jina. Informasi yang terdiri dari 27 baris itu dipahatkan di bagian belakang arca Amoghapāśa yang dikirim oleh Kṛtanāgara. Berdasarkan isi prasasti ini para sarjana menduga bahwa pada tahun 1347 merupakan tahun awal pemerintahan Ādityawarmman di Mālayu.

Prasasti lain yang jelas-jelas menyebutkan perpindahan pusat pemerintahan adalah Prasasti Gudam. Berdasarkan informasi dari prasasti ini, de Casparis menduga bahwa yang memindahkan pusat kekuasaan ke daerah Batusangkar adalah Akarendrawarman, raja Mālayu pendahulu Ādityawarmman (de Casparis 1989; 1992). Pada sekitar tahun 1340-an, di daerah Batusangkar dan Pagarruyung memerintah seorang raja yang bernama Ādityawarmman. Pada prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah tersebut, misalnya Prasasti Kuburajo I dikatakan bahwa Ādityawarmman memerintah di *kaṇakamedinīndra* (=raja pulau emas) (Kern 1917b, 219). Pada tahun 1347, berdasarkan isi Prasasti Amoghapāśa Ādityawarmman mengangkat dirinya menjadi seorang mahārājādhirāja dengan gelar Śrī Udayādityawarmman atau gelar lainnya Ādityawarmodaya Pratāpaparākramarājendra Mauliwarmadewa.

Berdasarkan data prasasti dan pertanggalan situs di daerah Batanghari, Kerajaan Mālayu sekurang-kurangnya telah mengalami tiga kali pemindahan pusat pemerintahan. Pusatnya yang pertama berlokasi di sekitar kota Jambi sekarang, pusat yang kedua di daerah Padangroco, dan pusat yang ketiga di daerah Pagarruyung.

Para sarjana menduga bahwa pemindahan pusat pemerintahan ini disebabkan karena ancaman dari musuh, terutama musuh yang datang dari Jawa melalui Sungai Batanghari. De Casparis menduga bahwa Mālayu pada masa akhir mendapat ancaman dari kerajaan yang bercorak Islam di Samudra Pasai yang juga datang melalui Batanghari (de Casparis 1992). Unsur ancaman dari negara tetangga memang ada, tetapi dalam hal ini saya lebih condong untuk menyatakan bahwa alasan pemindahan pusat pemerintahan itu adalah untuk penguasaan sumber emas yang banyak terdapat di daerah pedalaman. Di samping itu, secara geografis daerah pedalaman di Batusangkar dan Pagarruyung dekat dengan jalan air yang lain, yaitu Sungai Kampar Kiri dan Sungai Indragiri. Jika dibandingkan dengan Sungai Batanghari, muara kedua sungai ini lebih dekat dengan Selat Melaka. Emas dari daerah pedalaman kemudian dipasarkan keluar Mālayu melalui sungai-sungai ini.

Mengenai perpindahan pusat kerajaan ini, atau setidaknya-tidaknya perpindahan permukiman tampak dari pertanggalan situs, Berita Tionghoa dan berita prasasti. Situs-situs arkeologi yang ditemukan di daerah Batanghari, mulai dari daerah hilir sampai ke daerah hulu menunjukkan suatu pertanggalan yang berbeda. Situs di daerah hilir menunjukkan pertanggalan yang tua, seperti misalnya situs Koto Kandis berasal dari sekitar abad ke-8-13 Masehi dan Muara Jambi berasal dari sekitar abad ke-8-13 Masehi. Di daerah hulu Batanghari menunjukkan pertanggalan yang lebih muda, yaitu dari sekitar abad ke-13-14 Masehi. Berita Tionghoa *Ling piao lu i* (889-904 Masehi) menyebutkan Pi-chan (= Jambi) mengirim misi dagang ke Tiongkok, sedangkan Kitab *Sejarah Dinasti Song* (960-1279 Masehi) Buku 489 menyebutkan raja tinggal di Chan-pi (= Jambi). Apabila data pertanggalan situs dan data Berita Tionghoa dikorelasikan, maka akan tampak keselarasannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas Kerajaan Mālayu pada masa awalnya (sebelum Śrīwijaya abad ke-7 Masehi) berlokasi di daerah hilir Batanghari dengan pusatnya di sekitar kota Jambi sekarang.

Situs Muara Jambi yang merupakan suatu kompleks percandian, dibangun dalam beberapa tahap, misalnya Candi Gumpung dibangun sedikit-tidaknya dalam dua tahap pembangunan. Berdasarkan temuan lempengan emas yang bertulisan yang ditemukan di dalam sumuran candi Gumpung, menurut paleografinya berasal dari sekitar abad ke-8 Masehi (Boechari 1985). Tetapi langgam arca Prajñaparamita yang ditemukan di antara runtuhannya candi Gumpung, berasal dari abad ke-13-14 Masehi (Suleiman 1983, 203). Berdasarkan pertanggalan relatif dari paleografi, gaya seni arca, dan gaya seni bangunan Suleiman menduga bahwa kompleks percandian Muara Jambi sudah ada sebelum kedatangan pengaruh Siṅhasāri. Lagipula, ada seorang guru yang bernama Atiśa dari India yang belajar di Malayagiri antara tahun 1011-1023 Masehi. Mungkin ia berkunjung ke Muara Jambi pada waktu datang ke Malayagiri.

Jambi dengan kompleks percandiannya di Muara Jambi mungkin merupakan tempat yang strategis. Daerah ini merupakan daerah Kerajaan Mālayu yang pada waktu Śrīwijaya sedang kuat berada di bawah kekuasaan Śrīwijaya. Waktu itu Śrīwijaya merupakan sebuah *Talasocracy*, sebuah kerajaan yang merupakan himpunan dari bandar-bandar. Setelah Śrīwijaya lemah, Kṛtanāgara memandang perlu menjalin persahabatan dengan Mālayu karena adanya ancaman dari Tiongkok. Untuk itulah pada tahun 1275 Masehi dikirim ekspedisi *Pamālayu*. Untuk lebih mempererat persahabatan dengan Mālayu, pada tahun 1286 Masehi Kṛtanāgara mengirimkan arca Amoghapāśa.

Mengenai perpindahan pusat kerajaan dari daerah hilir ke daerah hulu Batanghari hingga kini belum ditemukan sumber tertulisnya. Secara ekonomis, daerah hilir Batanghari (Jambi) lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan daerah hulu (Sumatra Barat). Di daerah hilir, sungai Batanghari dapat dilayari dengan perahu-perahu ukuran besar, sedangkan di daerah hulu tidak. Dasar sungai dangkal dan berbatu-batu. Sungai Batanghari di daerah

hulu hanya dapat dilayari dengan sampan. Tetapi, ditinjau dari segi keamanan, daerah pedalaman lebih menguntungkan karena daerah ini tidak mudah dijangkau dengan menggunakan perahu besar.

Perpindahan pusat kerajaan ke daerah hulu, mungkin disebabkan karena alasan keamanan. Selain itu penguasa pada waktu itu memandang perlu pengawasan terhadap sumber alam tambang emas. Daerah pedalaman, terutama di daerah Sumatra Barat (hulu Batanghari), sejak dulu merupakan sumber emas. Sumber emas inilah kemudian dikelola oleh penguasa Mālayu dan dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan kerajaan.

Perkembangan Kerajaan Mālayu mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Ādityawarman dengan pusatnya di daerah hulu Batanghari. Pada masa itu logam emas dimanfaatkan semaksimal mungkin, seperti dipakai sebagai bahan lempengan emas, benang emas, lembaran emas bertulis, kalung, dan arca (Suleiman 1977). Meskipun pusat kerajaan berlokasi di daerah hulu Batanghari di wilayah Minangkabau, Ādityawarman tidak pernah menyebut daerah kekuasaannya sebagai Kerajaan Minangkabau seperti diumumkan oleh Moens (1937, 317-487). Ia menamakan dirinya sebagai *Kanakamedinīndra* yang berarti 'penguasa negeri emas' atau *Swarnnadwīpa*, Sumatra, *Swarnnabhūmi*. Dengan demikian ia menganggap pula dirinya sebagai penguasa wilayah yang dulunya menjadi wilayah kekuasaan Śrīwijaya (Suleiman 1977, 9).

Dengan pindahnya pusat kerajaan ke hulu Batanghari, ini tidak berarti daerah hilir diabaikan. Jambi sebagai bekas pusat kerajaan tetap berkembang sebagai sebuah pelabuhan yang penting. Melalui pelabuhan Jambi barang-barang komoditi dari daerah pedalaman dipasarkan ke daerah lain. Pada abad ke-12-14 Masehi, Jambi merupakan salah satu dari tiga bandar penting di Sumatra bagian timur (Ambary 1990, 58). Dua buah lagi adalah Kota Cina di wilayah Sumatra Utara dan Palembang di wilayah Sumatra Selatan.

Tinggalan budaya masa lampau dari situs-situs di daerah hilir Batanghari sebagian besar berupa keramik. Barang ini diketahui sebagai barang import dari Tiongkok. Di Situs Koto Kandis, Situs Suakkandis, dan Situs Muara Jambi temuan yang paling dominan adalah keramik Tiongkok dari masa Dinasti Song-Yuan (abad ke-12-14 Masehi). Dengan ditemukannya barang-barang tersebut, kita memperoleh bukti bahwa pada masa lampau hilir Batanghari (Jambi) memegang peranan penting dalam perdagangan internasional. Para saudagar dari daerah lain datang ke Jambi membawa barang dagangan untuk ditukar dengan hasil setempat. Dari Tiongkok para saudagar membawa keramik dan kain sutera. Kembalinya ke Tiongkok mereka membawa damar dan kapur barus.

Daerah hulu Batanghari dikenal sebagai daerah penghasil emas. Dari beberapa situs di daerah Batanghari banyak ditemukan artefak yang dibuat dari emas. Bukti bahwa Mālayu atau katakanlah Batanghari tempo dulu menghasilkan emas cukup banyak. Namun, yang menjadi pertanyaan mengapa Berita Tionghoa tidak ada satupun yang menyebutkan emas sebagai barang komoditi, atau menyebutkan bahwa Shih-li-fo-shih, San-fo-tsi, atau Mo-lo-yeu menghasilkan emas. Justru sebaliknya, Tiongkok membawa barang komoditi emas ke negara-negara itu untuk ditukarkan dengan hasil bumi dan hasil hutan.

Dari pertanggalan keramik, prasasti, dan arca, dapat diketahui adanya perpindahan pusat Kerajaan Mālayu. Pusat kerajaan itu pada mulanya berlokasi di sekitar kota Jambi sekarang, kemudian pada sekitar abad ke-13 Masehi pusat kerajaan itu ada di Dharmmaśraya yang lokasinya di hulu Batanghari. Meskipun pusat kerajaan sudah bergeser ke daerah pedalaman, Jambi tetap memegang peranan penting dan terus tumbuh menjadi kota dagang. Munculnya beberapa bandar utama di pantai timur dan barat Sumatra telah merubah Selat Melaka menjadi jalur perdagangan yang penting di kawasan Asia Tenggara yang dapat menghubungkan kawasan timur

(Tiongkok) dan Asia Tenggara kepulauan (Nusantara) dengan kawasan laut sebelah barat. Bandar-bandar utama itu antara lain Barus, Singkel, Kota Cina, Jambi, dan Palembang. Bandar-bandar ini di kemudian hari tumbuh dan berkembang menjadi kota, misalnya Jambi dan Palembang.

Pusat Kerajaan Mālayu pada mulanya berlokasi di sekitar Jambi, di daerah hilir Batanghari. Kemudian pada sekitar abad ke-13 Masehi pusat kerajaan berpindah ke arah pedalaman, daerah hulu Batanghari di sekitar Rambahan (Sumatra Barat). Kerajaan Mālayu dengan Jambi sebagai bandar pentingnya, merupakan sebuah kerajaan yang cukup berperan dalam percaturan sejarah Asia. Bandar Jambi yang merupakan pelabuhan sungai, terus hidup dan berkembang yang akhirnya menjadi sebuah kota.

Berbicara mengenai ajaran/agama yang berkembang di wilayah Sumatra Barat pada abad ke-13-14 Masehi, maka kita harus membicarakan juga ajaran/agama yang berkembang di Sumatra Utara (Kabupaten Tapanuli Selatan) dari masa yang sama. Di kawasan yang dikenal dengan nama Padanglawas, terdapat tinggalan budaya masa lampau yang berupa kompleks biaro dengan arca-arcanya yang berwajah rākṣasa. Di samping itu ditemukan juga prasasti-prasasti yang mengindikasikan pemujaan tantris.

Kepurbakalaan yang ditemukan di Situs Padanglawas hampir semuanya terdiri dari biaro-biaro yang bagian puncaknya diakhiri dengan bentuk stūpa. Kadang-kadang ditemukan juga sebuah bangunan stūpa yang ukurannya lebih kecil dari bangunan biaro. Bangunan ini biasanya ditemukan di halaman kelompok bangunan biaro. Indikator tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh kepurbakalaan di Padanglawas berhubungan dengan ajaran Buddha, dan hanya sedikit yang berkaitan dengan ajaran Hindu aliran Śiwa. Bukti ikonografis menunjukkan bahwa arca-arca yang ditemukan di Padanglawas seluruhnya berwajah rākṣasa dengan raut muka yang menyeramkan. Demikian juga relief pada dinding bangunan menggambarkan rākṣasa yang sedang menari-nari

dengan tarian *tandawa*. Beberapa tulisan baik yang ditulis pada lempengan emas, maupun yang ditulis pada batu membuktikan bahwa ajaran yang berkembang di Padanglawas adalah Wajrayāna, yaitu suatu aliran dalam ajaran Buddha yang mempunyai sifat-sifat kerākṣasaan (Suleiman 1985, 26).

Pada tahun 1950-an, di dalam bilik utama bangunan Bahal 2, ditemukan sebuah arca yang telah hancur berkeping-keping. Setelah berhasil direkonstruksi kembali, ternyata arca yang telah hancur itu berasal dari bentuk sebuah arca Heruka yang mempunyai ukuran tinggi 118 cm. Jenis arca ini merupakan arca langka yang jarang, bahkan satu-satunya yang ditemukan di Indonesia, baik di Jawa maupun di Sumatra. Keadaan mukanya telah rusak. Di bagian belakang kepala terdapat rambut yang berdiri ke atas seperti lidah api. Penggambaran arca ini sangat “sadis” dengan setumpuk tengkorak dan rākṣasa sedang menari-nari di atas mayat. Rākṣasa ini digambarkan bertangan dua. Tangan kanan diangkat ke atas sambil memegang *vajra*, sedangkan tangan kiri berada di depan dada sambil memegang sebuah mangkuk dari batok kepala manusia. Sebatang tongkat (*khaṭvāṅga*) yang di bagian ujungnya diikat kain yang menyerupai bendera dikempit pada ketiak tangan kiri. Berdiri di atas kaki kiri yang agak ditekuk, sedangkan kaki kanan diangkat dengan telapak kaki mengarah ke paha kiri. Dari belakang kaki kanan terjuntai sampur hingga ke bawah. Arca ini sekarang telah hilang, dan bagian yang masih tersisa adalah bagian kiri belakang (bagian ujung tongkat yang terdapat ikatan kain).

Penggambaran arca Heruka tersebut, tercantum dalam kitab *Suddhamala* yang menekankan bahwa seorang penganut Tantrayāna harus membayangkan Heruka itu sebagai berikut:

“berdiri di atas mayat dalam sikap ardhaparyāṅka (setengah bersila) berpakaian kulit manusia, tubuhnya dilumuri abu, tangan kanannya menggenggam sebuah vajra yang berkilauan, dan tangan kirinya menggenggam sebuah khaṭvāṅga, berhiasan panji yang melambai-lambai, serta sebuah mangkuk tengkorak yang berisi darah;

selempangnya berhiasan rantai dari 50 kepala manusia, mulutnya sedikit terbuka karena taring, sedangkan nafsu birahi tampak dari sorot matanya, rambutnya yang kemerah-merahan berdiri ke atas; arca Aksobhya menghiasi mahkotanya dan anting-anting menghiasi telinganya; ia berhiaskan tulang-tulang manusia dan kepalanya berhiasan tengkorak manusia; ia memberi kebudhaan dan dengan semedinya melindungi terhadap māra-māra di dunia." (Bambang Sulistya, 1985)

Tokoh Heruka disebutkan juga dalam sebuah kakawin yang ditulis dalam jaman Majapahit (abad ke-14-15 Masehi). Pada kakawin yang dikenal dengan nama *Sutasoma*, pupuh 125 antara lain menyebutkan sebagai berikut:

"Inilah sebabnya mengapa seorang penganut Mahāyāna berusaha untuk mensucikan dirinya. Bukanlah karena dia ingin makan daging manusia maupun karena dia ingin memuaskan nafsu makannya. Dia hanya ingin berusaha membersihkan kesadarannya supaya dia dapat menguasai hidup dan mati. Itulah tujuan dari latihan-latihannya. Dalam keadaan serupa itu ia bersatu dengan Jinapati, puncak dari kebebasan. Banyaklah cara antara lain dipakainya daun kering untuk melindungi dirinya dari sinar matahari selama latihannya. Darah yang berbau mengalir melalui kepalanya dan menetes di dadanya. Usus manusia melingkari tubuhnya dan lalat-lalat hijau berterbangan dan hinggap di muka serta masuk di matanya, Namun hatinya sama sekali tidak tergoda dari tujuan utama untuk bersatu dengan dewa Heruka" (Bosch 1930, 142).

Dari kedua sumber tertulis itu jelas bahwa upacara *tantrayāna* seolah-olah merupakan suatu perbuatan yang sadis dan tidak lepas kaitannya dengan mayat serta darah manusia. Di samping itu ada juga ritual yang berkaitan dengan minum minuman keras yang memabukkan, seperti yang dilakukan oleh Raja *Kṛtanāgara* dari Kerajaan *Sinhasāri*. Upacara yang terpenting dalam aliran *Wajrayāna* adalah upacara *Bhairawa*, yang dilakukan di atas *kṣetra* (suatu tempat penimbun mayat sebelum dibakar). Di tempat ini mereka bersemedi, menari-nari, merapalkan mantra-mantra,

membakar mayat, minum darah, tertawa-tawa, mengeluarkan bunyi mendengus seperti suara banteng. Tujuannya adalah untuk mengajarkan penganutnya bagaimana dengan melalui cara kesaktian dapat kaya, panjang umur, perkasa, tidak mempan senjata tajam, dapat hilang dari pandangan orang, dan dapat mengobati orang sakit; atau dalam bentuk yang lebih sakti lagi, apabila berulang-ulang merapal nama Buddha atau Bodhisattwa dapat mengatasi keadaan yang tidak tenang atau mendapat mukjizat untuk dilahirkan kembali dengan kekuasaan dewa yang dipuja (Majumdar 1937, 121).

Tiga kelompok biaro yang mempunyai sifat buddha tantrik ialah kelompok Biaro Si Pamutung, Biaro Si Joreng Belangah, dan Biaro Si Sangkilon (Schnitger 1937, 23-25). Pada Biaro Si Pamutung banyak ditemukan arca maupun hiasan bangunan (makara) yang merupakan indikator Wajrayāna. Pada halaman biaro ditemukan sebuah arca buaya yang digambarkan dengan wajah yang bengis. Selain itu ditemukan juga dua buah arca raksasi dalam sikap *añjalimudrā* di mana dari mulutnya keluar dua pasang taring. Kedua bola matanya digambarkan melotot. Di Si Joreng Belangah ditemukan prasasti yang menggambarkan upacara tantris yang bunyinya:

“Wanwawanwanāgī

Bukāngrhūgr

Hūcitrasmasyāsā

Tūnhahāhahā

Hūm

Hūhūhehai

Hohauhaha

Omāhhūm”

Menurut Stutterheim, bunyi "ha" dan sebagainya adalah bunyi tertawa dan bunyi "hu" adalah bunyi dengusan suara banteng. Bunyi-bunyi ini biasa diucapkan para pemuja pada waktu upacara Tantrik. Selanjutnya, menurut Stutterheim pertanggalan prasasti ini dapat ditempatkan dalam abad ke-13 Masehi atau pertengahan abad ke-14 Masehi. Di samping itu ditemukan suatu bukti bentuk tantrisme di Padanglawas.

Bosch mengemukakan bahwa ajaran yang digambarkan oleh arca-arca dan prasasti-prasasti singkat pada batu dan lempeng emas, dalam upacaranya melibatkan pengorbanan manusia (?) (Miksic 1979, 86). Menurut Nilakanta Sastri, ajaran Buddha yang berkembang di wilayah Sumatra Barat (Sungai Langsat) dan di wilayah Padanglawas adalah ajaran Buddha Kālacakra (Sastri 1949, 109).

Beberapa kelompok biaro telah menghasilkan bukti-bukti arkeologis yang dapat menunjukkan kepada kita jenis tantrisme yang diamalkan. Adalah suatu kenyataan, dimana dapat dibuktikan dengan ditemukannya sebuah arca Heruka, bahwa Biaro Bahal 2 adalah contoh Tantrisme Buddha. Heruka adalah salah satu dewa dalam pantheon Buddha yang cukup dikenal. Menurut kepercayaan para penganutnya, apabila mengadakan pemujaan terhadap Heruka maka orang yang memuja itu akan masuk nirwana dan selalu unggul dalam menaklukkan semua *māra* di dunia.

Dengan ditemukannya arca-arca yang digambarkan dengan raut wajah yang menyeramkan serta prasasti-prasasti singkat yang kalimatnya seperti bunyi tertawa, dapat disimpulkan bahwa ajaran yang berkembang di daerah Padanglawas adalah ajaran Buddha Wajrayāna. Arca Heruka merupakan bukti nyata bahwa ajaran di Padanglawas adalah ajaran Buddha Wajrayāna. Ajaran ini berkembang juga di daerah Sumatra Barat, di sekitar Padangroco (hulu Batanghari) hingga ke daerah sekitar perbatasan Provinsi Riau (hulu sungai Kampar).

Pada masa yang kemudian setelah masa Padanglawas atau pada masa yang bersamaan dengan itu, di wilayah pedalaman Sumatra Barat yang merupakan daerah hulu Batanghari, Kerajaan Mālayu sedang mencapai puncak kejayaannya. Pada sekitar pertengahan abad ke-14 Masehi yang memerintah di Kerajaan Mālayu adalah Ādityawarmman. Ajaran yang berkembang di Mālayu adalah ajaran Buddha Mahāyāna aliran Wajrayāna dengan upacaranya Bhairawa. Bukti eksistensi ajaran ini dapat dilihat dari temuan arca dan prasasti yang menunjukkan adanya upacara Bhairawa. Sebuah arca Bhairawa yang merupakan arca perwujudan Ādityawarmman ditemukan di Padangroco (Sawahlunto-Sijunjung, Sumatra Barat), sedangkan mengenai upacara Bhairawa yang dilakukan oleh Ādityawarmman dapat diketahui dari prasasti yang dipahatkan di bagian belakang arca Amoghapāśa. Arca ini ditemukan di Rambahan, sekitar 4 km. ke arah hulu dari Situs Padangroco.

Prasasti pada arca Amoghapāśa ditulis dalam aksara Jawa Kuno dengan menggunakan bahasa Sansekerta, dalam 27 baris, dan berbentuk sloka 12 bait. Angka tahun yang tertera dalam bentuk *candrasangkala* yang menunjuk tahun 1268 Śaka (1347 Masehi) dan dikeluarkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Ādityawarmman. Dalam prasasti itu ia menyebutkan pula dirinya dengan nama Śrīmat Śrī Udayādityawarmman. Selanjutnya, prasasti ini menyebutkan tentang penyelenggaraan upacara yang bercorak tantrik, pentahbisan arca Buddha dengan nama *Gaganaganja* (*nāmnā gagana ganjasya*), dan pemujaan kepada Jina (Hasan Djafar 1992).

Hingga kini belum dapat diketahui dari mana aliran Tantris ini masuk ke wilayah Sumatra Barat. Apakah datang dari Jawa, atau datang dari daerah utara di Padanglawas. Bukti tertua keberadaan Tantris di Sumatra dapat diketahui dari beberapa buah prasasti singkat yang ditemukan di Padanglawas. Prasasti dengan indikator Tantris dari kompleks percandian Si Joreng Belangah yang berangka tahun 26 April 1179 Masehi (Damais 1995, 1-25) dan prasasti dari Si Topayan yang berangka tahun 1235 Masehi (Goris 1930, 243)

sebagai contohnya. Sementara itu, di Sumatra Barat keberadaan Tantris dapat diketahui dari Prasasti Dharmmaśrāya (dipahatkan pada alas/lapik arca) yang berangka tahun 1286 Masehi (Moens 1924, 521-580) dan Prasasti Amoghapāśa (dipahatkan pada bagian belakang arca Amoghapāśa) yang berangka tahun 1347 Masehi (Kern 1917a, 163-165). Kalau didasarkan atas informasi dari prasasti, maka yang lebih dahulu berkembang adalah Tantrisme di Padanglawas. Setelah itu Tantrisme berkembang di Sumatra Barat.



Bab 3

ARCA-ARCA DARI SUMATRA

Tidak sedikit situs-situs arkeologi di Sumatra mulai dari wilayah Sumatra bagian selatan, bagian tengah dan bagian utara yang mengandung sisa aktivitas budaya dari masa klasik, khususnya berupa arca, baik yang bersifat Hindu maupun Buddha. Temuan arca-arca yang berasal dari wilayah Sumatra tidak semua dalam keadaan baik, dalam arti sudah aus dan ada yang berupa fragmen. Pada pembicaraan ini saya akan mencoba untuk membuat kajian tentang arca-arca tersebut dengan melihat ciri-ciri ataupun atribut yang ada gunanya mengenali identitas dari masing-masing arca serta memperoleh gambaran tentang gaya yang dimilikinya. Perhatian dan pengamatan pada sebuah arca dipusatkan pada bagian sanggul/rambut, wajah, dan pakaian yang dikenakannya. Unsur dominan untuk menentukan gaya seni yang berkembang pada sebuah arca ketika arca itu dibuat biasanya tercermin pada gaya sanggul dan pakaiannya. Dengan didasarkan atas gaya tersebut diharapkan dapat menunjukkan indikasi pada pertanggalan arca.

Untuk mempermudah penempatan di dalam ruang dan periodenya, arca-arca yang ditemukan di Sumatra dibagi dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Sumatra bagian selatan yang terdiri dari Provinsi Lampung, Sumatra Selatan, dan Bengkulu; Sumatra bagian tengah terdiri dari Provinsi Jambi, Sumatra Barat, dan Riau; dan Sumatra bagian utara terdiri dari Provinsi Sumatra Utara dan Nangroe Aceh Darussalam. Di samping itu ada juga arca yang ditempatkan secara terpisah, yaitu arca yang ditemukan di Situs Kota Kapur, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Meskipun mempunyai latar belakang sejarah yang hampir sama dengan Sumatra bagian selatan, namun

secara geografis letaknya terpisah oleh sebuah selat, yaitu Selat Bangka.

3.1 Wilayah Sumatra Bagian Selatan

Arca-arca yang terdapat di wilayah Sumatra bagian selatan mencirikan penggambaran tokoh-tokoh yang dikenal dalam ajaran Hindu dan Buddha, kecuali di daerah Lampung tidak satu pun dijumpai arca dengan ciri-ciri yang menunjukkan arca bersifat Hindu. Selain dalam bentuk arca, di daerah Lampung ditemukan penggambaran tokoh *apsarā* dalam bentuk relief. Arca-arca tersebut ada yang ditemukan langsung di lapangan, dan ada juga yang ditemukan tidak diketahui secara tepat asalnya, misalnya arca-arca yang sudah menjadi koleksi pribadi maupun koleksi museum di dalam dan luar negeri. Data mengenai arca yang menjadi koleksi pribadi atau koleksi museum di luar negeri diperoleh dari catatan inventaris benda-benda koleksi bekas Museum *Gemeente* (Museum Rumah Bari), Palembang.

Museum *Gemeente* Palembang (nama resminya), dikenal juga sebagai Museum Rumah Bari, merupakan sebuah bangunan tua tradisional Palembang. Bangunan ini lokasinya di bagian belakang kantor Balai Kota Palembang (dahulu bangunan Menara Air) yang dibangun pada tahun 1930 dan dimaksudkan untuk menyimpan barang-barang antik koleksi Schnitger. Ketika bangunan ini dibongkar awal tahun 1980-an, barang-barang koleksi tersebut dipindahkan ke Museum Sultan Mahmud Badaruddin II (dulunya bangunan tempat tinggal *Regeering Commissaris* Palembang). Demikian juga catatan inventarisnya. Namun tidak semua barang koleksi tersebut ada, sebagian barang telah hilang. Arca yang dideskripsikan pada tulisan ini sebagian bersumber dari catatan inventaris. Pada saat ini koleksi arca-arca tersebut ada yang disimpan di Museum Negeri "Balaputradewa", dan ada pula yang disimpan di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

Penjelasan tentang arca-arca dan relief yang berasal dari wilayah Sumatra bagian selatan, adalah sebagai berikut:

01. Buddha

Tempat penemuan	: Desa Caringin, Kec. Padang Cermin, Kab. Lampung Selatan, Lampung
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Ruwa Jurai", Bandar Lampung
Bahan	: Kuningan
Ukuran	: Tinggi 13,3 cm
Keadaan	: Aus/rusak pada bagian kepala dan wajah.
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Sikap arca digambarkan berdiri dalam sikap *samabhayoga/samabhaṅga/samapada* (berdiri tegak dengan kedua kaki dalam posisi sejajar). Kedua tangannya masing-masing sebelah kanan dalam sikap *abhaya* dan tangan kiri memegang bagian ujung tepi pakaian. Rambut arca digambarkan ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dengan sebuah sanggul berbentuk bulat kecil di bagian tengah atas kepala (*uṣṇīṣa*). Pakaian yang dikenakan berupa *uttarāsaṅga*, yaitu bagian bahu kanan terbuka, sedangkan bagian dada dan bahu kiri tertutup. Kain yang dikenakan pada badan bagian bawah (*antarwāsaka*) panjang hingga pergelangan kaki.

Dalam usaha mengetahui pertanggalan relatif dari sebuah arca, dapat dipakai sebagai indikatornya adalah pakaian. Ciri yang dapat menunjukkan gaya dari arca Buddha tersebut adalah penggambaran pakaian, yaitu mencirikan gaya pakaian yang dikenakan

arca-arca pada masa seni Gupta, yang berkembang di India pada abad ke-7-8 Masehi. Didasarkan atas penggambaran ciri pakaian, kemungkinan arca ini dapat digolongkan ke dalam periode abad ke-7-8 Masehi.

02. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Desa Pajar Bulan, Kec. Gunung Sugih, Kab. Lampung Utara, Lampung
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Ruwa Jurai", Bandar Lampung
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 14,2 cm
Keadaan	: Masih baik, kecuali bagian <i>pedestal</i> berlubang-lubang
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri *samabhaṅga* (berdiri tegak dengan kedua kaki dalam posisi sejajar) di atas sebuah *pedestal* berbentuk segiempat. Keempat bagian sudut *pedestal* arca ini dihiasi dengan *makara*. Tangannya berjumlah enam, masing-masing, tangan kanan depan memegang *gāḍa*, tangan kanan kedua dalam sikap *abhaya mudrā*, dan tangan kanan ketiga memegang tasbih (*akṣamālā*). Tiga tangan lainnya, yaitu tangan kiri depan memegang *kamaṇḍalu*, tangan kiri kedua memegang *agni* dan tangan kiri ketiga memegang *padma*. Tatanan rambut digambarkan menyerupai sebuah sanggul berbentuk mahkota yang terdiri dari pilinan rambut (*jaṭāmakuṭa*) dan pada bagian depan sanggul terdapat sebuah relung yang berisi figurin *Amitābha* dalam sikap duduk



wajrāsana. Sebuah *jamang* menghiasi kepala arca dan seolah-olah *jamang* ini mengikat sanggul bagian bawah.

Pakaian yang dikenakan berupa kain transparan yang menutupi bagian perut ke bawah dan panjang hingga ke mata kaki. Sebagai pengikat kain, tampak sebuah ikat pinggang melingkar di bagian pinggul dan juga sebuah sampur dengan ujung-ujungnya yang menjurai. Tali kastanya digambarkan berupa pilinan tali. Perhiasan yang dikenakan adalah hiasan telinga, dua untai kalung, sepasang gelang tangan dan sepasang gelang kaki.

Penggambaran Awalokiteśwara bertangan enam muncul pada masa awal seni Pāla yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi (de Mallman 1948, 163). Arca Awalokiteśwara dari Desa Pajar Bulan ini, bila dilihat dari penggambaran bentuk *prabhā*, tatanan rambut dan bentuk dari sejumlah perhiasan yang dikenakan menunjukkan bahwa arca tersebut memiliki gaya seperti pada arca-arca Awalokiteśwara dari masa Śailendra yang berkembang di Jawa Tengah pada abad ke-8-9 Masehi. Dari penggambaran ciri-ciri seperti pada arca-arca dari masa seni Pāla dan masa Śailendra, arca Awalokiteśwara ini dapat dikelompokkan ke dalam periode abad ke-8-9 Masehi.

03. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Tidak diketahui secara pasti, hanya disebutkan yaitu di suatu daerah antara Pugung Raharjo dan Tanjung Karang, Lampung Selatan
Tempat penyimpanan	: Tercatat pada tahun 1980 arca tersebut merupakan koleksi pribadi seseorang dan sekarang tidak diketahui lagi keberadaan ataupun lokasi penyimpanannya
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 15 cm
Keadaan	: Seluruh bagian arca telah aus dan rusak
Sumber Foto	: Nik Hassan Shuhaimi, 1992

Arca Awalokiteśwara digambarkan dalam sikap berdiri dengan kepala serta dada dicondongkan ke kanan, kedua kaki dalam sikap tegak dan sejajar (*samabhaṅga*). Empat tangan yang dimiliki arca tersebut, yaitu tangan kanan depan dalam sikap *waramudrā* dan tangan kiri depan memegang setangkai *padma*, sedangkan tangan-tangan belakang, sebelah kanan memegang *akṣamālā* dan tangan kiri memegang *pustaka*. Rambutnya dipilin membentuk sebuah mahkota (*jaṭāma-kuṭa*) dan pada bagian depan mahkota dihiasi dengan sebuah figurin berupa Dhyani Buddha Amitābha. Di kedua bahu terlihat rambut-rambut yang menjurai. Pakaian arca digambarkan panjang



yang menutupi mulai dari bagian perut hingga pergelangan kaki, sedangkan bagian dada tampak terbuka. Kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang dan pada bagian paha sebelah kanan terlihat hiasan berupa kepala harimau.

Sebuah tali kasta berupa pita lebar tampak di bagian dada dan bahu kiri. Perhiasan yang dikenakan terdiri dari hiasan telinga, sebuah kalung berupa untaian yang terdiri dari bulatan-bulatan kecil, sepasang gelang lengan dan sepasang gelang tangan.

Pertanggalan relatif dari arca Awalokiteśwara tersebut dapat diketahui dari rambut dan pakaian. Tatanan rambut dan gaya pakaian yang dikenakan mencirikan arca tersebut memiliki gaya seperti arca-arca Awalokiteśwara dari masa Śailendra yang berkembang di Jawa Tengah pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arca Awalokiteśwara yang ditemukan di daerah Lampung itu berasal dari abad ke-8-9 Masehi, yang merupakan masa seni Śailendra.

04. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Desa Pajar Bulan, Kec. Gunung Sugih, Kab. Lampung Utara, Lampung
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Ruwa Jurai", Bandar Lampung
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 31,6 cm
Keadaan	: Bagian wajah agak rusak dan atribut yang dipegang pada tangan kiri belakang patah
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Sikap arca berdiri dalam sikap *samabhaṅga* di atas sebuah *padmapīṭha* dengan kedua kaki dalam posisi sejajar. Keempat tangannya, yaitu tangan depan dalam sikap *waramudrā* dan tangan kiri memegang *padma*, sedangkan kedua tangan belakang, yaitu sebelah kanan memegang *akṣamālā* dan tangan kiri belakang memegang *pustaka*. Rambutnya ditata dalam bentuk sebuah mahkota yang cukup tinggi dan ikal-ikal rambut tampak menjurai di atas kedua bahu. Pada bagian depan mahkota terlihat penggambaran Amitābha dalam sikap duduk di dalam sebuah relung kecil. Pakaian arca digambarkan berupa kain yang dikenakan pada bagian perut ke bawah, panjang hingga pergelangan kaki, sementara bagian dada tampak terbuka.

Sebuah ikat pinggang terlihat dikenakan guna mengikat kain. Tali kastanya berupa tali kecil. Jenis perhiasan yang dipakai, yaitu berupa kalung dari untaian manik-manik dan sepasang gelang lengan.

Bentuk *prabhā* yang melingkar pada bagian belakang kepala arca berbentuk oval dan pada bagian bawah (di kedua bahu) melebar. Hiasan berupa sinar melingkar di seluruh bagian tepi *prabhā*. Tempat pijakan arca yang berupa *padma* digambarkan bertumpu pada sebuah alas berbentuk segiempat yang pada bagian bawah digambarkan berlipit.

Untuk mengetahui pertanggalan arca tersebut, atribut yang menjadi perhatian adalah tatanan rambut dan pakaian. Penggambaran tatanan rambut dan gaya pakaian, dapat dikatakan bahwa arca ini memiliki gaya seperti arca-arca dari masa Śailendra, yaitu abad ke-8-9 Masehi, sedangkan dari penggambaran bentuk *prabhā* menunjukkan gaya arca dari masa seni Pāla, abad ke-8-9 Masehi. Dengan demikian arca ini kemungkinan berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

05. Fragmen kaki Buddha

Tempat penemuan	: Desa Ketapang Laut, Kec. Penengahan, Kab. Lampung Selatan, Lampung
Tempat penyimpanan	: Merupakan koleksi pribadi, namun tidak diketahui secara pasti tempat penyimpanannya.
Bahan	: Batu
Ukuran	: Panjang/tinggi 50 cm
Keadaan	: Berupa fragmen bagian lutut hingga pergelangan kaki.
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Pakaianya tampak digambarkan berjumlah dua bagian dan berlipit-lipit. Pakaian tersebut berbentuk melengkung pada bagian tepi bawah sebelah kiri.

Dalam usaha mengungkap pertanggalan dari arca tersebut, unsur yang diperhatikan adalah pakaian yang dikenakannya.



Penggambaran gaya pakaian yang dikenakan menunjukkan adanya kemiripan dengan gaya pakaian pada arca Buddha dari Kota Bangun, Kalimantan Timur yang mirip dengan gaya arca-arca Buddha dari Jawa tengah, yaitu pada masa Śailendra. Kemungkinan fragmen ini yang merupakan bagian dari kaki sebuah arca Buddha dapat digolongkan pada arca dari

abad ke-8-9 Masehi.

06. Fragmen tangan kanan sebuah arca

Tempat penemuan	: Desa Umbul Kluwih, Kec. Padang Cermin, Kab. Lampung Selatan, Lampung
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Ruwa Jurai", Bandar Lampung
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Panjang 24 cm
Keadaan	: Berupa fragmen bagian tangan yang keadaannya rusak
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Fragmen tangan kanan arca ini dalam sikap *witarkamudrā*. Perhiasan yang dipakai berupa gelang dengan motif yang cukup raya dan melingkar-lingkar hingga mendekati bagian siku.



Kemungkinan fragmen ini merupakan bagian tangan kanan dari sebuah arca Bodhisattwa. Penggambarannya mirip dengan temuan fragmen tangan arca dari perunggu yang terdapat di

daerah Solo, Jawa Tengah, dengan gaya arca dari masa Śailendra. Dapat dikatakan bahwa periode untuk temuan fragmen tangan arca dari Desa Umbul Kluwih adalah abad ke-8-9 Masehi.

07. Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Desa Pugung Raharjo, Kec. Perwakilan Sekampung Udik, Kab. Lampung Tengah, Lampung
Tempat penyimpanan	: Museum Taman Purbakala Pugung Raharjo, Lampung Tengah
Bahan	: Batu andesit
Ukuran	: Tinggi 90 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap arca digambarkan duduk di atas sebuah *padma* dalam sikap bersila dengan kedua telapak kaki diarahkan ke atas (*padmasāna*). Tangannya digambarkan dalam sikap *dharmacakramudrā*. Sebuah *jamang* dengan hiasan bunga di bagian tengah kening tampak dikenakan dan ikal-ikal rambut digambarkan menjurai pada bagian tengkuk serta kedua bahu. Bagian dada arca tidak mengenakan pakaian. Kain panjang (*paridhāna*) yang dipakai menutupi bagian perut ke bawah hingga pergelangan kaki tampak digambarkan polos. Kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang.

Tali kasta yang dipakai berjumlah empat untaian, masing-masing terdiri dari untaian manik-manik. Sejumlah perhiasan terdiri dari dua buah kalung, satu berupa untaian manik-manik berhias bunga pada bagian tengah dan lainnya berbentuk semacam



pita dengan hiasan motif daun yang distilir, gelang lengan berhias bunga dan gelang berjumlah tiga pada masing-masing tangan.

Indikator pertanggalan dicirikan dari penggambaran rambut, kemungkinan arca ini merupakan salah satu bentuk dari Bodhisattwa Mañjuśrī. Berkenaan dengan pertanggalan, kemungkinan berasal dari masa seni Majapahit, yaitu abad ke-14-15 Masehi. Hal ini terlihat dari penggambaran tali kastanya yang menunjukkan seperti gaya arca-arca Bodhisattwa dari masa tersebut (Nik Hassan Shuhaimi, 1984, 344-345).

08. Fragmen kepala Buddha

Tempat penemuan	: Desa Krui, Kec. Krui, Kab. Lampung Selatan, Lampung
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Ruwa Jurai", Bandar Lampung
Bahan	: Batu
Ukuran	: Panjang 31 cm
Keadaan	: Berupa fragmen di bagian wajahnya terdapat noda hitam
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Kepala arca digambarkan tertutup dengan ikal-ikal rambut dan sebuah sanggul kecil berbentuk bulat (*uṣṇīṣa*) tampak di bagian tengah atas kepala. Pada dahi arca terlihat sebuah tanda bulat kecil (*ūrṇā*). Hiasan telinga yang dikenakan berbentuk seperti gelang dan polos. Dilihat dari penggambaran mata yang setengah tertutup menunjukkan bahwa Buddha ini sedang bermeditasi.

Mengenai pertanggalan dari fragmen kepala arca tersebut belum dapat diketahui dengan pasti. Hal ini dikarenakan tidak ada ciri khusus yang dapat dijadikan sebagai penanda untuk mengenali gaya arca.

09. Relief Apsarā

Tempat penemuan	: Desa Simpang Sender, Kec. Pesisir Utara, Kab. Lampung Selatan, Lampung
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Ruwa Jurai", Bandar Lampung
Bahan	: Tanah liat
Ukuran	: Tinggi 38 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap Apsarā digambarkan dalam sikap berdiri *tribaṅga*. Kedua tangannya, yaitu sebelah kanan pada posisi sejajar dengan kepala dalam sikap *tarjanīmudrā* dan tangan kiri memegang setangkai *padma*. Pada bagian kepala digambarkan mahkota dan *jamang* berhias bunga. Pakaian yang dikenakan berupa kain yang digambarkan transparan dan panjang hingga pergelangan kaki (*paridhāna*). Bagian dada dibiarkan terbuka. Kain ini diikat dengan sebuah ikat pinggang berhias bunga. Pada bagian kedua pundak terlihat selempang.



Perhiasan yang dipakai terdiri sepasang hiasan telinga, kalung berupa untaian manik-manik, sepasang gelang lengan berhias bunga dan gelang pada kedua tangan. Di dekat kaki kiri apsarā

terdapat hiasan berupa kepala makara berbentuk ikan. Binatang tersebut memiliki belalai dan setangkai *padma* muncul dari mulut makara tersebut.

Penggambaran apsarā ini tampak seperti penggambaran apsarā yang berasal dari Candi Borobudur, Jawa Tengah. Sesuai dengan periode dari Candi Borobudur, maka relief apsarā dari Desa Simpang Sender dapat dimasukkan ke dalam periode abad ke-8-9 Masehi.

10. Arca "Dewa"

Tempat penemuan	: Desa Pugung Raharjo, Kec. Perwakilan Sekampung Udik, Kab. Lampung Tengah, Lampung
Tempat penyimpanan	: Museum Taman Purbakala Pugung Raharjo, Lampung Tengah
Bahan	: Batu
Ukuran	: -
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Arca dewa ini digambarkan duduk di atas alas berbentuk bulat dengan sikap kedua kaki dilipat mendatar, kaki kanan diletakkan di atas kaki kiri dan kaki kiri berada di bawah kaki kanan. Kedua telapak kaki tersebut tidak diarahkan ke atas, tetapi dalam posisi dimiringkan.

Tangannya berjumlah dua, masing-masing telapak tangan diletakkan di depan perut dan tampak seperti memegang perut tersebut. Rambut arca digambarkan berupa ikal-ikal yang sangat kecil dan menutupi seluruh bagian kepala, bahkan hingga bagian dahi. Wajahnya digambarkan agak persegi dengan

mata digambarkan besar. Begitu juga bentuk hidung besar. Daun telinganya juga besar dan pajang.

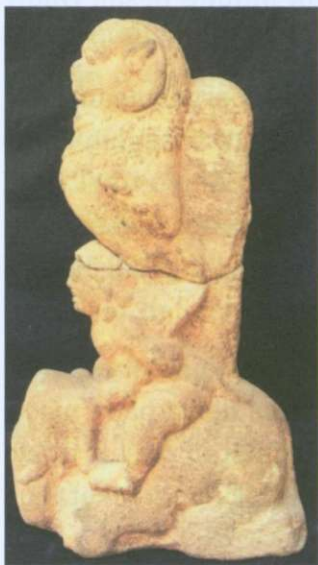
Pakaiannya digambarkan tipis, panjang hingga pergelangan kaki dan hanya menutupi badan bagian bawah, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Jenis perhiasan yang digunakan terdiri dari kalung berupa untaian manik-manik dengan ukuran besar, sepasang hiasan telinga, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan dan sepasang gelang kaki. Di bagian belakang terselip sebilah keris.

Dilihat dari gaya pakaian dan perhiasan menunjukkan bahwa arca ini dimaksudkan untuk penggambaran arca-arca dewa pada masa Hindu ataupun Buddha. Namun dari penggambaran wajah tidak mencirikan arca dari masa tersebut, sehingga tidak dapat diketahui pertanggalan atau gaya seni dari arca tersebut.

11. Stambha

Tempat penemuan	: Candi 1, Desa Bumiayu, Kec. Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Site Museum Desa Bumiayu
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 53 cm
Kadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca ini menggambarkan seekor gajah yang sedang mendekam dengan belalainya diarahkan ke kanan. Ujung belalainya nampak menggenggam seikat bunga teratai. Gajah yang mendekam ini mendukung makhluk gajah yang kedua kakinya terletak di sebelah kiri dan kanan perut gajah. Makhluk ini digambarkan dengan mata yang melotot dan mulut yang sedikit terbuka seolah-olah menahan beban di pundaknya. Di pundaknya mendukung seekor singa. Kaki belakang singa dipegang erat-erat oleh kedua tangan makhluk gajah. Dari alis mata singa terdapat lengkungan seperti tanduk domba yang mengarah ke bagian belakang dan bawah telinga-



Masehi.

nya. Di bagian belakang makhluk singa dan gaja terdapat semacam sandaran yang berpangkal dari bagian punggung belakang gajah.

Melihat penggambaran *stambha*, dapat diduga bahwa arca yang digambarkan dalam posisi satu sama lain berdiri di atas yang lain, mungkin merupakan angka-tahun *candrasangkala* atau *sangkalamēmēt*. Angka-tahun ini diartikan dalam tahun Śaka. Kalau benar bahwa arca ini adalah *candrasangkala*, maka harus dibaca 818 Śaka (singa nilainya 8; gaja nilainya 1, dan gajah nilainya 8) atau 896

12. Fragmen bagian bawah arca Mahākāla

Tempat penemuan	: Candi 1, Desa Bumiayu, Kec. Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan.
Tempat penyimpanan	: Site Museum Desa Bumiayu
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 76 cm
Keadaan	: Umumnya telah aus dan rusak, tangan kiri dan bagian atas sandaran arca rusak.
Sumber Foto	: -

Arca digambarkan dalam sikap berdiri tegak. Tangannya yang tersisa, yaitu tangan kanan diletakkan di depan dada. Rambut ditata dalam bentuk seperti mahkota dan sebuah *jamang* berhiasan tiga bunga tampak dikenakan pada bagian dahi. Ikal-ikal rambut terlihat menjurai di kedua bahu. Pakaian yang dikenakan

bermotif bunga dan panjangnya hingga pergelangan kaki. Kain yang dikenakan diikat dengan *sampur* yang ujung-ujungnya jatuh menjurai di kedua sisi kaki dan menyentuh *āsana*. Hiasan telinga berbentuk cincin, kalung dari untaian manik-manik dan kalung bermotif bunga, gelang lengan berhias bunga, gelang tangan dan gelang kaki merupakan perhiasan yang dipakai arca tersebut.

Dengan melihat ciri kain yang dikenakannya, arca tersebut dapat dikelompokkan ke dalam gaya arca-arca dari masa peralihan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan periode, yaitu abad ke-11-12 Masehi karena ditemukan pada situs yang sama dengan arca-arca lain yang berasal dari Candi 1, Bumiayu.

13. Śiwa

Tempat penemuan	: Candi 1, Desa Bumiayu, Kec. Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Site Museum Desa Bumiayu
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 62 cm
Kedadaan	: bagian kepala, wajah dan dada rusak. Bagian lain yang patah, yaitu tepi kanan atas sandaran arca, pergelangan tangan kanan depan, lengan kiri depan dan tangan kiri belakang serta lutut kanan.
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca digambarkan duduk dalam sikap *paryāsana* di atas sebuah *padma*. Kedua kaki dilipat saling menyilang dan telapak kaki kanan diarahkan ke atas. Pada bagian atas alas arca (*padmāsana*) terlihat penggambaran biji-biji *padma*. Tangan-tangannya yang berjumlah empat, yaitu kedua tangan depan diletakkan di depan perut, saling bertumpu dan masing-masing telapak di arahkan ke atas, sedangkan kedua tangan belakang masing-masing, sebelah



kanan memegang tombak dan tangan kiri memegang *akṣamālā*. Pakaianya berupa kain yang transparan, bermotif bunga dan panjang sampai pergelangan kaki. Sebagai pengikat kain digunakan sampur dengan simpul di kanan dan kiri pinggul dengan kedua ujung sampur digambarkan menjurai dan menempel pada sandaran arca. Rambut arca ditata berupa sanggul dengan bentuk mahkota (*jaṭāmakuṭa*).

Jamang yang dikenakan berhias motif bunga. Dua buah kalung, gelang lengan berjumlah dua pada masing-masing lengan, hiasan telinga berupa untaian manik-manik yang menjuntai sampai di atas bahu, gelang kaki (*nūpura*) berupa untaian manik-manik dikenakan sebagai hiasan pada arca tersebut.

Dari segi gaya pakaian dan perhiasan yang cukup raya menunjukkan bahwa arca Śiwa dari Situs Bumiayu ini dapat dikelompokkan dalam gaya seni peralihan, yaitu antara seni arca Jawa Tengah dan seni arca Jawa Timur. Kalau kita bandingkan ciri-ciri arca tersebut dengan ciri-ciri arca dari masa Siṅhasāri terlihat adanya perbedaan. Salah satu ciri dari arca-arca masa Siṅhasāri ialah di sisi kanan dan kiri tokoh terlihat *padma* yang keluar dari bonggolnya. Arca Śiwa dari Bumiayu tidak memiliki ciri tersebut. Ciri lainnya yaitu penggambaran perhiasan yang dikenakan. Arca dari Bumiayu lebih sederhana dibandingkan arca-arca dari masa Siṅhasāri. Dengan demikian arca Śiwa dari Situs Bumiayu ini dapat berasal dari periode sebelum seni Siṅhasāri yaitu abad ke-11-12 Masehi.

14. Agastya

Tempat penemuan	: Candi 1, Desa Bumiayu, Kec. Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Site Museum Desa Bumiayu
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 69 cm
Keadaan	: bagian ujung sandaran dan alas arca pecah, bagian kepala serta wajah rusak
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri di atas sebuah alas berbentuk *padma* dengan kedua kaki dalam posisi sejajar dan telapak kaki berhimpit (*samabhaṅga*). Bagian atas alas arca dihiasi dengan biji-biji *padma*. Tangannya yang berjumlah dua masing-masing, sebelah kanan diletakkan di depan dada dan memegang *akṣamālā*, sedangkan tangan kiri berada di samping badan sambil memegang *kamaṇḍalu*. Tatanan rambutnya tidak dapat diketahui bentuknya karena sudah rusak, hanya tampak ikal-ikal rambut yang menjurai di atas kedua bahu.



Pakaian yang dikenakan digambarkan tipis, panjang hingga ke pergelangan kaki dengan lipitan (*wiru*) pada bagian tengah depan. Kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang dan sampur dengan simpul di kanan serta kiri pinggul, sementara ujung-ujung sampur menjulur di sisi kanan dan kiri badan arca. Sebuah pita lebar digunakan sebagai tali kasta. Perhiasannya berupa hiasan telinga berbentuk seperti cincin, kalung berhias motif bunga, gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki.

Gaya arca Śiwa ini menunjukkan gaya dari setelah masa seni Śailendra, tetapi sebelum masa Siṅhasāri (mungkin masa Kadiri). Dengan demikian pertanggalannya dapat dikatakan berasal dari abad ke-11-12 Masehi.

15. Arca Dewa

Tempat penemuan	: Candi 1, Desa Bumiayu, Kec. Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Site Museum Desa Bumiayu
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 50 cm
Kadaan	: Pecah pada bagian tangan kiri, dada dan tepi sebelah atas dari sandarannya
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Arca digambarkan duduk dalam sikap *paryāsana* di atas sebuah alas berbentuk oval. Kedua kaki dilipat, saling bertumpu dengan telapak kaki kanan diarahkan ke atas. Kedua tangannya diletakkan di pangkuan, masing-masing telapak di arahkan ke atas dan saling bertumpu (*dhyānamudrā*). Di atas telapak tangan kanan terdapat bunga *padma*. Rambutnya ditata dalam bentuk menyerupai mahkota (*jaṭāmakuta*) dan pada bagian puncaknya terdapat hiasan berupa bunga *padma*.

Jamang yang dikenakan berhias motif bunga berjumlah tiga buah dan *jamang* ini seolah-olah sebagai pengikat tatanan rambut bagian bawah. Ikal-ikal rambut digambarkan menjurai di atas bahu kanan dan kiri. Kain yang dikenakan panjang hingga pergelangan kaki dan bermotif bunga. Kain tersebut diikat dengan sampur dan

ujung-ujung sampur jatuh menjurai di kanan serta kiri paha dan menyentuh permukaan *āsana*.

Beberapa jenis perhiasan yang dikenakan, yaitu sepasang hiasan telinga berbentuk seperti cincin, dua buah kalung, terdiri dari untaian manik-manik (*mālā*) dan kalung mutiara (*hāra*). Sepasang gelang lengan berhias bunga, sepasang gelang tangan dan sepasang gelang kaki juga dipakai arca tersebut.

Meskipun perhiasan yang dikenakan arca ini tidak begitu raya, namun dari penggambaran pakaian dapat dikatakan bahwa arca ini mempunyai kemiripan gaya seperti arca-arca dari masa Jawa Timur. Kemungkinan arca Dewa ini berasal dari awal atau masa peralihan antara seni Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu abad ke-11-12 Masehi

16. Arca Dewa

Tempat penemuan	: Candi 1, Desa Bumiayu, Kec. Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Site Museum Desa Bumiayu
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 62 cm
Keadaan	: Bagian tepi sebelah kiri sandaran arca sudah rusak, wajah rusak, dan alasnya telah patah
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca ini digambarkan duduk di atas *padma*. Bagian atas *āsana* tersebut dihiasi dengan biji-biji *padma*. Sikap kedua kakinya diliptat, saling bertumpu dengan posisi menyilang dan telapak kaki kanan di arahkan ke atas (*paryāsana*). Sandaran arca yang bentuk sisi-sisinya sejajar dan bagian atas membulat dihiasi dengan motif sinar pada seluruh bagian tepi. Tangannya berjumlah dua dalam sikap saling bertumpu, masing-masing telapaknya di arahkan ke



atas dan di atas telapak tangan kanan digambarkan bunga *padma*.

Rambutnya disusun berbentuk mahkota (*jaṭāmakuṭa*) dan pada bagian puncak serta bagian tengah depan dihiasi dengan *padma*. Di kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Arca ini juga memakai *jamang*. Sebuah kain panjang bermotif bunga dikenakan hingga pergelangan kaki. Sebagai pengikat kain digunakan ikat pinggang untaian manik-manik dan sampur.

Sejumlah perhiasan yang dipakai, yaitu berupa sepasang hiasan telinga, dua untaian kalung, terdiri dari satu berupa untaian manik-manik dan lainnya kalung mutiara (*hāra*), sepasang gelang lengan berhias bunga, dua buah gelang pada setiap tangan, dan sepasang gelang kaki. Selain itu arca ini juga mengenakan ikat dada (*udarabandha*).

Dalam usaha menentukan pertanggalan dari arca ini unsur yang menjadi perhatian adalah penggambaran motif sinar. Motif sinar yang menghiasi seluruh bagian tepi sandaran arca dan perhiasannya mencirikan arca ini memiliki kemiripan gaya seperti arca-arca dari masa seni di Jawa Timur. Namun dilihat dari perhiasan yang dikenakan tidak seraya yang dikenakan arca-arca dari masa seni Sinhasāri, maka kemungkinan arca Dewa tersebut berasal dari masa awal atau peralihan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dapat dikatakan pertanggalannya sama seperti arca Dewa yang telah diuraikan pada nomor terdahulu, yaitu dari abad ke-11-12 Masehi.

17. Camuṇḍi (?)

Tempat penemuan	: Candi 3, Desa Bumiayu, Kec. Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Site Museum Desa Bumiayu
Bahan	: Terrakota
Ukuran	: Tinggi 44 cm, lebar 48,5 cm, dan tebal 42 cm.
Keadaan	: Bagian kepala, tangan kanan, dan badan bawah telah hilang
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Di halaman Candi 3 ditemukan sebuah bentuk torso perempuan. Bentuk Torso ini digambarkan memakai *upawīta* berupa rangkaian tengkorak manusia yang melintang dari bahu kiri ke bagian perut melalui antara buah dada. Bagian dadanya digambarkan menonjol. Tangan kanannya telah patah dan yang masih tersisa hanya bagian ibujari tangan kiri. Kelat bahu tangan kiri berupa tengkorak manusia yang diuntai dengan manik-manik.



18. Fragmen arca Śiwa

Tempat penemuan	: Di daerah Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Tidak diketahui
Bahan	: Tanah liat
Ukuran	: Tinggi 23 cm
Keadaan	: Bagian kepala serta tangan kiri hilang, bagian dada pecah, dan badan bagian bawah hilang
Sumber Foto	: F.M. Schnitger 1937



Arca ini digambarkan bertangan dua, namun tangan kirinya telah hilang. Tangan yang tersisa, yaitu tangan kanan digambarkan memegang tasbih (*akṣamālā*). Bagian dada tampak tidak mengenakan pakaian dan tali kasta yang dipakai berupa semacam pita.

Dalam usaha menentukan pertanggalannya cukup sulit karena hanya berupa fragmen. Namun berdasarkan tempat penemuannya bersama dengan arca-arca lain, arca ini dapat dikelompokkan dalam arca-arca yang berasal dari abad ke-11-12 Masehi.

19. Brahmā

Tempat penemuan	: Di daerah Babat, Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Tidak diketahui
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tidak diketahui
Keadaan	: Sangat rusak, kedua tangan belakang dan bagian kedua kaki sudah hilang
Sumber Foto	: Knaap, 1904, <i>NBG</i> 42 Bij. V

Sikap arca digambarkan berdiri. Tangannya berjumlah empat, dua tangan depan yang tersisa, yaitu tangan kanan memegang *akṣamālā*, dan tangan kiri depan memegang kendi. Arca ini berkepala empat dan pada masing-masing kepala terlihat tatanan rambut yang dibentuk seperti mahkota. Pakaianya berupa kain polos dan panjang hingga sampai pergelangan kaki.

Dari gaya tatanan rambut arca dapat ditandai bahwa arca ini mempunyai gaya yang mirip dengan gaya arca-arca dari masa peralihan antara Jawa tengah dan Jawa Timur, yaitu abad ke-11-12 Masehi. Di samping itu, hal yang memperkuat dugaan bahwa arca Brahmā ini termasuk arca yang dapat dikelompokkan dalam arca-arca dari masa peralihan adalah tempat penemuannya. Sebagaimana diketahui bahwa arca-arca yang ditemukan di Situs Tanah Abang berasal dari abad ke-11-12 Masehi.



20. Arca Dewa

Tempat penemuan	: Di daerah Babat, Tanah Abang, Kab. Muara Enim, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Tidak diketahui
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tidak diketahui
Keadaan	: Bagian lengan kanan patah
Sumber Foto	: Knaap, 1904, NBG 42 Bij. V

Arca tersebut duduk di atas *padma*. Di bawah *padma* terdapat alas berbentuk segiempat dengan ukuran yang tidak terlalu tinggi. Sikap kaki arca, yaitu keduanya dilipat, saling menyilang dan telapak kaki kanan diarahkan ke atas (*paryāsana*). Tangannya yang berjumlah dua tampak digambarkan saling bertumpu, di mana telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri dan telunjuk serta ibu jari tangan kanan saling bersentuhan. Rambutnya ditata menyerupai bentuk mahkota yang sangat tinggi. Sebuah *jamang* berhias motif bunga



terlihat seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota. Sementara itu ikal-ikal rambut digambarkan menjurai di atas kedua bahu. Kain yang dikenakan panjang hingga pergelangan kaki. Perhiasannya terdiri dari hiasan telinga, gelang tangan dan gelang kaki.

Mengenai pertanggalannya, arca ini dapat dikategorikan dalam kelompok arca yang berasal dari abad ke-11-12 Masehi, karena ditemukan di situs yang sama dengan arca-arca lain di Tanah Abang.

21. Ganeśa

Tempat penemuan	: Jl. Mayor Ruslan (20 Ilir), Kec. Ilir Timur I, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Mahmud Badaruddin II, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 175 cm
Keadaan	: Baik dan utuh
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Arca digambarkan duduk di atas semacam bantalan berbentuk bulat dan di bawah bantalan tersebut terdapat alas. Kaki kiri dilipat mendatar dan kaki kanan dijulurkan ke bawah tetapi lututnya dilipat ke atas (*wīrāsana*). Tangan-tangannya yang berjumlah empat masing-masing, tangan kanan depan memegang *danta* (gading), tangan kiri depan memegang mangkuk, sedangkan kedua tangan belakang, sebelah kanan memegang *akṣamālā* dan sebelah kiri memegang *paraśu* (kapak). Rambut ditata dalam bentuk mahkota bersusun dua dan sebuah jamang berhias tiga bunga terlihat seolah-olah mengikat bagian bawah tatanan rambut. Ikal-ikal rambut tampak di bagian dahi. Pakaian digambarkan berupa kain yang tipis dan diikat dengan sebuah ikat pinggang. Tali kasta berupa tali. Perhiasan yang dipakai, yaitu gelang lengan berhias bunga, gelang

tangan, dan gelang kaki. Ujung belalai Ganeśa digambarkan terletak di atas mangkuk.

Pertanggalan arca dapat ditentukan antara lain berdasarkan dari tatanan rambutnya. Gaya tatanan rambut arca ini mirip seperti gaya tatanan rambut arca pada masa awal seni Pāllawa, yaitu abad ke-12-13 Masehi (McKinnon 1985, 18). Sementara Brown berpendapat bahwa arca Ganeśa yang ditemukan di Jl. Mayor Ruslan berasal dari abad ke-8 Masehi. Hal ini didasarkan pada perbandingan ciri atribut dan gaya tatanan rambut yang mempunyai persamaan dengan Ganeśa dari candi Bala-Brahmā di Alampur, India (Brown 1987, 95-100). Namun bila hanya dilihat dari ciri atribut dan letaknya pada setiap tangan tampak ada persamaan dengan arca-arca Ganeśa pada periode Kediri, yaitu abad ke-11-12 Masehi. Dapat dikatakan kemungkinan arca Ganeśa yang ditemukan di Jalan Mayor Ruslan, Palembang berasal dari abad ke-11-12 Masehi.



22. Arca Dewa

Tempat penemuan	: Monumen Perlawanan Rakyat (Monpera), Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Mahmud Badaruddin II, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 50 cm
Kedadaan	: Bagian kepala telah hilang, demikian juga kedua tangan dan kaki telah patah dan hilang
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo



Sikap arca duduk di atas *padma* dengan kaki kiri dilipat seperti bersila. Pakaian yang dikenakan diikat dengan sampur, di mana ujung-ujung sampur menjurai di kedua sisi kaki dan menyentuh *padmāsana*. Tali kastanya berupa tali polos. Sebagai perhiasan, arca ini memakai kalung bermotif bunga, sepasang gelang lengan berhias bunga, sepasang gelang tangan dan

sepasang gelang kaki.

Mengenai pertanggalan kapan arca ini dibuat tidak dapat ditentukan karena tidak ada ciri khusus pada arca tersebut yang dapat dijadikan sebagai penanda untuk mengetahui gaya arca, sehingga sulit untuk menentukan periodenya.

23. Śiwa

Tempat penemuan	: Tidak diketahui secara pasti, hanya tercatat ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan.
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6031)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 77 cm
Keadaan	: Utuh
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap arca digambarkan berdiri dengan telapak kaki sejajar, namun tidak berhimpit. Tangan-tangannya yang berjumlah empat masing-masing, tangan kanan depan dalam sikap *waramudrā*, tangan kiri depan memegang *kuṇḍikā*, sedangkan kedua tangan belakang, sebelah kanan memegang *akṣamālā* dan sebelah kiri memegang

cāmara. Tatanan rambut berupa sanggul berbentuk mahkota, pada bagian kiri sanggul berhias tengkorak dan bulan sabit serta bagian dahi memakai *jamang*. Di bagian punggung dan kedua bahu tampak rambut yang menjurai. Kain yang dipakai sangat tipis, panjang hingga pergelangan kaki dengan lipitan (*wiru*) di bagian tengah depan. Dua buah ikat pinggang dikenakan guna mengikat kain tersebut.

Hiasan berupa kulit harimau terlihat melingkar di bagian pinggul dan bagian kepala harimau tampak pada paha kanan. Tali kastanya berupa ular dengan kepala ular digambarkan pada bahu kiri. Sejumlah perhiasan, yaitu dua untai kalung, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan dan hiasan telinga dikenakan arca tersebut.

Mengenai pertanggalannya dapat diketahui dari pengamatan terhadap pakaian. Penggambaran arca Śiwa ini mirip seperti arca-arca Śiwa dari masa seni Śailendra yang dicirikan dari gaya pakaian. Hal ini dikemukakan oleh Suleiman bahwa arca Śiwa dari Palembang ini dapat digolongkan pada masa abad ke-8-9 Masehi.



24. Wiṣṇu

Tempat penemuan	: Air Bersih, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6032)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 57 cm.
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Nurman Sahid



Sikap arca digambarkan dalam posisi bersandar dan berdiri di atas seekor Garuda (kaki arca Wisnu berada di atas pundak Garuda). Keempat tangannya yaitu kedua tangan depan, sebelah kanan memegang gada dan sebelah kiri memegang setangkai *padma*. Sedangkan dua tangan lainnya, yaitu tangan kanan belakang memegang *cakra* dan tangan kiri belakang memegang *śaṅkha* bersayap. Rambutnya disusun menyerupai bentuk mahkota dan sebuah jamang yang dikenakan berhias kelopak bunga tampak seolah-olah sebagai mengikat tatanan rambut (mahkota) bagian bawah. Pada

bagian kedua bahu digambarkan ikal-ikal rambut yang menjurai.

Pakaian yang dikenakan panjang dan di bagian depan terlihat lipitan (*wiru*). Sebagai pengikat kain digunakan sampur dan ikat pinggang yang berupa tali. Kedua ujung ikat pinggang menjuntai di bagian depan paha kanan dan kiri, sedangkan ujung-ujung sampur menjuntai di sisi kanan serta kiri paha dengan simpul pada bagian kedua pinggul.

Selain memakai tali kasta yang berupa untaian manik-manik, arca ini digambarkan juga memakai selempang. Sepasang hiasan telinga bermotif bunga, kalung berhias bunga, gelang lengan dan gelang tangan berupa untaian manik-manik dipakai sebagai perhiasan.

Berdasarkan pada ciri penggambaran perhiasan yang raya dan gaya tatatan rambut dapat dikatakan bahwa arca ini termasuk dalam arca bergaya seni dari masa Majapahit, yaitu abad ke-14-15 Masehi (Nik Hassan Shuhaimi 1984, 396-397).

25. Brahmā

Tempat penemuan	: Air Bersih, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6033)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 55 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Nurman Sahid

Arca Brahmā ini dalam sikap bersandar dan berdiri di atas seekor *haṇṣa* (angsa). Wajahnya digambarkan berjumlah empat muka, dimana dua wajah menghadap ke depan dan lainnya, menghadap ke kanan serta kiri. Tangan-tangannya yang berjumlah empat masing-masing, kedua tangan depan saling bersentuhan dan kedua tangan belakang, sebelah kanan memegang *śakti*, sebelah kiri memegang *kamaṇḍalu* yang berhias *nāga* pada bagian ujungnya.



Rambut ditata berbentuk mahkota bersusun dua, diikat pada bagian bawah dengan jamang berhias semacam kelopak bunga. Pada masing-masing sisi mahkota terdapat pita yang ujung-ujungnya tampak seperti melayang dan menempel pada *prabhā*. Ikal-ikal rambut terlihat menjurai di kedua bahu.

Kainnya panjang hingga pergelangan kaki dengan lipitan (*wiru*) pada bagian tengah depan. Kain tersebut diikat dengan sampur dengan simpul di masing-masing pinggul. Selempang dari kain tampak digambarkan mulai pada bahu kiri sampai ke bagian dada. Tali kasta yang dikenakan berupa untaian manik-manik. Perhiasan yang dipakai, yaitu kalung berhias bunga dan sepasang gelang

lengan berhias bunga. Selain itu, dua gelang tangan berupa untaian manik-manik dikenakan pada setiap tangan.

Dari aspek penggambaran gaya tatanan rambut, gaya pakaian, dan perhiasan yang raya tampak bahwa arca ini mencirikan arca yang bergaya seni Jawa Timur, yaitu dari periode Majapahit (Nik Hassan Shuhaimi 1984, 397). Sebagaimana diketahui bahwa gaya seni Majapahit berkembang pada abad ke-14-15 Masehi. Dapat dikatakan bahwa arca Brahmā ini berasal dari periode tersebut.

26. Śiwa

Tempat penemuan	: Air Bersih, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatera Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6034)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 50 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Nurman Sahid

Arca ini bersandar dan berdiri di atas seekor binatang. Wahana tersebut bila dilihat dari bentuk kepala dan kakinya menyerupai seekor nandi, namun mempunyai tanduk seperti tanduk kambing dan telinganya seperti telinga seekor anjing (Nik Hassan Shuhaimi 1984, 393). Sikap nandi digambarkan mendekam. Tangannya berjumlah empat dalam sikap, yaitu kedua tangan depan diletakkan di muka perut, saling bertumpu dan masing-masing telapak di arahkan ke atas. Sementara kedua tangan belakang, sebelah kanan memegang anak panah dan sebelah kiri memegang setangkai lotus. Rambutnya ditata menyerupai bentuk mahkota dan *jamang* berupa jajaran kelopak bunga yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian bawah tatanan rambut tersebut. Di atas kedua bahu tampak ikal-ikal rambut yang menjurai. Kain yang dikenakan panjang sampai pergelangan kaki dan pada bagian tengah depan

terdapat lipitan (*wiru*). Sebagai pengikat tampak dikenakan ikat pinggang dan pada bagian paha terlihat *uncal* yang menjulur di atas kedua paha. Arca ini digambarkan pula mengenakan sampur dan simpul sampur terlihat di kedua pinggul, sementara ujung-ujungnya menjuntai di kanan dan kiri badan.

Selain menggunakan tali kasta yang berupa untaian manik-manik, dikenakan juga selem-pang dari kain. Kalung berhias bunga, sepasang gelang lengan berhias bunga dan sepasang gelang tangan dari untaian manik-manik tampak dipakai sebagai perhiasan



Melihat ciri-cirinya, kemungkinan arca ini adalah penggambaran Śiwa dalam bentuk Baṭuka-Bhairawa (Nik Hassan Shuhaimi 1984, 393). Dari gaya pakaian dengan penggambaran yang raya dan gaya tatanan rambut mencirikan bahwa arca tersebut mempunyai gaya seperti arca-arca dari masa seni di Jawa Timur, yaitu pada periode Majapahit. Dengan demikian arca Śiwa dari Air Bersih ini dapat digolongkan ke dalam arca yang berasal dari abad ke-14-15 Masehi di mana pada masa tersebut seni Majapahit sedang berkembang.

27. Buddha

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Mahmud Badaruddin II, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 360 cm
Keadaan	: Kedua tangan dan kaki telah hilang; badan pecah dalam beberapa bagian
Sumber Foto	: Nik Hassan Shuhaimi



Arca Buddha yang ditemukan di Situs Bukit Siguntang ini digambarkan dalam sikap berdiri. Rambutnya digambarkan ikal-ikal kecil menutupi seluruh bagian kepala dan di bagian tengah atas terdapat semacam sangul berbentuk bulat dan kecil (*uṣṇīṣa*). Pakaian yang dikenakan adalah semacam jubah panjang, bergaris-garis. Pakaian tersebut menutup kedua bahunya.

Mengenai pertanggalan dilihat dari penggambaran arca yang secara keseluruhan tampak bahwa arca tersebut bergaya seperti arca-arca dari masa seni Amarāwati (Krom 1931, 29-33; Suleiman 1980, 14). Ghosch berpendapat bahwa arca Buddha dari Bukit Siguntang ini dapat dimasukkan ke dalam periode abad ke-4 Masehi, sedangkan Bachhofer menempatkan pada abad ke-2 Masehi (Sastri 1949, 103). Sementara berdasarkan pada penggambaran gaya pakaian terlihat adanya pengaruh dari gaya seni pada masa Gupta, yaitu abad ke-5 Masehi (Majumdar 1935, 75-78). Namun Schnitger cenderung berpendapat bahwa arca tersebut berasal dari abad ke-5-6 Masehi (Schnitger 1937, 2-3) dan menurut Nik Hassan Shuhaimi bila dilihat dari penggambaran gaya pakaian tampak adanya pengaruh seni antara Gupta dan post-Gupta (1979, 33-40; 1984, 265-266). Didasarkan pada gaya seni tersebut, kemungkinan arca Buddha dari Bukit Siguntang ini dapat ditempatkan pada abad antara 6-7 Masehi.

28. Buddha

Tempat penemuan	: Desa Tingkip, Kec. Surulangun, Kab. Musi Rawas, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Balaputradewa", Palembang (Inv. No. 1431)
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 172 cm
Keadaan	: Tangan kiri patah, dan patahannya di simpan di museum
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca digambarkan berdiri di atas alas berbentuk segiempat yang berada di atas *padma*. Kedua kakinya dalam posisi tegak, sejajar dan telapak kaki saling berhimpit. Tangan-tangannya, sebelah kanan diangkat dan diletakkan di muka badan dengan telapak diarahkan ke depan dan ujung ibu jari serta ujung jari telunjuk saling bersentuhan, sedangkan tangan kiri dalam sikap *abhaya*. Rambutnya digambarkan ikal-ikal menutupi seluruh bagian kepala dan sebuah sanggul berbentuk bulat dan kecil tampak di bagian tengah atas kepala (*uṣṇīṣa*). Pakaian yang dipakai berupa jubah tipis yang menutupi kedua bahu dan panjangnya tidak simetris, di mana pada bagian depan tampak membentuk lengkungan.



Dari penggambaran wajah terlihat bahwa arca ini mencirikan wajah arca-arca dari masa seni Dwārawati yang berkembang pada abad antara 6-9 Masehi (Suleiman 1983, 209). Pendapat yang sama mengenai gaya arca diajukan pula oleh Nik Hassan Shuhaimi, namun cenderung menempatkan arca

pada abad ke-7 Masehi (Nik Hassan Shuhaimi, 1992, 24). Berdasarkan pengamatan ciri yang menunjukkan bahwa arca Buddha dari Candi Tingkip dipahat dalam gaya mengikuti seni arca Dwārawati, maka diduga arca tersebut berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

29. Buddha

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Koleksi pribadi yang disimpan di Belanda, dan pada tahun 1937 disebutkan sebagai koleksi H.J. Friedericy
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 16,5 cm
Keadaan	: Kedua tangan telah hilang dan bagian wajah telah rusak
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937



Arca ini berdiri di atas *padma* dengan posisi kedua kaki sejajar dan telapak tidak berhimpit. Tangan kanannya berada di muka badan dengan telapak di arahkan ke depan dan ibu jari serta telunjuk saling bersentuhan, sedangkan tangan kiri memegang bagian tepi pakaian. Rambutnya digambarkan dalam bentuk ika-ikal yang besar dan sebuah sanggul berbentuk bulat kecil tampak di bagian atas kepala (*uṣṇīṣa*). Pakaianya berupa jubah yang sangat tipis dan hanya menutupi dada, bahu, dan tangan kiri.

Penggambaran gaya pakaian arca ini tampak seperti gaya pakaian arca-arca dari masa seni Gupta (Scheurleer dan Klokke 1988, 108), namun bila dilihat dari gaya tatanan rambut mengikuti arca-arca Buddha yang bergaya seni Amarāwati dan arca Buddha dari Srilanka (Nik Hassan Shuhaimi

1984, 256). Diduga arca Buddha yang dijumpai di Bukit Siguntang ini berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

30. Kepala Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Pada tahun 1937 disimpan di Museum Gemeente (Rumah Bari) dengan Inv. No. A.4, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 16 cm
Keadaan	: Sebagian wajah telah hilang
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937

Arca ini digambarkan memakai *jamang* bermotif bunga dan ikal-ikal rambut tampak di bagian dahi. Cuping telinganya digambarkan panjang, dan matanya digambarkan dipejamkan.

Mengenai pertanggalan arca dapat dilihat dari penggambaran raut wajahnya. Dari penggambaran bentuk wajah—terutama pada bagian sudut mata—dapat dikatakan bahwa arca ini memiliki ciri wajah seperti arca-arca pada periode awal seni Angkor, yaitu abad ke-7-8 Masehi (Suleiman 1981, 42).



31. Buddha

Tempat penemuan	: Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Semula merupakan koleksi pribadi J.A. Wilton van Reede dan sejak tahun 1939 merupakan koleksi Museum Rijks, Amsterdam (Inv. No. 196)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 17 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: P.Y. Manguin



Sikap arca berdiri dalam sikap *samabhaṅga*, kedua kaki sejajar dan badan agak sedikit dicondongkan ke kanan. Kedua tangannya, sebelah kanan dalam sikap *witarkamudrā* dan sebelah kiri memegang bagian tepi kain. Rambut digambarkan berupa ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan sebuah sanggul berbentuk bulat serta kecil tampak pada bagian atas kepala. Melingkar di bagian belakang kepala terdapat lingkaran *prabhā*. Bertelinga panjang dan lehernya berlipat-lipat. Pakaianya menutupi bagian dada dan tangan kiri, sedangkan bahu kanan dibiarkan terbuka.

Satu dari sejumlah ciri yang terdapat pada arca ini, yaitu penggambaran gaya pakaian, menunjukkan adanya kemiripan dengan gaya pakaian arca-arca Buddha dari masa seni Gupta. Didasarkan pada gaya tersebut, maka kemungkinan arca Buddha ini berasal dari abad ke-7-8 Masehi sesuai dengan masa dimana seni Gupta sedang berkembang (Scheurleer dan Klokke, 1988, 107).

32. Fragmen Awalokiteswara

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Pada tahun 1937 disimpan di Museum Gemeente (Rumah Bari), Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 78 cm
Keadaan	: Retak pada bagian perut dan kedua tangan serta kaki hilang
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937

Sikap arca berdiri dan pinggul agak dicondongkan ke arah kanan. Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana*, panjang dan menutupi bagian perut sampai pergelangan kaki. Agaknya arca ini digambarkan juga memakai selendang yang sebagian dari selendang itu tampak di bagian perut dekat dengan simpul di bagian perut. Pada bagian tengah depan kain tersebut berlipit-lipit (*wiru*). Sebagai pengikat kain digunakan ikat pinggang dari kain dengan simpul di bagian perut.

Fragmen arca ini kemungkinan merupakan bagian badan dari arca Bodhisattwa. Dari gaya pakaian yang dikenakan dapat dikatakan bahwa arca ini mencirikan adanya pengaruh gaya arca dari masa seni Śailendra yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi.



33. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Pada tahun 1937 merupakan koleksi W. Steinbuch dan saat ini menjadi koleksi Museon, La Haye (Inv. No. 6677)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 8,5 cm
Keadaan	: Bagian kaki kiri dan kedua lengan hilang
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937



Arca digambarkan dalam sikap berdiri *samabhaṅga*. Rambut ditata dalam bentuk menyerupai mahkota yang cukup tinggi. Pada bagian depan mahkota terdapat hiasan berupa figurin Amitābha dalam sikap duduk. Pakaianya, yaitu *paridhana* berupa kain bermotif garis-garis, panjang hingga ke mata kaki dan di bagian tengah depan terdapat lipitan (*wiru*). Kain ini dikenakan pada bagian badan sebelah bawah, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Sebuah ikat pinggang dikenakan sebagai pengikat kain

Jika dilihat dari penggambaran bentuk wajah terlihat bahwa arca Awalokiteśwara ini mencerminkan arca dalam gaya dari masa seni Gupta dan post-Gupta, yaitu abad ke-7-8 Masehi (Nik Hassan Shuhaimi, 1984, 304). Berdasarkan gaya arca secara keseluruhan Schnitger berpendapat bahwa arca tersebut dipahat dengan mengikuti gaya arca yang berasal dari Campa (Schnitger 1937, 3). Didasarkan pada pengamatan bentuk wajah,

gaya tatanan rambut dan gaya pakaian, diduga bahwa arca dari Bukit Siguntang ini berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

34. Awalokiteswara

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Pada tahun 1937 merupakan koleksi J.L Moens dan sekarang tidak diketahui
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 9,5 cm
Keadaan	: Bagian wajah dan kepala aus, kedua lengan dan kaki hilang
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937

Sikap arca digambarkan berdiri. Rambutnya ditata dalam bentuk seperti mahkota. Pakaianya berupa *paridhana* bermotif garis-garis, panjang sampai pergelangan kaki dan pada bagian tengah depan tampak lipitan (*wiru*). Sebuah ikat pinggang tampak dipakai sebagai pengikat kain tersebut.

Dari penggambaran wajah tampak bahwa arca Awalokiteswara ini mencirikan adanya pengaruh gaya seni arca dari Campa (Schnitger, F.M., 1937, 3). Namun dilihat dari bentuk wajah menunjukkan bahwa arca tersebut bergaya seni antara masa Gupta dan post-Gupta (Nik Hassan Shuhaimi 1984, 304). Dapat dikatakan bahwa kemungkinan arca tersebut berasal dari abad ke-7-8 Masehi.



35. Wairocana

- Tempat penemuan : Bagian kaki selatan Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatra Selatan
- Tempat penyimpanan : Museum Negeri "Balaputradewa", Palembang
- Bahan : Perunggu
- Ukuran : Tinggi 17 cm
- Keadaan : Bagian puncak sandaran arca pecah, bagian wajah agak aus dan secara keseluruhan arca tersebut berkorosi *malachite* hijau.
- Sumber Foto : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Arca ini duduk di atas *padma* dengan kedua kaki dilipat dan saling bertumpu (seperti duduk bersila) dengan kedua telapak kaki diarahkan ke atas (*wajrāsana*). *Āsana* (tempat duduk) arca tersebut disangga dengan sebuah alas berbentuk segiempat. Pada seluruh bagian tepi *prabhā* arca tersebut dihiasi dengan motif lidah api dan di bagian atas kepala terdapat payung (*parasol*) yang bagian puncaknya tinggi. Tangannya yang berjumlah dua dalam sikap *dharmacakramudrā*. Penggambaran rambut tampak berupa ikal-ikal yang cukup besar, sebuah sanggul kecil berbentuk bulat terlihat di

bagian tengah atas kepala. Pakaiannya terdiri dari dua bagian, yaitu *antarwāsaka* dan *uttarāsaṅga*.

Arca ini tampak memiliki satu dari sejumlah ciri arca-arca dari seni Pāla yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Hal ini ditunjukkan dari gaya pakaiannya. Didasarkan pada gaya pakaian yang dikenakan, maka arca Wairocana yang dijumpai di Bukit Siguntang ini dapat ditarikhkan pada abad ke-8-9 Masehi.

36. Kepala Buddha

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Pada tahun 1937 disimpan di Museum <i>Gemeente</i> (Museum Rumah Bari) dengan Inv. No. A.34, Palembang dan sekarang tidak diketahui keberadaannya
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 14,5 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937

Rambut arca digambarkan dalam bentuk ikal-ikal yang besar dan seolah-olah menutupi seluruh bagian kepala. Pada bagian atas kepala terdapat sebuah sanggul kecil (*ūrṇā*) yang dibentuk seperti siput. *Jamang* yang dikenakan berupa jajaran bunga. Di antara dua alis mata terdapat tonjolan *uṣṇīṣa*.

Gaya arca ini tampak digambarkan dalam gaya seperti arca-arca di India Selatan, yaitu pada masa seni Pallawa (Schnitger 1937, 2). Hal ini terlihat dari gaya ataupun bentuk tatanan rambut. Berdasarkan pada hal tersebut, arca Buddha



dari Bukit Siguntang ini yang digambarkan bergaya seni Pallawa dapat ditempatkan pada periode abad ke 8-9 Masehi.

37. Jambhala

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (?)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 7,5 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1964



Sikap arca digambarkan duduk di atas *padma* yang dihiasi dengan biji-biji *padma* pada bagian atasnya. Tangannya yang berjumlah dua dalam sikap, yaitu sebelah kanan diletakkan di atas lutut kanan sambil memegang semacam buah berbentuk bulat yang kemungkinan adalah limau, sedangkan sebelah kiri memegang kulit seekor musang. Mahkota yang dikenakan berbentuk kerucut dan pada bagian puncak terdapat hiasan berupa *padma*. Di bagian kedua bahu dan tengkuk tampak rambut yang menjurai. Perhiasan yang dipakai arca tersebut berupa sepasang hiasan telinga berbentuk seperti cincin dan kalung berjumlah dua, yaitu masing-masing terdiri dari untaian manik-manik dan tali polos yang panjangnya sampai ke perut. Selain itu dipakai pula ikat dada, sepasang gelang lengan dan sepasang gelang tangan.

Dari penggambaran bentuk wajah yang bulat, mata besar dapat dikatakan bahwa arca ini menunjukkan arca bergaya seni Cōla,

yaitu dari abad ke-10-11 Masehi (Nik Hassan Shuhaimi 1984, 335-336). Namun jika dilihat dari sejumlah perhiasan yang dipakai dengan penggambaran yang tidak begitu raya mencirikan bahwa arca ini dipahat dalam gaya seperti arca-arca dari masa antara seni Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berdasarkan pada ciri-ciri yang ada kemungkinan arca ini dapat ditempatkan pada masa Kadiri abad ke-10-11 Masehi.

38. Kepala Bodhisattwa Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Kedukan Bukit, Kel. 35 Ilir, Kec. Ilir Barat II, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Balaputradewa", Palembang
Bahan	: Perunggu berlapis emas
Ukuran	: Tinggi 20 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Rambut arca disanggul dalam bentuk menyerupai mahkota dengan ukuran yang cukup tinggi, dan pada bagian depan terdapat hiasan berupa figurin Amitābha duduk dalam sebuah relung yang keletakannya agak tinggi. *Jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota.

Dalam menentukan pertanggalan ataupun periodisasi fragmen arca Awalokiteśwara yang berasal dari Kedukan Bukit tersebut sangat sulit, karena selain keadaan arca ini sangat aus, ciri khusus yang dapat dijadikan sebagai acuan guna mengenali



gaya tidak ada. dilihat dari tatanan rambut dapat dikatakan bahwa arca kepala Bodhisattwa ini menunjukkan gaya tatanan rambut seperti arca-arca Bodhisattwa dari masa seni Śailendra yang berkembang pada abad ke 8-9 Masehi. Selain itu mirip juga dengan tatanan rambut Śiwa dari Air Bersih, dapat diduga bahwa arca ini berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi.

39. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Sarangwaty, Jl. Bambang Utoyo No. 18, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 121 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri dengan posisi kedua kaki sejajar (*samabhaṅga/samapada*). Kedua tangannya, tangan kanan dalam sikap *waramudrā* dan tangan kiri dalam sikap *witarkamudrā*. Pada bagian kepala tampak menggunakan mahkota berbentuk silindris (*karandamukuta*) dengan ukuran cukup tinggi dan di bagian tengah depan mahkota terdapat sebuah relung yang di dalamnya tampak figurin Amitābha dalam sikap duduk. Kainnya, yaitu *paridhana* dan panjang sampai pergelangan kaki. Lipitan kain (*wiru*) terlihat digambarkan pada bagian tengah depan. Perhiasan yang dipakai hanya sepasang hiasan telinga.



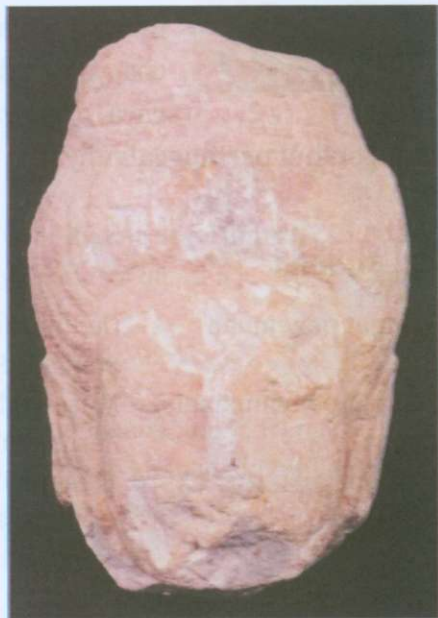
McKinnon berpendapat bahwa arca ini berasal dari abad ke-7-8 Masehi (1985, 12), sedangkan menurut Nik Hassan Shuhaimi lebih cenderung pada abad ke-7 Masehi (1984, 302-303). Jika dilihat dari penggambaran pakaian dan tatanan rambut tampak bahwa arca Bodhisattwa dari Sarangwati mempunyai gaya seperti arca Bodhisattwa yang berasal dari Situlpavuva, Srilanka (Suleiman 1981, 207-208). Diduga arca Bodhisattwa dari Sarangwati berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

40. Fragmen kepala Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Jl. Letda Rojak, Kel. Duku, Kec. Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Balaputradewa", Palembang
Bahan	: Batu pasir (<i>Sand-stone</i>)
Ukuran	: Tinggi 21 cm
Kedadaan	: Rusak pada beberapa bagian
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Tatanan rambut digambarkan dalam bentuk menyerupai mahkota, diikat ke atas membentuk sanggul kecil di bagian atas kepala. Tidak seperti pada arca-arca Bodhisattwa pada umumnya, arca ini tidak mengenakan *jamang*.

Dari penggambaran wajah tampak ada persamaan dengan arca-arca Bodhisattwa dari masa seni Śailendra. Kemungkinan arca ini berasal dari abad ke-8-9 Masehi, di mana pada periode tersebut berkembang seni Śailendra.



41. Buddha

- Tempat penemuan : Gedingsuro, 3 Ilir, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan
- Tempat penyimpanan : Tidak diketahui
- Bahan : Perunggu
- Ukuran : Tinggi 4,7 cm
- Keadaan : sangat aus dan permukaannya tertutup oleh semacam jamur berwarna hijau. Selain itu tangan kiri sudah patah dan hilang
- : Bambang Budi Utomo



Dari kondisi arca yang sangat aus dan sudah hilang pada beberapa bagian hanya dapat terlihat bahwa sikapnya duduk *wajraparyāṅkāsa*na.

Keadaan arca yang sebagaimana telah dijelaskan, menyebabkan sulit untuk mengetahui ciri-ciri yang ada, sehingga tidak dapat diketahui gaya arca yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui pertanggalannya.

42. Buddha

- Tempat penemuan : Gedingsuro, 3 Ilir, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan.
- Tempat penyimpanan : Museum Negeri Balaputradewa, Palembang
- Bahan : Perunggu
- Ukuran : Tinggi 10 cm
- Keadaan : Wajah agak aus, kedua kaki patah dan hilang dan bagian tepi kain (pada bagian kaki kiri) pecah

Sumber Foto : P.Y. Manguin

Arca ini digambarkan berdiri. Tangannya berjumlah dua, tangan kanan dalam sikap *abhaya*, sedangkan tangan kiri tidak diketahui karena sudah patah. Rambut arca berupa ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan sebuah sanggul kecil (*uṣṇīṣa*) tampak terletak di bagian tengah atas kepala. Pakaian yang dikenakan berupa jubah panjang hingga pergelangan kaki. Jubah tersebut tidak menutupi kedua bahu, tetapi hanya bahu kiri, sementara bahu kanan tampak dibiarkan terbuka

Dilihat dari penggambaran gaya pakaian yang dikenakan menunjukkan bahwa arca ini memiliki kemiripan gaya seperti arca-arca dari masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut, maka arca Buddha dari Palembang ini dapat dimasukkan ke dalam arca-arca yang berasal dari abad ke 8-9 Masehi.



43. Buddha

Tempat penemuan	: Gedingsuro, 3 Ilir, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Tidak diketahui
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 10 cm
Keadaan	: Sudah aus, tangan kanan dan kiri patah mulai dari siku, dan kedua kaki mulai dari pergelangan kaki patah.
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo



Digambarkan dalam posisi berdiri tegak dengan kedua kaki dirapatkan. Memakai jubah tipis yang transparan menutupi bahu kiri, sedangkan bahu kanan terbuka hingga ke bagian bawah ketiak kanan. Bagian ujung jubah tampak di atas mata kaki. Meskipun keadaan arca sudah aus, namun masih dapat diketahui bahwa *uṣṇīṣa*-nya tampak agak tinggi, dan telinganya agak panjang. Demikian juga lipatan-lipatan pada bagian leher.

44. Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Gedingsuro, 3 Ilir, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Tidak diketahui
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 8 cm.
Keadaan	: Sudah aus dan di seluruh permukaannya tertutup dengan <i>malachite</i> hijau. Kedua tangan mulai dari siku telah hilang. Demikian juga kedua kaki mulai dari mata kaki telah hilang
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Arca digambarkan berdiri dengan pinggul agak dicondongkan ke kiri (*tribhaṅga*). Kedua kakinya digambarkan lurus sejajar. Mengenakan kain hingga ke batas bagian atas mata kaki. Di bagian dadanya masih tampak sedikit perhiasan. Perhiasan tersebut

agaknya berupa kalung, karena di beberapa bagian di leher masih tampak sedikit bagian dari seuntai kalung. Melihat ciri yang terdapat pada bagian tubuh, arca tersebut menggambarkan sesosok arca Bodhisattwa. Karena keadaannya sudah aus dipenuhi dengan *malachite* hijau, gaya seni yang dapat mengidentifikasi pertanggalan tidak dapat dilakukan.



45. Fragmen badan Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Di antara Candi II dan Candi VI Gedingsuro, 3 Ilir, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 118 cm
Keadaan	: Patah dan hilang di bagian kepala, kedua lengan dan kedua kaki
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri dengan kedua kaki rapat (*samabhaṅga*). Kain yang dikenakan panjangnya tidak simetris, pada bagian kaki kiri hanya dikenakan sampai batas lutut, sedangkan pada kaki kanan hingga pergelangan kaki. Kain tersebut di-*wiru* pada bagian tengah depan. Sebagai pengikat kain digunakan ikat pinggang berhias bunga dan sampur dengan simpul di bagian pinggul. Ada dua kain pengikat yang seolah-olah jatuh di bagian depan *wiru*. Bebe-



rapa jenis perhiasan, yaitu sepasang hiasan telinga berhias bunga, kalung berhias bunga dan gelang lengan tampak dikenakan arca tersebut.

Pertanggalan arca dapat diketahui dari penggambaran pakaian. Dari penggambaran gaya pakaian menunjukkan bahwa arca ini mempunyai gaya seperti arca-arca pada masa seni di Jawa Tengah, yaitu gaya Śailendra (abad ke-8-9 Masehi). Namun bila dilihat dari penggambaran perhiasan yang tampak agak raya mencirikan arca bergaya seni Jawa Timur. Menurut Schnitger, arca tersebut berasal dari abad ke-8-10 Masehi (Schnitger

1937, 2) dan Nik Hassan Shuhaimi mengelompokkan pada arca-arca dari abad ke-12-13 Masehi (1984, 343-344). Berdasarkan pada ciri-ciri yang dapat menandai bahwa arca Bodhisattwa tersebut dipahat dalam gaya seni seperti arca-arca di Jawa Tengah dan juga di Jawa Timur, maka pertanggalan yang dapat dikemukakan adalah abad ke-9-10 Masehi yang merupakan masa akhir dari seni Jawa Tengah.

46. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Desa Binginjungut, Kec. Muara Kelingi, Kab. Musi Rawas, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 247/D.216)
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 172 cm
Keadaan	: Keempat tangannya telah patah dan hilang. Di bagian punggungnya terdapat sebaris tulisan //daṇ ācāryya syuta//
Sumber Foto	: Nurman Sahid

Sikap arca berdiri, kedua kaki sejajar dan telapak kaki tidak berhimpit, sedangkan badan dan kepala dicondongkan ke kanan. Meskipun keempat tangannya sudah patah, namun masih dapat terlihat bahwa tangan kanan depan memegang *pustaka*. Rambut arca ditata dalam bentuk sanggul yang menyerupai mahkota (*jaṭāmakuṭa*) dan pada bagian tengah depan mahkota tersebut terdapat hiasan berupa Amitābha sedang duduk di dalam sebuah relung. *Jamang* yang dikenakan dengan hiasan berupa bunga di bagian tengah dahi tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Di atas bahu kanan dan kiri terlihat ikal-ikal rambut yang terurai.



Bagian dada arca ini tidak mengenakan pakaian, sementara kain yang dipakai sebagai penutup badan bagian bawah panjang sampai pergelangan kaki dengan lipitan (*wiru*) di bagian tengah depan. Kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang. Di samping itu tampak arca tersebut memakai kulit harimau yang melingkar di bagian pinggul dan kepala harimau pada paha kanan. Tali kastanya berupa pita yang cukup lebar. Hiasan yang dikenakan hanya berupa hiasan telinga.

Gaya tatanan rambut arca ini mirip dengan gaya tatanan rambut arca Awalokiteśwara dari Srilanka (Suleiman 1981, 3). Sementara Ghosch berpendapat bahwa arca Awalokiteśwara dari Binginjungut dipahat dalam gaya seperti arca-arca pada masa seni Pāla (Ghosch 1937, 125-127). Dari sejumlah ciri yang dapat dijadikan sebagai penanda untuk mengetahui gaya arca, yaitu dari penggambaran pakaian dan tatanan rambut yang mencirikan adanya pengaruh gaya seni arca pada masa Śailendra. Sesuai dengan gaya seni yang

terlihat, maka dapat dikatakan bahwa arca Awalokiteśwara ini ditempatkan ke dalam periode abad ke-8-9 Masehi yang merupakan masa berkembangnya seni Śailendra.

47. Buddha

Tempat penemuan	: Desa Binginjungut, Kec. Muara Kelingi, Kab. Musi Rawas, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Balaputradewa, Palembang (Inv. No. 1286)
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 148 cm
Kedaaan	: Belum selesai dipahat
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



selesai dipahat.

Sikap arca ini duduk seperti bersila. Tangannya berjumlah dua buah, terlihat tangan kanan dalam sikap *Witarkamudrā* dan tangan kiri diletakkan di atas pangkuan. Sebagaimana pada umumnya penggambaran rambut arca Buddha yang berupa ikal-ikal tidak terlihat pada arca ini, hanya sebuah sanggul berbentuk bulat kecil (*uṣṇīṣa*) terdapat di bagian tengah atas kepala. Hal ini kemungkinan dikarenakan arca tersebut belum

Kondisi arca yang tampak belum selesai dikerjakan menjadikan suatu kesulitan untuk mengetahui ciri-ciri ataupun gaya arca yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menempatkan arca pada periodenya. Namun ada satu hal yang dapat diperhatikan adalah penggambaran sikap duduk arca yang menyerupai sikap duduk

arca-arca Buddha di India Utara, yaitu dari abad ke-7 Masehi (Nik Hassan Shuhaimi 1992, 101). Seperti telah dijelaskan bahwa arca Buddha ini ditemukan di Situs Binginjungut, di mana dijumpai pula arca Bodhisattwa Awalokiteswara. Kemungkinan arca Buddha ini dapat dimasukkan ke dalam periode antara abad ke-7-8 Masehi.

48. Buddha

Tempat penemuan	: Kuto Besak, Kota Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Tidak diketahui
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 15 cm
Kadaan	: Baik
Sumber Foto	: Scheurleer & Marijke Klokke 1988

Arca ini digambarkan duduk di atas *āsana* berbentuk segiempat dengan sandaran berbentuk segitiga pada bagian atas dan segiempat pada bagian bawah. Sikap kedua kaki arca dijulurkan ke bawah (*pralambapada*) dengan telapak kaki diletakkan pada alas berupa *padma* yang berhias biji-biji *padma* di bagian atas. Posisi telapak kaki tersebut sejajar, tetapi tidak berhimpit. Tangannya berjumlah dua, masing-masing kedua telapak diarahkan ke atas dan saling bertumpu di depan perut. Pakaian yang dikenakan berupa sebuah jubah tipis dan panjang hingga pergelangan kaki. Jubah tersebut menutupi seluruh tubuh, kecuali



bagian bahu kanan dibiarkan terbuka. Rambut arca berupa ikal-ikal kecil dan di bagian tengah atas kepala arca tersebut terdapat *uṣṇīṣa*. Sejajar dengan sandaran arca bagian bawah (di kanan serta kiri) terdapat sebuah tiang yang seolah-olah menyangga sandaran bagian atas. Bagian tepi sandaran yang berbentuk segitiga tampak hiasan berupa lidah api.

Dalam upaya untuk mengetahui pertanggalan dari arca ini unsur yang menjadi perhatian adalah penggambaran motif lidah api yang menghiasi seluruh bagian tepi sandaran arca sebelah atas. Hiasan motif lidah api ini mencirikan arca tersebut memiliki gaya seperti arca-arca dari masa seni di Jawa Timur. Dapat dikatakan pertanggalannya berasal dari abad ke 13-14 Masehi, yaitu sesuai dengan berkembangnya masa seni Majapahit.

49. Wairocana

Tempat penemuan	: Di Sungai Musi depan Benteng Kuto Besak, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: merupakan koleksi A. Van Doorninck dan J.A. Wilton van Reede pada tahun 1937 dan sekarang tidak diketahui
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 12 cm
Keadaan	: Hiasan berupa <i>makara</i> yang terdapat pada bagian sandaran sebelah kanan dan <i>prabhā</i> bagian atas patah dan hilang
Sumber Foto	: P.Y. Manguin

Arca ini duduk di atas *padma* dengan sikap kedua kaki dilipat, saling menyilang (bersila) dan masing-masing telapak kaki diarahkan ke atas (*wajrasana/padmasana*). Tangannya yang berjumlah dua diletakkan di depan dada, dimana tangan kiri dalam sikap menggenggam tangan kanan dengan jari telunjuk kiri diarahkan ke atas. Rambut arca ikal-ikal kecil dan sebuah sanggul

berbentuk bulat kecil (*uṣṇīṣa*) melekat di bagian tengah atas kepala. Pada bagian dahi terdapat tanda bulatan kecil (*ūrṇā*). Pakaian yang dikenakan berupa *uttrāsaṅga*, panjang hingga pergelangan kaki. Pada bagian sandaran arca, sebelah kanan dan kiri terdapat hiasan berupa *makara*.

Dilihat dari penampilan gaya pakaian yang dikenakan menunjukkan bahwa arca Wairocana ini mempunyai kemiripan gaya dengan arca-arca dari masa seni Pāla. Berdasarkan pada hal ini diduga bahwa arca tersebut berasal dari abad ke-8-9 Masehi.



50. Buddha

Tempat penemuan	: Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: pada tahun 1937 merupakan koleksi Museum Gemeente (Museum Rumah Bari), Palembang dan sekarang di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: 26,3 cm
Keadaan	: Baik, tetapi tangan kanan patah dan hilang.
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca digambarkan duduk di atas *padmāsana* yang diletakkan pada sebuah alas berbentuk segiempat. Kedua kakinya dijulurkan ke bawah (*pralambapada*) hingga menyentuh alas *padmāsana*. Sikap tangan yang dapat diketahui hanya sebelah kiri, yaitu diletakkan di depan perut dalam sikap telapak tangan di arahkan ke atas, sedangkan tangan kanan telah patah dan hilang. Rambut arca berupa ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan



sebuah *uṣṇīṣa* tampak menghiasi bagian tengah atas kepala. Pakaianya berupa kain yang digambarkan tipis, panjang hingga pergelangan kaki. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka.

Dilihat dari penggambaran gaya pakaian, tampak arca ini mempunyai kemiripan gaya seperti arca-arca Buddha yang berasal dari masa seni Śailendra. Didasarkan pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Buddha yang dijumpai di Palembang ini kemungkinan berasal dari ke 8-9 Masehi.

51. Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Benteng Kuto Besak, Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: pada tahun 1937 merupakan koleksi Museum <i>Gemeente</i> (Museum Rumah Bari), Palembang dan sekarang tidak diketahui
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 17,5 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: P.Y. Manguin

Arca ini duduk di atas *padma* dengan sikap kaki kanan dilipat dengan posisi lutut di bagian atas (*rajalilāsana*) yang sekaligus sebagai penopang tangan kanan, sedangkan kaki kiri dilipat mendatar. Tempat duduk arca (*padmāsana*) disangga dengan sebuah alas berbentuk segiempat yang berpelipit pada bagian dasar. Di atas kepala arca tampak semacam payung (*parasol*) dan di kanan serta kiri arca terdapat hiasan berupa *makara*. Tangannya berjumlah dua, yaitu

dalam sikap sebelah kanan diletakkan di atas lutut dalam sikap *abhaya* dan sebelah kiri diletakkan di belakang lutut sambil memegang setangkai lotus. Rambutnya ditata dalam bentuk seperti mahkota dan *jamang* yang dipakai tampak seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota tersebut. Kainnya panjang hingga pergelangan kaki dan kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang. Jenis perhiasan yang dipakai berupa sebuah kalung, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan dan sepasang gelang kaki.



Berdasarkan pengamatan pada sejumlah ciri dapat dikatakan bahwa arca Bodhisattwa tersebut dibentuk dalam gaya yang mengikuti gaya arca-arca Bodhisattwa dari masa seni Śailendra di Jawa Tengah. Sesuai dengan masa berkembangnya seni Śailendra, maka arca ini dapat ditempatkan ke dalam abad ke-8-9 Masehi.

52. Buddha

Tempat penemuan	: Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan:	pada tahun 1937 merupakan koleksi Museum <i>Gemeente</i> (Museum Rumah Bari), Palembang dan sekarang di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II
Bahan	: Batu
Ukuran	: 23 cm
Keadaan	: Utuh dan baik, namun pada bagian wajah sudah aus
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca ini digambarkan dalam sikap duduk di atas alas berbentuk lonjong. Kedua kakinya dilipat mendatar, telapak kaki kanan di



arahkan ke atas dan diletakkan di atas paha kiri, sedangkan telapak kaki kiri berada di bawah paha kanan. Sikap tangan arca, yaitu kedua telapak tangan diarahkan ke atas, saling bertumpu dan diletakkan di atas pangkuan. Rambutnya berupa ikal-ikal kecil menutupi seluruh bagian kepala. Penggambaran *uṣṇīṣa* tidak terlihat pada bagian kepala arca ini. Pakaian yang berupa kain tipis dikenakan hanya untuk menutupi badan bagian

bawah dan tampak digambarkan panjang hingga pergelangan kaki, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka.

Gaya pakaian yang dikenakan menunjukkan bahwa arca ini digambarkan dalam gaya seperti arca-arca dari masa seni Śailendra. Dilihat dari gaya pakaian tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca Buddha yang ditemukan di Palembang ini berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

53. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Muara sungai Komering di Palembang pada tahun 1929
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6024)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 51,8 cm
Keadaan	: Ketiga tangan kanan dan keempat tangan kiri patah
Sumber Foto	: Arne & Eva Eggebrecht, 1995

Arca ini berdiri dengan sikap kaki sejajar dan telapak kaki tidak berhimpit (*samābhāṅga*). Tangan arca yang semula berjumlah delapan dan sekarang tersisa hanya satu, yaitu tangan kanan depan

yang digambarkan memegang *akṣamālā*. Tatahan rambut dibentuk seperti mahkota yang cukup tinggi dan jamang yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pada bagian depan mahkota terdapat sebuah relung kecil dan di dalam relung tersebut diletakkan figurin Amitābha dalam posisi sedang duduk. Sementara ikal-ikal rambut terlihat menjurai di atas kedua bahu. Pakaianya berupa kain tipis, dan panjang sampai pergelangan kaki. Selain memakai ikat pinggang yang berupa untaian manik-manik dengan hiasan bunga, arca ini mengenakan pula kulit harimau yang melingkari bagian pinggulnya. Sebuah tali kasta berupa pita lebar terlihat pada bagian dada. Sepasang hiasan telinga, kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga tampak dikenakan sebagai perhiasan.



Menurut Suleiman, arca ini tampak seperti arca-arca perunggu di Jawa Tengah yang berasal dari masa seni Śailendra, yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Pendapat Suleiman tersebut didasarkan pada gaya tatahan rambut dan gaya pakaian (Suleiman 1981, 41). Selain memiliki kemiripan dengan arca-arca perunggu di Jawa Tengah, arca Awalokiteśwara dari Komering ini terlihat juga mempunyai persamaan gaya dengan arca Awalokiteśwara dari perunggu yang terdapat di Bidor, Perak, Malaysia dan pertanggalan arca Awalokiteśwara dari Bidor tersebut adalah abad ke-9 Masehi (Jacq-Hergoualc'h 1992, 246-247). Berdasarkan ciri-ciri ataupun gaya, maka arca dari Komering tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-8-9 Masehi. Pertanggalan ini tidak berbeda dengan yang diusulkan oleh Nik Hassan Shuhaimi (1984, 315).

54. Buddha

Tempat penemuan	: Muara sungai Komering di Palembang pada tahun 1929
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6023)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 40 cm
Keadaan	: Pakaian yang dikenakan pecah dan hilang pada bagian paha
Sumber Foto	: Nurman Sahid



Sikap arca berdiri *samābhāṅga*. Tangannya yang berjumlah dua masing-masing, sebelah kanan dalam sikap *abhaya*, sedangkan sebelah kiri memegang tepi pakaian. Rambutnya digambarkan ikal-ikal kecil dan pada bagian atas kepala terdapat sebuah sanggul berbentuk bulat kecil dan lebar. Pakaian yang dipakai berupa jubah tipis dan menutupi kedua bahu.

Mengenai pertanggalan tampak dari penggambaran gaya pakaian bahwa arca Buddha ini dipahat dalam gaya seperti arca-arca Buddha pada masa seni Pāla (Suleiman 1981, 41). Namun Huntington menempatkannya pada abad ke-9 atau 10 Masehi (1994, 62). Sesuai dengan periode seni Pāla, maka arca tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-8-9 Masehi.

55. Fragmen badan Maitreya

Tempat penemuan	: Muara sungai Komering di Palembang pada tahun 1929
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6025)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 24,5 cm
Keadaan	: Kedua lengan dan kaki telah patah dan hilang
Sumber Foto	: Nurman Sahid

Arca ini tampak dalam posisi duduk, namun sikap kakinya tidak dapat diketahui karena seperti telah dijelaskan bahwa kedua kaki arca telah patah dan hilang. Penggambaran rambut terlihat disusun berbentuk mahkota yang cukup tinggi (*jaṭāmakūṭa*) dan pada bagian puncak mahkota tampak sebuah relung yang di dalamnya terdapat stūpa kecil di atas *padma*. *Jamang* yang dipakai terdiri dari untaian manik-manik dengan hiasan bunga di bagian tengah tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaian arca berupa kain, panjang sehingga pergelangan kaki dan bermotif. Sebuah ikat pinggang berupa untaian manik-manik dan berhias bunga dikenakan sebagai pengikat kain tersebut. Tali polos berjumlah dua untai dengan hiasan bunga tampak dipakai sebagai tali kasta. Perhiasannya berupa hiasan telinga, kalung berhias bunga, dan sepasang gelang lengan yang juga berhias bunga.

Dari penggambaran gaya tatanan rambut menunjukkan bahwa arca Maitreya ini mempunyai persamaan gaya dengan arca-arca Awalokiteśwara dari Semenanjung Tanah Melayu (Suleiman 1983, 331). Kemungkinan arca tersebut berasal dari abad yang sama



dengan arca-arca lain yang telah dijelaskan terdahulu, yang juga ditemukan di dekat muara Sungai Komering, yaitu abad ke-8-9 Masehi.

56. Awalokiteswara

Tempat penemuan	:	Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	:	Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6224/C 104)
Bahan	:	Perunggu
Ukuran	:	Tinggi 20 cm
Keadaan	:	Utuh tetapi agak aus
Sumber Foto	:	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Arca ini digambarkan berdiri di atas alas berupa *padma* dengan posisi kaki sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kiri. Tangannya berjumlah dua yang masing-masing, yaitu tangan kanan diletakkan di depan dada dengan telapak di arahkan ke depan dan ibu jari serta jari telunjuk saling bersentuhan. Sementara tangan kiri diletakkan di depan perut dan telapak di arahkan ke atas. Tatanan rambut menyerupai bentuk mahkota yang cukup tinggi dan ikal-ikal rambut menjurai di atas bahu kanan serta kiri. Kain yang dikenakan tidak panjang, hanya sampai ke batas lutut. Tali polos berhias bunga dipakai sebagai tali kasta. Jenis perhiasannya terdiri dari kalung, sepasang gelang lengan, dan ikat dada.

Gaya pakaian yang dikenakan arca ini mencirikan gaya pakaian arca-arca dari masa seni di Jawa Tengah, yaitu seni Śailendra. Sebagaimana diketahui abad ke-8-9 Masehi merupakan periode di mana seni Śailendra sedang berkembang. Berdasarkan gaya pakaian, arca Awalokiteśwara yang dijumpai di daerah Palembang ini dapat dikelompokkan ke dalam arca yang berasal dari abad tersebut.

57. Fragmen kepala Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Kel. Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Balaputradewa, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 20 cm
Keadaan	: Bagian wajah telah aus
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Rambut arca disanggul dalam bentuk menyerupai mahkota dan pada bagian depan terdapat hiasan berupa figurin Amitābha duduk dalam sebuah relung.

Dalam menentukan pertanggalan ataupun periodisasi fragmen arca Awalokiteśwara yang berasal dari Bukit Siguntang tersebut sangat sulit, karena selain keadaan arca ini sangat aus, ciri khusus yang dapat dijadikan sebagai acuan guna mengenali gaya tidak ada.



58. Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6034/C 103)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 19 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Sikap arca digambarkan berdiri dengan posisi kaki sejajar dan telapak kaki berhimpit (*samabhāṅga*). Kedua tangannya diletakkan di sisi badan dengan telapak di dekat pinggul. Rambut disanggul menyerupai mahkota (*jaṭāmakuta*) dan bagian dasar sanggul terlihat seperti diikat dengan *jamang* berhias bunga, sedangkan ikal-ikal rambut terlihat menjulur di bagian tengkuk. Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana* dan panjangnya tidak simetris (bagian sebelah kiri lebih panjang daripada sebelah kanan). Kain tersebut diikat dengan ikat pinggang berhias bunga. Selain ikat pinggang dipakai pula sampur dengan simpul pada bagian kedua pinggul dan ujung-ujung sampur menjulur di sisi paha kanan serta kiri. Tali kastanya berupa tali polos berhias bunga. Sebuah kalung, sepasang

gelang lengan, sepasang gelang tangan, sepasang gelang kaki dan ikat dada adalah sejumlah perhiasan yang dipakai arca tersebut.

Arca ini dapat dikelompokkan ke dalam arca-arca yang berasal dari masa seni Śailendra yang berkembang di Jawa Tengah pada sekitar

abad ke-8-9 Masehi. Hal ini ditunjukkan dari penggambaran gaya pakaian dan gaya tatanan rambut.

59. Wajrapāṇi

Tempat penemuan	: Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6611)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 46 cm
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri dengan pinggul agak dicondongkan ke kanan (*abhaṅga*) dan kedua kaki dalam posisi tidak sejajar (posisi kaki kiri diletakkan lebih ke depan daripada kaki kanan). Tangannya berjumlah dua dalam sikap, yaitu tangan kanan diletakkan di depan dada dengan telapak diarahkan ke atas dan tangan kiri memegang *padma*. Rambut ditata dalam bentuk sanggul yang menyerupai mahkota dan *jamang* berhias bunga yang dikenakan tampak seolah-olah mengikat bagian dasar sanggul. Di kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai.

Pakaiannya, yaitu *paridhana*, panjang sampai pergelangan kaki dan sebagai pengikat kain tersebut digunakan sampur dengan simpul pada bagian pinggul dan ujung-ujung sampur menjurai di kanan serta kiri paha. Selain sampur dipakai pula



ikat pinggang dari untaian manik-manik yang berukuran besar dan ikat pinggang tersebut berhias bunga. Tali kastanya berupa tali polos. Sejumlah perhiasan yang dikenakan terdiri dari kalung berhias bunga, hiasan telinga, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan, dan sepasang gelang kaki.

Dilihat dari gaya secara keseluruhan, terlihat adanya persamaan antara arca Bodhisattwa Wajrapāṇi yang berasal dari daerah Palembang dengan arca Bodhisattwa Wajrapāṇi dari Candi Mendut, Jawa Tengah dengan periodisasi abad ke-8-9 Masehi (Suleiman 1980, 36-37, gmb. 16). Didasarkan pada hal tersebut arca Bodhisattwa Wajrapāṇi yang ditemukan di daerah Palembang dapat dikatakan berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

3.2 Wilayah Kota Kapur, Bangka

Situs Kota Kapur untuk pertama kalinya dikenal di dunia kepurbakalaan pada akhir abad ke-19, yaitu dengan ditemukannya Prasasti Kota Kapur. Situs ini secara administratif terletak di wilayah Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Secara geografis Kota Kapur merupakan dataran yang menghadap langsung ke Selat Bangka, berseberangan dengan muara-muara sungai Upang, Sungsang, dan Saleh di daratan Pulau Sumatra.

Lokasi situs dikelilingi oleh hutan rawa pantai di sebelah barat, utara, dan timurnya. Di bagian selatannya merupakan dataran yang berbukit-bukit gelombang lemah. Bukit Besar merupakan bukit yang tertinggi (+125 meter d.p.l) di dekat lokasi situs. Di dekat situs mengalir sebatang sungai yang agak besar, yaitu Sungai Mendo yang mengalir dari arah tenggara ke barat laut dan bermuara di Selat Bangka. Ekskavasi yang dilakukan di salah satu sisi Sungai Mendo berhasil menemukan sisa dermaga yang dibuat dari bahan kayu. Berdasarkan pertanggalan karbon C-14 terhadap potongan kayu sisa dermaga, diketahui berasal dari sekitar abad ke-5-7 Masehi

(430-670 Masehi, tidak jauh dari pertanggalan arca abad ke-6-7 Masehi.

Situs Kota Kapur “nyaris” dikelilingi oleh benteng tanah yang sisanya masih tampak di sudut timurlaut dan membentang di sisi selatan dari barat ke timur. Di sudut tenggara benteng tanah ini membelok ke arah timurlaut, dan di sudut baratdaya membelok ke arah baratlaut. Situs-situs arkeologi yang mengandung runtuh bangunan ditemukan di sebuah tanah datar di daerah “kaki” sebelah baratlaut perbukitan. Dari situs ini, pada tahun 1925 dan 1994 (Tim Penelitian Arkeologi Kota Kapur 1995) telah ditemukan 5 buah arca batu, baik yang masih utuh maupun yang berupa fragmen. Arca-arca batu ini ditemukan di antara runtuh bangunan batu putih.

01. Fragmen arca Wiṣṇu

Tempat penemuan	: Kota Kapur, Desa Penagan, Kec. Mendo Barat, Bangka tahun 1925
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6313)
Bahan	: Granit
Ukuran	: Tinggi 19,5 cm
Kadaan	: Tinggal bagian kepala, leher, dan dada.
Sumber Foto	: Stutterheim, 1937

Fragmen hanya berupa kepala dan badan. Terlihat pada bagian kepala arca mengenakan sebuah mahkota berbentuk silindris (*kiritamukuta*) dengan ukuran yang cukup tinggi. Bagian tepi bawah mahkota tersebut seperti dilingkari tali yang bentuknya membulat dan rambut digambarkan menjurai di bagian tengkuk. Perhiasan yang dikenakan hanya sepasang hiasan telinga berbentuk seperti cincin.



Sebagaimana telah dijelaskan bahwa arca Wiṣṇu ini ditemukan hanya bagian kepalanya saja, maka untuk menentukan pertanggalannya dapat dilihat dari bentuk mahkotanya. Dari penggambaran bentuk mahkota tampak dipahat dalam gaya seperti arca-arca Wiṣṇu dari Kamboja, yaitu pada masa seni pre-Angkor. Stutterheim (1937, 105-11) berpendapat bahwa arca tersebut berasal dari abad ke-7 Masehi dengan alasan karena tempat ditemukannya sama dengan Prasasti Kota Kapur yang berangka tahun 686 Masehi. Berdasarkan bentuk mahkota dan tempat temuannya, maka arca Wiṣṇu Kota Kapur dapat ditempatkan pada abad ke-6-7 Masehi.

02. Wiṣṇu

Tempat penemuan	: Kota Kapur, Desa Penagan, Kec. Mendo Barat, Bangka tahun 1994
Tempat penyimpanan	: Balai Arkeologi Palembang, Palembang
Bahan	: Granit
Ukuran	: Tinggi 106 cm
Keadaan	: Keempat tangannya patah dan patahannya masih ditemukan
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo



Arca ini berdiri dengan posisi kaki sejajar pada sebuah lapik bujursangkar. Di bagian bawah lapik tampak menonjol. Agaknya arca ini ditempatkan dengan cara ditanam pada bangunan. Pakaiannya berupa kain panjang yang menutup mulai dari bagian pinggang hingga pergelangan kaki dan di bagian tengah depan terlihat lipitan (*wiru*). Sebuah mahkota yang tinggi berbentuk silindris (*kirita mukuta*) tampak menghiasi kepala arca dan di bagian tengkuk tampak rambut yang menjurai. Perhiasan yang dipakai hanya sepasang hiasan telinga yang berbentuk seperti cincin dalam ukuran besar.

Terlihat dari penggambaran mahkota dan gaya pakaian yang dikenakan dapat dikatakan bahwa arca Wiṣṇu ini dipahat dalam gaya seperti arca-arca Wiṣṇu di Kamboja pada masa seni pre-Angkor. Sesuai dengan periode seni tersebut, maka diduga arca Wiṣṇu dari Kota Kapur ini berasal dari abad ke 6-7 Masehi.

03. Fragmen badan Wiṣṇu

Tempat penemuan	: Kota Kapur, Desa Penagan, Kec. Mendo Barat, Bangka tahun 1994
Tempat penyimpanan	: Balai Arkeologi Palembang, Palembang
Bahan	: Andesit
Ukuran	: Tinggi 33 cm
Keadaan	: Kedua tangan kanan dan kiri telah hilang
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Arca ini semula bertangan empat, namun kini tiga sudah patah dan bagian tersebut telah hilang. Pada tangan sebelah kiri belakang tampak memegang *śaṅkha*. Mahkota arca ini berbentuk silindris (*kiritamukuta*) dan tampak semacam tali yang membulat melingkari bagian tepi bawah mahkota tersebut. Rambut arca terlihat menjurai di bagian tengkuk. Sebagai perhiasan dipakai sepasang hiasan telinga berbentuk seperti cincin.

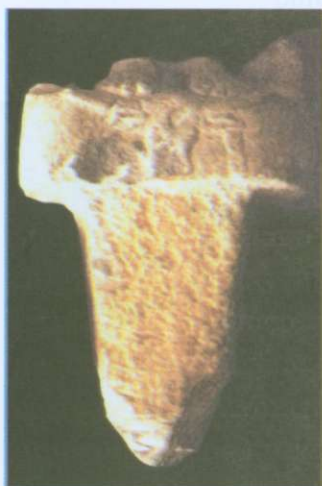


Seperti juga pada arca Wiṣṇu yang telah diuraikan sebelumnya, unsur pertanggalan arca tersebut dilihat dari bentuk mahkotanya. Mahkota yang dipakai menunjukkan bahwa arca ini bergaya seperti arca-arca Wiṣṇu dari Kamboja, yaitu pada abad ke-6-7 Masehi dimana periode tersebut merupakan masa seni pre-Angkor.

Kemungkinan arca Wiṣṇu tersebut yang mengikuti gaya arca masa seni pre-Angkor berasal dari abad ke-6-7 Masehi.

04. Fragmen kaki Mahādewi (?)

Tempat penemuan	: Candi 1, Kota Kapur, Desa Penagan, Kec. Mendo Barat, Bangka tahun 1989
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Balaputradewa, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 27 cm
Keadaan	: Berupa bagian telapak kaki
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Dari fragmen tersebut tampak arca ini digambarkan berdiri di atas kepala kerbau yang memiliki tanduk. Kepala kerbau tersebut menghadap ke depan dan kedua telapak kaki arca berada di sisi kanan dan kiri kepala kerbau.

Tidak ada ciri khusus dari fragmen arca ini yang dapat dijadikan sebagai penanda untuk mengetahui gaya dan pertanggalannya, sehingga dalam upaya menempatkan arca pada pertanggalannya didasarkan pada tempat penemuan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa fragmen tersebut dijumpai di Situs yang sama dengan dengan arca-arca Wiṣṇu dari Kota Kapur, diduga fragmen kaki arca ini berasal dari periode yang sama pula, yaitu abad ke-6-7 Masehi.

3.3 Wilayah Sumatra Bagian Tengah

Sumatra bagian tengah secara administratif meliputi wilayah Provinsi Jambi, Sumatra Barat, dan Riau, dan secara geografis meliputi daerah lembah Sungai Batanghari, dataran tinggi daerah Minangkabau, dan daerah lembah Sungai Kampar dan Rokan. Dari kawasan ini tinggalan budaya masa lampau banyak terdapat di daerah lembah Sungai Batanghari mulai dari hilir hingga hulu. Namun jika dibandingkan dengan kawasan Sumatra bagian selatan, temuan arca dari situs-situs di Sumatra bagian tengah lebih sedikit. Kebanyakan dari arca tersebut merupakan arca bauta. Melihat bahannya, arca-arca tersebut dibuat dari bahan logam, khususnya perunggu.

01. Ganeśa

Tempat penemuan	: Desa Sarolangun, Kec. Sarolangun, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Mahmud Badaruddin II, Palembang (Inv. No. A15)
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 172 cm
Keadaan	: Tampak belum selesai dipahat/ dibentuk
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Arca duduk di atas sebuah alas berbentuk segiempat dengan sikap kaki kanan dilipat (posisi lutut di atas) dan telapak kaki diletakkan di atas alas tempat duduk, sedangkan kaki kiri dilipat mendatar, telapak kaki di arahkan ke atas. Tangannya digambarkan berjumlah empat, namun karena arca ini belum selesai



dipahat, maka tidak dapat diketahui sikap tangan ataupun atribut yang ada pada tangan-tangan arca tersebut. Ciri lain yang dapat terlihat, yaitu penggambaran tali kasta yang berupa pita lebar.

Menurut Suleiman, sikap duduk arca ini mirip seperti sikap duduk arca-arca Ganeśa yang terdapat di India Selatan dengan periode dari abad ke 8-9 Masehi (Suleiman 1983, 202). Didasarkan pada penggambaran sikap duduk, maka arca Ganeśa dari Sarolangun ini dapat ditempatkan pada periode tersebut.

02. Durgā Mahiṣāsura-mardini

Tempat penemuan	: Tidak diketahui dengan pasti. Dalam OV 1921 hanya disebutkan dari daerah Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Balaputradewa, Palembang. No. Inv. 1289
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 150 cm
Kedadaan	: Tampak belum selesai dibentuk
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo



Arca ini berdiri di atas alas berbentuk *padma* dengan posisi kaki tidak sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kanan. Jumlah tangan serta atribut yang dipegang tidak dapat diketahui karena arca ini tampak seperti belum selesai dikerjakan. Pakaian yang dikenakan tampak berupa kain panjang hingga pergelangan kaki. Pada bagian kepala arca terdapat *prabhā* dan di kanan serta kiri badan arca digambarkan semacam tumbuhan yang menjulur ke atas.

03. Mahādewi

Tempat penemuan	: Desa Koto Kandis, Kec. Muara Sabak, Kab. Tanjung Jabung, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 32 cm
Keadaan	: Baik dan utuh
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri di atas alas berbentuk bulat. Kedua kaki dalam posisi tegak dan sejajar, namun telapak kaki tidak berhimpit. Tangannya yang berjumlah dua masing-masing sebelah kanan memegang *kumuda* (lotus), sedangkan sebelah kiri lampu yang berhiaskan seekor ayam. Terlihat rambut arca ditata dalam bentuk sanggul yang letaknya pada bagian sebelah belakang. Pakaian yang dikenakan digambarkan berupa kain tipis, bergaris-garis dan panjang sampai pergelangan kaki. Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang berupa tali berhias bunga dan sampur dengan simpul pada bagian pinggul kanan serta kiri. Perhiasannya terdiri dari kalung berhias bunga, sepasang hiasan telinga berupa kepala ular, sepasang gelang lengan berhias bunga dan sepasang gelang tangan.



McKinnon berpendapat bahwa arca ini merupakan penggambaran dari Dīpalakṣmī (McKinnon 1984, 56-66). Namun dilihat dari atributnya tidak semua ciri Dīpalakṣmī dimiliki arca tersebut, maka lebih tepat jika disebut sebagai Mahādewi. Berkenaan dengan pertanggalan arca kemungkinan berasal dari abad ke 11-12 Masehi. Hal ini dapat dilihat dari gaya pakaian yang bergaris-garis horisontal di

kaki (paha), di mana arca tersebut tampil dalam gaya seperti arca-arca dari masa seni Cōla.

04. Fragmen Buddha

Tempat penemuan	: Situs Muara Jambi, Kec. Maro Sebo, Kab. Muaro Jambi, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 105 cm
Kedadaan	: Rusak pada bagian kepala, tangan dan kaki telah hilang
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Sikap arca digambarkan berdiri tegak. Pakaianya berupa jubah, tipis dan panjang hingga pergelangan kaki. Jubah tersebut menutupi bagian kedua bahu arca. Pakaian tersebut pada bagian depan berbentuk melengkung yang tampak pada bagian sisi kanan.

Schnitger berpendapat bahwa diduga arca tersebut berasal dari abad ke-7-8 Masehi (1937, 7). Hal ini didasarkan atas perbandingan gaya, di mana arca Buddha dari Muara Jambi tampil dalam gaya seperti arca Buddha yang ditemukan di Vieng Sa, sebelah utara Semenanjung

Tanah Melayu dan juga seperti arca-arca Buddha yang berasal dari India Utara. Pendapat Schnitger dapat diperkuat dengan melihat secara khusus, yaitu dari gaya pakaian arca Buddha dari Muara Jambi yang tampak digambarkan menyerupai gaya pakaian arca-arca Buddha di India Utara.

05. Fragmen tangan kanan arca

Tempat penemuan	: Situs Muara Jambi, Desa Muara Jambi, Kec. Maro Sebo, Kab. Muaro Jambi, Jambi
Tempat penyimpanan	: Site Museum Muara Jambi
Bahan	: Granit hitam.
Ukuran	: Panjang 8 cm
Keadaan	: Beberapa ruas jari telah hilang
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Pada fragmen telapak tangan ini tampak digambarkan *padma* pada bagian telapaknya. Kemungkinan fragmen ini merupakan tangan dari sebuah arca Buddha.

Sulit untuk menempatkan fragmen ini pada periodenya, dikarenakan tidak ada ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengetahui gaya dan ukurannya pun sangat kecil.



06. Fragmen Buddha

Tempat penemuan	: Situs Muara Jambi, Kec. Maro Sebo, Kab. Muaro Jambi, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 90 cm
Keadaan	: Rusak pada bagian kepala, tangan dan kaki telah hilang
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca ini meskipun kedua kakinya patah dan hilang, namun dapat diketahui bahwa sikapnya berdiri. Pakaianya berupa jubah yang



digambarkan tipis, dan panjang sampai pergelangan kaki. Pakaian ini menutupi kedua bagian bahunya dan pada bagian ujung sebelah depan berbentuk melengkung.

Tampak bahwa arca ini tampil dalam gaya pakaian yang mirip dengan gaya pakaian arca-arca Buddha di India Utara yang berkembang pada abad ke-7-8 Masehi. Berdasarkan hal tersebut, arca Buddha dari Muara Jambi dapat ditempatkan pada periode yang sama.

07. Fragmen badan Buddha

Tempat penemuan	: Desa Muara Jambi, Kec. Marosebo, Kab. Muaro Jambi, Jambi
Tempat penyimpanan	: Tidak diketahui, namun tercatat pada tahun 1980 ditempatkan di Rumah Bari, Palembang.
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 40 cm
Kedadaan	: Rusak pada bagian kepala, tangan, dan pinggul ke bawah telah hilang
Sumber Foto	: P.Y. Manguin



Arca tampak digambarkan berdiri. Pakaian yang dikenakan berupa *uttarāsaṅga* yang hanya menutupi bagian bahu kiri, sementara bahu kanan dibiarkan terbuka.

Penggambaran gaya pakaian mencirikan bahwa arca ini tampil dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa seni Śailendra. Kemungkinan arca Buddha tersebut berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

0.8 Prajñāpāramitā

Tempat penemuan	: Candi Gumpung, Desa Muara Jambi, Kec. Maro Sebo, Kab. Muaro Jambi, Jambi tahun 1978
Tempat penyimpanan	: Site Museum, Muara Jambi (Inv. No. T32)
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 82 cm
Kadaan	: Rusak pada bagian kepala dan kedua tangan hilang
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Arca digambarkan duduk dengan kedua kaki dilipat mendatar, saling bertumpu (duduk bersila) dan kedua telapak diarahkan ke atas (*wajrāsana*). Tangannya yang berjumlah dua dalam sikap *witarkamudrā*. Mungkin rambutnya ditata menyerupai bentuk mahkota (kepala sudah hilang) dan ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bagian tengkuk dan di atas kedua bahu.



Pakaian yang dipakai berupa kain yang tipis, berhias motif “ceplok” (bahasa Jawa) dan panjang hingga pergelangan kaki. Bagian tepi sebelah bawah dari kain tersebut tampak digambarkan berlipit-lipit dan menutupi tempat duduk arca. Sebagai pengikat kain dipakai sampur bermotif lingkaran-lingkaran bulat, dan tampak simpul berbentuk pita pada bagian belakang badan (agak di bawah punggung). Ujung-ujung sampur menjurai di bagian depan dan menyentuh *āsana*.

Tali kastanya berupa untaian manik-manik. Jenis perhiasannya berupa kalung berjumlah dua untai, sepasang gelang lengan berhias

bunga, sepasang gelang tangan berhias bunga, sebuah ikat dada, dan sepasang gelang kaki. Di sisi kiri arca terlihat setangkai *padma*.

Suleiman (1983, 202) dan Nik Hassan Shuhaimi (1984, 352) berpendapat bahwa penggambaran arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi mirip dengan arca Prajñāpāramitā dari Siňhasāri yang memiliki periode, yaitu dari abad ke-13 Masehi. Jika dilihat dari perhiasan dan pakaian yang digambarkan cukup raya dan juga munculnya setangkai *padma* di sisi badan arca mencirikan bahwa arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi dapat dimasukkan dalam kelompok arca-arca yang bergaya seni Jawa Timur, yaitu dari masa Siňhasāri. Dugaan bahwa arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi berasal dari abad ke-13 Masehi dapat didasarkan pada ciri-ciri tersebut.

09. Fragmen Buddha

Tempat penemuan	: Desa Telukkuali, Kec. Sumay, Kab. Tebo, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi (No. 04.107)
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 65 cm
Keadaan	: Rusak, pada bagian kepala, tangan, dan kaki telah hilang
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca ini meskipun kedua kakinya patah dan hilang, namun dapat diketahui bahwa sikapnya berdiri. Pakaianya berupa jubah yang digambarkan tipis, dan panjang sampai pergelangan kaki. Pakaian ini menutupi kedua bagian bahunya dan pada bagian ujung sebelah depan berbentuk melengkung.



Tampak bahwa arca ini tampil dalam gaya pakaian yang mirip dengan gaya pakaian arca-arca Buddha di India Utara pada abad ke-7-8 Masehi. Berdasarkan hal tersebut, arca Buddha dari Telukkuali ini dapat ditempatkan pada periode yang sama.

10. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Desa Rantaukapas Tuo, Kec. Muara Tembesi, Kab. Batanghari, Jambi tahun 1992
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi (No. 04.094)
Bahan	: Perunggu berlapis emas
Ukuran	: Tinggi 39,5 cm
Keadaan	: Rusak dengan tiga tangan telah hilang.
Sumber Foto	: Sugeng Riyanto

Arca digambarkan dalam sikap berdiri, kedua kaki sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kiri. Tangannya yang semula berjumlah empat dan sekarang yang tersisa tangan kanan depan tampak dalam sikap *abhayamudrā*. Rambutnya ditata menyerupai bentuk mahkota yang cukup tinggi dan di bagian depan terdapat hiasan berupa figurin Amitābha duduk di dalam sebuah relung. *Jamang* yang dikenakan berhias tiga bunga terlihat seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota. Pada bagian tengkuk dan kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana* yang tipis, bermotif garis-garis dan panjang sampai pergelangan kaki. Di bagian tengah sebelah depan digambarkan lipitan (*wiru*). Kain tersebut hanya menutupi badan bagian bawah dan bagian atas dibiarkan terbuka. Sebuah ikat pinggang dan sampur digunakan sebagai pengikat kain tersebut.



Arca ini digambarkan pula memakai kulit harimau yang dilingkarkan pada bagian pinggul dan terlihat kepala harimau muncul di bagian paha kanan. Tali yang tidak berhias dipakai sebagai tali kasta. Jenis perhiasannya, yaitu kalung, sepasang gelang lengan dan sepasang gelang tangan.

Dari penggambaran pakaian mencirikan bahwa arca ini memiliki gaya seperti arca-arca Bodhisattwa dari seni Śailendra di Jawa Tengah. Sesuai dengan periode seni Śailendra, yaitu abad ke-8-9 Masehi, maka arca Bodhisattwa dari Rantaukapastuo dapat ditempatkan pada periode tersebut.

11. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Desa Rantaukapas Tuo, Kec. Muara Tembesi, Kab. Batanghari, Jambi tahun 1992
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi
Bahan	: Perunggu berlapis emas
Ukuran	: Tinggi 28,2 cm
Keadaan	: Rusak pada bagian tangan dan kaki
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sikap arca digambarkan berdiri, kedua kaki dalam posisi sejajar, dan pinggul agak dicondongkan ke kanan. Tangannya berjumlah empat. Tangan depan dalam sikap *abhayamudrā* dan pada telapak tangan tersebut ditandai dengan gambar *padma*, sedangkan tangan kiri depan dalam sikap *witarkamudrā*. Tangan belakang yang tersisa, yaitu sebelah kanan memegang *pustaka*. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai sanggul dan di bagian depan mahkota terlihat relung kosong yang biasa ditempatkan figurin *Amitābha* duduk di dalam sebuah relung. Pada bagian tengkuk dan kedua bahu tampak ikal-ikal rambut yang menjurai. *Jamang* berhias bunga-bunga tampak dikenakan dan seolah-olah sebagai pengikat bagian dasar

mahkota. Di bagian dahi arca terdapat *ūrṇā*.

Pakaiannya yang berupa *paridhana* digambarkan bergaris-garis kecil, panjang sampai pergelangan kaki dan di bagian paha kiri terlihat lipitan (*wiru*). Pakaiannya tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang berupa pita dan sampur. Tali yang tidak berhias dipakai sebagai tali kasta. Jenis perhiasannya, yaitu kalung, sepasang gelang lengan dan sepasang gelang tangan. Perhiasan yang dikenakan yang terlihat hanya sepasang gelang lengan.

Penggambaran kain yang bermotif garis-garis mencirikan bahwa arca ini tampil dengan gaya pakaian seperti arca-arca dari masa seni Pāla akhir. Dapat dikatakan kemungkinan arca Awalokiteśwara dari Rantaukapastuo berasal dari abad ke-11-12 Masehi.



12. Buddha

Tempat penemuan	: Desa Rantaulimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi (No. 04.102).
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 9,2 cm
Keadaan	: Bagian <i>āsana</i> sudah hilang
Sumber Foto	: BPCB Jambi

Arca duduk dalam sikap *wajraparyāṅka*. Tangannya yang berjumlah dua, masing-masing sebelah kanan dalam sikap *bhūmisparśamudrā*, dan sebelah diletakkan di atas pangkuan dengan telapak diarahkan



ke atas. Rambut arca digambarkan ikal-ikal besar, menutupi seluruh bagian kepala dan sebuah sanggul kecil berbentuk bulat terlihat di bagian tengah atas kepala. Di dahi arca digambarkan *ūrṇā*. Pakaiannya berupa *uttarāsaṅga* dan *antarwāsaka*. Pakaian *antarwāsaka* tidak terlihat karena tertutup oleh pakaian *uttarāsaṅga*. Pakaian tersebut menutupi bagian dada, bahu dan tangan kiri, sementara bahu kanan dibiarkan terbuka.

Melihat penampilan gaya pakaian mencirikan bahwa arca Buddha ini muncul dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa seni Śailendra. Berdasarkan gaya pakaian maka arca Buddha dari Rantaulimaumanis dapat dikelompokkan ke dalam arca yang memiliki periode dari abad ke-8-9 Masehi.

13. Buddha

Tempat penemuan	:	Desa Rantaulimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan	:	Museum Negeri Jambi, Jambi
Bahan	:	Perunggu berlapis emas
Ukuran	:	Tinggi 13,6 cm
Keadaan	:	Rusak dengan kedua tangan hilang
Sumber Foto	:	BPCB Jambi

Arca ini digambarkan berdiri di atas *padma* dengan kedua kaki dalam posisi sejajar. Sikap tangannya tidak dapat diketahui karena sudah patah. Rambut arca digambarkan berupa ikal-ikal kecil dan tampak menutupi seluruh bagian kepala. Di bagian tengah atas kepala terdapat sebuah sanggul kecil berbentuk bulat (*uṣṇīṣa*). Pakaiannya yang berupa *uttarāsaṅga* menutupi bagian kedua

bahu, panjang sampai di bawah lutut dan di bagian depan sebelah bawah berbentuk melengkung, sedangkan pakaian yang berupa *antarwāsaka*, digambarkan panjang hingga pergelangan kaki.

Dari penampilan gaya pakaian dapat dicirikan bahwa arca ini mempunyai gaya seperti arca-arca Buddha dari masa seni Śailendra, yaitu dari abad ke-8-9 Masehi. Didasarkan pada gaya pakaian sebagaimana dijelaskan, maka arca Buddha dari Rantauimaumanis dapat ditempatkan pada periode tersebut.



14. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Desa Rantauimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi (No. 04.101)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: 15,5 cm
Kedadaan	: Rusak, kedua kaki telah hilang
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Sikap arca digambarkan berdiri dengan pinggul agak dicondongkan ke kanan. Kedua kaki tidak dapat diketahui sikapnya karena sudah patah dan hilang. Tangannya yang berjumlah dua masing-masing sebelah kanan dalam sikap *abahyamudrā* dan sebelah kiri



memegang setangkai *padma*. Tatanan rambut berupa mahkota dengan ukuran yang tidak begitu tinggi dan di bagian depan berhias figurin Amitābha yang sedang duduk. Figurin ini tidak digambarkan di dalam relung. Di bagian tengkuk dan kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Sebuah *jamang* berhias bunga tampak dikenakan dan seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota.

Arca ini memakai kain tipis dan panjang hingga pergelangan kaki dengan lipitan (*wiru*) di bagian depan. Kain tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sementara bagian dada dibiarkan terbuka. Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang berupa tali polos dan simpul di bagian perut. Kedua ujung ikat pinggang digambarkan menjuntai di depan paha kanan dan kiri. Sebuah tali polos digunakan sebagai tali kasta.

Penggambaran pakaian mencirikan bahwa arca tersebut tampil dalam gaya seperti arca-arca dari masa seni Śailendra yang memiliki periode abad ke-8-9 Masehi. Didasarkan pada penggambaran gaya pakaian sebagaimana dimaksud, maka diduga arca Awalokiteśwara dari Rantaulimaupapas berasal dari periode yang sama seperti arca-arca pada masa seni Śailendra.

15. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Desa Rantaulimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi (No. 04.100)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: 18,2 cm
Keadaan	: agak aus, kedua telapak tangan patah dan hilang
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Arca ini berdiri di atas *padma* dengan posisi kaki sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kanan. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dengan hiasan berupa figurin Amitābha duduk. Ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bagian tengkuk dan kedua bahu. *Jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaianya berupa *paridhana*, digambarkan tipis, panjang hingga pergelangan kaki dengan lipitan (*wiru*) di bagian tengah depan. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut diikat dengan ikat pinggang berupa tali dengan simpul di bagian perut dan kedua ujungnya menjuntai di paha kanan serta kiri.



Tali kasta yang dipakai berupa tali tanpa hiasan. Jenis perhiasan yang digunakan hanya kalung dan sepasang hiasan telinga.

Dilihat dari gaya pakaian dan perhiasan yang sederhana, dalam pengertian tidak raya menunjukkan bahwa arca ini digambarkan dalam gaya seperti arca-arca dari masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca Awalokiteswara yang ditemukan di Rantaulimaumanis berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

16. Buddha Dipaṅkara

Tempat penemuan	:	Desa Tanahperiuk, Kec. Tanahtumbuh, Kab. Bungo Tebo, Jambi
Tempat penyimpanan	:	Hilang tidak diketahui, terakhir dilaporkan oleh Adam T.
Bahan	:	Perunggu
Ukuran	:	Tinggi 23 cm
Kadaan	:	Baik
Sumber Foto	:	OV 1921



Sikap arca digambarkan berdiri *samabhaṅga* (kedua kaki dalam posisi sejajar). Kedua tangannya masing-masing sebelah kanan dalam sikap *abhaya* dan tangan kiri memegang bagian ujung tepi pakaian.

Bentuk mukanya bulat telur. Rambut arca digambarkan ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dengan sebuah sanggul agak tinggi berbentuk kerucut kecil di bagian tengah atas kepala. Daun telinganya digambarkan panjang.

Pakaian yang dikenakan berupa *uttarāsaṅga*, yaitu bagian bahu kanan terbuka, sedangkan bagian dada dan bahu kiri tertutup. Kain yang dikenakan pada badan bagian bawah (*antarwāsaka*) panjang hingga pergelangan kaki. Ujung jubah pada sebelah kiri kaki digambarkan seolah-olah berkibar.

17. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Sungai Rambut, Kec. Nipah Panjang, Kab. Tanjung Jabung, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi (No. 04.099)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: 27,5 cm
Keadaan	: Rusak, terutama pada tangan kiri belakang masih utuh
Sumber Foto	: BPCB Jambi

Sikap arca digambarkan berdiri di atas *padma* dengan posisi kaki sejajar tetapi telapak tidak berhimpit. Arca ini yang semula bertangan empat dan sekarang tiga tangan sudah patah serta hilang, maka yang tersisa, yaitu tangan kiri belakang tampak memegang sesuatu benda, namun tidak jelas. Hal ini dikarenakan keadaannya sudah rusak. Rambut arca ditata dalam bentuk sanggul dan sebuah figurin Amitābha sedang duduk, namun tidak di dalam sebuah relung tampak menghiasi bagian depan mahkota tersebut. Ikal-ikal rambut terlihat menjurai pada bagian tengkuk dan bahu kanan serta kiri. *Jamang* yang dipakai berhias bunga tampak digambarkan pada bagian atas kening. Pakaian berupa kain tipis dan panjang sampai pergelangan kaki.



Penggambaran tatanan rambut dan gaya pakaian mencirikan bahwa arca ini memiliki kemiripan gaya seperti arca-arca Awalokiteśwara dari masa seni Śailendra. Dapat dikatakan bahwa arca tersebut mungkin berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

18. Buddha

Tempat penemuan	: Kel. Legok, Kec. Jambi Kota, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 233a)
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 170 cm
Keadaan	: Rusak, kedua tangan hilang
Sumber Foto	: Nurman Sahid



Sikap arca berdiri *samabhaṅga*, kedua kaki sejajar dan telapak berhimpit. Sikap tangan arca ini tidak dapat diketahui karena patah dan hilang. Rambut arca terlihat ikal-ikal besar dan seolah-olah menutupi seluruh bagian kepala. Sebuah sanggul berbentuk bulat dan kecil tampak di bagian atas kepala (*uṣṇīṣa*). Pakaianya yang berupa *uttarāsaṅga* digambarkan tipis, menutupi kedua bahu dan bagian tepi bawah sebelah depan pakain tersebut berbentuk melengkung.

Dilihat dari penggambaran rambut terlihat bahwa arca Buddha ini mirip dengan arca-arca Buddha dari masa seni Gupta dan post-Gupta, yaitu abad ke-6-7 Masehi (Nik Hassan Shuhaimi 1984, 264-265). Schnitger menempatkan arca tersebut pada periode abad ke-7 Masehi (Schnitger 1937, 7). Berdasarkan pada penggambaran gaya pakaian dapat di-

katakan bahwa arca Buddha tampil dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa Śailendra. Dapat dikatakan bahwa periodisasi arca tersebut kemungkinan berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

19. Padmapāṇi

Tempat penemuan	: Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan dari Kerinci
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6042)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 16 cm
Keadaan	: Rusak dengan kaki kiri telah hilang
Sumber Foto	: Nurman Sahid

Sikap arca digambarkan berdiri. Tangannya berjumlah dua, sebelah kanan dalam sikap *waramudrā* dan sebelah kiri memegang lotus. Rambut ditata dalam bentuk menyerupai mahkota (*jaṭāmakuṭa*) dan ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bahu kanan serta kiri. Arca ini mengenakan *jamang* yang tampak di bagian dasar mahkota. Pakaianya berupa kain tipis, panjang hingga pergelangan kaki. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sementara bagian atas dibiarkan terbuka. Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang berupa untaian manik-manik berhias bunga dan sebuah sampur dengan yang tampak di bagian perut.

Tali kastanya berupa pita dengan ukuran agak lebar. Perhiasan yang dipakai, yaitu kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga.

Penggambaran gaya tatanan rambut arca Padmapāṇi ini berbeda dengan gaya tatanan rambut arca-arca perunggu Padmapāṇi yang berasal dari Jawa (Fontein dan Soekmono 1971, 149). Menurut Nik Hassan Shuhaimi dilihat dari penggambaran ikat pinggang yang dikenakan arca Padmapāṇi yang dijumpai di Kerinci tampak



adanya kemiripan dengan penggambaran ikat pinggang pada arca-arca yang berasal dari Candi Sari, Jawa Tengah (Nik Hassan Shuhaimi 1982, 166-167). Dikatakan pula bahwa gaya tatanan rambut Padmapāṇi dari Kerinci mirip seperti gaya tatanan rambut arca-arca Awalokiteśwara yang memakai kulit harimau. Sementara Suleiman mengatakan bahwa arca Padmapāṇi dari Kerinci tampil dalam gaya seperti arca Padmapāṇi di Thailand (Suleiman 1981, 44; Diskul 1972, 12; Diskul 1980, 1 dan 23). Bila diperhatikan pada penggambaran gaya pakaian arca Padmapāṇi dari Kerinci tampak bahwa ada pengaruh dari gaya seni dari masa Śailendra. Diduga arca tersebut berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

20. Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan dari Kerinci
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 833 (?))
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 24,5 cm
Keadaan	: Rusak pada tangan kanan dan kiri mulai dari siku telah hilang
Sumber Foto	: Nik Hassan Shuhaimi

Digambarkan berdiri di atas lapik *padma* dengan kaki lurus sejajar (*samabhayoga*). Memakai tali kasta yang disampirkan dari pundak sebelah kiri ke bagian atas pinggul kanan, dan memakai perhiasan kalung. Pada telinganya tidak terdapat perhiasan anting. Mahkotanya berupa pilinan rambut (*jaṭāmakuṭa*) yang agak tinggi. Di bagian depan mahkota terdapat relung yang berisi figurin Amitābha.

Memakai kain panjang yang disebut *dhotī* hingga ke bagian atas mata kaki. Kain panjang ini diikat



dengan tali. Di bagian tengah di antara kedua kaki, kain panjang ini berwiru. Gaya memakai kain panjang ini biasa ditemukan pada arca-arca dari Situlpavuva yang berkembang pada sekitar abad ke-7 Masehi.

21. Aksobhya

Tempat penemuan	: Kuala Tungkal, Kec. Tungkal Ilir, Kab. Tanjung Jabung Barat, Jambi
Tempat penyimpanan	: Tercatat merupakan koleksi W. Steinbuch, namun tidak diketahui di mana benda tersebut disimpan
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 16 cm
Kedadaan	: Baik dan utuh
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937

Arca tersebut digambarkan duduk dalam sikap *wajraparyāṅka* di atas *padma*. Tangannya yang berjumlah dua masing-masing, tangan kanan dalam sikap *bhumiparśamudrā* dan tangan kiri memegang tepi pakaian dan diletakkan di atas pangkuan. Rambut arca digambarkan berbentuk ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan sebuah sanggul berbentuk bulat serta kecil (*uṣṇīṣa*) tampak di bagian atas kepala tersebut. Pakaian yang dikenakan adalah *uttarāsaṅga* yang hanya menutupi bagian dada, bahu dan lengan kiri, sementara bahu kanan tampak terbuka.



22. Fragmen kaki Buddha

Tempat penemuan	: Sungai Aro, Desa Betung Bedara, Kec. Tebo Ilir, Kab. Tebo, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Siginjai", Jambi (No. 04.106).
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 92 cm
Keadaan	: Hanya tersisa bagian lutut ke bawah
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo



Arca ini digambarkan berdiri di atas *padma*, kedua kaki sejajar, namun telapak kaki tidak berhimpit. Pakaianannya hanya terlihat sebagian, yaitu bagian tepi bawah sebelah depan membentuk lengkung.

Dari penggambaran gaya pakaian terlihat bahwa arca ini tampil dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa seni Dwārawati di Thailand. Dapat dikatakan bahwa berdasarkan gaya pakaian kemungkinan fragmen *Buddha* dari Sungai Aro berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

23. Padmapāṇi

Tempat penemuan	: Desa Kandang, Kec. Tebo Tengah, Kab. Tebo, Prov. Jambi
Tempat penyimpanan	: Sekarang masih ada di Desa Kandang
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 6,5 cm
Keadaan	: Baik
Sumber Foto	: BPCB Jambi

Sikap arca digambarkan duduk bersila *wajrāsana* atau *padmāsana* (kedua kaki dilipat dengan telapak kaki menghadap ke atas bertumpu pada masing-masing paha. Kedua tangannya masing-masing sebelah kanan dalam sikap *wara* dan tangan kiri dalam sikap *witarka*. Pada telapak tangan kanan tampak benda bulat mungkin kuntum teratai. Rambut arca digambarkan tertata dengan rapih membentuk mahkota (*jaṭāmakuta*) yang menutupi seluruh bagian kepala dengan sebuah sanggul berbentuk bulat di bagian tengah atas kepala. Di bagian belakang kepala terdapat *prabhā* (lingkaran cahaya). Di atas pundak kiri terdapat *padma* (teratai yang mekar) yang di bagian tengahnya terdapat sebuah benda berbentuk silindris.



Wajahnya digambarkan agak tersenyum dengan penggambaran bibir mirip penggambaran bibir pada arca-arca Angkor (bibir agak tebal dengan ujung-ujung bibir agak naik). Pada keningnya tampak *ūrṇā* (tonjolan) di antara kedua alis mata.

Kain bermotif ceplik bunga yang dikenakan pada badan bagian bawah (*antarwāsaka*) panjang hingga pergelangan kaki. Kain tersebut diikat dengan tali pinggang pada bagian bawah pusar. Perhiasan yang dikenakan tidak banyak antara lain kalung yang agak lebar hingga ke bagian atas dada, *kelat bahu* pada kedua lengan, gelang, dan tali kasta yang disampirkan pada bahu kiri menjuntai hingga bagian atas pinggang kanan.

Penggambaran gaya tatanan rambut arca Padmapāṇi ini berbeda dengan gaya tatanan rambut arca-arca perunggu Padmapāṇi yang berasal dari Jawa (Fontein dan Soekmono 1971, 149). Dilihat dari penggambaran ikat pinggang yang dikenakan arca Padmapāṇi yang dijumpai di Desa Kandang tampak adanya kemiripan dengan penggambaran ikat pinggang pada arca Padmapāṇi dari Kerinci.

Demikian juga kain panjang yang dikenakannya. Gaya tatanan rambut Padmapāṇi dari ini juga mirip seperti gaya tatanan rambut arca-arca Awalokiteśwara yang memakai kulit harimau. Menurut Suleiman arca Padmapāṇi dari Kerinci tampil dalam gaya seperti arca Padmapāṇi di Thailand (Suleiman 1981, 44, Diskul 1972, 12; Diskul 1980, 23). Ini berarti bahwa arca Padmapāṇi dari Desa Kandang mirip juga dengan yang ada di Thailand. Bila diperhatikan pada penggambaran gaya pakaian arca Padmapāṇi dari Desa Kandang, tampak bahwa ada pengaruh dari gaya seni dari masa Śailendra. Diduga arca tersebut berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

24. Fragmen kepala Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Indrapura, Sumatera Barat dekat perbatasan Bengkulu
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri "Adityawarman", Padang
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 17 cm
Keadaan	: Baik dan utuh
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Rambut arca ini digambarkan ikal-ikal kecil dan padat yang menutupi seluruh bagian kepala, sehingga tampak seperti mengenakan surban. Di bagian atas kepala terdapat hiasan berbentuk bulat serta kecil dan di bagian dahi, pelipis serta tengkuk digambarkan ikal-ikal rambut. Pada telinganya tampak hiasan anting berupa bunga.

Suleiman berpendapat bahwa dilihat dari bentuk ikal-ikal rambut menunjukkan bahwa arca Bodhisattwa dari Indrapura

mempunyai gaya seperti arca-arca dari masa seni di Jawa Tengah, yaitu seni Śailendra (abad ke-8-9 Masehi) (1983, 205). Namun gaya yang lebih mendekati arca tersebut, yaitu gaya seni arca dari masa pre-Angkor (abad ke-6-7 Masehi). Didasarkan pada gaya tatanan rambut, maka arca Bodhisattwa dari Indrapura ditempatkan pada periode abad ke-7-8 Masehi.

25. Amoghapāśa

Tempat penemuan	:	Rambahan, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat
Tempat penyimpanan	:	Museum Nasional, Jakarta (No. Inv. D 198-6469)
Bahan	:	Batu
Ukuran	:	Tinggi 1,63 meter
Keadaan	:	Baik tetapi kedua tangannya hilang dan mukanya telah rusak. Di bagian sisi belakangnya terdapat prasasti berangkatahun 1268 Śaka (1346 Masehi)
Sumber Foto	:	Bambang Budi Utomo

Arca digambarkan dalam sikap berdiri di atas *padma*. Kedua kaki sejajar dan telapak berhimpit. Tangannya berjumlah delapan, namun karena sudah patah dan hilang, maka tidak dapat diketahui atribut ataupun sikapnya. Rambutnya tampak ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dengan ukuran yang tidak begitu tinggi. Di bagian kanan dan kiri kepala tampak digambarkan simpul dari ikatan pita dan ujung-ujung



pita menjuntai. Ikal-ikal rambut terlihat pula menjurai di kedua bahu. Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana*, panjang sampai ke pergelangan kaki dan di bagian depan terdapat lipitan (*wiru*). Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang dan sampur. Ikat pinggangnya berhias bunga dan sampur dari kain dengan simpul di bagian perut. Ujung-ujung sampur menjuntai di bagian paha kanan dan kiri. Tali kastanya berupa tali dengan hiasan motif bunga. Beberapa jenis perhiasan yang dipakai, yaitu kalung berhias bunga, sepasang hiasan telinga dan dua gelang lengan pada setiap lengan. Pada bagian belakang kepala arca digambarkan *prabhā* yang berhias motif lidah api di seluruh bagian tepinya. Di sebelah kanan *prabhā* terdapat penggambaran bulan dan matahari di sebelah kiri. Di sekiling arca ini tampak digambarkan tokoh-tokoh dalam bentuk relief, yaitu empat (mungkin lima, satu rusak) Buddha dan empat (mungkin lima, satu rusak) Tārā yang sedang duduk di atas *padma*. Di bagian belakang kepalanya terdapat lingkaran cahaya (*prabhā*). Tokoh lain dalam sikap berdiri yang juga terlihat di sisi-sisi arca adalah Hayagrīva dan Bhṛkūti di sisi kanan, sedangkan Śyāmatārā dan Sudhanakumāra di sisi kiri.

Selain tokoh-tokoh sebagaimana telah disebutkan tampak di kanan dan kiri arca, yaitu setangkai lotus yang keluar dari umbi. Pada bagian atas *āsana* terdapat hiasan (dari kiri ke kanan) yang menggambarkan seekor kuda, sebuah *cakra*, seorang ratu, sebuah permata, seorang perdana menteri, seorang panglima dan seekor gajah yang semuanya adalah *saptaratnāni* atau “tujuh permata” penguasa dunia (*Chakrawartin*).

Dari dua bagian arca ini (bagian alas dan bagian arca) terdapat prasasti. Prasasti yang dipahatkan pada empat¹ sisi bagian alas (dikenal juga dengan nama Prasasti Dharmāśraya) menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Śaka sebuah arca Amoghapāśa dengan

1 Pada umumnya diketahui bahwa prasasti dipahatkan pada tiga sisi, yaitu sisi kiri, depan, dan kanan. Namun sesungguhnya dipahatkan pada empat sisi. Sisi belakang diketahui hanya satu baris, dan itupun terletak di bagian bawah.

empat belas pengiringnya dan *saptaratnāni* dibawa dari Bhūmi Jawa ke Swarnnabhūmi untuk ditempatkan di Dharmamāśraya sebagai *punya* Śrī Wiśwarūpakumāra. Prasasti lain yang dipahatkan pada bagian belakang sandaran arca menyebutkan angka tahun 1268 Śaka (1347 Masehi), penyelenggaraan upacara yang bercorak tantrik, pentahbisan arca Buddha dengan nama *Gaganaganja*, serta pemujaan kepada Jina (Schnitger 1937, 8-9; Hasan Djafar 1992). Prasasti yang ada di punggung dikeluarkan oleh Mahārāja Ādityawarmman.²

Bernet Kempers berpendapat bahwa gaya arca ini mirip dengan gaya arca Amoghapāśa dari Candi Tumpang di Jawa Timur (Kempers 1959, 87). Sementara menurut Nik Hassan Shuhaimi terdapat perbedaan antara arca Amoghapāśa dari Rambahan dan Amoghapāśa dari Candi Tumpang. Perbedaan ini terlihat dari tatanan rambut dan gaya pakaian. Dikatakan bahwa gaya pakaian arca Amoghapāśa dari Candi Tumpang mencirikan pakaian bergaya Jawa, sedangkan Amoghapāśa dari Rambahan menunjukkan bergaya Sumatera (Nik Hassan Shuhaimi 1982, 170). Menurut Suleiman, arca Amoghapāśa dari Rambahan mempunyai kemiripan gaya dengan arca-arca di Candi Jajaghu, Jawa Timur yang mencirikan gaya dari masa seni Siñhasāri dengan periodisasi abad ke-13 Masehi (Suleiman 1981, 44). Dari beberapa pendapat, sebagaimana telah dijelaskan dan didukung dengan adanya penggambaran *padma* yang keluar dari umbinya, yang merupakan salah satu ciri dari seni arca masa Siñhasāri, maka dapat dikatakan bahwa arca Amoghapāśa dari Rambahan ditempatkan dalam periode abad ke-13 Masehi.

² Sebetulnya masih ada satu prasasti lagi yang dipahatkan di bagian kaki arca Amoghapāśa, namun hingga kini belum ada satu pun ahli epigrafi yang membacanya.

26. Bhairawa

Tempat penemuan	: Padangroco, Desa Sungai Langsat, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 49150)
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 4,41 meter
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: F.M. Schnitger 1964



Arca *rāksasa* Bhairawa ini ditemukan pada sekitar tahun 1930-an. Pada tahun 1935 arca tersebut dibawa ke Bukittinggi, dan pada tahun 1937 arca ini dibawa ke Jakarta untuk disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris 49150 (Kempers 1959, 87).

Arca dari Padangroco itu digambarkan berdiri di atas mayat laki-laki yang terlipat pada bantalan teratai dan dikelilingi oleh delapan buah tengkorak manusia. Pada mahkotanya yang bentuknya menyerupai umbi terdapat sebuah arca *Aksobhya* kecil, memakai *jamang* dan hiasan telinga seperti yang dikenakan pada arca-arca Majapahit. Hiasan lain berupa anting-anting, gelang berbentuk ular pada bagian lengan dan pergelangan tangannya, seperti yang dikenakan pada arca-arca *Dwarapāla* di Jawa. Sarungnya berpola tengkorak yang pinggiran bawahnya sampai ke lutut, memakai ikat pinggang dengan ikatannya berhiasan manik-manik serta hiasan permata berbentuk *kāla*. Dari mulut hiasan *kāla* ini keluar rantai berujung genta. Bertangan dua dengan tangan kiri memegang pisau pemotong kurban, dan tangan kanan memegang mangkuk dari tengkorak manusia.

Menurut Stutterheim arca rāksasa ini merupakan arca perwujudan Ādityawarmman, seorang bangsawan Majapahit yang berasal dan kemudian berkuasa di Sumatera, sebagai Bhairawa (Stutterheim 1936, 249-358). Dalam kaitannya dengan perpindahan pusat pemerintahan Mālayu, dari Jambi ke pedalaman Sumatera Barat di Suruaso Barat, arca Bhairawa yang ukurannya besar itu dahulu sengaja ditempatkan di Sungai Langsat-Siluluk (de Casparis 1989, 9-10). Tempat ini merupakan gerbang masuk melalui Batanghari menuju pusat pemerintahan Kerajaan Mālayu, di Suruaso Barat (Kabupaten Tanah Datar). Berdasarkan gaya seni dan latar keagamaannya, arca Bhairawa ini berasal dari sekitar abad ke-14 Masehi.

27. Ganeśa

Tempat penemuan	: Desa Timpeh, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat
Tempat penyimpanan	: BPCB Batusangkar, No. Inv. 50/II/HB
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 14 cm
Keadaan	: Utuh dan baik namun sebagian permukaannya tertutup <i>malachite</i> hijau
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca ini digambarkan duduk, kaki kiri dilipat mendatar dan kaki kanan menjulur ke bawah. Tangannya berjumlah empat. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota yang terdiri dari pilinan rambut (*jaṭāmakuta*). *Jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaian yang dikenakan hanya menutupi badan bagian bawah dan panjang hingga pergelangan kaki, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Pa-



kaian tersebut diikat dengan ikat pinggang berupa tali. Tali kasta yang dipakai berupa tali tanpa hiasan. Jenis perhiasan yang tampak digunakan hanya sepasang hiasan telinga dan sepasang gelang kaki.

Dilihat dari gaya pakaian dan perhiasan yang sederhana, dalam pengertian tidak raya menunjukkan bahwa arca ini digambarkan dalam gaya seperti arca-arca dari Jawa Tengah, yaitu pada masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca Ganeśa yang ditemukan di Padangroco ini berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

28. Garuḍa

Tempat penemuan	: Padangroco, Desa Sungai Langsat, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat
Tempat penyimpanan	: BPCB Batusangkar No. Inv. 53/II/HB
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 15,5 cm
Keadaan	: Utuh dan baik namun sebagian permukaannya tertutup <i>malachite</i> hijau
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Arca Garuḍa ini sebenarnya merupakan bagian dari sebuah benda yang penempatannya mungkin digantung. Indikatornya terdapat pada bagian atas kepala Garuḍa berupa lingkaran penggantung.

Arca Garuḍa tersebut digambarkan dalam posisi jongkok di atas lapik lingkaran dengan kedua tangannya diarahkan ke bawah. Di bagian belakang badannya membentang sayap yang ujung-ujungnya sudah patah dan hilang. Paruhnya digambarkan terbuka.

Mengenai pertanggalannya dapat dilihat pada bentuk paruh dan bentuk sayap. Bentuk paruhnya di bagian pangkal agak mematah. Dengan cara membandingkannya dengan arca Wiṣṇu di atas Garuḍa dari Palembang (Air Bersih) yang berlanggam Majapahit, dapat diduga bahwa arca ini berasal dari sekitar abad ke-14 Masehi.

29. Buddha

Tempat penemuan	: Solok, Kab. Solok, Sumatra Barat
Tempat penyimpanan	: Meseum Negeri "Adityawarman", Padang
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: 15 cm.
Keadaan	: Utuh dan baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca ini Buddha ini digambarkan dalam sikap berdiri tegak di atas *padma* dengan telapak kaki sejajar, namun tidak berhimpit. Tangannya berjumlah dua, masing-masing tangan kanan dan kiri diletakkan di samping badan, siku dilipat dan telapak tangan diarahkan ke depan dengan ibu jari dan jari telunjuk saling bertemu. Rambut arca berupa ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan di bagian tengah atas kepala terdapat *uṣṇīṣa*. Pada bagian belakang kepala arca terdapat *prabhā* berbentuk bulat. Sebuah *ūrṇā* tampak digambarkan di bagian tengah dahi.



Pakaiannya berjumlah dua, satu berupa kain panjang hingga pergelangan kaki yang dikenakan untuk menutupi bagian perut ke bawah. Pakaian lainnya berupa jubah transparan dan bermotif

garis-garis melengkung. Jubah tersebut menutupi seluruh badan dan panjang jubah pada bagian depan sampai di bawah lutut serta berbentuk melengkung, sedangkan pada bagian belakang lurus, panjang sampai pergelangan kaki.

Dilihat dari gaya pakaian yang dikenakan, tampak arca Buddha ini memiliki ciri-ciri seperti arca-arca Buddha dari masa seni Śailendra. Dapat dikatakan bahwa arca tersebut berasal dari abad ke 8-9 Masehi di mana gaya seni Śailendra berkembang.

30. Kuwera

Tempat penemuan	: Solok, Kab. Solok, Sumatra Barat
Tempat penyimpanan	: BPCB Batusangkar No. Inv. 51/II/HB
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 17 cm
Kedadaan	: Baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Arca ini digambarkan duduk di atas *padmāsana* yang terletak di atas alas berbentuk segiempat. Sikap kaki arca, yaitu kaki kanan dijulurkan hingga telapak-nya menyentuh alas *padmāsana*, sedangkan kaki kiri dilipat mendatar dengan telapak kaki diarahkan ke atas. Kedua tangannya masing-masing, sebelah kanan dalam sikap *waramudrā* dan sebelah kiri memegang sesuatu. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dan sebuah *jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaianya berupa kain tipis, panjang hingga pergelangan kaki. Pakaian tersebut

hanya menutupi badan bagian bawah, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut diikat dengan ikat pinggang berupa tali. Jenis perhiasan yang digunakan adalah kalung, sepasang hiasan telinga, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan dan sepasang gelang kaki. Di bagian belakang arca tampak sandaran berbentuk segiempat dan pada bagian kepala digambarkan berbentuk bulat menyerupai *prabhā* yang bermotif lidah api pada bagian tepi serta bagian puncaknya dihiasi dengan sebuah *catra*. Delapan buah pundi-pundi terlihat di bagian bawah kaki arca.

Penggambaran arca yang tampak begitu raya, baik dilihat dari perhiasan yang digunakan, maupun hiasan motif lidah api pada bagian *prabhā*, maka dapat dikatakan bahwa arca Kuwera ini mempunyai gaya seperti arca-arca dari masa seni di Jawa Timur, yaitu seni Majapahit yang berkembang pada abad ke 13-14 Masehi.

31. Dwarapāla

Tempat penemuan	: Payakumbuh, Sumatra Barat
Tempat penyimpanan	: BPCB Batusangkar, No. Inv. 52/II/HB
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 13,3 cm
Keadaan	: Baik
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca ini berdiri di atas alas yang menyatu dengan sandaran arca. Alas tersebut berbentuk segiempat dan membulat pada bagian kedua ujung sebelah depan, sedangkan sandaran arca berbentuk segiempat dengan kedua sisi sejajar dan bagian atas membulat. Posisi kaki arca tampak sejajar dan telapak kaki saling berhimpit. Kedua tangannya, sebelah kanan dan kiri memegang gada. Rambut arca yang digambarkan berupa ikal-ikal besar tampak menjurai di bagian kedua bahu. Sebuah *jamang* terlihat seolah-olah mengikat rambut pada bagian kening. Pakaianya berupa kain panjang,



digambarkan tipis, panjang hingga pergelangan kaki dengan lipitan (*wiru*) di bagian tengah depan. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut diikat dengan ikat pinggang berupa tali dengan simpul di bagian perut. Jenis perhiasan yang digunakan berupa kalung, sepasang hiasan telinga, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan, sepasang gelang kaki, dan sepasang hiasan telinga.

Dilihat dari penggambaran gaya pakaian dan perhiasan yang sederhana, dalam pengertian tidak raya menunjukkan bahwa arca ini mempunyai gaya seperti arca-arca dari masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca Dwarapāla yang ditemukan di Payakumbuh berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

3.4 Wilayah Sumatra Bagian Utara

Wilayah Sumatra bagian utara yang terdiri dari Provinsi Sumatra Utara dan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam mempunyai luas sekitar 127.000 kilometer persegi. Jika dibandingkan dengan wilayah Sumatra bagian selatan dan Sumatra bagian tengah, untuk wilayah itu tinggalan budaya yang ditemukan cukup banyak. Apalagi dengan ditemukannya beberapa puluh kompleks *biaro* yang tersebar di beberapa tempat pada dataran lembah Sungai Barumun seluas 1.500 kilometer persegi yang dikenal dengan nama *biaro Padanglawas*.

Meskipun di wilayah Sumatra bagian utara terdapat beberapa puluh kompleks *biaro*, namun arca-arca tokoh yang ditemukan sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang ditemukan di

wilayah Sumatra bagian selatan dan Sumatra bagian tengah. Arca-arca ini ditemukan di Situs Kota Cina (pesisir timur Sumatra Utara) dan di Situs Padanglawas, sedangkan di tempat lain hingga saat ini belum ditemukan. Sebuah kepala Bodhisattwa Awalokiteśwara ditemukan di wilayah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Itupun tidak diketahui di situs mana arca tersebut ditemukan. Meskipun demikian, arca-arca yang ditemukan dari wilayah ini cukup memberikan warna tersendiri bagi arca-arca yang ditemukan di daratan Sumatra.

01. Fragmen badan Wiṣṇu

Tempat penemuan	: Kota Cina, Kec. Medan Labuhan, Deli Serdang, Sumatra Utara pada tahun 1979 oleh seorang penduduk
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Sumatra Utara, Medan
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 92 cm
Keadaan	: Bagian kepala dan alas arca telah patah dan hilang
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Arca Wiṣṇu ini digambarkan berdiri di atas *padma* dengan kedua kaki dalam posisi sejajar, namun telapak kaki tidak berhimpit. Tangannya berjumlah empat. Kedua tangan depan, sebelah kanan dalam sikap *abhaya mudrā* dan sebelah kiri diletakkan di paha sambil memegang *padma*, sedangkan kedua tangan belakang, sebelah kanan memegang *cakra* dan sebelah kiri memegang *śankha*. Pakaianannya berupa kain panjang, bermotif garis-garis dan dipakai hanya sampai sebatas lutut. Sebagai tali kasta, arca



ini mengenakan tali polos yang berjumlah tiga. Perhiasannya terdiri kalung, sepasang gelang lengan berhias bunga, sepasang gelang tangan dan sepasang gelang kaki. Pada bagian kedua bahu arca tampak digambarkan hiasan berupa *padma*.

Suleiman (1981, 51) dan Nik Hassan Shuhaimi (1992, 87) menyebutkan bahwa arca ini digambarkan dalam gaya seperti arca-arca dari masa seni Cōla. Ciri yang menunjukkan bahwa Wiṣṇu dari Kota Cina tampil dalam gaya seni masa Cōla terlihat dari penggambaran kain yang dikenakan. Diduga arca tersebut berasal dari abad ke-11-12 Masehi.

02. Fragmen badan arca Dewi

Tempat penemuan	: Kota Cina, Kec. Medan Labuhan, Deli Serdang, Sumatra Utara pada tahun 1979 oleh seorang penduduk.
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Sumatra Utara, Medan
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 92 cm
Keadaan	: Bagian kepala dan alas arca telah patah dan hilang
Sumber Foto	: Nik Hassan Shuhaimi, 1992



Sikap arca digambarkan berdiri di atas *padma* yang disangga dengan alas berbentuk segiempat. Kedua kakinya dalam posisi tegak, sejajar dan telapak kaki tidak berhimpit, sedangkan pinggul agak dicondongkan ke kanan. Tangannya yang semula berjumlah dua, namun karena patah, maka yang tersisa yaitu tangan kanan dalam posisi di samping badan dengan telapak di dekat pinggul. Pakaianya berupa kain yang

panjangnya hingga pergelangan kaki. Kain tersebut digambarkan bergaris-garis. Sebagai pengikat kain digunakan ikat pinggang dari kain (sampur) yang berhias untaian manik-manik dan simpul sampur tampak di bagian pinggul sebelah kanan. Beragam perhiasan berupa sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan, cincin pada ibu jari dan jari telunjuk dan sepasang gelang kaki terlihat dikenakan arca tersebut.

Menurut Suleiman (1981, 51) dan Nik Hassan Shuhaimi (1992, 86), arca ini merupakan penggambaran Lakṣmī. Berkenaan dengan gaya, dapat dikatakan bahwa dari penggambaran gaya pakaian mencerminkan adanya pengaruh seni dari masa Cōla. Diduga arca tersebut berasal dari abad ke 11-12 Masehi.

03. Buddha

Tempat penemuan	: Kota Cina, Kec. Medan Labuhan, Deli Serdang, Sumatra Utara pada bulan Juli tahun 1943
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Sumatra Utara, Medan
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 80 cm
Keadaan	: Baik dan utuh
Sumber Foto	: E. Edwards McKinnon, 1974

Sikap arca Buddha digambarkan duduk *wajrāsana* di atas *padma*, kedua kaki dilipat mendatar, saling bersilang dan telapak kaki kanan diarahkan ke atas. Sikap tangannya, yaitu kedua tangan diletakkan di depan perut, saling bertumpu dan masing-masing telapak tangan diarahkan ke atas. Rambut arca digambarkan ikal-ikal berukuran besar dan tampak menutupi seluruh bagian kepala dan sedikit pada



bagian dahi. Sebuah sanggul berbentuk bulat dan kecil terlihat di bagian atas kepala. Pakaianya berupa *uttarāsāṅga* yang menutupi bagian bahu kiri, dada dan tangan kiri, bahu sebelah kanan dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut panjang sampai pergelangan kaki.

Arca Buddha ini mempunyai gaya yang berbeda dengan gaya arca-arca Buddha yang dijumpai di Jawa. Suleiman berpendapat bahwa arca tersebut mempunyai gaya seperti arca-arca Buddha yang terdapat di Tañjore, yang berasal dari abad ke-11-12 Masehi (1981, 51). Hal ini terlihat dari ekspresi penggambaran bentuk tubuh dan bentuk wajah.

04. Buddha

Tempat penemuan	: Kota Cina, Kec. Medan Labuhan, Deli Sedang, Sumatra Utara
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Sumatra Utara, Medan
Bahan	: Granit hitam
Ukuran	: Tinggi 62 cm
Keadaan	: Bagian kepala arca telah patah dan hilang
Sumber Foto	: E. Edwards McKinnon, 1974



Arca Buddha ini duduk dalam sikap *vajrāsana* di atas *padma*. Tangannya yang berjumlah dua, saling bertumpu dengan masing-masing telapak diarahkan ke atas. Kedua tangan tersebut terletak di depan perut. Pakaian yang dikenakan menutupi bagian bahu kiri, dada dan tangan kiri, sedang-

kan bahu kanan dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut panjang hingga pergelangan kaki.

Penampilan arca ini seperti arca Buddha yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tampak dalam gaya arca Buddha yang berasal dari Tañjore, India Selatan (Suleiman 1980, 39). Diduga arca tersebut berasal dari abad ke-11-12 Masehi.

05. Buddha

Tempat penemuan	: Kota Cina, Kec. Medan Labuhan, Deli Sedang, Sumatra Utara
Tempat penyimpanan	: Tempat pemujaan masyarakat Tionghoa di Kota Cina
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 12 cm
Keadaan	: Utuh, tetapi buatannya kurang baik.
Sumber Foto	: E. Edwards McKinnon, 1974

Arca Buddha ini digambarkan dalam posisi berdiri, mempunyai dua tangan. Tangan kanan digambarkan dalam sikap *abhaya*, sedangkan tangan kiri tampak memegang tepi jubah. Memakai jubah panjang hingga ke bagian atas matakaki, menutupi bagian kiri pundaknya. Pundak sebelah kanan tidak tertutup jubah. Rambutnya masih tampak ikal kecil-kecil dengan *uṣṇīṣa* agak tinggi. Kedua daun telinganya digambarkan panjang. Bagian wajahnya sudah agak rusak sehingga tidak dapat diketahui matanya.



06. Buddha

Tempat penemuan	: Kota Cina, Kec. Medan Labuhan, Deli Sedang, Sumatra Utara
Tempat penyimpanan	: Tempat pemujaan masyarakat Tionghoa di Kota Cina.
Bahan	: perunggu
Ukuran	: Tinggi 7 cm
Keadaan	: Utuh, tetapi buatannya kurang baik
Sumber Foto	: E. Edwards McKinnon, 1974



Arca Buddha ini duduk di atas *padmāsana* dengan sikap kedua kaki dilipat mendatar, saling bertumpu dengan telapak kaki kanan diletakkan di bawah pergelangan kaki kiri dan telapak kaki kiri diletakkan di atas paha kanan (*paryankāsana*). Tangannya yang berjumlah dua, masing-masing tangan kanan diletakkan di depan perut (di atas pangkuan) dengan telapak diarahkan ke atas dan tangan kiri diletakkan di atas lutut kiri dengan telapak diarahkan ke bawah. Rambut arca berupa ikal-ikal kecil menutupi seluruh bagian kepala dan di bagian tengah atas kepala terdapat *uṣṇīṣa*. Pakaianya digambarkan tipis, panjang hingga pergelangan kaki.

Gaya pakaian yang dikenakan mencirikan arca ini digambarkan dalam gaya yang mirip dengan arca-arca Buddha lain yang juga ditemukan di Kota Cina. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca Buddha ini berasal dari abad ke 10-11 Masehi.

07. Lokanātha

Tempat penemuan	: Gunung Tua, Kec. Padang Bolak, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatra Utara.
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. B.626d)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 45,5 cm
Keadaan	: Dari tiga buah arca tinggal dua arca, yaitu Lokanātha dan Tārā
Sumber Foto	: Nurman Sahid

Tinggalan budaya zaman lampau yang terpenting dari Gunung Tua berupa sebuah arca-kelompok yang terdiri dari sebuah arca Lokanātha yang diapit oleh dua buah arca Tārā di sebelah kiri dan kanannya, tetapi hanya tinggal satu arca Tārā (Schnitger 1937, 69). Dengan mengutip pendapat dari Bhattacharyya, Nik Hassan menduga bahwa arca yang hilang tersebut adalah arca Hayagrīwa (Nik Hassan Shuhaimi 1992, 76).



Arca Awalokiteśwara atau disebut juga arca Lokanātha digambarkan bertangan empat. Nama arca ini disebutkan pada prasasti yang ditulis di bagian belakang alas arca. Digambarkan bertangan empat. Dua tangan di antaranya telah hilang (kanan belakang dan kiri depan). Tangan kanan depan dalam sikap *abhaya mudrā*, sedangkan tangan kiri belakang digambarkan memegang sesuatu mungkin sebuah kitab. Mahkotanya digambarkan tinggi dengan hiasan di sekelilingnya.

Memakai kain panjang sampai ke bagian atas pergelangan kaki. Kain ini diikat dengan simpul di sebelah kiri dan kanannya. Bagian tengah kain, di antara kedua kaki terdapat lipatan. Hiasan lain yang

dikenakan berupa hiasan dada dan ikat perut. Arca Lokanātha digambarkan berdiri (*ābaṅga*) pada teratai, sedangkan arca Tārā digambarkan duduk bersila di pada teratai. Ketiga bantalan teratai ini diletakkan pada alas yang berdenah segi empat.



Di bagian belakang alas arca ini terdapat prasasti yang berbunyi: “*juru pandai suryya barbwat bhatara Lokanātha*” yang berarti kira-kira “Juru pandai Suryya membuat *bhatara Lokanātha* pada tahun 961 Śaka” (Bosch 1930, 133-157; Damais 1955, 7-290). Menurut Krom, bentuk aksara pada prasasti sama seperti bentuk aksara Jawa Kuno di Jawa Tengah, dan angka tahun yang tercantum pada prasasti adalah tahun 1024 Masehi (Krom 1937). Demikian juga pendapat dari Bosch yang menyatakan angka tahun 1024 Masehi dengan bahasa Sansekerta dengan beberapa kata Melayu (Bosch 1937, 133-157). Sementara itu, Damais memperbaikinya dengan menyebutkan tanggal 30 Maret 1039 Masehi (1952, 1-105; 1955, 7-290). Kata “*barbwat*” menurut Satyawati Suleiman adalah bahasa Melayu Kuno dengan ciri batak, yang merupakan petunjuk bahwa arca ini dibuat setempat dan bukan diimport tetapi mempunyai langgam Cōla yang berkembang di India Selatan (1981, 47).

08. Heruka

Tempat penemuan	: Biaro Bahal 2, Desa. Aek Siala, Kec. Barumon Tengah, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatra Utara
Tempat penyimpanan	: Hilang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 118 cm
Keadaan	: Ketika ditemukan dalam keadaan pecah berkeping-keping. Sejak tahun 1998 kepingan terakhir yang tersisa (bagian kiri atas dengan relief bendera, tahun 1994 masih ada) sudah hilang
Sumber Foto	: A.J. Bernet Kempers, 1959

Heruka adalah dewa terpenting dalam agama Buddha aliran *Wajrayāna*. Dewa ini dipuja pada saat upacara *Bhairawa*. *Heruka* dari Bahal 2 ini digambarkan sedang menari-nari di atas mayat dengan tangan kirinya memegang mangkuk berupa tengkorak manusia, sedangkan tangan kanannya memegang sebuah *wajra* yang diangkat tinggi. Wajah yang sekarang keadaannya sudah rusak itu, seharusnya berwajah bengis. Pada rambut yang digambarkan menyala-nyala seperti lidah api seharusnya di bagian depan terdapat sebuah arca Aksobya kecil.



Selempang dengan untaian tengkorak menghiasi bagian bahunya. Sebatang tongkat *khatwāṅga* (tombak bermata tiga yang dihiasi dengan tengkorak manusia) dikempit pada ketiak kirinya. Bagian pangkal mata tombak terdapat bendera. Kaki kirinya diangkat ke atas dengan telapak kakinya mengarah ke bagian paha, sedangkan kaki

kanannya dipakai untuk bertumpu sambil dibengkokkan. Bhattacharyya mengklasifikasikan arca Heruka ini adalah jenis Dwibhuja Heruka karena digambarkan menari di atas mayat, membawa *khatwāṅga*, dan tangan kanan memegang *wajra* (Bhattacharyya 1924, 61).

09. Ganeśa

- Tempat penemuan : Biaro Bahal 2, Desa. Aek Siala, Kec. Barumon Tengah, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatra Utara.
- Tempat penyimpanan : Semula ditempatkan di *werk-kit* Bahal 1, sekarang hilang dicuri
- Bahan : Batu pasir (*sand-stone*)
- Ukuran : Tinggi 65 cm
- Kadaan : Baik, tetapi tampaknya belum selesai dikerjakan
- Sumber Foto : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Arca Ganeśa ditemukan pada tahun 1982 ketika dimulai pekerjaan pengupasan tanah untuk keperluan pemugaran. Jika diperhatikan bentuk pahatannya, arca ini tampaknya belum selesai dikerjakan. Arca yang dibuat dari batupasir (*sandstone*) ini digambarkan sedang duduk di atas *āsana* yang bagian belakangnya terdapat *stella* (sandaran arca). Kaki kirinya dilipat dengan tumitnya terletak di bagian bawah perut. Kaki kanannya dilipat dengan lututnya mengarah ke atas.

Tangannya ada empat buah.

Tangan kanan depan diletakkan di atas lutut kaki kanan dan tangan

kiri depan memegang mangkuk. Ujung belalainya terletak pada mangkuk yang dipegang tangan kiri depan. Tangan kanan dan kiri belakang masing-masing memegang sesuatu yang bentuknya tidak jelas (biasanya *paraśu* dan *aksamālā*) karena nampaknya belum selesai dikerjakan. Kedua tangan belakangnya, sambil memegang sesuatu di arahkan ke atas.

10. Amitābha

Tempat penemuan	: Biaro Si Pamutung, Desa Siparau, Kec. Barumon Tengah, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatra Utara
Tempat penyimpanan	: Menurut Schnitger (1937) merupakan koleksi A. Van Doorninck, dan sekarang disimpan di <i>Museum of the Tropical Institute</i> , Amsterdam
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 12,5 cm
Keadaan	: Baik
Sumber Foto	: Scheurleer & Marijke Klokke 1988

Arca Buddha ini ditemukan di runtuan bangunan utama Biaro Si Pamutung ketika dilakukan ekskavasi tahun 1936. Digambarkan duduk dalam sikap *paryāṇ-kāsana*, duduk bersila dengan kaki kanan ditumpangkan di atas betis kiri dan telapak kaki kanan mengarah ke atas, sedangkan kaki kiri di bawah betis kanan. Kedua tangannya dalam sikap semedi, punggung tangan kanan ditumpangkan di atas telapak tangan kiri di depan perut.

Bentuk wajahnya digambarkan bulat dengan rambut keritingnya kecil-kecil. *Uṣṇīṣa* tampak menjulang di kepalanya. Daun telinganya digambarkan panjang. Kedua matanya tampak agak dipejamkan dalam sikap semedi.



Digambarkan memakai jubah yang tipis menutupi bagian pundak sebelah kiri. Pada pundak sebelah kiri tampak seperti selendang yang mengarah ke bagian perut.

Arca ini mungkin diimpor ke Sumatra dari Sri Lanka. Mengenai pertanggalannya di antara pertanggalan arca Buddha duduk dari Iccankulam dekat Nuvaravāra, Anurādhapura dan Buddha duduk dari Desa Udattāpola di daerah Dodangaslanda, sekitar abad ke-10 Masehi (van Lohuizen-de Leeuw 1981, No. 5 dan 6).

11. Buddha

Tempat penemuan	: Biaro Tandihat, Desa Tandihat, Kec. Barumun Tengah, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Sumatera Utara, Medan
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 36 cm
Keadaan	: Baik dan utuh
Sumber Foto	: Balai Arkeologi Medan



Arca Buddha ini digambarkan dalam sikap berdiri dengan kedua telapak kaki sejajar lurus ke depan (*abhaya*), memakai jubah panjang yang tipis hingga ke mata kaki (*antarwāsaka*), kedua bahunya tertutup jubah, dan di kiri dan kanan badan jubah ini melebar. Tepian jubah pada bagian lengan dan mata kaki mempunyai lipatan yang tebal sehingga tampak seperti gelang tangan dan gelang kaki. Pada bagian perut tampak lekukan yang merupakan batas atau tepian kain. Di bagian bawah telapak kaki terdapat semacam pengait untuk dikaitkan dengan sesuatu agar tidak mudah jatuh.

Sebagaimana umumnya arca Buddha, arca ini digambarkan bertelinga panjang (telinga kanannya sudah rusak). Di kepalanya terdapat *uṣṇīṣa* yang dihias dengan semacam ratna (permata), namun pada keningnya tidak tampak adanya *ūrṇā* (tonjolan di antara mata). Di bagian bawah leher terdapat tiga garis lipatan-lipatan leher.

Tangannya digambarkan dalam sikap *witarka* (*witarkamudrā*), dan tangan kirinya memegang ujung jubah. Di bagian belakang kepalanya terdapat lingkaran cahaya (*prabhā*) berbentuk bulat telur. Di sekeliling *prabhā* terdapat hiasan lidah api.

Apabila dilihat bentuk wajahnya yang bulat dengan mata besar dan bibir tebal, serta buaatannya yang agak kasar, arca Buddha ini mirip dengan arca-arca berlanggam Cōla yang berkembang di India Selatan pada sekitar abad ke-10-11 Masehi.

12. Bodhisattwa Padmapāṇi

Tempat penemuan	: Biaro Tandihat, Desa Tandihat, Kec. Barumon Tengah, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Sumatra Utara, Medan
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 8,2 cm
Keadaan	: Baik dan utuh
Sumber Foto	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Temuan lepas yang ditemukan oleh penduduk kampung Tandihat berupa sebuah arca perunggu. Arca perunggu ini menggambarkan seorang Bodhisattwa yang sedang duduk bersila di atas *padmāsana*, memakai pakaian kebesaran dengan mahkota yang dibuat dari pilinan rambut (*jaṭāmakuta*). Pada mahkotanya, di bagian depan terdapat figurin Buddha Amitābha pada sebuah



relung. Hiasan yang dipakainya berupa kalung, kelat bahu, gelang, dan hiasan perut. Pada bagian pundak sebelah kiri terdapat selendang (*upawīta*) yang melingkar ke arah dada. Tangan kirinya dalam sikap *witarka* sambil memegang tangkai bunga teratai. Tangan kanannya di atas lutut dalam sikap *wara* (= memberi anugrah). Keadaan fisik arca umumnya masih baik. Bagian yang rusak hanya terdapat pada bagian *padmāsana*.

13. Buddha

Tempat penemuan	: Ujung Sampung, Sumatra Utara
Tempat penyimpanan	: Hilang tidak diketahui
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Dalam OV 1920 bij. G. Hlm. 74-75 tidak disebutkan ukurannya
Keadaan	: Baik dan utuh
Sumber Foto	: OV 1920



Digambarkan duduk dalam sikap *pariāṅkāsaṇa*, duduk bersila dengan kaki kanan ditumpangkan di atas betis kiri dan telapak kaki kanan mengarah ke atas, sedangkan kaki kiri di bawah betis kanan. Kedua tangannya dalam sikap semedi, punggung tangan kanan ditumpangkan di atas telapak tangan kiri di depan perut. Memakai jubah yang menutupi seluruh bagian badan. Pada pergelangan tangan tampak bagian tepi jubah.

Raut wajahnya digambarkan sedang bersemedi dengan mata agak dipejamkan. Memakai mahkota seperti mahkota pada arca-arca dari Thailand. Bagian depan

mahkota tampak diberi hiasan geometris yang berbentuk wajik. Di bagian atas kepala tampak seperti *uṣṇīṣa* yang bertingkat tiga. Berdaun telinga agak panjang, dan pada lehernya tampak lipatan-lipatan.

Tempat duduk arca berupa *nāga* berkepala tujuh yang melilit tiga lilitan. *Nāga* melilit ini berada di atas lapik bulat yang agak tinggi. Di bagian belakang Buddha, kepala *nāga* yang jumlahnya tujuh itu naik seolah-olah memayungi kepala Buddha. Ekor *nāga* tampak diarah ke atas dikaitkan dengan lilitan badan *nāga* yang teratas. Sisik-sisik *nāga* tampak digambarkan dengan jelas pada bagian badan. Di bagian belakang kepala *nāga* terdapat hiasan yang digores berbentuk dua lingkaran. Lingkaran terluar, meruncing ke bagian atas, sedangkan lingkaran dalam berbentuk helai-helai *padma*.

14. Fragmen kepala Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Aceh, Nangroe Aceh Darussalam
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 248)
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 44 cm
Keadaan	: Baik dan utuh
Sumber Foto	: F.M. Schnitger 1964

Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dalam ukuran yang cukup tinggi. Pada bagian bawah atau dasar mahkota terlihat jamang berhias bunga. Selain itu di bagian depan dan sisi kanan serta kiri mahkota dihiasi dengan figurin Amitābha yang digambarkan sedang duduk di dalam sebuah relung. Tiga buah figurin Amitābha pada sebuah mahkota Awalokiteśwara di tempat lain belum pernah ditemukan.



Biasanya hanya terdapat sebuah figurin Amitābha di mahkota bagian depan. Karena itulah arca Awalokiteśwara ini merupakan suatu keistimewaan.

Menurut Nik Hassan Shuhaimi gaya tatanan rambut (mahkota) arca ini mirip dengan arca-arca Awalokiteśwara yang terdapat di Thailand dan berkenaan dengan periode disebutkan berasal dari abad ke-9-10 Masehi.



Bab 4

GAYA SENI ARCA-ARCA SUMATRA

Keletakkan geografis Pulau Sumatera di tepi sebelah baratdaya Selat Melaka dan sumber daya alamnya, memungkinkan pulau ini banyak disinggahi saudagar dari Nusantara, Tiongkok, India, Persia, Arab, dan lain-lain. Berbagai kerajaan dari berbagai penjuru dunia datang ke Sumatra untuk menjalin hubungan dagang, politik, dan religi/agama dengan kerajaan-kerajaan yang ada di pulau itu.

Pada awalnya hubungan yang terjadi adalah hubungan perdagangan. Disadari bahwa Pulau Sumatera mempunyai sumber daya alam yang laku di pasaran, berbagai saudagar asing datang ke pulau ini. Di antara para saudagar yang datang dengan satu armada dagang, ikut pula pendeta Hindu atau bhikṣu Buddha. Mereka datang ke suatu tempat pada awalnya menyebarkan ajarannya. Kemudian ketika ajaran Hindu dan Buddha sudah “mengakar” di Nusantara, ada pula di antara mereka yang mempelajari suatu keyakinan lain. Sebagai contoh, misalnya banyaknya bhikṣu dan pelajar yang menganut Buddha mempelajari/memperdalam ajaran Buddha dan tata-bahasa (sabdhawidya) Sansekerta di Śrīwijaya.

Dalam menjalankan aktivitas peribadatan, baik untuk para penganut ajaran Hindu maupun Buddha, diperlukan arca yang menggambarkan dewa atau tokoh yang dipujanya. Arca-arca tersebut ditempatkan di sebuah bangunan suci yang berupa candi atau stūpa/wihāra. Keberadaan arca-arca sebagai sarana pemujaan dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu dibawa dari tempat lain di luar Sumatra, dan ada juga yang dibuat di tempat arca itu berada. Di Sumatra ditemukan beberapa buah arca batu yang belum selesai dikerjakan, misalnya arca Buddha dari Situs Bingin Jungut, arca

Ganeśa dari Situs Sarolangun, arca Durgā Mahisāsūramardīnī dari daerah Jambi, dan arca Bodhisattwa dari Situs Lemahabang (Sarangwati). Belum selesainya pembuatan arca-arca tersebut, mengindikasikan bahwa arca-arca itu dibuat di tempat oleh seniman/pemahat lokal.

Pada umumnya sebuah arca dibuat tanpa menyebut siapa pembuatnya. Namun berbeda halnya dengan arca perunggu yang ditemukan di Gunung Tua. Dari Situs Gunung Tua, Kabupaten Padang Lawas ditemukan sebuah arca Lokanātha dengan dua Bodhisattwa lain masing-masing Hayagrīwa di kanan (hilang) dan Tāra di kirinya. Arca dari bahan perunggu ini dibuat oleh "Suryya" sebagaimana tertulis dalam prasasti yang digoreskan di bagian belakang lapiknya. Kata "*barbwat*" adalah sebuah kata dalam bahasa Batak Tapanuli Selatan yang artinya "berbuat", maka wajarlah kalau beberapa sarjana menarik kesimpulan bahwa arca tersebut dibuat di Tanah Batak, meskipun arca tersebut berlanggam Cōla (abad ke-11-12 Masehi).

Meskipun ada arca logam yang dibuat di tempat, ada juga arca logam yang didatangkan dari tempat yang jauh dari tempatnya ditemukan. Boleh jadi karena arca logam umumnya berukuran kecil sekitar 10—30 cm tingginya, dan mudah dibawa-bawa (*movable*). Hingga kini belum ditemukan bukti adanya aktivitas pande logam yang membuat/mengecor arca logam.

Di samping arca-arca yang dibuat di tempat, ada juga arca-arca yang diduga didatangkan dari tempat lain, sebagai contoh misalnya arca-arca Buddha dan arca-arca Hindu dari Situs Kota Cina, Sumatra Utara. Diduga arca-arca ini didatangkan oleh para saudagar Tamil dari India Selatan ketika mereka menduduki daerah tersebut dan memerlukan tempat peribadatan. Arca-arca dari Situs Kota Cina tersebut jelas dibawa dari luar, karena batu sebagai bahan dasar membuat arca tidak ada di Sumatra. Jenis batunya keras dan berwarna hitam. Jenis arca yang sama mungkin ditemukan juga di Situs Labo Tua, pantai barat Sumatra Utara. Di tempat itu, menurut

laporan ditemukan dua buah prasasti berbahasa Tamil (satu buah hancur diledakkan, dan sebuah lagi ada di Museum Nasional), dan sebuah arca yang sekarang sudah hilang.

Tabel 1. Arca-arca dari Wilayah Sumatra Bagian Selatan

No	Nama Arca	Langgam	Abad	Keterangan
01.	Buddha	Gupta	7-8 M.	Logam
02.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M.	Logam
03.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M.	Logam
04.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M.	Logam
05.	Buddha	Śailendra	8-9 M.	Frg. kaki, batu
06.	tangan	Śailendra	8-9 M.	Tangan Kanan, logam
07.	Bodhisattwa	Majapahit	14-15 M.	Batu
08.	Buddha	-	-	Kepala, batu
09.	Apsarā	Jawa Tengah	8-9 M.	Relief, batu
10.	Dewa	Kadiri	11-12 M.	Batu
11.	Stambha	Kadiri	11-12 M.	Batu
12.	Mahākāla	Kadiri	11-12 M.	Frg. batu
13.	Śiwa	Kadiri	11-12 M.	Batu
14.	Agastya	Kadiri	11-12 M.	Batu
15.	Dewa	Kadiri	11-12 M.	Batu
16.	Dewa	Kadiri	11-12 M.	Batu
17.	Camuṇḍi	-	-	Torso, terrakota
18.	Śiwa	Kadiri	11-12 M.	Torso, batu
19.	Brahmā	Kadiri	11-12 M.	Frg. batu
20.	Dewa	Kadiri	11-12 M.	Frg. batu
21.	Ganeśa	Kadiri	11-12 M.	Batu
22.	Dewa	-	-	-
23.	Śiwa	Śailendra	8-9 M.	Logam
24.	Wiṣṇu	Majapahit	14-15 M.	Logam
25.	Brahmā	Majapahit	14-15 M.	Logam
26.	Śiwa	Majapahit	14-15 M.	Logam
27.	Buddha	Amarāwati	6-7 M.	Batu
28.	Buddha	Dwārawati	7-8 M.	Batu
29.	Buddha	Gupta, Amarāwati	7-8 M.	Logam
30.	Bodhisattwa	Pre Angkor	7-8 M.	Batu
31.	Buddha	Gupta	7-8 M.	Logam
32.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M.	Batu
33.	Awalokiteśwara	Campa	7-8 M.	Logam
34.	Awalokiteśwara	Campa	7-8 M.	Logam

35.	Wairocana	Pāla	7-8 M.	Logam
36.	Buddha	Pallawa	8-9 M.	Kep. Logam
37.	Jambhala	Cōla, Jawa Timur	10-11 M.	Logam
38.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M.	Kep. Logam,
39.	Awalokiteśwara	Srilanka	7-8 M.	Batu
40.	Bodhisattwa	Śailendra	8-9 M.	Kepala, batu
41.	Buddha	Śailendra	8-9 M.	Logam
42.	Buddha	-	-	Logam
43.	Buddha	-	-	Logam
44.	Bodhisattwa	-	-	Logam
45.	Bodhisattwa	Jawa Tengah Akhir	9-10 M.	Torso, batu
46.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M.	Batu, prasasti <i>dan ācāryya syuta</i>
47.	Buddha	India Utara	7-8 M.	Batu, belum selesai
48.	Buddha	Majapahit	13-14 M.	Logam
49.	Wairocana	Pāla	8-9 M.	Logam
50.	Buddha	Śailendra	8-9 M.	Logam
51.	Bodhisattwa	Śailendra	8-9 M.	Logam
52.	Buddha	Śailendra	8-9 M.	Batu
53.	Buddha	Pāla	8-9 M.	Logam
54.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M.	Logam
55.	Maitreya	Śailendra	8-9 M.	Logam
56.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M.	Logam
57.	Awalokiteśwara	-	-	Batu
58.	Bodhisattwa	Śailendra	8-9 M.	Logam
59.	Wajrapāṇi	Śailendra	8-9 M.	Logam

Tabel 2. Arca-arca dari Situs Kota Kapur, Bangka

No	Nama Arca	Langgam	Abad	Keterangan
01.	Wiṣṇu	Pre Angkor	6-7 M.	Frg. Kepala dada, batu
02.	Wiṣṇu	Pre Angkor	6-7 M.	Frg. Kepala dada, batu
03.	Wiṣṇu	Pre Angkor	6-7 M.	Torso, batu
04.	Māhādewi	-	-	Frg. Kaki, batu

Tabel 3. Arca-arca dari Wilayah Sumatra Bagian Tengah

No	Nama Arca	Langgam	Abad	Keterangan
01.	Ganeśa	India Selatan	8-9 M	Batu, belum selesai
02.	Durgā Mahisāsura...	-	-	Batu, rusak
03.	Mahādewi	Cōla	11-12 M	Logam
04.	Buddha	India Utara	7-8 M	Torso, batu
05.	Buddha Buddha	India Utara	7-8 M	Frg. Tangan, batu
06.	Buddha	Śailendra	8-9 M	Torso, batu
07.	Buddha	Śailendra	8-9 M	Torso, batu
08.	Prajñāpāramitā	Siṅhasāri	13 M	Bgn kepala dan tangan hilang, batu
09.	Buddha	India Utara	7-8 M	Torso, batu
10.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M	Logam
11.	Awalokiteśwara	Pāla Akhir	11-12 M	Logam
12.	Buddha	Śailendra	8-9 M	Logam
13.	Buddha	Śailendra	8-9 M	Logam
14.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M	Logam
15.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M	Logam
16.	Buddha Dipaṅkara	-	-	Logam
17.	Awalokiteśwara	Śailendra	8-9 M	Logam
18.	Buddha	Śailendra	7-8 M	Batu
19.	Padmapāṇi	Śailendra	8-9 M	Logam
20.	Awalokiteśwara	Situlpavuva	7 M	Logam
21.	Aksobhya	-	-	Logam
22.	Buddha	Śailendra	8-9 M	Frag. Kaki, batu
23.	Padmapāṇi	Śailendra	8-9 M	Logam
24.	Bodhisattwa	Pre Angkor	7-8 M	Bagian kepala, logam
25.	Amoghapāśa	Siṅhasāri	13 M	Batu, prasasti Pada bgn lapik, punggung, kaki
26.	Bhairawa	Siṅhasāri	13 M	Batu
27.	Ganeśa	Śailendra	8-9 M	Logam
28.	Garuda	Majapahit	14 M	Logam
29.	Buddha	Śailendra	8-9 M	Logam
30.	Kuwera	Jawa Timur	13-14 M	Logam
31.	Dwarapāla	Śailendra	8-9 M	Logam

Tabel 4. Arca-arca dari Wilayah Sumatra Bagian Utara

No	Nama Arca	Langgam	Abad	Keterangan
01.	Wiṣṇu	Cōla	11-12 M	Bgn kepala hilang, batu
02.	Lakṣmī (?)	Cōla	11-12 M	Bgn kepala hilang, batu

03.	Buddha	India Selatan	11-12 M	Batu
04.	Buddha	India Selatan	11-12 M	Bgn. kepala hilang, batu
05.	Buddha	India Selatan	11-12 M	Batu
06.	Buddha	India Selatan	11-12 M	Batu
07.	Lokanātha	Cōla	11-12 M	Logam/"juru pandai suryya barbwat bhatara Lokanātha"
08.	Heruka	-	-	Awalnya pecah dan hilang, batu
09.	Ganeśa	-	-	Arca belum selesai, batu
10.	Amitābha	-	-	Logam
11.	Buddha	Cōla	11-12 M	Logam
12.	Padmapāṇi	-	-	Logam
13.	Buddha	-	-	Logam/hilang
14.	Awalokiteśwara	Thailand	9-10 M	Batu

Berdasarkan data inventarisasi arca logam dan batu yang ditemukan di Sumatra yang jumlahnya 108 buah arca, sebagian besar ditemukan di wilayah Sumatra bagian selatan (59 buah arca), Sumatra bagian tengah (31 buah arca), Sumatra bagian utara (14 buah arca), dan Bangka (Kota Kapur, 4 buah arca). Arca-arca ini ada yang sudah selesai dikerjakan, dan ada juga yang belum selesai. Meskipun tampak belum selesai, namun pada bagian tertentu sudah mencirikan gaya seninya. Arca-arca yang berlanggam Śailendra (abad ke-8-9 Masehi) sebagian besar ditemukan di wilayah Sumatra bagian selatan (19 buah arca), kemudian di wilayah Sumatra bagian tengah (13 buah arca). Data tersebut menunjukkan bahwa masa kejayaan seni Śailendra yang berlangsung pada abad ke-8-9 Masehi ketika *Kadātuan Śrīwijaya* sedang mencapai puncak kejayaan dengan Palembang sebagai tempat pusat pemerintahannya. Mungkin saja pengaruh Śailendra dapat berkembang dengan pesat di wilayah ini setelah kedatangan Bāla-putra pada pertengahan abad ke-9 Masehi.

4.1 Gaya Śailendra

Indikator keberadaan “pengaruh” Śailendra di Semenanjung Tanah Melayu, dan Jawa pertama-tama diketahui dari prasasti yang ditemukan di daerah-daerah itu. Prasasti-prasasti itu menyebutkan hanya seorang tokoh dari keluarga Śailendra, yaitu Śrī Mahārāja Rakai Pañamkaran. Tokoh ini di Ligor disebutkan membangun *trisamaya caitya* untuk Padmapāṇi, Śākyamuni, dan Vajrapāṇi (Prasasti Ligor A), dan di Jawa disebutkan membangun bangunan suci untuk Dewi Tārā (Prasasti Kalasan), Candi Sewu untuk pemujaan Mañjuśrī (Prasasti Kelurak), Plaosan Lor (Prasasti Plaosan), Borobudur, dan salah satu bangunan di Bukit Ratu Baka. Meskipun Pañamkaran diberitakan telah membuat bangunan suci di Ligor (Nakhon Srithammarat), namun belum ada satupun sumber prasasti yang menyebutkan bahwa Pañamkaran membuat bangunan suci di wilayah Sumatra. Berdasarkan informasi dari Prasasti Siwagrha hanya dapat menduga bahwa cucu dari Pañamkaran (Bālaputra) inilah yang membawa pengaruh Śailendra ke Sumatra pada tahun 856 Masehi. Ia pergi meninggalkan Tanah Jawa “kembali” ke Sumatra setelah kalah perang melawan Rakai Pikatan.

Bālaputra mulai memerintah di Sumatra pada sekitar tahun 860 Masehi. Menurut Prasasti Nālanda yang dikeluarkan oleh Dewapāladewa pada pertengahan abad ke-9 Masehi, hak waris atas tahta kerajaan di Sumatra diperoleh dari kakek pihak ibunya (Dharmasetu) yang dikatakan dari Somawangsa. Kepindahannya ke Sumatra tentunya tidak mungkin sendiri atau hanya terdiri dari beberapa orang. Apalagi



Manusi Buddha Maitreya berlanggam Śailendra (abad ke-8 Masehi) dari Candi Plaosan Lor, Jawa Tengah

ia seorang bangsawan anak raja yang memerintah sebelumnya. Mungkin saja ia membawa pengikutnya yang terdiri dari para ahli. Setidak-tidaknya ia juga membawa arsitek dan pemahat.

Pengaruh Śailendra di Sumatra yang mungkin dibawa oleh Bālaputra pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi nampak dari tinggalan budayanya. Tinggalan budaya yang mendapat pengaruh Śailendra sebagian besar ditemukan di situs-situs arkeologi di wilayah Sumatra bagian selatan dan Sumatra bagian tengah (Suleiman 1981, 54). Di Situs Binginjungut ditemukan sebuah arca Awalokiteśwara yang bertangan empat. Di bagian belakang arca yang diduga berasal dari abad ke-8 Masehi ini terdapat tulisan yang berbunyi *Daṇ Ācāryya Syuta*. Arca ini digambarkan memakai kain dari kulit harimau. Menurut Nik Hassan Shuhaimi (1979, 38), penggambaran arca Awalokiteśwara memakai kulit harimau dimulai



Śiwa Mahādewa berlanggam Śailendra (abad ke-8 Masehi, Jawa Tengah

dari Sumatra. Tetapi pendapat ini tidak disetujui oleh Satyawati Suleiman yang mengatakan bahwa kelaziman memahat arca Awalokiteśwara—seperti juga halnya dengan pemahatan arca Śiwa—sudah dimulai di Jawa Tengah sejak masa keluarga Śailendra berkuasa (1981, 54). Pada waktu Bālaputra menyingkir ke Sumatra kebiasaan ini dibawa oleh para pemahat yang mungkin ikut serta dengan Bālaputra.

Memahat arca Awalokiteśwara memang sudah ada di Jawa, tetapi tradisi arca Awalokiteśwara dengan berpakaian kulit harimau bermula di Sumatra, karena di Jawa sampai saat ini tidak dijumpai arca Awalokiteśwara memakai kain samping kulit harimau tetapi yang ada ialah arca Śiwa memakai kain kulit harimau.

Kemungkinannya ikonografi ini berkembang ke Semenanjung Tanah Melayu dan selatan Thailand berdasarkan temuan arca Awalokiteśwara yang memiliki ciri ikonografi demikian. Tentang perkembangan ikonografi ini dibincangkan oleh Nik Hassan Shuhaimi (1984). Ini tidak berarti kemungkinan pembuat arca tersebut datang bersama Bālaputra dari Jawa. Mungkin yang perlu dicermati adalah penyebutan *Daṇ Ācāryya Syuta* pada prasasti yang dipahatkan di bagian punggung arca. *Daṇ Ācāryya* adalah gelar seorang pendeta ajaran Hindu. Karena biasa menggambarkan arca Śiwa yang memakai kulit harimau, ditambah lagi dengan lingkungan Sumatra yang banyak harimau, maka ia menggambarkan menurut kebiasaan yang biasa dilakukan.

Sebuah arca perunggu yang berlapis emas ditemukan di Situs Rantaukapastuo. Arca ini menggambarkan sosok Awalokiteśwara yang bertangan empat. Digambarkan memakai kain dari kulit harimau yang dicirikan gambar kepala harimau pada paha kanan atas. Berdasarkan ciri-ciri yang ada pada arca, maka arca *Awalokiteśwara* dari Rantaukapastuo berlanggam Śailendra yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Arca ini ditemukan bersama dengan arca Awalokiteśwara lain dengan langgam dan periode yang berbeda. Arca Awalokiteśwara tersebut berlanggam Pāla Akhir (abad ke-11 Masehi) tampak pada garis-garis horisontal halus pada kain yang dipakainya.

Dari dasar Sungai Komering, di wilayah kota Palembang, ditemukan arca-arca perunggu yang merupakan arca-arca Buddha, Maitreya dan Awalokiteśwara (Kempers 1959, gmb. 174-176). Penggambarannya sangat indah dan mirip dengan arca-arca yang ditemukan di Jawa. Oleh Satyawati Suleiman, arca-arca ini digolongkan berlanggam Śailendra (*Śailendra style*).¹ Saya setuju dengan pendapat

1 Para sarjana Thailand lebih suka menganggap arca-arca yang berlanggam Śailendra sebagai arca-arca yang berlanggam Śrīwijaya (*Śrīvijayan style*). Istilah *Śrīvijayan style* dipakai juga oleh Stanley O'Connor (1972). Sebaliknya, Piriya (Piriya Krairiksh 1977) mengusulkan bahwa arca-arca *Śrīvijayan style* yang disimpan di Museum Bangkok sebaiknya disebut *Peninsular style* karena sebahagian besar arca-arca tersebut dite-

Satyawati Suleiman yang lebih menyukai istilah langgam atau gaya Śailendra, dengan alasan gaya itu mulai populer ketika keluarga Śailendra berkuasa di Jawa Tengah pada abad ke-8-9 Masehi. Pada sekitar abad itu, gaya seni Śailendra diduga sudah ada di Semenanjung Tanah Melayu karena salah seorang raja Śailendra membangun *trisamaya caitya*, sebagaimana disebutkan di dalam Prasasti Ligor A dari Nakhon Srithammarat.

Kalau dilihat secara kuantitatif, jumlah arca yang berlanggam Śailendra itu kebanyakan bersifat Buddhist, sedangkan arca yang bersifat Hinduist dapat dikatakan jarang. Salah satu di antara arca Hindu berlanggam Śailendra yang ditemukan di Sumatra adalah arca Śiwa Māhādewa dari Palembang. Mengenai pertanggalannya dapat diketahui dari pengamatan terhadap pakaian. Penggambaran



Makara dari Solok Sipin yang mempunyai angkatahun 986 Śaka

arca Śiwa ini mirip seperti arca-arca Śiwa dari masa seni Śailendra yang dicirikan dari gaya pakaian dan mahkota dari tatanan rambut (*jaṭāmaṭṭa*). Hal ini dikemukakan oleh Suleiman bahwa arca Śiwa dari Palembang ini dapat digolongkan pada masa abad ke-8-9 Masehi. Adanya arca tersebut memungkinkan karena dalam keluarga Śailendra diduga ada yang menganut ajaran Hindu (Śiwa). Pada awalnya memang bukan penganut ajaran Buddha, tetapi pada masa Raja Saṅkhara ia berpindah keyakinan.²

mukan di Semenanjung Tanah Melayu (Suleiman, 1979, 90). Nik Hassan Shuhaimi mencadangkan arca-arca tersebut dinamakan langgam daerah di mana ia dijumpai, seperti *Chaiya style*, *Ligor style* dll. (1984).

- 2 Sañjaya memerintah di Kerajaan Mdañ (Matarām) sampai tahun 745 Masehi. Berdasarkan tafsiran dari Prasasti Raja Saṅkhara, ia mangkat karena sakit selama 8 hari. Anaknya yang bernama Saṅkhara karena takut akan sang guru yang dianggapnya tidak benar kemudian meninggalkan ajaran Śiwa, menjadi

Di Jambi, di Situs Solok Sipin ditemukan sebuah arca Buddha yang digambarkan berdiri. Arca tersebut ditemukan di antara runtuhannya bangunan suci. Dilihat dari penggambaran rambut terlihat bahwa arca Buddha ini mirip dengan arca-arca Buddha dari masa seni Gupta dan post-Gupta, yaitu abad ke-6-7 Masehi (Nik Hassan Shuhaimi 1984, 264-265). Schnitger menempatkan arca tersebut pada periode abad ke-7 Masehi (1937, 7). Berdasarkan pada penggambaran gaya pakaian dapat dikatakan bahwa arca Buddha tampil dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa Śailendra. Dapat dikatakan bahwa periodisasi arca tersebut kemungkinan berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

Di antara runtuhannya bangunan suci Solok Sipin, selain temuan sebuah arca Buddha ditemukan juga empat buah *makara* yang ukurannya cukup besar. Sebuah di antaranya, pada bagian belalai sebelah kanan terdapat tulisan yang berbunyi *//((pasumba?) lini Rambu dharmmawīra (?))// i çaka 986*. Pertanggalan makara dan arca Buddha terpaut lebih dari dua ratusan tahun. Ini berarti bahwa bangunan candi tersebut telah ada sebelum makara yang berangka tahun 986 Śaka tersebut ada.

Dengan adanya petunjuk ini, menduga bahwa tempat ini merupakan tempat pemukiman Bālaputra setelah menyingkir dari Jawa, dan di tempat ini rupanya para penganut ajaran Buddha membangun pusat pendidikan Buddha (Wolters 1974, 293-297). Mungkin para musafir ajaran Buddha menuju ke sana setelah Borobudur tidak terjangkau lagi. Bisa jadi, tertutupnya jalan menuju pusat pemerintahan Kerajaan Mdan akibat letusan Gunung Merapi pada masa pemerintahan Rakai Sumba (Boechari 1976).

Penelitian arkeologi yang dilakukan di Situs Muara Jambi berhasil mengetahui bahwa kompleks percandian Muara Jambi dibangun dalam beberapa tahap. Pembangunan tahap pertama yang

pemeluk ajaran Buddha Mahāyāna, dan memindahkan pusat kerajaannya ke arah timur

petunjuknya dapat diketahui dari irisan dinding Candi Gumpung, diduga dimulai pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti singkat yang dituliskan pada lempengan emas yang ditemukan pada sumuran Candi Gumpung. Berdasarkan paleografinya, tulisan pada lempengan emas ini diduga berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi. Hal ini diperkuat dengan penemuan sebuah arca Buddha dalam bentuk torso yang berlanggam Śailendra.

Didasarkan pada kenyataan, yaitu dengan ditemukannya arca-arca berlanggam Śailendra di Sumatera, dapat diduga bahwa pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi terjadi kontak budaya antara Śailendra di Jawa dan salah satu kerajaan di Sumatra. Data prasasti memberikan informasi kepada kita bahwa pada sekitar tahun 860 Masehi, Bālaputra yang merupakan salah seorang bangsawan Mdan menyingkir ke Sumatra. Keberadaannya di Sumatra ini disebabkan kalah berperang melawan Pikatan, dan di sana ia dapat menjadi penguasa karena masih cucu Dharmasetu (raja Śrīwijaya).

Pada masa pemerintahan Bālaputra, Śrīwijaya atau lebih tepatnya kerajaan (di) Swarnnadwīpa, membangun wihāra atau āsrama di Nālanda untuk pemondokan para siswa (*samanera*) yang belajar Buddha di Nālanda. Selain itu Raja Swarnnadwīpa memohon kepada Raja Dewapāladewa untuk menghadihkan tanah yang hasilnya diperuntukkan bagi kehidupan para siswa (*samanera*). Demikian informasi yang ditulis dalam Prasasti Nālanda.

4.2 Gaya Siṅhasāri dan Majapahit

Berdasarkan data sejarah yang sampai kepada kita, kehadiran Kerajaan Siṅhasāri di Sumatra tidak berlangsung lama. Eksistensi kerajaan itupun juga tidak berlangsung lama, hanya sekitar 70-an tahun (1222-1293 Masehi). Meskipun kelangsungan hidupnya demikian singkat, senimannya sempat menghasilkan suatu gaya seni tersendiri, dan gaya seni itu dapat dikatakan merupakan

adikaryanya kesenian Indonesia purba. Contoh nyata arca-arca yang berlanggam Siṅhasāri yang ditemukan di Jawa Timur, adalah arca-arca dari Candi Jajaghu dan Candi Singosari. Karena masa kerajaan Siṅhasāri demikian singkat, maka pengaruh seninya tidak sampai keluar wilayah kerajaan. Kalaupun ada di Sumatra, maka arca itu adalah arca yang sengaja dibawa untuk diberikan kepada raja dan rakyat di Dharmmaśraya.

Jambi dengan kompleks percandiannya di Muara Jambi mungkin merupakan tempat yang strategis. Daerah ini merupakan daerah Kerajaan Mālayu yang pada waktu Śrīwijaya sedang kuat berada di bawah kekuasaan Śrīwijaya. Waktu itu Śrīwijaya merupakan sebuah *Thalasocracy*, sebuah kerajaan yang merupakan himpunan dari bandar-bandar. Setelah Śrīwijaya lemah dan Mālayu mulai kuat lagi, Kṛtanāgara memandang perlu menjalin persahabatan dengan Mālayu karena adanya ancaman dari Kubilai Khan. Untuk itulah pada tahun 1275 Masehi dikirim ekspedisi *Pamālayu*. Untuk lebih mempererat persahabatan dengan Mālayu, pada tahun 1286 Masehi Kṛtanāgara mengirimkan arca Amoghapāśa.

Prasasti Amoghapāśa yang ditulis pada tahun 1286 Masehi menyebutkan: "... *tatkāla itulah arca paduka Amoghapāśa Lokeśwara dengan empat belas pengikut serta tujuh ratna permata dibawa dari Bhūmi Jāwa ke Swarnnabhūmi, ditegakkan di Dharmmaśraya, sebagai hadiah Śrī Wiśwarūpakumāra.*" Prasasti yang dituliskan pada bagian lapik arca ini ditemukan di Situs Padangroco (Kab. Dharmasraya, Prov. Sumatra Barat), sedangkan arca Amoghapāśa itu sendiri ditemukan di Rambahan yang letaknya sekitar 5 km ke arah hulu dari Padangroco. Di daerah itu, selain ditemukan prasasti juga ditemukan kompleks percandian yang letaknya satu sama lain saling berjauhan dengan jarak sekitar 5 km. Di daerah ini Kerajaan Mālayu mencapai puncak kejayaannya. Meskipun arca ini ditemukan di pedalaman Batanghari, namun berdasarkan isi prasasti pada bagian lapik menunjukkan bahwa arca tersebut merupakan barang bawaan dari Jawa sebagai hadiah dari Śrī Wiśwarūpakumāra.

Di antara runtuhannya Candi Gumpung, Situs Muara Jambi ditemukan sebuah arca tanpa kepala. Berdasarkan identitas badannya, arca ini adalah arca wanita dengan tangannya dalam sikap memutar roda dharma (*dharmacakramudrā*). Arca ini dikenal sebagai arca Prajñāpāramitā. Tali kastanya berupa untaian manik-manik. Jenis perhiasannya berupa kalung berjumlah dua untai, sepasang gelang lengan berhias bunga, sepasang gelang tangan berhias bunga, sebuah ikat dada, dan sepasang gelang kaki. Di sisi kiri arca terlihat setangkai *padma*.



Dewi Prajñāpāramitā dari Candi Singosari

Suleiman (1983, 202) dan Nik Hassan Shuhaimi (1984, 352) berpendapat bahwa penggambaran arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi mirip dengan arca dari Singhasāri yang memiliki periode abad ke-13 Masehi. Jika dilihat dari perhiasan dan pakaian yang digambarkan cukup raya dan juga munculnya setangkai *padma* di sisi badan arca mencirikan bahwa arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi dapat dimasukkan dalam kelompok arca-arca yang bergaya seni Jawa Timur, yaitu dari masa Singhasāri. Dugaan bahwa arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi berasal dari abad ke-13 Masehi dapat didasarkan pada ciri-ciri tersebut. Meskipun ciri-ciri Singhasāri-nya tampak, namun unsur lokalnya tidak mudah untuk ditutupi. Kalau pada arca Prajñāpāramitā dari Singhasāri postur tubuhnya proporsional, sementara itu pada arca Prajñāpāramitā Muara Jambi terlalu ramping dan jarak antara lutut kiri dan lutut kanan terlalu jauh. Di bagian bawah tempatnya duduk terdapat kain yang berlipat-lipat. Ini juga merupakan satu unsur lokal, karena pada gaya Singhasāri lipatan kain tidak ada.

Seperti juga kerajaan Sinhasāri, kehadiran kerajaan Majapahit di Sumatra juga tidak lama. Kerajaan ini tidak sempat “mengekspor” gaya seni arcanya ke wilayah-wilayah yang “didudukinya” di Sumatra, sebagaimana tercantum dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* Pupuh XIII:1 dan 2. Saya berpendapat bahwa penulis kakawin (mpu Prapañca) hanya menyebutkan nama-nama tempat saja, tetapi secara nyata Majapahit tidak pernah mendudukinya. Tempat yang mungkin pernah diduduki Majapahit secara nyata adalah Palembang, karena mungkin tempat ini secara politik dianggap penting. Pada akhirnya Palembang memang tidak diurus oleh Majapahit, sampai akhirnya diduduki oleh kawanan lanun dari Tiongkok yang dipimpin oleh Liang Tau Ming. Kemudian pada awal Kesultanan Palembang, tempat ini dijadikan tempat “pelarian” bangsawan Majapahit.



Arca Mañjuśrī dari Candi Jajaghu. Di balik arca ini terdapat prasasti

Masa pendudukan Majapahit di Palembang tidak lama, karena itu di Palembang hampir dikatakan sangat sedikit jejak Majapahit yang ditemukan di Palembang dan Sumatera Selatan. Bangunan dan arca yang mengindikasikan adanya pengaruh Majapahit adalah bangunan Candi Gedingsuro dan tiga buah arca Hindu (Brahmā, Wiṣṇu, dan Śiwa) yang masing-masing digambarkan di atas wahananya. Dari aspek penggambaran gaya tatanan rambut, gaya pakaian, dan perhiasan yang raya tampak bahwa arca-arca Hindu ini mencirikan arca yang bergaya seni Jawa Timur, yaitu dari periode Majapahit (Nik Hassan Shuhaimi, 1984, 397). Sebagaimana diketahui bahwa gaya seni Majapahit berkembang pada abad ke-14-15 Masehi.

Di wilayah Lampung (Pugung Raharjo) ditemukan sebuah arca batu yang menggambarkan sosok Bodhisattwa Mañjuśrī. Indikator

pertanggalan dicirikan dari penggambaran rambut, kemungkinan arca ini berasal dari masa seni Majapahit, yaitu abad ke-14-15 Masehi. Hal ini terlihat dari penggambaran tali kasta dan bentuk hiasan mahkota yang menunjukkan seperti gaya arca-arca Bodhisattwa dari masa tersebut (Nik Hassan Shuhaimi, 1984, 344-345). Pada arca ini tampak unsur lokalnya, yaitu dalam penggambaran postur tubuhnya yang terlalu ramping sehingga memberi kesan kurang proporsional.

Nama Ādityawarmman dikenal juga dalam Prasasti Arca Mañjuśrī dari tahun 1344 Masehi yang ditemukan di halaman Candi Jajagu (Candi Jago) (Malang, Jawa Timur). Isinya menyebutkan tentang penempatan sebuah arca Mañjuśrī di tempat *pendharmaan Jina* oleh Ādityawarmman dan pembangunan sebuah candi Buddha dengan tujuan untuk memuliakan orang tua dan kerabatnya. Dengan dikenalnya nama Ādityawarmman di Jawa dan Sumatra, dapat diduga bahwa tokoh ini merupakan tokoh penting pada waktu itu. Untuk sementara tokoh ini adalah seorang bangsawan Jawa-Mālayu yang pada mulanya dibesarkan di Jawa, khususnya di lingkungan keraton Majapahit. Pada suatu saat Ādityawarmman dapat dengan mudah menduduki tahta Mālayu. Hal ini disebabkan ia juga bukan orang sembarangan. Setidak-tidaknya ia adalah seorang bangsawan Mālayu. Mungkin penempatan Ādityawarmman di Mālayu adalah salah satu politik Majapahit untuk menanamkan pengaruhnya di Mālayu.

Harapan penguasa Majapahit dengan menempatkan Ādityawarmman di Mālayu, adalah supaya Mālayu dapat mengikut Majapahit, seperti yang tercantum dalam *Nāgarakṛtāgama* pupuh XIII:1: "*Terperinci pulau negara bawahan, paling dulu M'layu: Jāmbi, Palembang, Toba dan Dharmaśraya.*" Namun usaha Majapahit agaknya kurang berhasil, terbukti dengan adanya Prasasti Amoghapāśa dari tahun 1347 di mana dalam prasasti itu disebutkan bahwa Ādityawarmman adalah seorang mahārājādhirāja. Dengan adanya prasasti ini, tidak mungkin Mālayu merupakan negara bawahan

Majapahit seperti yang ditulis *Nāgarakṛtāgama*. Meskipun ia telah menjadi mahārājādhirāja di Kerajaan Mālayu, namun latar belakang pendidikannya di Majapahit tidak dapat disembunyikan. Arca Ādityawarmman sebagai Bhairawa masih menunjukkan identitas pengaruh Majapahit, yaitu gaya tatanan rambutnya, jamang, dan nimbusnya yang menyala-nyala seperti pada sinar Majapahit.

Arca Bhairawa dari Padangroco itu digambarkan berdiri di atas mayat laki-laki yang terlipat pada bantal teratai dan dikelilingi oleh lapan buah tengkorak manusia. Pada mahkotanya yang bentuknya menyerupai umbi terdapat sebuah arca Aksobhya kecil, memakai *jamang* dan hiasan telinga seperti yang dikenakan pada arca-arca Majapahit. Hiasan lain berupa anting-anting, gelang berbentuk ular pada bahagian lengan dan pergelangan tangannya, seperti yang dikenakan pada arca-arca Dwarapāla di Jawa. Sarungnya berpola tengkorak yang pinggiran bawahnya sampai ke lutut, memakai ikat pinggang dengan ikatannya berhiasan manik-manik serta hiasan permata berbentuk kālā. Dari mulut hiasan kālā ini keluar rantai berujung genta. Bertangan dua dengan tangan kiri memegang pisau pemotong kurban, dan tangan kanan memegang mangkuk dari tengkorak manusia. Menurut Stutterheim arca rākṣasa ini merupakan arca perwujudan Ādityawarmman, seorang bangsawan Majapahit yang berasal dan kemudian berkuasa di Sumatra, sebagai Bhairawa (Stutterheim 1936). Dalam kaitannya dengan perpindahan pusat pemerintahan Mālayu, dari Jambi ke pedalaman Sumatra Barat di Suruaso Barat, arca Bhairawa yang ukurannya besar itu dahulu sengaja ditempatkan di Sungai Langsat-Siluluk (de Casparis 1989: 9-10). Tempat ini merupakan gerbang masuk melalui Batanghari menuju pusat pemerintahan Kerajaan Mālayu, di Suruaso Barat (Kabupaten Tanah Datar).

Ajaran yang berkembang di Sumatra pada umumnya adalah ajaran Buddha. Ajaran ini pada umumnya dihubungkan dengan sikap sabar dan perdamaian terhadap sesama umat manusia. Akan tetapi, pada zaman Ādityawarmman ajaran ini seolah-olah

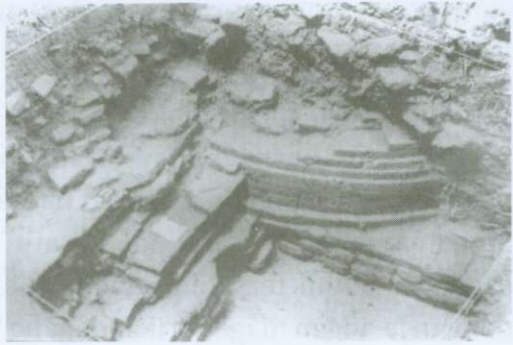
berubah menjadi agresif dan penuh amarah kepada sesama umat manusia sebagaimana digambarkan dalam arca Bhairawa yang bersifat demonis. Tangan kanan memegang pisau seolah-olah siap menujahkan kepada musuhnya, dan raut mukanya penuh dengan amarah. Hal apakah yang tersirat dalam penggambaran arca yang demikian ? Diduga bahwa fungsi arca itu tidak terbatas pada agama dalam arti yang sempit, melainkan perlambangan dari kesiapsiagaan terhadap ancaman bahaya yang mungkin datang dari arah timur (de Casparis 1989; 1992). Menurut de Casparis (1992) salah satu ancaman yang terbesar masa itu adalah agama Islam yang telah berkembang di Aceh pada sekitar akhir abad ke-13 Masehi. Buktinya antara lain berita dari Marcopolo tahun 1292 dan nisan makam Mālik as Sāleh tahun 1297. Dikhawatirkan, apabila sebagian besar penduduk Mālayu beragama Islam, maka keadaan ini merupakan ancaman bagi kekuasaannya. Ādityawarmman menginsyafi bahwa tantangan rohani tidak dapat dihadapi dengan kekuatan bala tentara, melainkan harus dihadapi dengan senjata kerohanian juga. Arca Bhairawa itu dapat dipandang sebagai lambang yang harus melindungi negara Ādityawarmman terhadap penyebaran agama Islam. Bhairawa berfungsi sebagai *Dharmapāla*, yaitu penjaga keselamatan atau semacam penegak hukum.

4.3 Gaya Cōla dan Lainnya

Orang-orang Tamil diketahui telah lama menyebar di daerah Asia Tenggara sejak akhir millenium pertama Masehi dan awal millenium kedua Masehi (Abraham 1988). Hal ini dapat diketahui dari persebaran prasasti berbahasa Tamil yang ditemukan di Sri Lanka, Myanmar, Muangthai, Tiongkok, dan Indonesia. Di Taku-apa (Muangthai Selatan), kelompok saudagar Tamil yang bernama *Mannikiram* telah membangun permukiman dan membuat prasasti

yang ditulis dalam bahasa Tamil yang menyebutkan nama *Avaninarayana*.³

Seperti telah diketahui, wilayah Selat Melaka pada awalnya dikuasai oleh Śrīwijaya. Setiap kapal niaga yang melalui selat tersebut harus membayar cukai kepada penguasa selat yang pada masa itu



Sisa bangunan bata di Situs Kota Cina yang diduga bekas kuil Tamil.

adalah Śrīwijaya. Dalam kasusnya dengan Kerajaan Cōla, Śrīwijaya mungkin mengutip cukai terlampau tinggi terhadap saudagar Tamil yang melalui Selat Melaka. Akibatnya, Kerajaan Cōla yang melindungi para saudagar Tamil ini mengambil tindakan dengan menyerang Śrīwijaya. Setelah serangan tahun 1025 tersebut, Śrīwijaya tidak lagi menguasai Selat Melaka seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Selain menyerang Śrīwijaya, Kerajaan Cōla ju-

3 Mengenai Prasasti Tamil yang ditemukan di Takuapa ada dua hasil pembacaan, yaitu oleh Hultzsch (1914, 397-398) yang berarti: "*Tangki (dengan nama) Śrī (Avani) Naranam telah digali (dekat) Nangur oleh ... ravarman Gu [na] ... (m)an sendiri; telah ditempatkan di bawah perlindungan ahli Manigrammam dan Pengawal dan Peladang*", dan oleh Nilakanta Sastri (1949, 25-30) yang berarti: "*Tangki digali oleh Nangur udaian (dan) dinamakan Avaninaranam (ditempatkan) di bawah perlindungan Manikkiraman, penghuni di khemah tentera dan ...*" Dari dua terjemahan yang berbeda itu, ada dua isu yang dapat ditarik, yaitu isu yang berkaitan dengan kata "nagur" dan isu yang berkaitan dengan orang atau kumpulan yang berkaitan dengan tangki (Nik Hassan Shuhaimi & Othman Yatim 1992, 7-8). Perbedaan arti yang terletak pada kata "Nangur" mengacu pada nama tempat (situs) dikemukakan oleh Hultzsch, dan mengacu pada nama pembangun tangki dikemukakan oleh Nilakanta Sastri. Interpretasi dari pembacaan Hultzsch ada tiga pihak yang berkaitan dengan tangki, yaitu kumpulan saudagar, penjaga, dan saudagar. Interpretasi dari pembacaan Nilakanta Sastri sebetulnya ada tiga pihak, yaitu kumpulan saudagar, penghuni khemah tentera, dan ... (tidak terbaca).

ga menyerang beberapa kerajaan lain di sekitar selat dan juga di kawasan Asia Tenggara.

Bermula dari “pendudukan” orang-orang Tamil ini, kemudian berkembang unsur budaya Tamil di wilayah yang “didudukinya”. Mereka menempati suatu daerah di pesisir barat dan timur Sumatera bagian utara. Salah satu tempat yang diduduki para saudagar Tamil tersebut adalah Kota Cina. Tempat ini berkaitan dengan jaringan niaga serikat dagang Tamil yang bernama *Ayyavole ainnurruvar* atau *Manikiram* yang melakukan aktivitasnya di Asia Tenggara pada sekitar abad ke-11-14 Masehi. Adanya Prasasti Labo Tua dan sisa bangunan bersama arcanya di Situs Kota Cina, merupakan suatu bukti bahwa orang-orang Tamil telah tinggal secara permanen di tempat tersebut.

Arca-arca batu yang ditemukan di Situs Kota Cina adalah arca Buddha (2 buah) dan arca Wiṣṇu serta Lakṣmī (*sakti*-nya). Menurut McKinnon, gaya seni arca-arca tersebut dapat dikelompokkan pada gaya seni *Tamilnadu Pedesaan* (1994, 59). McKinnon menduga bahwa gaya seni arca-arca tersebut untuk pertama kalinya muncul pada sekitar abad ke-11 Masehi, dan setelah abad ke-14 Masehi tidak ada lagi.

Ciri “ke-Tamil-an” arca-arca dari Kota Cina seperti yang tampak pada pakaian bawah fragmen arca Lakṣmī. Kainnya merupakan kain panjang yang lipatan-lipatan horisontalnya sangat jelas dan timbul. Menurut Suleiman (1981, 51) dan Nik Hassan Shuhaimi (1992, 86), arca ini merupakan penggambaran Lakṣmī. Berkenaan dengan gaya, dapat dikatakan bahwa dari penggambaran gaya pakaian mencerminkan adanya pengaruh seni dari masa Cōla. Adapun yang menjadi pembandingnya adalah arca Dewi di Kuil Sri Mariyamman, Wiṣṇu Kañchipuram (India). Diduga arca dari Kota Cina tersebut berasal dari abad ke 11-12 Masehi.

Arca lainnya adalah arca Buddha. Arca Buddha ini mempunyai gaya yang berbeda dengan gaya arca-arca Buddha yang dijumpai di Jawa

atau di tempat lain di Sumatra. Suleiman berpendapat bahwa arca tersebut mempunyai gaya seperti arca-arca Buddha yang terdapat di Tañjore (India Selatan) dan arca Buddha dari Siwa Kañcipuram (Tamilnadu, India Selatan) yang berasal dari abad ke-11-12 Masehi (1981, 51). Hal ini terlihat dari ekspresi penggambaran bentuk tubuh dan bentuk wajah. Bentuk tubuhnya kalau dilihat dari samping agak pipih, sedangkan dari depan atau belakang bentuknya melebar.

Ciri-ciri kuat dari arca yang berlanggam *Tamilnadu Pedesaan* adalah pada penggambaran bentuknya yang tidak proporsional, terutama pada bagian tangan mulai dari lengan hingga telapak tangan. Lengannya besar dengan telapak tangannya yang terlalu lebar dan besar. Buatannya memberikan kesan sangat kasar, terutama pada arca-arca Hindu. Pada arca-arca Hindu, ciri yang paling mudah dikenali adalah lipatan-lipatan kain yang sangat kontras (timbul) dengan belahan kakinya sangat nyata, sedangkan pada arca Buddha adalah pada *uṣṇīṣa* yang tinggi meruncing.

Rupa-rupanya pengaruh Tamil masuk juga ke wilayah Sumatra bagian tengah. Di Situs Koto Kandis (Kab. Tanjung Jabung, Prov. Jambi) ditemukan sebuah arca perunggu yang menggambarkan sesosok Mahādewi. Pakaian yang dikenakan digambarkan berupa kain tipis, bergaris-garis dan panjang sampai pergelangan kaki. Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang berupa tali berhias bunga dan smpur dengan simpul pada bagian pinggul kanan serta kiri. McKinnon berpendapat bahwa arca ini merupakan penggambaran dari Dīpalakṣmī (McKinnon 1984, 56-66). Namun dilihat dari atributnya tidak semua ciri Dīpalakṣmī dimiliki arca tersebut, maka lebih tepat jika disebut sebagai Mahādewi. Berkenaan dengan pertanggalan arca kemungkinan berasal dari abad ke 11-12 Masehi yang tampak dari gaya pakaian berupa kain panjang. Kain panjang yang dikenakan seperti arca-arca dari masa seni Cōla, yaitu berlipat-lipat horisontal dan timbul.

Mengenai asalnya, arca-arca berlanggam Cōla atau lebih spesifik *Tamilnadu Pedesaan* dari Situs Kota Cina diduga dibawa langsung oleh para saudagar Tamil dari India. Alasannya, jenis batu yang dipakai sebagai bahan dasar untuk membuat arca tidak ditemukan di wilayah Sumatera Utara. Dilihat dari sisi ikonoplastis sama seperti arca-arca dari daerah Kañchipuram, India Selatan.

Mengenai kehadiran arca-arca yang berlanggam lain yang jumlahnya tidak banyak, mungkin merupakan arca bawaan. Hal ini dapat dimengerti karena Sumatra merupakan wilayah “terbuka”. Banyak orang asing yang masuk, dan banyak pula penduduk Sumatra yang pergi ke kerajaan lain dan kembali lagi ke Sumatra. Arca-arca, terutama arca logam adalah benda yang mudah untuk dibawa-bawa (*moveble*), sehingga keberadaannya di pedalaman Sumatra dapat dimengerti, misalnya arca Dipanjara di pedalaman Batanghari.

Baru-baru ini, pada tahun 1990 di tepi Sungai Lematang, ditemukan kembali sebuah kompleks bangunan bata di suatu tempat yang dikenali dengan nama Bumiayu. Kompleks percandian ini untuk pertama kalinya ditemukan oleh Tombrink pada tahun 1864 (Bambang Budi Utomo 1993, 10-40). Kompleks percandian yang semuanya dibuat dari bata ini seluruhnya hingga saat ini berjumlah sembilan buah runtunan bangunan. Satu di antaranya sedang dipugar dan mempunyai ukuran 10 x 16 meter. Dari runtunan candi ini ditemukan arca Agastya, nandi, Śiwa Mahādewa, arca Dewa I, arca Dewa II, dan arca angkatahun (?) berupa *stambha*. Berdasarkan pengamatan paleografi pada sebuah prasasti emas (Soekarto Karto Atmodjo 1993, C6-3—5), bentuk denah bangunan, dan gaya seni arca, dapat diduga bahwa situs ini berasal dari sekitar abad ke-9-12 Masehi. Kalau diamati dari gaya seninya, arca-arca tersebut berlanggam Kadiri yang berkembang pada sekitar abad ke-11-12 Masehi.

Kalau dilihat secara keseluruhan, pada kompleks percandian Bumiayu ada petunjuk mulai kehadiran aliran Tantris. Tampaknya

Tantrisme di Bumiayu berbeda dengan Tantrisme umumnya di Sumatera bagian tengah dan bagian utara. Tantrisme di Bumiayu bermula dari Hindu, sedangkan di Sumatera bagian tengah dan utara bermula dari ajaran Buddha (arca Amoghapāśa dan Bhairawa). Temuan arca Camuṇḍi dan arca-arca lain yang berwajah rākṣaṣa di Candi 3 merupakan petunjuk kehadiran Tantris, sementara itu pada Candi 1 arca-arca yang ditemukan adalah arca Hindu.



Bab 5

AKHIRUL KALAM

Sumatera merupakan sebuah pulau yang kaya akan sumberdaya alam baik hasil hutan maupun hasil tambang yang banyak dicari oleh orang-orang dari luar Sumatera. Di samping sumberdaya alamnya yang melimpah, Sumatera merupakan pulau yang “terbuka”, artinya banyak disinggahi oleh saudagar maupun agamawan asing yang datang dari Tiongkok, Thailand, India, Persia, Arab, dan orang-orang dari Nusantara (pulau-pulau lain di luar Sumatera).

Sebagai pulau yang terbuka, di Sumatera terjadi percampuran budaya antara budaya pendatang dan budaya lokal, dan antara budaya pendatang dan pendatang lain. Budaya para pendatang juga dapat tumbuh subur dan berkembang di Sumatera. Demikian juga budaya lokal sebagai hasil interaksi manusianya menghasilkan suatu budaya baru yang tumbuh berbeda dengan budaya aslinya.

Salah satu hasil budaya benda yang banyak terdapat di Sumatera adalah arca. Sebuah arca, baik yang dibuat dari logam maupun yang dibuat dari batu, merupakan hasil budaya materi yang berasal dari masa puncak masuk dan berkembangnya kebudayaan India di Nusantara. Sebuah arca mewakili ajaran yang pernah dianut oleh sebagian besar masyarakat di Nusantara. Dan sebuah arca juga dapat mencerminkan langgam suatu budaya yang pernah hadir di suatu wilayah.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, arca yang ditemukan di Sumatera terdiri dari beberapa langgam, yaitu langgam Śailendra, Pāla, Cōla, Siṅhasāri, dan Majapahit. Dari langgam-langgam tersebut, langgam Śailendralah (abad ke-8-9

Masehi) yang paling dominan, dan sebagian besar dari arca yang ditemukan itu berasal dari wilayah Sumatera bagian selatan seperti dari Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan.

Keberadaan arca-arca berlanggam Śailendra dapat dimungkinkan karena pada sekitar abad ke-8-9 Masehi, keluarga Śailendra yang berkuasa di Tanah Jawa juga berkuasa di Sumatera. Menurut beberapa sarjana, salah seorang anggota keluarga Śailendra (Bālaputra) menyingkir ke Swarnnadwīpa karena berselisih dengan saudara iparnya Rakai Pikatan yang kawin dengan Pramodawardhani yang menduduki tahta Matarām (Bosch 1952, 108). Bālaputra meninggalkan Tanah Jawa tidak sendirian. Dia membawa pengikut, yang mungkin saja di antaranya para pemahat arca dan pande logam. Di Sumatera mereka membuat arca sesuai dengan kebiasaan ketika masih tinggal di Tanah Jawa.

Jauh sebelum Bālaputra memerintah di Swarnnadwīpa, kakeknya yang bernama Rakai Pañamkaran, sudah meluaskan pengaruhnya ke wilayah bagian barat Nusantara. Di Ligor (Nakhon Srithammarat, Thailand) raja ini membangun *Trisamaya Chaitya* untuk Padma-pāṇi, Sakyamuni, dan Wajrapāṇi. Bukti-bukti arkeologi keberadaan pengaruh Śailendra di sekitar Thailand selatan dan Semenanjung Tanah Melayu adalah ditemukannya arca-arca logam yang berlanggam Śailendra di daerah Tanah Genting Kra dan Bidor (Malaysia).

Pada sekitar abad ke-11, menjelang keruntuhan Kadātuan Śrīwijaya, para saudagar Tamil sudah beraktivitas di daerah sekitar Samudra Indonesia (Teluk Benggala dan Selat Melaka). Para saudagar ini membangun komunitas para saudagar yang tergabung dalam Perkumpulan Saudagar *Ayyāvoḷe-Limaratus* atau singkatnya Perkumpulan Limaratus (Subbarayalu 2002, 17-26). Di Sumatera bagian utara diduga mereka tinggal di Lobu Tua (pantai barat), Banda Aceh (ujung utara), dan Kota Cina (pantai barat). Bukti keberadaan mereka berupa prasasti batu dan fondasi sisa bangunan kuil dengan beberapa buah arca batu. Mungkin saja mereka sudah tinggal di Sumatera agak ke bagian tengah. Buktinya

di daerah Batusangkar (Sumatera Barat) ditemukan prasasti berbahasa Tamil yang dipahatkan pada dinding batu padas di tepi parit buatan. Kemudian di Kota Kandis (Batanghari) ditemukan sebuah arca perunggu berlanggam Cōla (abad ke-11-12 Masehi) yang menggambarkan seorang Dewi.

Ekspansi Kekaisaran Mongol di daratan Tiongkok pada sekitar abad ke-13 Masehi dan usaha dari Kaisar Kubilai Khan untuk memperluas *Cakrawala Maṇḍala*-nya keluar daratan Tiongkok dan menguasai kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara termasuk Nusantara, mempunyai dampak yang hebat pada kerajaan-kerajaan di Tanah Jawa, utamanya Kerajaan Siṅhasāri. Rupa-rupanya, sebelum datangnya tentara Mongol, Mahārāja Kṛtanāgara dari Kerajaan Siṅhasāri sudah mengantisipasi, yaitu dengan cara menjalin persahabatan dengan Kerajaan Mālayu. Pengiriman arca Amoghapāśa sebagai tanda persahabatan dengan Kerajaan Mālayu-Dharmmaśrāya, dan secara magis mentahbiskan arca Camuṇḍi dengan keterangan prasasti di bagian belakangnya, merupakan usahanya menangkal penyerbuan Khubilai Khan.

Siṅhasāri merupakan sebuah kerajaan yang eksistensinya tidak lama, yaitu sekitar 70 tahun, namun dalam hal kesenian para artisan kerajaan ini sudah menghasilkan adiknya (*masterpiece*) yang tinggi. Di Sumatera bagian tengah, di daerah aliran sungai Batanghari ditemukan arca batu berlanggam Siṅhasāri. Arca Amoghapāśa memang sengaja dibawa sebagai tanda persahabatan untuk ditempatkan di Mālayu-Dharmasraya, dan arca Prajñāpāramitā merupakan arca yang dibuat dilokasi, adalah contoh keberadaan Siṅhasāri di Sumatera.

Ada kemiripan langgam antara arca Prajñāpāramitā yang ditemukan di Candi Gumpung (Kompleks Muara Jambi, Jambi) dan arca Prajñāpāramitā dari Candi Singosari, Jawa Timur. Keduanya mempunyai pahatan yang halus dan rinci. Perbedaannya terletak pada penggambaran kain di bagian bawah kaki. Kalau penggambaran kain pada arca dari Singosari lebih sederhana jika

dibandingkan pada kain pada arca dari Candi Gumpung. Lipatan kain arca dari Candi Gumpung lebih banyak. Penggambaran bentuk tubuhnya juga berbeda. Arca Prajñāpāramitā dari Candi Gumpung postur tubuhnya lebih ramping dari arca Prajñāpāramitā Candi Singosari. Dari perbedaan itu jelas bahwa arca Prajñāpāramitā dari Candi Gumpung memang dibuat di Sumatera, khususnya di suatu tempat di Batanghari. Batunya diambil dari daerah pedalaman di daerah kaki dan lereng Bukit Barisan, karena di Muara Jambi yang termasuk daerah endapan alluvial tidak ada batu. Ciri kesumateraannya terletak pada lipatan-lipatan kain yang raya.

Melihat atribut yang melekat pada arca-arca Sumatera, dapat diketahui bahwa arca-arca tersebut mewakili arca-arca ajaran Buddha (Hīnayāna dan Mahāyāna), Hindu, dan Wajrayāna. Buddha Hīnayāna mungkin ada di Sumatera sebelum kelahiran Kadātuan Śrīwijaya (abad ke-6-7 Masehi), dan arca Buddha Sakyamuni dari Bukit Siguntang sebagai buktinya. Ajaran Wajrayāna mengalami perkembangan pesat sejak sekitar abad ke-12—13 Masehi, terutama setelah masuknya Siṅhasāri ke Mālayu. Itulah ajaran-ajaran yang pernah hadir di Sumatera melalui pengamatan dari arca yang ditemukan.

Berbicara mengenai bahan baku untuk membuat arca, sebagian besar arca yang ditemukan di Sumatera dibuat dari bahan perunggu, terutama arca-arca yang ditemukan di daerah alluvial sekitar sungai-sungai yang mengalir ke pantai timur Sumatera. Logam perunggu adalah logam campuran yang terdiri dari tembaga (*Cu*, 80%) dan timah putih (*Sn*, 20%). Kedua logam dasar ini banyak ditemukan di Sumatera dan biasanya (terutama tembaga) ditemukan bersama-sama dengan logam emas. Hanya saja, timah ditemukan di daerah Bangka, Belitung, dan pulau-pulau di sebelah timur/timurlaut pulau Sumatera. Dengan banyaknya ditemukan arca perunggu, bahkan jauh sebelumnya ditemukan artefak perunggu dari masa prasejarah, kepandaian mengecor logam campuran sudah lama dimiliki penduduk Sumatera. Dengan demikian, ketika pengaruh

kebudayaan India sudah masuk ke Sumatera, penduduk Sumatera sudah mahir membuat arca logam perunggu. Bahkan ada juga arca perunggu yang dilapis emas.

Arca-arca yang merupakaninggalan budaya masa lampau sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan India, dibuat dari dua macam bahan yaitu batu dan logam. Melihat bentuknya, arca-arca tersebut terdiri dari berbagai gaya seni, tetapi yang paling dominan adalah gaya seni Śailendra.



Glossary

<i>abhaṅga</i>	:	Sikap tubuh berdiri tegak.
<i>Abhaya</i>	:	Tidak ada bahaya.
<i>abhayamudrā</i>	:	Sikap tangan yang melambangkan perdamaian. Lengan kanan diangkat sedikit ke atas dengan telapak tangan terbuka menghadap ke depan dan jari diarahkan ke atas.
<i>Ākhu</i>	:	Tikus, kendaraan dari Ganeśa.
<i>akṣamālā</i>	:	Tasbih. Dapat berupa untaian manik-manik, mutiara, ataupun tulang
<i>Antarala</i>	:	Bangunan tambahan (<i>penampil</i>) pintu masuk pada sebuah bangunan candi. Di India bangunan ini berfungsi sebagai lorong penghubung antara bangunan utama dan bangunan <i>maṇḍapa</i> di depannya.
<i>antarwāsaka</i>	:	Pakaian berupa kain panjang, dikenakan mulai dari bagian pinggang atau perut hingga pergelangan kaki.
<i>Apsarā/apsari</i>	:	Makhluk kayangan berkepala manusia laki-laki/perempuan dan berbadan bu-rung.
<i>āsana</i>	:	1. Sikap kaki yang berbeda-beda menurut dewa yang diwujudkan, seperti misalnya <i>wajrāsana</i>, <i>alidhāsana</i> dan <i>bhadrāsana</i> 2. Tempat duduk. Terdapat bermacam-macam tempat duduk dan diberi nama sesuai dengan bentuknya, misalnya <i>padmāsana</i>, <i>siṅhāsana</i>, <i>yogāsana</i> dan <i>wimalāsana</i>

- batur* : Bagian bawah bangunan yang dibuat dari susunan blok-blok batu atau bata. Biasanya mempunyai denah segiempat, rendah, dengan permukaan datar.
- bhikṣu* : Sebutan untuk pendeta Buddha. Mereka tidak diperkenankan menikah dan memelihara rambut. Untuk penghidupannya sehari-hari mereka tidak diperkenankan mencari nafkah, melainkan harus hidup hanya dari pemberian orang. Oleh karena itu, mereka selalu membawa mangkuk untuk menerima pemberian itu dan membawa tongkat untuk membantu mereka dalam perjalanan keliling. Kedua benda itu lalu menjadi lambang kependetaan mereka.
- bhūmisparśamudrā* : Sikap tangan yang melambangkan 'menunjuk bumi sebagai saksi'. Tangan kanan yang diletakan di atas lutut dengan telunjuk mengarah ke bawah. Sikap tangan ini dihubungkan dengan peristiwa sewaktu sang Buddha digoda oleh Dewi Mara.
- cakra* : Sejenis senjata yang berbentuk bulat (cakram) dengan empat buah segitiga runcing pada sisi lingkaran. Senjata ini biasa dipakai oleh Dewa Wiṣṇu.
- cāmara* : Penghalau lalat yang biasanya dibuat dari bulu binatang. Di India Utara dibuat dari bulu yak.
- celupak* : Pelita sederhana tanpa pegangan yang tidak mempunyai tutup atau lubang sumbu. Sumbunya ditempatkan pada bagian tepian yang menjorok keluar dan menyempit. Biasanya dibuat dari bahan terakota.

- cepok : Motif kain, bentuknya menyerupai bulatan-bulatan kecil-sedang.
- danta* : Gading gajah. Biasanya dipegang tangan kanan Ganeśa.
- dasar *anda* : Alas dari bagian yang bulat sebuah bangunan *stūpa*.
- dharmacakramudrā* : Sikap tangan yang melambangkan 'sedang memutar roda dharma'. Sikap tangan ini dihubungkan dengan peristiwa sewaktu sang Buddha memberikan khotbahnya yang pertama di Sarnath, India.
- dhoti* : Pakaian berupa cawat.
- dhyānamudrā* : Sikap tangan sewaktu bersamadhi. Kedua tangan ditumpangkan satu sama lain di atas pangkuan dengan telapak tangan menghadap ke atas dan jari-jari rapat.
- gadā* : Alat pemukul.
- gaṇa* : Salah satu ragam hias bangunan yang berwujud anak kecil. Hiasan ini biasa ditempatkan di bagian sudut bangunan.
- haṇsa/hamsa* : Angsa, kendaraan dari Dewa Brahmā.
- hāra* : Kalung mutiara
- harmika* : Bagian *stūpa* yang terletak di puncak, berbentuk pagar segiempat mengelilingi *yasti*.
- jamang : Hiasan kepala atau dapat dikatakan semacam ikat kepala.
- jaṭāmakuṭa* : Sanggul berupa pilinan rambut yang disusun ke atas.

- kāla* : Sejenis hewan yang dikenal dalam mitologi. Dalam arkeologi hewan ini digambarkan sangat seram, bermata bundar besar, mulut menganga sehingga tampak taringnya yang besar menonjol. Hiasan *kāla* ditempatkan di bagian tengah ambang pintu atas sebuah bangunan candi. Penggambaran *kāla* biasanya dilengkapi dengan *makara*.
- kamaṇḍalu* : Kendi untuk tempat air suci. Arca yang biasanya digambarkan memegang *kamaṇḍalu* adalah arca Śiwamāhāguru, Agastya, dan Śiwamāhādewa.
- khatwāṅga* : Tongkat yang ujungnya tengkorak manusia.
- kemuncak* : Bagian puncak dari sebuah atap bangunan candi.
- kuluk* : Songkok yang berbentuk silindris agak tinggi, atau disebut juga *kiriṭamukuṭa*.
- kumuda* : Kuncup bunga teratai.
- kuṇḍikā* : Kendi tempat air suci.
- liṅga* : Simbol Dewa Śiwa yang berbentuk tugu batu seperti kemaluan laki-laki.
- makara* : Monster laut atau disebut juga *gajamina*. Hiasan bangunan berbentuk ikan berkepala gajah yang dimaksudkan sebagai penolak bala. Hiasan ini biasa ditempatkan di sebelah kiri dan kanan tangga naik.
- mālā* : Manik-manik
- manapo* : Runtuhan bangunan candi atau *stūpa* di Situs Muara Jambi.

- maṇḍapa* : Bangunan ruangan tanpa dinding yang terletak di depan bangunan candi. Pada masa sekarang bangunan ini terdapat di bagian depan sebuah keraton sultan Jawa.
- mudrā* : Sikap tangan yang mempunyai arti dan kekuatan tertentu.
- munggu* : Runtuhan bangunan candi atau stūpa di Situs Padangroco.
- mutisala* : Manik-manik yang dibuat dari bahan kaca yang warnanya seperti warna tanah (coklat kemerahan). Biasanya dipakai sebagai mas kawin (mahar).
- nāga* : Ular besar dalam mitos.
- nandi* : Lembu kendaraan Dewa Śiwa.
- nūpura* : Gelang kaki
- padmapīṭha* : Singgasana teratai.
- padmāsana* : - Tempat duduk arca yang berupa teratai.
- Sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki ke atas.
- paraśu* : Kapak. Alat ini merupakan salah satu atribut dewa, seperti yang dipegang Ganeśa.
- paridhāna* : Kain yang dikenakan mulai dari bagian pinggang atau perut, dan panjangnya hingga pergelangan kaki.
- paryāsana* : Sikap duduk bersila dengan telapak kaki kiri di bawah betis kaki kanan, dan telapak kaki kanan bertumpu di atas betis kaki kiri.

- peripih* : Wadah dari bahan batu atau keramik yang ditempatkan di dasar perigi bangunan candi Hindu atau bangunan stūpa ajaran Buddha. Wadah ini dapat berupa kotak atau bejana, di dalamnya tersimpan benda-benda persembahan berupa batu permata, logam mulia (emas atau perak), abu, cermin, inskripsi yang ditujukan bagi pemujaan dewa-dewa tertentu.
- perwara* : Candi kecil yang menjadi pelengkap sebuah kompleks percandian. Candi utama dalam sebuah kompleks disebut candi induk.
- perdikan* : Sebidang tanah yang dibebaskan dari pajak tetapi hasilnya dipakai untuk keperluan lain, misalnya untuk pemeliharaan bangunan suci (candi atau stūpa).
- prabhā* : Lingkaran cahaya yang terdapat pada bagian belakang suatu arca.
- prabhāmaṇḍala* : Lingkaran pada bagian belakang kepala arca dewa yang menunjukkan kedewataan.
- pralambapadāsana* : Sikap duduk dengan kedua kaki menggantung ke bawah.
- pustaka* : Kitab. Lambang ilmu pengetahuan. Arca dewa atau dewi yang dianggap sebagai lambang ilmu pengetahuan biasanya digambarkan memakai lambang ini Saraswati dan Mañjusri.
- rajalilāsana* : Sikap duduk dengan kaki kanan dinaikan (dengkul ke atas) dan kaki kiri ke bawah.

- śakti* : Kepercayaan kepada kekuatan tertinggi yang dilambangkan sebagai asas perempuan. Kepercayaan itu kemudian berkembang menjadi aliran tersendiri dan menganggap Durgā (istri Śiwa) sebagai Dewi yang tertinggi. Walaupun Śiwa masih menduduki tempat yang terhormat di sisi sak-tinya, tetapi dikatakan bahwa tanpa sakti, Śiwa tak ubahnya dengan bangkai.
- samabhaṅga* : Sikap kaki berdiri tegak, kedua telapak kaki dalam posisi sejajar.
- samabhayoga* : Sikap berdiri dengan kedua kaki dalam posisi sejajar
- samanera* : Siswa calon bhikṣu yang belum ditahbiskan.
- sangkalamēmēt.* : Cara penulisan angkatahun dengan mem-bentuk sebuah arca atau relief yang kalau disatukan dapat dibaca sebagai sebuah kalimat yang mempunyai arti angka tahun sesuai dengan nilai yang dipahatkan.
- śaṅkha* : Siput atau kerang, biasa menjadi atribut dari Dewa Wiṣṇu.
- sattwaparyaṅka* : Singgasananya berupa hewan
- stambha* : Bangunan tiang batu atau tugu batu. Di bagian puncaknya biasanya terdapat hiasan arca.
- stūpa* : Tempat menyimpan benda suci (termasuk juga bagian anggota badan, seperti gigi dan rambut) yang pernah digunakan atau dimiliki oleh Sang Buddha maupun orang yang dianggap suci (*arhat* terkemuka) dalam ajaran Buddha. Stūpa berbentuk setengah bulatan yang pada puncaknya diberi hiasan semacam tiang kayu/batu atau *yasti*.

- torso* : Fragmen bagian badan atas arca (dada) tanpa kepala, lengan, dan perut sampai ke bawah.
- udarabandha* : Semacam ikat pinggang yang dikenakan di bagian tengah dada.
- ugra* : Raut wajah yang bengis seperti wajah rāk-śasa.
- ukel* : Hiasan atap bangunan yang ditempatkan pada bagian ujung berbentuk melengkung.
- uncal* : Hiasan badan berupa semacam tali yang dikenakan menjuntai di kedua paha bagian depan.
- upawīta* : Tali kasta. Dapat berbentuk pita lebar atau ular.
- ūrṇā* : Hiasan semacam bulatan di bagian tengah dahi, tepatnya di bagian tengah antara kedua alis mata.
- uṣṇīṣa* : Sanggul kecil, terletak di bagian tengah kepala sebelah atas.
- uttaraśaṅga* : Pakaian berupa semacam jubah, dikenakan dimana pada bagian bahu kanan terbuka, sedangkan bagian dada dan bahu kiri tertutup. Jubah ini panjang hingga di atas pergelangan kaki.
- vihāra/wihāra* : Bangunan tempat tinggal pendeta pada lingkungan kompleks bangunan suci Bud-dha.
- wajik* : Bentuk hiasan seperti intan.
- wajra* : Petir, merupakan lambang aspek laki-laki di dunia. Menjadi atribut Dewa Indra dan Wajrapāṇi.

- wajrāsana* : - Tempat duduk arca yang berupa teratai.
- Sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki ke atas.
- wanua* : kampung
- waramudrā* : Sikap tangan yang melambangkan memberi derma, yaitu tangan kanan di atas lutut dan telapak tangan ditelentangkan.
- wīrāsana* : Sikap duduk pahlawan. Duduk di singgasana dengan kaki kanan ke bawah, dan kaki kiri dilipat dengan telapak kaki mengarah ke sisi dalam paha kanan
- witarkamudrā* : Sikap tangan yang melambangkan 'mengajar', yaitu telapak tangan kanan terbuka dengan jari-jari menghadap ke atas, ujung ibu jari dengan ujung jari telunjuk bertemu sehingga membentuk suatu lingkaran.
- yoni* : Tumpuan untuk suatu arca atau liṅga yang berfungsi sebagai penyalur air pembasuh arca atau liṅga. Yoni melambangkan perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Meera. 1988. *Two Mediaval Merchant Guilds of South India*. New Delhi: Monohan.
- Ambary, Hasan Muarif. 1979. "Catatan tentang Penelitian Beberapa Situs Masa Sriwijaya". *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*, hlm. 7-17. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- _____. 1990. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatra Abad 7-16 Masehi dalam Jalur Jalan Darat Melalui Lautan". *Kalpataru* 9: 51-63. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Anderson, J. 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University.
- Bambang Budi Utomo. 1990. "Teori Garis Pantai Sumatera Timur: Pengaruhnya Terhadap Penempatan Pusat Sriwijaya". Dalam Edi Sedyawati dkk (eds.) *Monumen* hlm. 143-155. Depok: Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 1992. "Batanghari Riwayatmu Dulu". Makalah dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi
- _____. 1993. "Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang 1991-1992". *Jurnal Arkeologi Malaysia* Bilangan 6-7 1993 PP 6026/93, hlm. 10-40.
- Bambang Soemadio. 1984. "Jaman Kuna". Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosoesanto (eds.) *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka
- Bambang Sulistya. 1985. "Pengaruh Tantrayana di Kawasan Nusantara". *Berkala Arkeologi* VI(2): 48-60. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Beal, S. 1883-86. "Some remarks respecting a place called Shi-li-fo-tsai frequently named in the works of the Chinese Buddhist pilgrim I-tsing, c. 672". *Livre des merveilles d l'Inde atc.*, trans. by Marcel Devic texte arabe et notes by P.A. van der Lith. Leiden.

- Bhattacharyya, B. 1924. *The Indian Buddhist Iconography*. London: Oxford University Press.
- Boechari. 1976. "Some considerations of the problem of the shift of Matarām's center of government from Central to East Java in the 10th. Century AD". *Bulletin of the Research Center of Archaeology of Indonesia*, 10. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
- . 1979a. "Report on Research on Srivijaya". Country Report of Indonesia, Part I. *Final Report SPAFA Workshop on Research Project on Srivijaya*, Appendix a: 1-7. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- . 1979b. "An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)". *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*, hlm. 18-40. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Boechari. 1984. "Laporan Hasil Penelitian Lempengan-lempengan Emas dari Candi Gumpung" (Naskah, tidak diterbitkan).
- . 1985. "Ritual Deposits of Candi Gumpung (Muara Jambi)". *SPAFA Final Report: Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya* appendix 7d, hlm. 229-243. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit
- . 1989. "Hari jadi kota Palembang berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit". Makalah dalam *Seminar Harijadi Kota Palembang yang ke-1307*. Palembang, 17 Juni 1989.
- . 2008. "New Investigations on the Kedukan Bukit Inscription". *Untuk Bapak Guru*, hlm. 33-53. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Bosch, F.D.K. 1925. "Een Oorkonde van het Groot Klooster van Nalanda". *TBG* 65: 504-251.
- Bosch, F.D.K. 1930. "Verslag van een Reis door Sumatra". *OV* 1930 Bijlage C., hlm. 133-157.
- . 1975. *Çrivijaya, Çailendra dan Sanjayavamça* (Seri Terjemahan No. 50). Jakarta: Bhartara.
- Brandes, J.L.A. 1904. "Toelichting op het Rapport van den Controleur der Onderafdeeling Lematang Ilir dan de in die Streek Aangetroffen Oudheden". *NBG* 42 Bijlage VI: L-LII

- Bronson, Bennet dan Jan Wisseman. 1973. "An archaeological survei in Sumatera, 1973". *Sumatera Research Bulletin* 4 (1): 87-94.
- _____. 1974. *Archaeological Research in Sumatra 1974: A Preliminary Report*. Pennsylvania: The University of Pennsylvania Museum
- _____. 1978. "Palembang as Srivijaya: The lateness of early cities in Southern Southeast Asia". *Asian Perspective* 19 (2): 220-239. The University Press of Hawaii.
- Brown, Robert L. 1987. "A Note on the Recently Discovered Ganesa Image from Palembang, Sumatra". *Indonesia* 43: 95-100.
- de Casparis, J.G. 1950. *Inscriptie uit de Çailendra-tijd* (Prasasti Indonesia I). Bandung: Masa Baru
- _____. 1985. "Srivijaya and Malayu". Makalah dalam *SPAFA Final Report: Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*. Appendix 7e: 245-255. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- _____. 1989. "Peranan Adityawarman, seorang putera Melayu di Asia Tenggara". Makalah dalam *Persidangan Antarbangsa Tamadun Melayu II, 15-20 Ogos 1989*,
- de Casparis, J.G. 1992. "Malayu dan Adityawarman". Makalah dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi
- Cœdès, G. 1918. "Le Royaume de Çrivijaya". *BEFEO* 18:1-36.
- _____. 1930. "Les inscriptions Malaises de Çrivijaya". *BEFEO* 30: 28-80.
- _____. 1934 "On the Origin of the Çailendra of Indonesia". *JGIS* Vol. I: 66-70.
- _____. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: East-West Center.
- _____. 1989. "Kerajaan Sriwijaya". Dalam *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya* (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2), hlm. 1-46. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1989. "Prasasti Berbahasa Melayu Kerajaan Sriwijaya". Dalam *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya* (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2), hlm. 47-110. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Coedès, G. dan L.-Ch. Damais. 1989. *Kedatuan Sriwijaya*. (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damais, L.-Ch. 1952. "Etudes d'épigraphie indonésienne, III: liste des principales inscriptions datees de l'Indonésie". *BEFEO* 46, hlm. 1-105
- _____. 1955. "Etudes d'épigraphie indonésienne, IV: discussion de la date des inscriptions". *BEFEO*, 47, hlm. 7-290.
- Diskul, M.C. Subhadradis. 1979. *Art in Thailand: A brief history*. Bangkok, 4th Ed.
- Diskul, M.C. Subhadradis (ed.). 1980. *the Art of Śrīvijaya*. Kuala Lumpur: Oxford University Press & UNESCO
- Endang Sri Hardiati. 1997. "Arca-Arca Buddha, Temuan Baru dari Sumatera Utara". *Cinandi*, hlm. 240-243. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Ghosh, Devaprasad. 1937. "Two Bodhisattva imeges from Ceylon and Srivijaya". *JGIS* IV: 125-127
- Groeneveldt, W.P. 1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Hall, D.G.E. 1960. *History of Southeast Asia*. London: Macmillan & Co Ltd.
- Hasan Djafar. 1992. "Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya". Makalah dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.
- Hirth, Friederich dan W.W. Rockhill (eds.). 1911. *Chau Ju-Kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*. Amsterdam: Oriental Press.
- Hultzsch, E.H. 1914. "Supplementary note on a Tamil inscription in Siam". *JRAS* : 397-398.
- Huntington, Susan L. 1994. "Some connections between metal images of Northeast India and Java". Dalam Marijke J. Klokke dan Pauline Lunsingh Scheurleer (eds.) *Ancient Indonesian Sculpture* hlm. 57—75. Leiden: KITLV Press
- Irfan, Nia Kurnia Sholihat. 1983. *Kerajaan Sriwijaya*. Bandung: Girimukti Pasaka.

- Jacq-Hergoualc'h, Michel. 1992. *La civilisation de ports-entrepôts du Sud Kedah (Malaysia)*. V^e-XIV^e siècle. Paris, L'Harmattan. 355. P., 295 Docs. In b./w., 20 in colour
- Kempers, A.J. Bernet, 1933. "the Bronzes of Nalanda and Hindu Javanese Art". *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* 90: 1-88.
- _____. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Kern, H. 1913. "Inscriptie van Kota Kapur (Eiland Bangka; 608 Çaka)". *BKI* 67: 393-400/VG:205-214.
- _____. 1917a. "De Wij-inscriptie op het Amoghapaça-beeld van Padang Candi (Midden Sumatra): 1269 Çaka". *VG* 7: 163-165.
- Kern, H.. 1917b. "Inscripties van de Indische Archipel". *VG* 6 dan 7, hlm. 219. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- _____. 1931. "Enkele aantekeningen op G. Coëdès' uitgave van de Maleische inschriften van Çriwijaya". *BKI* 88: 508-513.
- Knaap, A.J. 1904. "Rapport van den Controleur der Onderafdeeling Lematang Ilir van de in de Lematang Streek Tusschen Benakat en Mondong Aangetroffen Oudheden". *NBG* 42 Bijlage V: XLIV-XLIX
- Krom, N.J. 1912. "Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", dalam *OV* Bijlage G-H., hlm. 33-52.
- _____. 1913. "De inscriptie van Karang Brahi". *TBG* 59:426-431.
- _____. 1916. "Een Sumatraansche Inscriptie van Koning Kṛtanagara". *VMKAWL*, 5^e serie, dl. II: hlm. 306-339.
- _____. 1931a. *Hindu Javaansche Geschiedenis*. 2^{de} herziene druk. S-Gravenhage: M. Nijhoff.
- _____. 1931b. "Antiquities of Palembang". *ABIA*: 29-33.
- _____. 1938. "Het Hindoe Tijdperk". F.W. Stapel (ed.) *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie* Vol. I, Amsterdam, hlm. 162
- van Lohuizen-de Leeuw, J.E. van. 1981. *Sri Lanka, Ancient Arts*. Exh. Cat. London: Commonwealth Institut.
- Majumdar, R.C. 1933. "Les rois Çailendra de Suwarnadwipa". *BEFEO* 33: 121-141.
- Majumdar, R.C. 1935. "The Origin of the Art of Srivijaya". *JISOA* 3: 75-78.
- Mallmann, Marie Thérèse de. 1948. *Introduction à l'étude d'Avalokiteçvara*. Paris: Civilisations du Sud. (Annales du Musée Guimet, Bibliothèque d'Études 57.)

- McKinnon, E. Edwards. 1992. "Malayu-Jambi: Interlocal and International Trade (11th to 13th Centuries)". Makalah dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*, Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.
- _____. 1994. "Arca-arca Tamil di Kota Cina". *Kalpataru* 10: 53-79. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- McKinnon, E.E. dan Teuku Lukman Sinar. 1974. Kota Cina: An Important Early Trading Site on the East Coast of Sumatra. (Field Report, unpublsh)
- Miksic, John N. 1979. *Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra*. (Ph. D Thesis). New York: Cornell University.
- _____. 1984. "Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatra Selatan". *Berkala Arkeologi* V(1): 8-24. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mills, J.V.G. 1970. *Ma Huan. Ying-yai Shêng-lan*. 'The Overall Survey of the Ocean's Shore' (1433). [translated from the Chinese text edited by Feng Ch'eng-Chün with introduction, notes and appendices by JVG Mills]. Cambridge: University Press for the Hakluyt Society.
- Moen, J.L. 1937. "Çrivijaya, Yawa en Kataha". *TBG* 77: 317-487.
- _____. 1974. *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam masa kejayaannya terakhir*. Jakarta: Bhartara.
- Mulia, Rumbi. 1980. "The Ancient Kingdom of Pannai and the Ruins of Padang Lawas". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*. No. 14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Mulia, Rumbi. 1980. "Beberapa catatan mengenai arca-arca yang disebut arca tipe Polinesia". Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan, hlm. 599-645. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Nik Hassan Shuhaimi. 1979. "The Bukit Siguntang Buddha". *JMBRAS* III (2): 38.
- _____. 1982. "Arca Buddha dari Lembah Bujang serta hubungannya dengan Style Arca Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatra di antara abad ke-9 dan 14". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, hlm. 166-167. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

- _____. 1984. *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatra: C. 400-1400 A.D.* (Ph.D. Thesis). London: University of London.
- _____. 1992. *Arkeologi, Seni dan Kerajaan Kuno Sumatera*. Selangor Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- Nik Hassan Shuhaimi & Othman Yatim. 1992. *Warisan Lembah Bujang*. Selangor Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia
- Nilakanta Sastri, K.A.. 1932 "A Tamil Merchant Guild in Sumatra". *TBG* 72: 314-327.
- _____. K.A. 1949. *History of Srivijaya*. Madras: University of Madras.
- O'Connor, Stanley J. 1972. *Hindu Gods of Peninsular Siam*. Switzerland: Atribus Asiae Publisher/6612 Ascoma.
- Obdeijn, V. 1942. "De Oude zeehandelsweg door de Straat van Malaka in verband met de geomorfologie der Selat-eilanden". *TAG* 56: 742-770.
- Pelliot, Paul. 1904. "Deux Itinéraires de Chine en Inde á la fin du VIII^e Siecle". *BEFEO* tome IV.
- Pigeaud, T.G. Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century; A study in cultural history*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Piriya Krairiksh. 1977. *Art Styles in Thailand*. Bangkok: The Department of Fine Arts.
- Pitono Hardjowardojo, R. 1965. *Pararaton*. Djakarta: Bhratara
- _____. 1966. *Adityawarman: Sebuah Studi tentang Tokoh Nasional Abad XIV*. Djakarta: Bhratara.
- Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1952. *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Pembangunan.
- _____. 1975. *Srivijaya, Çailendra dan Sanjayawamça* (Seri Terjemahan No. 50). Jakarta: Bhratara
- Ronkel, Ph. S. Van. 1924. "A Preliminary Note Concerning Two Old Inscriptions in Palembang". *Acta Orientalia* 2: hlm. 12-21
- Rosenberg, H. von. 1854. "Hindoe-bowvallen in het landschap Padang Lawas (Binnenlanden van Sumatra)". *TBG* 2: 58-62
- Sartono, S. 1979. "Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi". *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*. hlm. 43-73. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- _____. 1992. "Kerajaan Malayu Kuno Pra-Sriwijaya di Sumatra". Makalah dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.
- Sastri, K.A. Nilakanta. 1949. *The History of Sriwijaya*. Madras: the University of Madras
- Satari, Sri Soejatmi. 2002. "Sebuah situs Hindu di Sumatra Selatan: Temuan kelompok candi dan arca di Bumiayu". *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan École française d' Extrême-Orient*, hlm. 113-132. Jakarta: École française d' Extrême-Orient
- Schnitger, F.M. 1936a. *Oudheidkundige vondsten in Palembang*. Leiden: E.J. Brill
- _____. 1936b. *Oudheidkundige vondsten in Padang Lawas*. Leiden: E.J. Brill
- _____. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill
- _____. 1939. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J. Brill
- Scheurleer, Pauline Lunsingh & Klokke, Marijke J. 1988. *Divine Bronze, Ancient Indonesian Bronzes from A.D. 600 to 1600, A Catalogue of the Exhibition*, in the Rijksmuseum with a General Introduction. Leiden, New York: E.J. Brill.
- Shastri, Hirananda. 1924. "The Nalanda Copper Plate of Devapaladeva". *Epigraphia Indica* 17:310-327.
- Slametmulyana. 1979. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahanya*. Jakarta: Bhratara.
- _____. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Idayu.
- Soan Nio, Oei. 1972. *Beberapa Catatan tentang W.P. Groeneveldt: Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Panitia Penyusunan Buku Standard Sejarah Nasional Indonesia.
- Soekarto Karto Atmodjo, M.M. 1993. "Om yam". *Kadatuan Sriwijaya dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi* hlm. C6-3--5. Palembang: Pemerintah Daerah Tk. I Sumatra Selatan.
- Stutterheim, W.F. 1936. "De dateering van eenige Oost-Javaansche beeldengroepen". *TBG* 76: 249-358.
- _____. 1937. "Note on a Newly Found Fragment of a Four Armed Figure from Kota Kapur (Bangka)". *Indian Art and Letters* Vol. XI No. 2:105-111

- Subbarayalu, Y. 2002. "Prasasti perkumpulan pedagang Tamil di Barus suatu peninjauan kembali". Claude Guillot dkk (eds.) *Lobu Tua sejarah awal Barus*, hlm. 17-26. Jakarta: École française d'Extrême-Orient.
- Suleiman, Satyawati. 1954. "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas". *Amerta* 2: 20-32. Djakarta: Dinas Purbakala RI.
- _____. 1977. "The Archaeology and History of West Sumatra". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia* No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- _____. 1980. "The History and Art of Srivijaya". M.C. Subhadradis Diskul (ed.), *The Art of Srivijaya*, hlm. 1-42. Kuala Lumpur: Oxford University Press & UNESCO
- _____. 1981. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. 1983. "Artinya penemuan baru arca-arca Klasik di Sumatra untuk penelitian Arkeologi Klasik". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, hlm. 201-221. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tai Yew Seng. 2014. "The Inscriptions of the Restoration of Tianqing Temple in Canton and the Chandi Kembarbatu Gong, and other Chinese Sources". Makalah dalam Seminar Internasional Śrīwijaya "Śrīwijaya dalam Konteks Regional Asia Tenggara dan Asia Selatan". Jambi, 20-25 Agustus 2014.
- Takakusu, J (translator). 1896. *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671-695) by I-Tsing*. Oxford: the Clarendon Press .
- Tan Yeok Seong. 1964. "The Śri Vijayan Inscription of Canton (A.D. 1079)", dalam *Papers on Early South-East Asian History* (The Journal of Southeast Asian History, ed. By Colin Jack-Hinton), hlm. 17-24. Singapore.
- Tardjan Hadidjaja. 1951. *Sedjarah Melaju*. Djakarta: Firma Penerbitan Saptadarma
- Tim Penelitian Arkeologi Kota Kapur. 1995. *Penelitian Arkeologi di Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatra Selatan*. (Laporan Sementara, belum diterbitkan).

- Westenenk, L.C. 1923. "Boekit Sigoentang en Goenoeng Mahameroe uit de Sedjarah Melayu". *TBG* 68 (1): 212-226.
- Wheatley, Paul. 1961. *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Wolters, O.W. 1966. "A Note on the Capital of Srivijaya during the Eleventh Century". *Essays offered to G.H. Luce*, - Ascona: *Atribus Asiae* (Supplementum 23) Vol 1: 225-239.
- . 1974. *Early Indonesian Commerce*. A Study of the Origins of Srivijaya. Ithaca, London: Cornell University Press.
- . 1979. "A Note on Sungsang Village at the Estuary of the Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Historical Geography of the Palembang Region". *Indonesia* 27: 33-50.
- Yamamoto, Tatsuro. 1983. "Reexamination of the Historical Texts Concerning Srivijaya". [Special Report]. *SPAFA Final Report: Consultative Workshop on Archaeological & Environmental Studies on Srivijaya*. Appendix 1a: 205-211. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- Yamin, Mohammad. 1958. "Penyelidikan sejarah tentang negara Sriwijaya dan Rajakula Syailendra dalam kerangka kesatuan ketatanegaraan Indonesia". *Laporan KIPN I*, 5D. Djakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- . 1962. "Pertulisan Seriwidjaja di Kota Kanton (RRT) dari Permulaan Abad XI". *Laporan KIPN II* 6D: 399-428. Djakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Tentang Penulis

Nama : Bambang Budi Utomo
Tempat dan Tanggal lahir : Jakarta, 7 Agustus 1954
Pendidikan : Sarjana Sastra Kajian
Arkeologi,
Fakultas Sastra Universitas
Indonesia
Alamat : Pusat Penelitian Arkeologi
Kantor Nasional,
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan
Jl. Raya Condet Pejaten No. 4,
Jakarta 12510
e-mail : dapuntahyang@yahoo.com
Telepon : +628161422704
+6281273930007
NIP : 19540807 198302 1 001



Penulis adalah seorang peneliti arkeologi yang bekerja pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai bekerja di institusi penelitian tersebut sejak tahun 1982 dengan melakukan penelitian di situs-situs yang terdapat di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusatenggara Barat.

Sebagai peneliti arkeologi, ia lebih memfokuskan penelitiannya pada kajian Śrīwijaya dan Mālayu dengan pendekatan kajian regional. Konsekuensi dari pendekatan regional adalah melakukan

Pengaruh Kebudayaan **INDIA** dalam Bentuk **ARCA** di Sumatera



Pulau Sumatra telah memiliki sejarah peradaban manusia yang cukup panjang. Berbagai pengaruh budaya yang masuk ke lingkungan penghuni Sumatra cukup banyak. Di antara pengaruh budaya asing yang pernah hadir di Sumatra adalah pengaruh budaya India.

Pengaruh kebudayaan India yang pernah hadir di bumi Sumatra antara lain dalam bentuk religi ajaran Hindu atau Buddha, yang diwujudkan dalam bentuk bangunan suci (candi dan stūpa), prasasti, dan arca (batu dan logam).

Buku sederhana ini berisi kupasan rinci mengenai arca-arca batu dan logam yang ditemukan di Sumatra. Arca-arca tersebut kini disimpan di berbagai tempat, seperti di Museum Nasional Jakarta, museum-museum negeri di Sumatra, bahkan ada yang disimpan di Museum Leiden (Belanda).

Arca-arca yang ditemukan di Sumatra dibuat dalam berbagai gaya seni, seperti gaya seni Amarawati (abad ke-6 Masehi), gaya seni Śailendra (abad ke-8-9 Masehi), gaya seni Cōla (abad ke-11-12 Masehi), gaya seni Sinhasāri (abad ke-13 Masehi), dan gaya seni Majapahit (abad ke-15 Masehi). Gaya seni yang dituangkan dalam bentuk-bentuk arca ini mencerminkan adanya interaksi budaya di masa lampau antara wilayah Sumatra dan wilayah luar Sumatra, seperti dengan Jawa dan India.

YAYASAN PUSTAKA OBOR INDONESIA

Jl. Plaju No.10 Jakarta 10230

Telp. : (021) 31926978, (021) 31920114

Faks. : (021) 31924488

e-mail : yayasan_obor@cbn.net.id

website : www.obor.or.id

ISBN 978-602-433-421-5



9 786024 334215